



BUKU AJAR
Belajar dan
Pembelajaran

PENULIS

Septi Budi Sartika
Rahmania Sri Untari
Vanda Rezania
Luluk Iffatur Rocmah



BUKU AJAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Oleh

**Septi Budi Sartika
Rahmania Sri Untari
Vanda Rezania
Luluk Iffatur Rochmah**

Diterbitkan oleh



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-623-464-043-4

Copyright©2022. Authors

All rights reserved

BUKU AJAR
PROFESI KEGURUAN

Penulis:

Septi Budi Sartika
Rahmania Sri Untari
Vanda Rezania
Luluk Iffatur Rochmah

ISBN :

978-623-464-043-4

Editor:

M.Tanzil Multazam,S.H.,M.Kn
Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, M.Pd.

Copy Editor:

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

Design Sampul dan Tata Letak:

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

Penerbit:

UMSIDA Press

Redaksi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2022

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Dengan ridho-Nya buku ajar “Belajar dan Pembelajaran” ini dapat dirumuskan. Buku ajar ini dapat digunakan di semua prodi keguruan yang ada di lingkungan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, UMSIDA. Buku ajar ini akan mengungkap teori-teori belajar yang digunakan sebagai dasar untuk mengajar serta aplikasinya dalam model-model pembelajara/ strategi pembelajaran/ pendekatan pembelajaran. Buku ajar ini terkait dengan kajian empiris yaitu hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian isi buku ini tidaklah sekedar teoritis semata namun juga telah dibuktikan secara empiris, guna untuk memperkuat substansi dari teori-teori pembelajaran. Buku ini sangat diperlukan oleh mahasiswa keguruan dalam memahami teori dan praktik bagaimana belajar mengajar dan implementasinya di kelas riil. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag., Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dan semangat kami dalam menyelesaikan buku ajar ini.
2. Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc., Kaprodi Pendidikan IPA yang telah memberikan rekomendasi kami dalam menulis buku ajar ini.
3. Dr. Fika Megawati, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris yang telah memberikan rekomendasi kami dalam menulis buku ajar ini.
4. Fitria Nur Hasanah, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Teknologi dan Informasi yang telah memberikan rekomendasi kami dalam menulis buku ajar ini.
5. Choirun Nisak Aulina, S.Pd.I., M.Pd., Kaprodi Pendidikan Guru PAUD memberikan rekomendasi kami dalam menulis buku ajar ini.
6. Tri Linggo Wati, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Guru SD yang telah memberikan rekomendasi kami dalam menulis buku ajar ini, walaupun di prodi PGSD nama mata kuliahnya berbeda namun substansinya sama.
7. Dosen-dosen prodi keguruan, yang juga mengampu mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, buku ini juga sebagai cara untuk menyamakan persepsi materi kepada mahasiswa.
8. Pihak-pihak terkait yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang turut serta dalam penyelesaian buku ajar ini.

Selain untuk mata kuliah Belajar dan Pembelajaran, buku ini juga mendukung mata kuliah Strategi Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum.

Demikian buku ajar ini disusun, saran dan kritik sangat kami harapkan untuk kesempurnaan buku ajar ini. Atas perhatian dan perkenan, kami sampaikan terima kasih.

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL IDENTITAS BUKU PRAKATA DAFTAR ISI

BAB I. HAKIKAT BELAJAR & PEMBELAJARAN

1. Belajar	2
2. Pembelajaran	3
3. Prinsip dan Azas Pembelajaran	9
4. Belajar dan Pembelajaran dalam Islam	21
5. Kajian Empiris: Hubungan Belajar dan Pembelajaran	29
6. Studi Kasus	29
7. Rangkuman	31
8. Soal Latihan	31
9. Daftar Pustaka	32

BAB II. TEORI-TEORI BELAJAR

1. Teori Belajar Behaviorisme	35
2. Teori Belajar Kognitivisme	41
3. Teori Belajar Konstruktivisme	48
4. Aplikasi Teori Belajar yang Lainnya	52
5. Teori-teori Belajar dalam Islam	54
6. Kajian Empiris: Pentingnya Teori Belajar dalam Mengajar	59
7. Studi Kasus	61
8. Rangkuman	62
9. Soal Latihan	63
10. Daftar Pustaka	64

BAB III. MASALAH-MASALAH BELAJAR

1. Masalah-Masalah Belajar Anak Usia Dini	66
2. Masalah-Masalah Belajar di Sekolah Dasar	67
3. Masalah-Masalah Belajar di Sekolah Menengah dan Kejuruan	68
4. Solusi Permasalahan Belajar dalam Islam	69
5. Kajian Empiris: Masalah Belajar dan Alternatif Solusinya	70
6. Studi Kasus	79
7. Rangkuman	91
8. Soal Latihan	91
9. Daftar Pustaka	92

BAB IV. PENDEKATAN, MODEL, STRATEGI, METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan Pembelajaran	94
----------------------------	----

2. Model Pembelajaran	98
3. Strategi Pembelajaran	112
4. Metode Pembelajaran	114
5. Pendekatan, Model, Strategi, Metode Pembelajaran dalam Islam	118
6. Kajian Empiris: Pentingnya Pendekatan/ Model/ Strategi/ Metode Pembelajaran dalam Situasi	120
7. Rangkuman	121
8. Soal Latihan	121
9. Daftar Pustaka	122

BAB V. PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Hakikat Kurikulum	124
2. Kurikulum Merdeka	125
3. Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal	126
4. Kurikulum Internasional	127
5. Kurikulum Terintegrasi Nilai-nilai Islam	129
6. Kajian Empiris: Pentingnya Kurikulum di Satuan Pendidikan	130
7. Studi Kasus	133
8. Rangkuman	135
9. Soal Latihan	136
10. Daftar Pustaka	137

BAB VI. PERANGKAT & INSTRUMEN PEMBELAJARAN

1. Perangkat Pembelajaran	139
2. Instrumen Pembelajaran	146
3. Validitas Perangkat & Instrumen Pembelajaran	156
4. Perangkat & Instrumen Pembelajaran dalam Islam	160
5. Kajian Empiris: Validitas Perangkat & Instrumen Pembelajaran	161
6. Rangkuman	163
7. Soal Latihan	164
8. Daftar Pustaka	165

BAB VII. HASIL BELAJAR

1. Konsep Hasil Belajar	167
2. Perbedaan Hasil Belajar dengan Prestasi Belajar	168
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	169
4. Kegunaan Hasil Belajar	170
5. Pentingnya Hasil Belajar dalam Islam	171
6. Kajian Empiris: Pentingnya Hasil Belajar dalam Pembelajaran	173
7. Rangkuman	174
8. Soal Latihan	175
9. Daftar Pustaka	176

BAB VIII. EVALUASI PEMBELAJARAN

1. Perbedaan Menilai/ Mengases dengan Mengevaluasi	179
2. Soal sebagai Alat Evaluasi	182
3. Validitas Butir Soal	193
4. Kegunaan Evaluasi Pembelajaran	194

5. Evaluasi Pembelajaran dalam Islam	197
6. Kajian Empiris: Pentingnya Evaluasi Pembelajaran	198
7. Rangkuman	205
8. Soal Latihan	205
9. Daftar Pustaka	206

BIODATA PENULIS

Bab I

Hakikat Belajar & Pembelajaran

1.1 Belajar

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berkaitan dan penjelasan sejumlah fakta maupun penemuan yang berhubungan dengan peristiwa belajar. Belajar adalah suatu akibat adanya keterlibatan guru dan siswa pada interaksi antara stimulus dan respons. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang benar dapat memberikan kemudahan pemahaman kepada siswa dalam lingkup memahami sesuatu yang dipelajari (Nahar, 2016). Belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan dari hasil timbulnya sebuah interaksi antara rangsangan (stimulus) serta respon dalam bentuk sikap ibaratkan produk daripada penguatan aktivitas maupun berbagai pelatihan. Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu apabila dia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Dalam belajar yang utama yaitu input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus merupakan hal apa saja yang disampaikan guru kepada siswa. Respons berupa reaksi tanggapan pelajar terhadap stimulus yang disampaikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati yaitu stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk tingkah laku, mulai dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Tidak terbatas hanya menambah pengetahuan saja. Serangkaian teknik/prosedur perubahan perilaku ditinjau dari segi menguasai, menggunakan serta menilai terhadap perilaku serta nilai aspek pengetahuan yang ada di berbagai macam bidang mata pelajaran ataupun lebih kompleks lagi di segala aspek kehidupan. Perubahan tak juga harus langsung sejalan dengan pengetahuan belajar. Pembaruan yang terjadi pada hakikatnya tak membentuk sikap namun dalam bakat individu untuk melaksanakan suatu perlakuan. Pembaruan terjadi diakibatkan terdapat suatu pengetahuan masa lampau dalam bentuk pengalaman, kinerja maupun pelatihan. Berbeda halnya dengan pembaruan serta-merta timbul refleks sikap yang berasal naluri. Pembaruan akan lebih efektif muncul apabila diikuti terdapat penguatan contohnya imbalan yang didapatkan – penghargaan ataupun hukuman – sebagai akibat terdapat pembaruan sikap tersebut. Metode pembaruan dalam belajar mengarah ke tujuan yang lebih bagus dan berguna untuk diri sendiri dan juga orang lain. Penilaian rasa kebanggaan pada diri sendiri dikarenakan bisa faham dan mengerti apa yang sudah dipelajari. Fasilitas untuk mendapatkan segala peraturan mengandung berbagai macam informasi yang ada. Perubahan perilaku dalam belajar harus menuju ke arah perubahan yang lebih baik yang bersifat positif. Terdapat 4 tahapan belajar manusia, yaitu 1) inkompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa dia tidak tahu; 2) inkompetensi sadar, yaitu sadar bahwa dia tidak tahu; 3) kompetensi sadar, yaitu sadar bahwa dia tahu; dan 4) kompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa dia tahu (Samala, dkk, 2022). Berikut penjelasan masing-masing langkah-langkah tingkatan belajar manusia, diantaranya:

1. Inkompetensi bawah sadar, yaitu tidak sadar bahwa ia tidak tahu.

Kondisi di saat kita tidak mengetahui kalau ternyata kita tidak tahu. Contohnya adalah keadaan pikiran banyak pengemudi muda saat mulai belajar mengemudi. Itulah mengapa pengemudi muda mengalami lebih banyak kecelakaan ketimbang pengemudi yang lebih tua dan berpengalaman. Mereka tidak dapat (atau tidak mau) mengakui terbatasnya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Tiap-tiap orang yang ada di situasi ini berkesempatan risiko, menunjukkan individu

terhadap kerugian sebab alasan yang bersifat sederhana yang sama sekali tidak orang sadari bahwa itulah yang telah dilakukan.

2. Inkompetensi sadar, yaitu sadar bahwa ia tidak tahu.

Sadar akan diri sendiri bahwa ketidaktahuan individu serta mendapati utuh atas kedunguan individu semua yang telah dilakukan.

3. Kompetensi sadar adalah sadar bahwa ia tahu.

Sadar terkait sepengetahuan individu, maksudnya saat kita memulai mempunyai bakat atas sebuah subjek, akan tetapi sesuatu yang kita lakukan masih tak berlangsung spontan. Pada belajar yang ini, keharusan individu dalam melakukan seluruh sesuatu dalam tingkatan sadar. Saat belajar mengemudi, contohnya kita harus secara sadar mengetahui letak dimana tangan dan kaki kita, berpikir dalam tiap-tiap memutuskan hasil apakah hendak menginjak rem, membelokkan, maupun ganti gigi. Saat kita melaksanakannya, kita berpikir secara sadar terkait bagaimana melaksanakannya. Pada tingkatan ini, reaksi kita jauh masih kurang cepat daripada tindakan para pakar.

4. Kompetensi bawah sadar, merupakan tidak sadar bahwa ia tahu

Tahapan seorang ahli yang sekadar melakukannya, dan bahkan mungkin tidak tahu bagaimana ia melakukannya secara terperinci. Ia tahu apa yang ia lakukan, dengan kata lain, ada sesuatu yang ia lakukan di hidup ini yang bagi orang lain tampak penuh risiko tetapi bagi dia bebas risiko. Ini terjadi karena ia telah membangun pengalaman dan mencapai kompetensi bawah sadar pada aktivitas itu selama beberapa tahun. Ia tahu apa yang ia lakukan, dan ia juga tahu apa yang tidak dapat ia lakukan. Bagi seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalamannya, apa yang ia lakukan tampak penuh risiko.

1.2 Pembelajaran

Segala metode di perguruan tinggi pada bidang pendidikan, pembelajaran yaitu pentingnya aktivitas tersebut. Hal ini mengartikan kesuksesan seseorang mencapai tujuan pendidikan kebanyakan tergantung pada bagaimana efektivitas cara keterlaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran merupakan proses pemberian pendidikan dan pelatihan kepada siswa dalam meraih hasil belajar. Perubahan dimaksudkan pada hasil dari segala metode belajar dapat ditampilkan di berbagai macam bentuk misalnya pemahaman, pengetahuan, perilaku, kemampuan, daya reaksi serta komunikasi, daya pendapatan dan sebagainya sistem yang terdapat di tiap-tiap siswa saat mempelajari (Sudjana,2000). Definisi pembelajaran pada hakikatnya mencakup dua konteks yang saling berkaitan adalah mengajar serta belajar. Menurut teori belajar kognitif, belajar merupakan pembaruan pemahaman dan pandangan. Kleden mengatakan bahwa dasar belajar terletak pada cara melakukan sesuatu serta belajar sesuatu didefinisikan untuk sepengetahuan akan berbagai hal. Cronbach memberikan arti belajar: *“learning is shown by a change behavior as a result of experience”* Harold Spears memberikan batasan tentang belajar yaitu: *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”* sedangkan Geoch, mengemukakan: *“Learning is a change in performace as a result of practice”* (Sadirman, 2011:48).

Pembelajaran merupakan beberapa hal yang bisa menuntun, mengarahkan, serta memilah-milah informasi maupun pengetahuan dalam keterkaitan secara langsung antara guru dan siswa. (Asyar, 2011). Belajar menurut perspektif psikologis adalah serangkaian metode/teknik untuk merubah perilaku sebagai hasil dari saling keterkaitan terhadap lingkungannya dalam menemukan keperluan kehidupannya. Perubahan tersebut akan terlihat secara realita dalam segala aspek perilaku. Persepsi psikologi klasik, hakikat belajar yaitu *all learning is a prosses of developing or training of mind*. Belajar mampu diamati tujuan pada pemakaian esensi serta impresi. Persepsi teori mental State, Belajar merupakan mendapatkan wawasan lewat panca indra dimana disalurkan dalam bentuk stimulus dari

luar. Aktivitas bereproduksi serta berasosiasi. Oleh sebab itu, pelatihan memiliki peran utama.

Belajar merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa, bukan hanya sesuatu yang dilaksanakan terhadap siswa. Siswa tidak mendapatkan pengetahuan dari pendidik atau kurikulum secara pasif. Teori skemata mengemukakan bahwa siswa menghidupkan sistem kognitif serta meningkatkan berbagai sistem yang bersifat baru untuk menunjang masukan-masukan pengetahuan yang bersifat baru. Pembelajaran adalah serangkaian kejadian yang menyeluruh dan berurutan. Dalam peristiwa tersebut terjadilah hubungan timbal balik pendidik dan siswa dalam rangka transformasi perilaku serta pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi siswa yang berkaitan. Pendidik memiliki peran sebagai pengajar serta siswa sebagai pelajar. Belajar dan mengajar merupakan dua aktivitas yang terjadi secara bersamaan, akan tetapi mempunyai makna yang bervariasi, sebagaimana yang dikemukakan Suherman (2003) bahwa "Peristiwa mengajar selalu disertai dengan peristiwa belajar, ada guru yang mengajar maka ada pula siswa yang belajar. Namun, ada siswa yang belajar belum tentu ada guru yang mengajar, sebab belajar bisa dilakukan sendiri."

Pembelajaran memiliki definisi yang agak sama dengan pembelajaran namun seharusnya memiliki argumentasi yang berbeda. Diamati sudut pandang pendidikan, guru mendidik supaya siswa mampu belajar dan memahami isi materi pelajaran sampai batas sesuatu yang bersifat objektif yang telah ditentukan (ranah kognitif), daripada itu juga berpengaruh pada sikap yang mengalami perubahan (ranah afektif) dan keterampilan (ranah psikomotor) seorang siswa, selain itu metode pembelajaran ini memberikan kesan sebatas sebagai kinerja satu pihak yang merupakan hanya kinerja guru. Kemudian, pembelajaran mengandung makna tersembunyi terdapat keterkaitan antara guru dengan siswa. Kualitas pembelajaran sangat mengandalkan motivasi siswa serta keterampilan guru. Siswa yang mempunyai motivasi amat besar dimana didukung, didorong serta digerakkan oleh guru yang bisa memberikan motivasi tersebut akan mengarah pada kunci kesuksesan sehingga target pencapaian belajar dapat berhasil. Sasaran belajar bisa diamati lewat berubahnya perilaku serta keterampilan peserta didik lewat serangkaian teknik kinerja dalam mempelajari beberapa hal. Desain pembelajaran yang memiliki kesan berkualitas, maka setidaknya didukung sarana dan prasarana yang mencukupi dilihat dari segi fasilitas, ditambahkan dengan keterampilan guru yang akan meringankan usaha siswa menuju tiap-tiap sasaran belajar.

Nurhakim (2007) menyatakan strategi pembelajaran antara lain pembelajaran membaca dan berinteraksi (diskusi), mempresentasikan, menugaskan serta mengevaluasi pelaksanaannya bergantung terhadap tiga landasan interaksi adalah: interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa dengan sumber belajar serta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran efisien serta maksimal jika ketiga interaksi tersebut sudah diadakan dengan setara. Sistem perundangan terkait Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor.20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran merupakan cara berkomunikasi siswa dengan guru serta sumber belajar terhadap lingkungan belajar. Dalam definisi pembelajaran merupakan proses belajar yang dibentuk guru dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas pola berfikir siswa agar keterampilan pemikiran mengalami peningkatan. Di samping itu, metode belajar dimaksudkan keterampilan merekonstruksi wawasan baru mengalami peningkatan dalam berupaya menguasai materi pelajaran secara baik dan juga mengalami peningkatan.

Menurut Aunurrahman (2010) Pembelajaran adalah cara perubahan berbagai masukan yang diterima dalam bentuk peserta didik yang kurang terpelajar menjadi peserta didik yang terpelajar, peserta didik yang kurang mempunyai wawasan terkait hal-hal yang menjadikan peserta didik yang mempunyai wawasan. Demikian juga peserta didik yang mempunyai perilaku, rutinitas perilaku yang belum memperlihatkan aktualitas diri sebagai individu yang baik ataupun positif, menjadikan peserta didik yang mempunyai perilaku, rutinitas serta perilaku yang bagus. Pembelajaran yang efisien dan optimal dikenali dengan terbentuknya proses belajar dalam diri individu tiap-tiap siswa. Seorang dinyatakan pemrosesan belajar sudah dialami jika dalam diri sudah terbentuk pembaharuan dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, dari belum paham menjadi paham dan lain-lain.

Umumnya, Aunurrahman (2010) menyatakan definisi pembelajaran diibaratkan segala

rutinitas yang dilaksanakan oleh pendidik agar perubahan perilaku peserta didik menuju jalan arah yang lebih bagus. Di samping itu, secara khusus pembelajaran dapat didefinisikan melalui sebagian teori meliputi:

1. Teori Behavioristik, mengartikan pengajaran diibaratkan bentuk usaha pendidik dalam pembentukan perilaku sesuai dengan keinginan dengan tersedianya lingkungan (rangsangan). Agar terjadi keterkaitan rangsangan dan respon (perilaku yang diharapkan) perlu pembimbingan dan tiap-tiap pembimbingan yang berhasil harus dikasih penghargaan dalam bentuk hadiah atau reinforcement sebagai penguatan.
2. Teori kognitif, mengemukakan pengertian pembelajaran sebagai proses guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenali dan memahami apa yang sedang dipelajari.
3. Teori Gestalt, menyatakan bahwa pembelajaran adalah bentuk usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran yang sedemikian rupa agar siswa lebih mudah mengontrolnya menjadi suatu gestalt (pola bermakna).
4. Teori humanistik, mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan pemberian kebebasan kepada siswa untuk pemilihan bahan pelajaran dan juga cara mempelajarinya menyesuaikan minat serta kemampuannya.

Sudut pandang dilihat dari bidang pendidikan, guru mendidik supaya peserta didik mampu belajar serta memahami penuh isi materi pelajaran menuju ke sesuatu objektif yang ditetapkan (ranah kognitif), juga dapat berpengaruh pada sikap yang berubah (ranah afektif) dan keterampilan (ranah psikomotor) seorang peserta didik didefinisikan sebagai pembelajaran. Akan tetapi, dalam suatu kesamaan definisi dengan pembelajaran jika mempunyai perbedaan argumentasi adalah pembelajaran. Metode pembelajaran memberikan kesan sebatas kinerja satu pihak merupakan kinerja guru saja. Melainkan pembelajaran sebaiknya keterkaitan belajar antara guru bersama siswa. Arikunto (2010) menyatakan sebuah pendapat bahwa pembelajaran yaitu segala aktivitas yang di dalamnya terkandung proses terjadinya menguasai keterampilan, pengetahuan serta perilaku oleh pelaku saat belajar serta pendidikan ke peserta didik supaya meraih kedewasaan di berbagai bidang keterampilan, pengetahuan serta perilaku.

Menurut (Hanafy, 2014) Pembelajaran adalah guru berupaya untuk melahirkan kejadian pemrosesan mendapatkan penguasaan kemahiran dalam pengetahuan serta membentuk perilaku dan keyakinan terhadap siswa. Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran merupakan metode yang memberikan pelayanan kepada siswa sehingga mampu belajar secara nyaman. Demikian itu untuk mampu menciptakan hasil kegiatan proses pembelajaran secara efisien menyesuaikan dengan harapan semestinya agar guru butuh mempelajari teori-teori belajar yang bisa dijadikan pijakan dalam keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Di antaranya meliputi:

1. Teori Ilmu Jiwa Daya

Ahli-ahli Ilmu Jiwa Daya mengemukakan suatu teori bahwa jiwa manusia mempunyai daya-daya seperti daya mengenal, daya mengingat, daya berpikir, daya fantasi, dan sebagainya. Daya-daya ini adalah kekuatan yang tersedia. Manusia hanya memanfaatkan semua daya itu dengan cara melatih sehingga ketajamannya dirasakan ketika dipergunakan untuk sesuatu. Implikasi dari teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya ini adalah belajar hanyalah sebatas melatih semua daya itu. Untuk melatih daya ingat seseorang harus melakukan dengan cara menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing, dan sebagainya. melatih ketajaman berpikir seseorang dengan cara memecahkan masalah dari yang sederhana sampai yang kompleks, meningkatkan daya fantasi seseorang dengan membiasakan diri merenungkan sesuatu. Dengan usaha tersebut, maka dayadaya itu dapat tumbuh dan berkembang di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, menurut para ahli Ilmu Jiwa Daya, hasil belajar diperoleh dengan cara melatih semua daya yang ada dalam diri. Efek teori

belajar menurut Ilmu Jiwa Daya terhadap ilmu pengetahuan yang didapat hanyalah bersifat hafalan-hafalan belaka yang biasanya jauh dari pengertian dan pemahaman. Walaupun demikian, teori belajar ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, dalil, peristiwa sejarah, dan sebagainya.

2. Teori Gestalt

Teori belajar Gestalt lahir di Jerman pada tahun 1912 yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer yang diikuti oleh Koffka dan Kohler yang berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian, sebab keberadaan bagian-bagian itu didahului oleh keseluruhan. Hal terpenting dalam belajar adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat, bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt seringkali disebut *field theory* atau *insight full learning* yang memandang manusia yang bukan hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau beraksi jika ada perangsang yang memengaruhinya. Menurut para ahli Ilmu Jiwa Daya, manusia adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani (psiko-fisik) yang berinteraksi dengan dunia luar menurut kepribadiannya yang unik dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap objek atau realita yang sama.³³ Singkatnya, belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt bahwa faktor pemahaman atau pengertian (*insight*) merupakan faktor yang penting dalam menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman. Pribadi atau organisme memegang peranan penting dalam belajar karena belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif-mekanistik, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif, dan bertujuan.

3. Teori Asosiasi

Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi disebut juga teori Sarbond, yaitu stimulus (rangsangan), respons (tanggapan), dan bond (dihubungkan). Rangsangan diciptakan untuk memunculkan tanggapan kemudian dihubungkan antara keduanya dan terjadilah asosiasi. Teori ini berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri atas penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Terdapat dua teori yang sangat terkenal dari aliran Ilmu Jiwa Asosiasi, yaitu: teori Connectionism dari Thorndike dan teori Conditioning dari Ivan P. Pavlov.

4. Teori Connectionism

Teori Connectionism ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike berdasarkan eksperimen yang ia lakukan dengan menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berjeruji besi yang dilengkapi dengan pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel. Peralatan tersebut ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang ada di depan pintu. Berdasarkan hasil eksperimennya, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Menurut Thorndike, belajar berproses melalui *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan) dan *law of effect* yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Teori Connectionism memandang bahwa organisme (juga manusia) sebagai mekanismus yang hanya bergerak atau bertindak jika ada perangsang yang memengaruhi dirinya. Terjadinya otomatisasi dalam belajar disebabkan adanya *law of effect* tersebut. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkannya sesuatu hasil (*effect*).

5. Teori Conditioning

Teori Conditioning ini dipelopori oleh Pavlov, seorang ahli psikologi-refleksologi dari Rusia yang menggunakan anjing dalam melakukan eksperimen. Seekor anjing dimasukkan ke dalam kamar gelap yang hanya tersedia satu lubang yang terletak di depan moncongnya sebagai tempat cahaya

yang tersorot pada saat diselenggarakan eksperimen. Sehingga,, dapat dikenali keluar tidaknya air liur dari moncong anjing itu pada saat diujicoba. Pada eksperimen yang dilaksanakan terhadap anjing itu, Pavlov menarik kesimpulan bahwa pergerakan spontan bisa dipelajari serta bisa diubah sebab memperoleh pelatihan. Ada dua jenis spontan adalah kewajaran pada spontan (unconditioned reflex) diibaratkan air liur hewan anjing yang keluar pada saat tergiur oleh makanan yang terlihat enak, serta spontan bersyarat atau spontan yang dipelajari (conditioned reflex) diibaratkan air liur anjing yang keluar sebab mendapati serta secara langsung terjadi reaksi dengan warna cahaya tertentu atau terhadap suara tertentu. Penerima teori Conditioning ini mempunyai pandangan bahwa seluruh perilaku seseorang tidak lain yaitu produk dari conditioning, adalah produk berasal dari pelatihan, pembimbingan maupun rutinitas yang bereaksi terhadap adanya rangsangan tertentu yang dialami dalam kehidupan. Tiap-tiap teori belajar menurut sudut pandang Ilmu Jiwa adalah hasil percobaan para pakar ahli yang dapat mengembangkan proses kegiatan pembelajaran dengan mengamati kelebihan serta kekurangan teori masing-masing. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang menuntut pada ingatan, sedangkan teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt tepat diimplementasikan dalam pembelajaran yang membutuhkan suatu pemahaman. Di samping itu, teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi tepat dipakai dalam pembelajaran yang menuntut implemetasi.

Dari definisi pembelajaran sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa arti dari pembelajaran merupakan segala cara kegiatan proses pembelajaran dimana kemungkinan pengajar mampu mendidik serta peserta didik bisa mendapatkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru secara berurutan serrta saling memberikan dampak dalam kegiatan belajar mengajar dalam meraih tujuan yang diharapkan terhadap lingkungan belajar dan hasil yang melandasi pada perubahan yang mengarah ke hal yang bersifat positif.

1.2.1 Tugas Pendidik dalam Pembelajaran

Umumnya kunci pokok pembelajaran terdapat pada seorang pengajar, namun tidak mengartikan pada proses pembelajaran sebatas pengajar yang mempunyai peranan aktif dan siswanya memiliki peranan pasif. Tuntutan dalam pembelajaran terletak pada keaktifan kedua belah pihak dimana bersamaan merupakan pelaku yang melibatkan diri dalam proses pembelajaran secara langsung. Apabila pembelajaran diamati dari keaktifan guru dan siswa hanya pasif, sehingga pada dasarnya kegiatan itu sebatas mengajar. Demikian pula bila pembelajaran dimana siswa yang aktif dan terlibat dalam keaktifan guru untuk mengendalikannya dan mengarahkan sehingga kegiatan tersebut sebatas belajar. Hal ini memperlihatkan bahwa keaktifan guru dan siswa dituntut dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Pestallozi, (2010) dalam sebuah buku Didaktik Asas-Asas Mengajar merupakan sebagai berikut: “Tugas pendidik adalah mendampingi peserta didik dalam perkembangannya sendiri”. “Hilfe zur Selbsthilfe” mendampingi peserta didik, supaya peserta didik bisa menolong dirinya sendiri. Menurut Djamarah (2002), ada sebagian perubahan tertentu dalam karakteristik belajar meliputi:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuan, kecakapan dan kebiasaanya bertambah.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan tidak menulis menjadi dapat menulis.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Saat melakukan tindakan belajar, pembaruan selalu mengalami kemajuan serta terarah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih bagus daripada sebelumnya. Sehingga, semakin banyak upaya belajar itu dilaksanakan, semakin banyak serta semakin bagus pembaruan yang didapatkan. Pembaruan yang bersifat aktif dimaksudkan pembaruan itu tak akan muncul dengan sendirinya, dikarenakan upaya individu sendiri. Contohnya, pembaruan sikap dikarenakan metode yang muncul dengan sendirinya disebabkan dorongan dari dalam, tidak tergolong dalam definisi belajar.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.

Pembaruan yang muncul disebabkan terdapat serangkaian proses belajar secara tetap. Hal ini mengartikan bahwa perilaku yang terjadi sesudah belajar akan bersifat permanen. Contohnya, seorang menjadi cakap dalam bermain piano sesudah belajar, tidak hilang namun akan terus-menerus dipunya dan bahkan semakin mengalami perkembangan apabila dilatih secara berkelanjutan.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ini mengartikan bahwa perilaku mengalami perubahan terjadi sebab terdapat tujuan yang hendak diwujudkan. Perubahan belajar mengarah pada perubahan perilaku secara sungguh-sungguh disadari. Contohnya, individu saat mempelajari pengetikan lebih dahulu telah menentukan hal-hal yang bisa diwujudkan dengan mempelajari pengetikan.

6. Perubahan mengandung segala konteks perilaku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, alat-alat sepeda dan sebagainya.

Perspektif Hamalik (2008), terdapat tiga karakteristik didalam konteks pengajaran meliputi:

1. Perencanaan merupakan persiapan materi serta desain dimaksudkan dalam unsur-unsur pengajaran dalam suatu perencanaan yang tertentu.
2. Keterikatan, antara unsur-unsur konteks pengajaran yang selaras secara komprehensif. Setiap sifat unsur inti dasar serta pemberian sumbangan terhadap konteks pengajaran.
3. Sasaran yang dituju (target), konteks pengajaran memiliki target khusus yang akan diraih. Karakteristik ini dijadikan elemen membedakan antara terbentuknya konteks dari seseorang serta konteks yang terjadi.

1.2.2 Strategi pembelajaran

Proses pendidikan yang bisa terlaksana dengan berhasil tidak lepas dari strategi yang dipakai oleh pendidik. Pada hakikatnya, strategi pembelajaran menjadi hal yang utama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran mempunyai hubungan dengan memilah-milah teknik pembelajaran bagi peserta didik. Metode pembelajaran yang baik akan dapat menghasilkan pengalaman belajar secara praktis bagi peserta didik untuk meraih standar kompetensi yang ditentukan. Di samping itu, strategi pembelajaran dapat didefinisikan juga sebagai suatu metode yang telah

diputuskan dalam melakukan pembaruan perilaku siswa agar menuju kreatif, kritis, solutif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan..

Tiap-tiap strategi pembelajaran mempunyai kelebihan serta perbedaaan dalam hal kekurangan. Strategi pembelajaran tertentu tidak tentu cocok dipakai dalam meraih tujuan pembelajaran yang lain. Sehingga, tidak dapat ditetapkan adanya strategi pembelajaran yang dianggap paling baik diantara yang lain. Strategi pembelajaran dikatakan tepat dipakai jika mampu membuat mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan strategi pembelajaran menjadi hal utama bagi tiap-tiap guru. Harapan guru yaitu mempunyai kompetensi dalam pemilihan serta penerapan di berbagai strategi pembelajaran. Adanya strategi pembelajaran akan sangat menolong guru serta siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Guru dapat menetapkan strategi pembelajaran sebagai pedoman saat mendesain proses yang berurutan.

1.3 Prinsip dan Azas Pembelajaran

1.3.1 Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan yang paling utama pada penerapan kurikulum. Guna mengidentifikasi efektif serta efisien pembelajaran, dapat ditemukan melalui aktivitas pembelajaran. Guna melakukan proses aktivitas pembelajaran tersebut, guru harus menemukan bagaimana membangun dan mengendalikan proses kegiatan pembelajaran berjalan secara baik dan semua tujuan pembelajaran dapat terlaksana sejalan dengan apa yang diinginkan. Prinsip-prinsip pembelajaran bagian utama yang harus dikenali seorang guru, dengan mempelajari konsep pembelajaran, guru dapat menciptakan suatu pedoman dalam pembelajaran agar proses aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan lebih efisien dan semua tujuan pembelajaran dapat terlaksana sejalan dengan apa yang diharapkan.

1. Hakikat pembelajaran

Terdapat persamaan esensi terkait belajar yang pada hakikatnya merupakan transformasi tingkah laku (pengetahuan, sikap serta keterampilan) sebagai produk dari hubungan timbal balik antara peserta didik terhadap kondisi pembelajaran. Mendidik pada hakikatnya merupakan aktivitas pengelolaan kondisi pembelajaran supaya ada timbal balik dengan peserta didik untuk meraih target pengajaran. Menurut Prof.Dr.A Chaedar alwasilah, MA memberi interpretasi pada definisi mengajar (teaching), pengajaran/pembelajaran (instruction) dan juga belajar (learning).

2. Prinsip-prinsip pembelajaran

a. Prinsip umum, terdapat pembaruan perilaku, siswa mempunyai dasar bakat, serta pembaruan tersebut berkualitas.

b. Prinsip Khusus

1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Selama proses kegiatan pembelajaran, perhatian mendapatkan peranan yang sangat utama sebagai bentuk langkah awal dalam membangkitkan aktivitas-aktivitas belajar. Motivasi berkaitan erat dengan minat. Siswa yang mempunyai minat yang lebih besar pada suatu mata pelajaran cenderung lebih mempunyai perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan memberikan dampak motivasi yang lebih besar dalam belajar. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Motivasi melepaskan energi atau tenaga yang ada pada seseorang. Setiap motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan. Motivasi memiliki tiga tujuan, yaitu:

- a) membangkitkan peserta didik guna bertindak dalam pendorong energi yang terlepas.
- b) menemukan petunjuk jalan perilaku adalah mengarah pada keinginan yang mau diraih
- c) seleksi perilaku

2) Prinsip Keaktifan

Belajar pada dasarnya merupakan keaktifan seseorang dalam melakukan kegiatan secara sadar dalam rangka pembaruan tingkah laku, terjadi kegiatan tanya jawab di tiap-tiap pembelajaran. Pembelajaran akan berarti jika peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tak hanya menyerap konteks materi pelajaran yang telah diterangkan pengajar, namun peserta didik melakukan kegiatan secara langsung. Hal ini guru butuh membangun kondisi yang akan memunculkan kegiatan siswa. Dalam Proses pembelajaran peserta didik harus aktif belajar serta pengajar hanya memberikan pengarahan dan bimbingan. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar memperlihatkan terdapat dorongan yang aktif, dorongan tak harus peka terhadap informasi, akan tetapi dorongan mengelola serta membuat pembaharuan yang didapatkan. Ditinjau dari kajian teori tersebut, sehingga peserta didik sebagai pelaku belajar mempunyai sifat membangun, aktif serta dapat perencanaan, pencarian, pengelolaan informasi, menganalisis, mengidentifikasi, memecahkan, menyimpulkan, dan melaksanakan ke dalam kehidupan yang lebih luas. Sehubungan dengan prinsip keaktifan ini, Thorndike dengan Law of Exercises menyatakan bahwa belajar perlu adanya latihan-latihan, dan Mc Keachie tentang individu yaitu manusia merupakan makhluk yang aktif dan selalu ingin tahu, dapat menjadi masukan bahwa dalam proses pembelajaran guru dapat mengupas dan menumbuhkembangkan kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada peserta didik.

3) Prinsip Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip ini berkaitan dengan prinsip aktivitas, bahwa tiap-tiap individu ikut terlibat secara langsung untuk menghadapinya, bahwa tiap-tiap proses kegiatan belajar harus ikut melibatkan diri (setiap individu) turun tangan untuk menghadapinya. Keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran adalah hal yang penting. Peserta didiklah yang melaksanakan kegiatan proses belajar bukan pendidik. Supaya siswa banyak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengalaman adalah interaksi antara individu dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi bertujuan supaya terjadi aksi dari lingkungan berupa rangsangan dari luar. Rangsangan-rangsangan itulah yang akan menjadi pengalaman bagi siswa, namun tidak setiap rangsangan akan menjadi pengalaman. Edgar Dale dalam bukunya *Audio Visual Methods in Teaching* memberi pemisahan pengalaman menurut level abstraknya dan alat-alat yang berkaitan, yaitu

- a) Pengetahuan yang didapatkan secara langsung
- b) Pengetahuan yang diolah
- c) Pendramaan
- d) Unjuk rasa
- e) Kunjungan ke tempat wisata

- f) Pertunjukan
- g) Gambaran kehidupan
- h) Rekaman, radio, gambar mati
- i) Lambang visual
- j) Lambang verbal

4) Prinsip Pengulangan

Penguasaan materi oleh siswa tidak bisa berlangsung secara singkat. Siswa perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap ingat. Oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu yang membuat siswa melakukan pengulangan belajar. Teori yang dapat dijadikan sebagai petunjuk pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar, antara lain bisa dicermati dari dalil-dalil belajar yang dikemukakan oleh Edward L Thorndike (1874-1949). Kesimpulan penelitiannya adalah memunculkan tiga dalil belajar, yaitu "Law of Effect, Law of Exercises, and Law of Readiness". Teori lain yang dianggap memiliki kaitan erat dengan prinsip pengulangan adalah yang dikemukakan oleh psikologi daya. Menurut teori daya bahwa manusia memiliki sejumlah daya seperti mengamati, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut teori ini, belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan dimaksudkan agar setiap daya yang dimiliki oleh manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

5) Prinsip Tantangan

Teori medan dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam setiap situasi belajar dalam suatu medan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan sejumlah tantangan, yaitu mempelajari materi belajar, dan belajar. Maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar. Implikasi lain dari adanya bahan belajar yang dikemas dalam suatu kondisi yang menantang, seperti yang mengandung masalah yang perlu dipecahkan, siswa akan tertantang untuk mempelajarinya. Dengan kata lain, pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk turut menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut. Memberikan siswa kesempatan sukses dalam belajar tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit yang mengandung tantangan bagi kemampuan siswa akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu dalam batas kesanggupan siswa.

6) Prinsip Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Apalagi hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui metode-metode pembelajaran yang menantang, seperti tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan dan yang sejenisnya akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan

kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat juga diartikan sebagai segala bentuk respons baik bersifat verbal ataupun non verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa.

Penggunaan penguatan dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Penguatan juga dapat digunakan sebagai pemicu motivasi belajar siswa berupa pemicu motivasi ekstrinsik yang akan menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga dapat meningkatkan perilaku belajar peserta didik.

Penguatan yang diberikan seorang guru harus mempunyai tujuan yang menjadikan peserta didik lebih baik dalam proses pembelajaran. Perlu ada kerja sama antara guru dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan juga dapat memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi peserta didik sebagai suatu dorongan atau koreksi. Adapun tujuan dari penguatan dalam pembelajaran adalah :

- a) Membangkitkan minat peserta didik
- b) Menumbuhkan dorongan semangat peserta didik
- c) Meringankan peserta didik
- d) Mengurangi tingkah laku yang bersifat negatif dan mengarahkan ke perilaku positif
- e) Membangun kegiatan proses belajar dan membimbing perilaku peserta didik yang berupaya dalam meraih tujuan yang diharapkan.

Pemberian sebuah balikan dalam bentuk penguatan ke peserta didik, penguatan memiliki dampak yang tinggi apabila selalu diberi ke peserta didik. Tiap-tiap kesuksesan peserta didik sekecil apapun, sebaiknya diberikan tanggapan melalui hadiah.

7) Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Untuk dapat memberikan bantuan belajar terhadap siswa, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya tersebut baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas dan bimbingan terhadap siswa. Prinsip menghormati perbedaan individual mengatakan bahwa setiap orang mempunyai cara yang tersendiri dan unik mempelajari sesuatu. Setiap manusia adalah individu yang mempunyai kepribadian dan kejiwaan yang khas. Secara psikologis, prinsip perbedaan individualitas sangat penting diperhatikan karena:

- a) Tiap-tiap individu memiliki sifat, bakat serta kemampuan yang berbeda-beda
- b) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan dalam hal cara belajarnya
- c) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan dalam hal minat khusus.
- d) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan latar belakang.

- e) Tiap-tiap individu memerlukan pembinaan secara khusus dalam mendapat pelajaran yang disampaikan oleh guru menyesuaikan dengan membedakan individu.
- f) Tiap-tiap individu memiliki perbedaan irama pertumbuhan serta perkembangan.

Arti dari perbedaan irama pertumbuhan dan perkembangan bahwa peserta didik belajar dalam kelas dalam usia perkembangan. Tiap-tiap peserta didik memiliki kemampuan yang beda-beda, ada yang berkembang secara meningkat ada juga yang perkembangannya mengalami perlambatan, sehingga pendidik harus bersabar dalam tugasnya membimbing belajar pada siswanya. Oleh karena itu tiap-tiap pendidik dalam menerangkan materi pelajaran harus menerapkan meliputi:

- (1) Setiap pemberian tugas kelompok, hendaklah berdasarkan pada level kepintaran siswa.
- (2) Pendidik menyampaikan tugas-tugas unit dengan mungkin dalam pemilihan berbagai macam kegiatan dan pengalaman bagi tiap-tiap siswa.
- (3) Pendidik menyampaikan tugas-tugas individu kepada sebagian siswa setelah dalam suatu kelompok
- (4) Pendidik tidak diperbolehkan menyampaikan dalam bentuk penugasan misalnya mengamati realita sekitar namun butuh juga pembelajaran melalui percobaan, pengenalan/pengarahan, memecahkan pertanyaan maupun penugasan bahkan penyelidikan yang terkandung suatu dorongan semangat yang membuat siswa bangkit melalui berbagai aktivitas.

1.3.2 Asas-Asas Pembelajaran

1. Definisi Asas-asas Pembelajaran

Asas diartikan sebagai pondasi peraturan, sesuatu yang benar dijadikan inti yang mendasar dimana tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di samping itu, prinsip merupakan asas ataupun landasan yang dibuat sebagai pokok berpikir, berperilaku, dan lain-lain. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa asas dan prinsip pada hakikatnya adalah sama, dikarenakan menjadi inti dasar baik berperilaku serta berpikir. Pembelajaran berasal dari terjemahan kata “instruction” dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah “instructus” atau “instruere” yang mengartikan menyalurkan pikiran, dengan demikian arti instruksional merupakan menyalurkan, mengantarkan dan memberikan ide pikiran yang sudah diterjemah dengan berarti lewat kegiatan proses pengajaran. Definisi ini ke arah pada pengajar diibaratkan subjek pembaruan. Di samping itu definisi lainnya, pembelajaran maupun pengajaran yaitu kegiatan upaya yang direncanakan secara terstruktur terhadap rekayasa berbagai sumber belajar sehingga terbentuk kegiatan metode belajar di dalam diri individu siswa. Pembelajaran maupun pengajaran dikenal pula sebagai kegiatan upaya mengatur keadaan bersamaan secara disengaja sehingga membuat seseorang membangun dirinya yang baik dalam situasi khusus. Sehingga, asas pokok dari pembelajaran maupun pengajaran yaitu mengupayakan apa yang dilaksanakan guru dapat terjadi atau muncul dalam kegiatan metode belajar terhadap diri masing-masing siswa. Aktivitas pembelajaran maupun pengajaran tak bermakna apabila tak membuahkan hasil pada aktivitas proses belajar oleh siswa.

Perundang-undangan nomor. 20 tahun 2003 mengenai hal tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran merupakan serangkaian berbagai teknik/cara berproses hubungan timbal balik peserta didik bersama pendidik serta berbagai sumber belajar terhadap situasi belajar. Kegiatan proses pembelajaran didesain untuk menyalurkan pengalaman belajar yang mencantumkan proses mental serta fisik melalui kontraksi tiap-tiap siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam sistem meraih kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya dapat terwujud apabila

keaktifan belajar siswa menemui sendiri metode belajar. Aktivitas pembelajaran maupun pengajaran menjadikan lebih berarti untuk siswa apabila dilaksanakan pada keadaan yang tenang serta pemberian perasaan tenang untuk siswa. Sehingga, asas-asas pembelajaran merupakan berbagai prinsip umum yang harus dipegang oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar atau dengan definisi lain asas-asas pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dibentuk dari dasar pemikiran serta berperilaku untuk membangun kegiatan proses belajar.

2. Asas-asas Pembelajaran

a. Peragaan

Peragaan yaitu segala proses yang dilaksanakan pendidik dengan tujuan menyalurkan kepastian dengan nyata atau fakta kepada isi pokok penyampaian agar bisa dipahami masing-masing peserta didik. Melalui peragaan diinginkan metode pembelajaran terlepas mulai penuturan dimana peserta didik sebatas mengetahui kata maupun kalimat yang disampaikan pendidik namun tak dipahami tujuannya. Guna daripada itu maka dibutuhkan peragaan di setiap proses mengajar terpenting kepada peserta didik di level dasar. Peragaan terdiri dari semua pekerjaan indera yang bermaksud agar mencapai definisi terkait segala hal-hal dengan benar dimaksudkan guna menyampaikan berbagai macam dalam proses mengajar, menyalurkan lebih banyak fakta dalam pengajaran, agar terwujud dan mengarah untuk meraih tujuan pelajaran.

Implementasi asas-asas peragaan dalam kegiatan proses belajar mengajar, menautkan beberapa aspek:

- 1) Pemakaian berbagai macam alat peraga.
- 2) Memperagakan berbagai pelajaran dengan perbuatan ataupun dalam bentuk percobaan.
- 3) Pembuatan poster, ruang eksposisi dan lain-lain.
- 4) Terselenggaranya karya wisata.

Dasar psikologi implementasi asas peragaan tersebut yaitu, suatu hal akan lebih bermakna dalam pemahaman siswa dengan melalui pengalaman dan pengamatan langsung siswa sendiri. Ada dua jenis peragaan: Peragaan langsung, dengan mamakai benda aslinya atau melakukan percobaan-percobaan yang dapat diamati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Misalnya: gambar, boneka, film, foto dan lain-lain.

b. Minat dan Perhatian

Minat didefinisikan sebagai cenderung serta gairah yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Di samping itu, perhatian memiliki peran yang utama terhadap aktivitas proses mempelajari sesuatu. Peserta didik memiliki perhatian yang tinggi pada pembelajaran yang membuat minatnya dapat berpusat pada pelajaran dikarenakan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap pelajaran itulah yang mungkin membuat siswa belajar dengan rajin, dan pada puncaknya penghargaan bisa tercapai sesuai diharapkan. Perhatian serta minat yaitu petunjuk rohaniah dimana berhubungan, peserta didik memiliki minat terhadap yang dipelajarinya memunculkan minatnya pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, kadang-kadang perhatian siswa akan hilang apabila tidak mempunyai minat dalam pelajaran yang disampaikan, oleh karena itu dibutuhkan keterampilan seorang guru untuk menumbuhkan minat dan perhatian siswa. Untuk menumbuhkan perhatian dan minat yang disengaja guru harus:

- 1) Menampilkan pentingnya bahan pelajaran yang disediakan bagi siswa.
- 2) Berupaya menerkaitkan apa yang dipahami siswa dengan bahan yang disediakan.

- 3) Membangkitkan siswa supaya melaksanakan kompetisi belajar yang adil, berupaya terhindar dari hukuman.
- 4) Mengajarkan dengan persiapan secara baik serta menjauhi hal-hal yang tidak penting untuk dilakukan, membuat modifikasi.

c. Motivasi

Asal mula kata motivasi dari bahasa latin “*movere*”, yang didefinisikan memotivasi, mendorong, memunculkan dan sebagainya. Berdasarkan definisi ini, arti motivasi menjadikan lebih luas. Wlodkowski (1985) menyatakan motivasi ibarat seperti sesuatu situasi yang memunculkan tingkah laku tertentu, terarah dan pertahanan pada perilaku itu. Ditinjau dari segi belajar, motivasi yaitu sesuatu dua hal atau lebih yang memiliki hubungan. Dasar motivasi belajar yaitu gerakan atau terdorongnya suatu hal dari dalam serta dari luar siswa saat belajar untuk membuat perubahan tingkah lakunya. Motivasi belajar yaitu proses yang memberi semangat belajar, arah, serta kegigihan tingkah laku. Dalam definisi, tingkah laku yang termotivasi adalah tingkah laku yang penuh gairah semangat, terbimbing, serta tahan lama.

Menurut Irawan, dkk. Mengambil kutipan dari hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa ketiga faktor berpengaruh terhadap penghargaan dalam belajar adalah asal-usul keluarga, situasi ataupun profil sekolah serta motivasi. Sehingga, faktor yang akhir adalah faktor yang paling utama. Hal ini motivasi belajar memiliki peran dalam upaya mendorong untuk mencapai keberhasilan belajar masing-masing. Kesuksesan mau dicapainya pasti bisa memberikan kebahagiaan dalam diri tiap-tiap siswa. Pentingnya kesuksesan belajar membuat guru mendorong atau tergerak harus memiliki keterampilan dalam perkembangan strategi motivasi tertentu yang berhubungan dengan ketercapaian belajar. Tahapan yang bisa dilaksanakan pendidik meliputi:

- 1) Penggunaan pujian secara lisan serta terdapat umpan balik yang bersifat informatif bukan ancaman ataupun semacamnya.
- 2) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk secepatnya menerapkan pengetahuan yang baru didupatkannya.
- 3) Menuntut kepada siswa yang sudah pandai terhadap kemampuan maupun wawasan guna menolong temannya masih kurang bisa.
- 4) Mengandaikan penghargaan siswa dengan dirinya sebelumnya ataupun kriteria khusus, tak sebatas siswa lainnya.

d. Apersepsi

Kata apersepsi bermula dari istilah *apperception* (Inggris), didefinisikan sebagai penafsiran/penerjemahan hasil pemikiran serta mempertemukan hasil mengamati wawasan pengetahuan yang sudah didapatkan serta pula mengerti bahkan menerjemahkannya. Herbart berpendapat terkait apersepsi yaitu mendapatkan pendapat terbaru dengan berbantuan pendapat yang sudah tersedia. Hal ini terjadi terdapat penyatuan antara pendapat yang terbaru dengan pendapat sebelumnya. Herbart menyatakan bahwa yang dikenali penggunaan dalam mengerti hal yang tak pernah dikenali. Apersepsi meningkatkan serta menumbuhkan perhatian dan minat terhadap suatu hal sebab itu pengajaran pelajaran akan selalu diciptakan melalui wawasan pengetahuan sudah tersedia.

Ditinjau dari konsep diatas, Herbart menyarankan tahapan-tahapan di bawah ini:

- 1) Kepastian, suatu hal ditunjukkan guna mendalami makna. Di sinilah pentingnya pendidik ikut serta secara aktif (pemberian) serta peserta didik “Pasif” (penerimaan). Metode pengajaran

yaitu menginformasikan.

- 2) Asosiasi, peserta didik dikasih peluang guna mengaitkan makna baru dengan pengalaman sebelum-sebelumnya. Keaktifan peserta didik akan terlihat. Cara pengajaran: pemberian pertanyaan/persoalan guna dijawab oleh peserta didik.
- 3) Sistem, disini bahan baru itu ditaruh pada keterkaitannya terhadap sesuatu lainnya. Sebatas mungkin, apabila bahan itu sudah dimengerti seluruhnya. Cara mengajar: Menerangkan beberapa hal materi pelajaran.
- 4) Metode, peserta didik memperoleh penugasan guna dilakukan. Pendidik melakukan perbaikan diikuti pemberian pengarahan ketika diperlukan.

e. Korelasi dan Konsentrasi

Korelasi merupakan keterkaitan materi pelajaran satu bersama lainnya dengan bertujuan dalam memberikan penguatan pada peserta didik yang memiliki aspek pengetahuan serta bisa memunculkan perhatian serta minat peserta didik. Peserta didik pula mengaitkan materi pada kenyataan sepanjang keseharian selama ini. Sebab, pada kenyataannya, pengajaran sekolah kebanyakan memakai metode pengajaran sebatas dalam menyelesaikan materi-materi pengajaran sekalipun maka karena itu timbul minimnya pemberian makna bagi siswa. Dengan demikian, supaya kegiatan pengajaran dapat memiliki arti untuk siswa saat mempelajari suatu hal, pendidik butuh pengembangan metode pengajaran dapat menghubungkan materi pada realita kehidupan.

Terdapat tiga langkah-langkah dalam implementasinya, yaitu :

- 1) Tahapan inisiasi, pendidik bisa membangkitkan minat peserta didik diikuti menggunakan peralatan peragaan, agar kelas dapat mempunyai tema, peserta didik membentuk suatu berkelompok serta masing-masing kelompok dikasih persoalan sendiri-sendiri.
- 2) Tahapan pengembangan, kelompok-kelompok diturunkan spontan menuju lapangan guna melakukan pencarian/survei sumber data untuk materi diskusi, laporan ditulis lengkap, tiap-tiap siswa diinginkan bisa ikut serta/melibatkan diri secara aktif dan pendidik bertindak sebagai pembimbing.
- 3) Tahapan kulminasi, sebagai tahap akhir, dimana seluruh berkelompok bisa terselesainya informasi yang telah disusun sehingga diselenggarakan musyawarah kelas dan diinginkan tiap-tiap keaktifan peserta didik bisa dalam peranan masing-masing.

f. Individualisasi

Peserta didik adalah manusia yang unik, berarti tak terdapat dua orang peserta didik yang mirip, tiap siswa membedakan satu bersama yang lainnya. Perbedaan itu terletak di ciri-ciri kepribadian, psikis serta watak-watak lainnya. 10 Tiap-tiap pendidik sadar bahwa berhadapan 30 siswa dalam satu kelas contohnya, berarti berhadapan 30 jenis keunikan atau ciri-ciri. Perbedaan individu ini berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa. Guru yang melihat siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya, akan berbeda dengan guru yang melihat siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak terdapat perbedaan dalam segala hal. Maka sangat penting meluruskan perspektif secara kejanggalan dalam penilaian siswa. Seharusnya pendidik melihat siswa sebagai individu dengan seluruh perbedaan maka mempermudah dalam melaksanakan strategi pembelajaran.

Pendidik sebagai subjek keterlaksanaan kegiatan pembelajaran menuntut dalam pemberian perhatian kepada seluruh keunikan yang melekat pada tiap siswa, misalnya dengan:

- 1) Menemukan pemakaian jenis-jenis cara yang diinginkan mampu pelayanan keperluan peserta didik menyesuaikan ciri-cirinya.
- 2) Mendesain upaya memanfaatkan macam-macam media dalam menampilkan materi pelajaran.
- 3) Mengidentifikasi ciri ciri tiap-tiap peserta didik agar dapat menemukan perbuatan yang dikenakan terhadap individu pembelajaran yang cocok untuk peserta didik yang berhubungan.
- 4) Memberi tindakan balik (verifikasi) maupun soal-soal kepada siswa yang memerlukan.

g. Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu prinsip dimana seluruh macam kerjasama tergolong pembentukan yang diketuai oleh pendidik atau terarah oleh pendidik. Kooperatif memiliki arti yang lebih kompleks, yaitu mewujudkan seluruh proses sosial dalam kegiatan proses belajar dan mencakup juga definisi kerja sama. Pengajaran kooperatif yaitu model pengajaran diikuti memakai konsep penggolongan dalam pembentukan kelompok kecil (*small group*), adalah empat hingga enam peserta didik secara tidak sama. Yang dimaksud dengan kooperasi di sini adalah belajar bekerja sama dalam satu kelompok. Hal ini penting untuk mempersatukan keterkaitan sosial antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya sekaligus keterkaitan pendidik dengan peserta didik.

Selain itu terdapat keunggulan yang dihasilkan dengan adanya kooperatif sebagai berikut:

- 1) Peserta didik tidak hanya perlu bergantung pada guru, namun bisa menambah keyakinan/berpegang teguh pada pilihannya sendiri dengan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai macam sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain;
- 2) Perkembangan kemampuan dengan mengomunikasikan ide gagasan dengan kata-kata secara lisan dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- 3) Membantu siswa untuk peka terhadap orang lain dan menyadari akan segala batasannya serta menerima segala perbedaan;
- 4) Membentuk masing-masing peserta didik guna bertanggung jawab dengan apa yang dipelajarinya.;
- 5) Peningkatan penghargaan akademik maupun non akademik bahkan keterampilan sosial, tergolong perasaan harga diri mengalami perkembangan, keterkaitan interpersonal yang baik bersama lainnya serta kemampuan mengelola waktu;
- 6) Perkembangan keterampilan peserta didik guna menganalisis gagasan serta pemahamannya sendiri sekaligus mendapatkan penguatan.

Ada beberapa macam bentuk kerja sama, William Burton mengklasifikasikan kelompok kerja sama tersebut meliputi:

- 1) Kerja kelompok, untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada, melakukan analisa permasalahan, pemisahan tugas, penarikan kesimpulan dan penyelidikan.
- 2) Diskusi kelompok, diskusi ini tak mirip halnya dengan debat namun juga mementingkan bentuk penyelesaian masalah.

Pembelajaran kooperatif adalah cara maupun metode tak sebatas mementingkan ketercapaian kualitas peserta didik yang kognitif akan tetapi untuk melakukan perkembangan

kemampuan lainnya misalnya peserta didik sadar akan dasar dirinya, hakikat keterkaitannya bersama orang lain bahkan keadaannya.

3. Arti Penting Asas-asas Pembelajaran

Sebelum mempelajari peran makna utama asas pembelajaran, akan menyinggung sedikit tentang didaktik maupun metodik. Didaktik dapat dimengerti dengan suatu ilmu yang membahas prinsip-prinsip dalam penyampaian materi pelajaran. Didaktik yaitu separuh dari ilmu mengajar. Didaktik dapat dikalsifikasikan menjadi dua yaitu didaktik secara umum (prinsip-prinsip umum yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang disajikan) serta didaktik khusus (membahas tentang cara mengajar terkait suatu mata pelajaran tertentu). Didaktik khusus juga dikenal dengan metodik atau disebut dengan metodologi pengajaran dan terbagi dalam dua bagian, metodik secara umum dan secara khusus. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa asas atau prinsip pembelajaran merupakan elemen bagian dari metodologi pembelajaran.

4. Implikasi Prinsip-Prinsip Belajar Bagi Peserta didik

Melihat prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran di atas, siswa sebagai pelaku pembelajaran tidak diperbolehkan mengabaikan begitu saja. Sebab siswa sebagai penggerak utama dalam kegiatan proses pembelajaran agar dapat meraih keberhasilan apabila sadar akan implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri sendiri.

a. Perhatian dan Motivasi

Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk menunjukkan perhatian terhadap seluruh stimulus. Dengan terdapat suatu tuntutan sepatutnya dapat memberikan dorongan ke siswa yang mempunyai perhatian ke seluruh berbagai hal pesan yang didupatkannya. Pesan-pesan yang didapat pada pembelajaran yaitu bisa memberi rangsangan terhadap indranya. Lagipula, siswa diinginkan sering-sering melakukan pelatihan pada indra mereka serta mempelajarinya untuk mencermati rangsangan yang timbul selama pemrosesan aktivitas pembelajaran. Sebab minat yang mengalami peningkatan yaitu salah satu faktor-faktor yang berpengaruh ke motivasi. Misalnya, dalam kegiatan proses pembelajaran siswa mengharuskan untuk bersungguh-sungguh bisa berfokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan guru, perbandingan prinsip-prinsip yang diperolehnya, pengamatan dengan waspada pergerakan yang dilaksanakan oleh pendidik dan lain-lainnya. Guna motivasi belajarnya akan bangkit, sebab jika tak ada perhatian semacam itu siswa tak bisa mendapati pelajaran secara optimal. Di samping itu, implikasi prinsip motivasi bagi siswa merupakan kesadaran siswa terhadap motivasi belajar yang ada pada diri individu harus ditunjukkan dan ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan. Hal ini dapat diraih dengan mengenali tujuan belajar yang akan diraih dalam bentuk memberikan tanggapan secara positif penghargaan ataupun motivasi dari orang lain, harus memiliki perencanaan terkait tujuan siswa dalam belajar serta kapan harus lulus pada tingkatan pendidikan saat diampu serta sebagainya.

b. Keaktifan

Siswa merupakan pusat dalam belajar, sehingga dampak kegiatannya siswa merupakan syarat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan siswa dimaksudkan baik itu secara fisik maupun intelektual serta emosional harus aktif. Sehingga, tidak terdapat kebermanfaatan guru melaksanakan pembelajaran apabila siswanya pasif saja dikarenakan siswalah yang belajar sehingga siswalah yang harus melaksanakannya. Sebagai implikasi prinsip keaktifan bagi siswa pembentukan tingkah laku dalam pencarian sumber informasi yang diperlukan, menganalisa produk eksperimen, keingintahuan memahami segala eksperimen yang dilaksanakan di laboratorium, menyusun tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Selanjutnya proses terjalannya siswa dengan terlibatnya diri di masing-masing pengajaran.

c. Keterlibatan Langsung

Area seorang siswa di dalam kelas tidak bisa digantikan orang lain. Oleh sebab itu, keterlibatan langsung siswa pada kegiatan proses pembelajaran secara penuh benar adanya. Sebagai implikasinya siswa dituntut untuk memecahkan sendiri tugas belajar yang dikasih oleh guru masing-masing. Dengan adanya keterlibatan ini siswa akan memperoleh pengalaman. Bentuk-bentuk tingkah laku meliputi implikasi prinsip dari keterlibatan langsung dimana merupakan seluruh kegiatan yang terlaksana di sekolah baik itu dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut tidak jamin terbentuknya prinsip keaktifan pada diri tiap-tiap siswa, melainkan dengan keterlibatan ini memberi harapan akan bisa membentuk keaktifan pada diri tiap-tiap siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

d. Pengulangan

Istilah yang masih dapat dipastikan dalam kegiatan proses pembelajaran merupakan tujuh kali satu (7x1) lebih bagus dibandingkan satu kali tujuh (1x7). Pernyataan ini masih sangat diperlukan meskipun di era teknologi yang beraneka macam canggih. Sebagai implikasi dari prinsip pengulangan bagi siswa yaitu siswa sadar untuk bersiap bertindak akan sesuatu secara berkali-kali. Harapan dengan adanya kesadaran ini siswa merasa tidak pernah jenuh dalam menyelesaikan sesuatu meskipun sudah dilaksanakan secara berkali-kali. Adapun, kegiatan yang merupakan implikasi dari prinsip pengulangan misalnya hafalan surat-surat pendek dalam kitab suci al-qur'an, hafalan perkalian, berbagai macam rumus, hafalan nama ilmiah tumbuhan maupun tahun-tahun masehi serta hijriyah.

e. Perbedaan Individual

Tiap-tiap siswa memiliki perbedaan ciri-ciri. Dengan adanya perbedaan ini sebaiknya membangkitkan tiap-tiap siswa akan kesadarannya bahwa dirinya tentu berbeda dengan temannya, hal ini akan menolong diri siswa dalam menemukan teknik belajarnya sendiri. Sebagai implikasi dari prinsip perbedaan individual bagi siswa yaitu menemukan bangku di kelas untuk duduk, mengatur agenda belajar dan lain-lain.

f. Tantangan

Seluruh tindakan yang menantang terkadang menyenangkan, misalnya siswa jika dikasih beberapa penugasan guna memecahkan sendiri tentu akan lebih mendorong motivasi untuk belajar. Siswa akan merasa tertantang dengan pemecahan tersebut. Harapan dari kegiatan ini dapat membangkitkan siswa lebih rajin lagi dalam belajar serta menyelesaikan beberapa tugas yang dikasih oleh guru. Sebagai implikasi dari prinsip tantangan bagi siswa yaitu tuntutan sadar pada diri tiap-tiap siswa bahwa akan adanya keperluan untuk mendapatkan, menganalisis dan memilah-milah informasi. Siswa juga harus mempunyai rasa ingin tahu yang amat tinggi terhadap sesuatu yang akan dihadapinya. Lagipula, bentuk tingkah laku yang termasuk dalam implikasi prinsip tantangan ini yaitu melaksanakan percobaan, melaksanakan bimbingan penugasan atau mandiri serta memecahkan berbagai permasalahan.

g. Balikan dan Penguatan

Tiap-tiap siswa selalu memerlukan suatu kejelasan dalam tiap-tiap kegiatan yang dilaksanakannya. Seperti halnya masing-masing siswa menyelesaikan penilaian tentu ingin mengenali hasil penilaian hariannya. Sebab disini hendak muncul suatu kejelasan untuk mendapatkan balikan dan penguatan dari apa yang dilaksanakannya. Sebagai implikasi dari prinsip balikan dan penguatan ini yaitu siswa hendak menyamakan jawaban dengan kunci jawaban, menerima fakta terhadap nilai yang didapatkan atau menerima teguran dari orang tua maupun guru bagi yang mendapatkan nilai dibawah kkm. Apabila siswa tidak memperoleh segera nilai yang didapat dalam penilaian sehingga tak terdapat balikan dan penguatan dari hasil

yang dikerjakannya, yang pada akhirnya siswa merasakan hal itu menjadi sia-sia apa yang sudah dikerjakannya.

5. Implikasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bagi Guru

Pendidik semacam hal dengan siswa tak akan terlepas dari implikasi prinsip belajar serta juga pembelajaran, dikarenakan guru sebagai pendidik sudah membuat perencanaan kemudian melakukan kegiatan proses pembelajaran tersebut. Implikasi prinsip-prinsip pembelajaran bagi guru terbentuk dalam tingkah laku fisik serta psikis mereka. Sehingga dengan adanya guru sadar akan pada prinsip-prinsip tersebut diinginkan adanya meningkatkan kualitas kegiatan proses pembelajaran yang diadakan.

a. Perhatian dan Motivasi

Perencanaan kegiatan proses pembelajarannya, pendidik telah berpikir terkait perilakunya terhadap siswa maka pendidik bisa menarik perhatian serta motivasi siswa dan belum berhenti pada perencanaan pembelajarannya namun sampai selesai materinya yang disajikan. Sebagai implikasi prinsip perhatian bagi pendidik kelihatan pada tingkah laku berikut: “setidaknya pendidik menyusun tiap-tiap bahan-bahan pelajaran supaya terisi permasalahan yang unik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya serta memberi rangsangan untuk berupaya mendeteksi dan menyelesaikan, pendidik mengaitkan bahan-bahan pelajaran bersama permasalahan serta penugasan dalam bentuk nyata yang bisa dilakukan anak didiknya secara berkelompok serta pendidik mengaitkan bahan-bahan pelajaran pada bidangnya dalam aktivitas sehari-hari. Selain pendidik itu juga bisa memakai teknik yang bermacam-macam, pemakaian media menyesuaikan dengan tujuan belajar serta materi, guru dapat memakai berbagai gaya bahasa yang tidak ajek serta dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbimbing. Jika dilihat secara akurat anjuran prinsip perhatian untuk pendidik ini, ini menyesuaikan dengan prinsip pembelajaran *contextual teaching and learning*, misalnya inkuiri dan masyarakat belajar. Tingkah laku yang termasuk implikasi prinsip perhatian dan motivasi bagi guru dapat diamati lebih dari satu tingkah laku dari segala aktivitas pembelajaran.

b. Keaktifan

Guru memberi kesempatan belajar kepada siswa supaya diberikan peluang terhadap apa yang dilakukannya implikasi prinsip keaktifan bagi guru secara optimum (maksimal). Peranan guru dalam mengatur kesempatan belajar bagi tiap-tiap siswa mengartikan perubahan peranan guru adalah jaminan bagi tiap-tiap siswa mendapatkan wawasan pengetahuan serta keterampilan dalam situasi yang ada. Hal ini mengartikan juga bahwa kesempatan yang dikasih oleh guru akan menuntut siswa berperan aktif dalam pencarian, penerimaan serta pengelolaan bahan belajarnya.

c. Keterlibatan Langsung

Penjelasan sebelumnya bahwa melibatkan secara spontan siswa tak sebatas hanya fisik saja dikarenakan tersebut tak terjamin terbentuknya belajar secara aktif. Guru benar-benar mendesain pembelajaran sedemikian rupa agar siswa bisa melibatkan diri bukan hanya secara fisik namun juga mental emosional dan intelektual siswa. Di samping itu, implikasi dari adanya prinsip ini bagi guru yaitu keterampilan guru untuk melakukan bukan hanya peran fasilitator, namun juga peran dalam pengelolaan aktivitas yang dapat membimbing siswa ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

d. Pengulangan

Apabila guru dapat memilah-milah bahan yang memerlukan berkali-kali serta yang tidak diperlukan berkali-kali agar guru sudah melaksanakan implikasi dari prinsip pengulangan. Karena tidak seluruh bahan pembelajaran itu memerlukan pengulangan. Pengulangan terutama diperlukan bahan pembelajaran untuk diingat tanpa adanya suatu kesalahan tak sedikit pun, tergolong bahan yang memerlukan pelatihan.

e. Perbedaan Individual

Guru berhadapan siswa secara efektif dalam kelas tentunya harus meninjau latar belakang ataupun ciri tiap-tiap siswa. Sehingga, guru mampu memberikan pelayanan kepada siswanya menyesuaikan ciri-ciri tiap siswanya.

f. Tantangan

Tantangan merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang mampu mengarahkan siswanya dalam meraih tujuan belajarnya. Agar, guru harus mendesain aktivitas proses pembelajaran dalam bentuk , bahan aktivitas serta media yang mampu memberikan tantangan kepada siswa untuk lebih bergairah dengan tantangan itu.

h. Balikan dan Penguatan

Pemberian balikan dan penguatan dapat secara verbal dan catatan. Guru harus dapat menemukan peristiwa dan teknik yang tepat keduanya dapat diberikan secara tepat sasaran.

1.4 Belajar dan Pembelajaran Islam

Sabda Rasulullah berbunyi: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam”. Peluang lainnya beliau sudah memberi anjuran, supaya manusia dalam melakukan pencarian ilmu meskipun ada di negara lain walaupun di berbagai jenis kedatangannya. Hadis terkait belajar serta tentang mencari ilmu sebanyak-banyaknya tertera ada di al-Hadis dan pula ada di Al-Qur’an. Ini adalah petunjuk bahwasannya belajar serta pencarian berilmu tersebut sangatlah utama untuk seluruh umat manusia. Melalui belajar, manusia bisa faham terhadap diri sendiri, keadaan serta pula sang penciptanya. Melalui belajar juga seseorang dapat membuat kreativitas sebuah karya yang memiliki keunikan serta luar biasa yaitu dalam bentuk teknologi. Belajar dalam perspektif Islam mempunyai definisi yang amat utama, agar tiap-tiap manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar. Keuntungan umat manusia juga akan mempunyai saling keterkaitan terhadap seberapa volume dalam pemakaian rasio, karunia Tuhan guna mempelajari serta mengerti seluruh ayat yang tercantum dalam Al-qur’an. Sampai ada di Al-Qur’an tertulis bahwa Allah SWT hendak meninggikan posisi seseorang berilmu menuju posisi yang tinggi (lihat : Qs. Al- Mujadilah : 11).

Pada konteks Islam ada kepercayaan dimana menyatakan, bahwasannya belajar adalah suatu keharusan serta berdosa bagi yang tidak melaksanakannya. Kepercayaan akan membuat dalam diri kaum yang beriman, agar seseorang mempunyai adab belajar yang besar serta gairah yang maksimal dan diharapkan “janji luhur” Allah sama dengan yang disabdakan pada ayatNya. Bagaimana belajar memiliki pandangan tuntutan Islam? Bagaimana prinsip serta dasarnya? Bagaimana sistem penilaiannya. Tulisan ini dimaksudkan untuk memecahkan persoalan diatas. Selanjutnya, untuk dimulainya pembahasan, ditunjukkan beberapa prinsip serta teori-teori belajar dalam perspektif konteks barat.

1. Pengertian Belajar

Pada profil pendidikan, hamper seluruh kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan belajar. Beberapa ahli psikologi selalu membedakan saat menerangkan terkait metode kegiatan belajar itu berjalan. Namun, dari sebagian pemeriksaan dikenali, bahwa kesuksesan belajar dibarengi dengan

perkembangan khusus yang muncul dari adanya pembentukan pola pemikiran serta pelaksanaan. Kegiatan belajar yaitu guna mendapatkan keberhasilan pada mengembangkan bakat seseorang. Sebagian aspek psikologis kegiatan belajar itu contohnya: dorongan, kemampuan yang dimiliki serta ilmu pengetahuan, menumbuhkembangkan intelektual serta sebagainya.

Sewaktu-waktu di kehidupan ini pasti ada serangkaian cara belajar baik disadari maupun tidak. Dari metode ini didapatkan hasil, pada dasarnya yang disebut sebagai hasil belajar. Akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga proses belajar harus dilaksanakan secara penuh sadar dan terstruktur secara sistematis. Atas landasan ini, sehingga proses belajar mengandung arti: proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subjek peserta didik; dilaksanakan secara sadar dengan sepenuh panca indera turut bertindak.

Sumadi Suryabrata (1983:5) mengemukakan arti belajar yaitu dengan cara menemukan karakteristik dimana: “Belajar adalah aktivitas yang dihasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama; pembaruan itu terjadi karena usaha”. Menurut Begge (1982:1-2), belajar merupakan bentuk pembaruan sedang berjalan di aktivitas tiap-tiap orang berupaya pembaruan dalam perspektif, perilaku, pemahaman ataupun motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu memperlihatkan pembaharuan berurutan dalam perilaku yang terjadi sebagai konsekuensi pengalaman dalam kondisi tertentu.

Seperti dari penjelasan diatas dapatlah dinyatakan, bahwa belajar sewaktu-waktu merupakan tindakan perilaku serta pilah-pilah dengan serangkaian kegiatan contohnya: membaca, melihat, mendengar, meniru dan sebagainya. Akhirnya, belajar juga bisa diamati secara besar dan kecil. Dalam arti besar, belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan rohani dan jasmani ke arah mengembangkan kepribadian secara kompleks. bagaikan ungkapan dari Bloom (1979), bahwasannya belajar meliputi tiga ranah antara lain *cognitive domain* yang berhubungan dengan pengetahuan hafalan mengembangkan intelektual, *affective domain*, yang berhubungan dengan bersamaan keinginan, perilaku serta nilai mengembangkan penyesuaian serta apresiasi, *psychomotor domain*, yang berhubungan dengan tingkah laku yang memaksa saraf untuk berkoordinasi.

2. Teori-teori Belajar

Kebanyakan para ahli menyusun teori paradigma tentang belajar maupun pendidikan, serta dapat saling membedakan ketika menyusun teori konsep-konsep tersebut. Berbagai jenis pengertian tersebut orang bisa pelajari apabila orang meninjau dari aturannya. Memang, patut diidentifikasi bahwa filsafat adalah teori pada umumnya serta dasarnya bagi pendidikan. Oleh karena itu, keterkaitan diantara kedua tersebut yaitu sesuatu keharusan (*conditio sine qua non*). Ibaratkan aliran essentialisme (yang dibangun berasal pada realisme serta idealisme), yaitu mengamati pendidikan berasal sudut penilaian yang bisa melahirkan kestabilan. Penilaian itu dibentuk berasal filsafat serta kebudayaan yang korelasi semasih empat abad dengan dihitung mulai masa renaissance sebagai pangkal munculnya (Barnadib, 1988: 38).

Persepsi idealisme, jika orang mau belajar, untuk tahapan utamanya yaitu mendefinisikan dia mengerti “aku”-nya diri sendiri, lantas mendorong untuk mengerti dunia secara objektif mulai dari mikro kosmos menuju ke makro-kosmos. Ini seperti halnya juga yang dikemukakan oleh Kant (1724-1804) yaitu segala pengetahuan yang hendak diraih orang melalui indera membutuhkan unsur apriori yang tidak dimengerti oleh pengalaman pada awalnya. Apabila orang menghadapi benda-benda, tidaklah mengartikan bahwasannya seseorang memiliki bentuknya, volume serta waktu yang mengikat, namun volume dan waktu itu telah berbudi seseorang sebelum terdapat pengamatan serta pengalaman. Sehingga, apriori yang sejalan tersebut bukan hanya budi terhadap sesuatu, padahal sesuatu tersebut yang sejalan terhadap budi. Budi menyusun dan mengendalikan melalui volume dan waktu dengan cara mengambil landasan berpikir diatas, belajar dapat diartikan sebagai jiwa yang bertumbuh pada diri sendiri sebagai esensi atau inti dari spiritual. Jiwa membimbing serta mewujudkan dirinya sendiri (Pudjawijatno, 1964: 120-121).

Perspektif realisme terkait belajar terlihat dalam pandangan aliran psikologi behaviorisme, asosiasiisme atau koneksiisme. A.L. Thorndike, pendukung koneksiisme contohnya menjelaskan bahwa belajar merupakan berbagai kesatuan. Suatu bagian mental merupakan mendapatkan maupun merasakan dan bagian fisik yaitu suatu rangsangan atau respon. Thorndike memperlihatkan bahwasannya belajar yaitu suatu cara hubungan mental serta fisik dan mental dengan mental atau fisik dengan fisik. Teori Thorndike ini juga dikenal dengan teori S – R bond (lihat Bigge, 1982:52-53). Seorang filsuf dan sosiolog, L. Finney menyatakan bahwa mental merupakan keadaan rohani yang bersifat pasif yang artinya bahwa manusia pada dasarnya mendapatkan segala apapun yang diatur dalam aturan alam (*determinism*). Ini artinya bahwa pendidikan merupakan cara mengembangkan dari apa yang ada dalam kehidupan sosial. Sehingga, belajar merupakan mendapatkan dengan sesungguhnya nilai-nilai sosial oleh periode baru yang muncul guna dikurangi, ditambah ataupun dilanjutkan pada periode selanjutnya. Pandangan realisme ini memperlihatkan adanya dua jenis determinisme yakni determinisme mutlak serta determinisme terbatas. Yang mutlak diperlihatkan bahwa belajar yaitu terkait hal-hal yang tidak bisa terhalangi apapun, sehingga harus ada. Melainkan pada determinisme spesifik merupakan pemberian gambaran minimnya sifat pasif terkait belajar.

Puncaknya desakan pada belajar dalam pandangan perenialisme merupakan pelatihan akan pendisiplinan mental. Sehingga, teori dan praktek pendidikan harus sejalan dengan tuntutan tersebut. Sebagai makhluk, manusia mempunyai kelebihan daripada yang lainnya dikarenakan anugerah “rasio”-nya. Rasionalitas ini merupakan sifat umum manusia dan merupakan evidensi diri. Konsep dasar tentang kebebasan manusia juga lahir dari sifat rasional manusia. Sehingga, manusia bisa mengurangi belenggu penindasan kepada dirinya serta mampu menjadi merdeka. Kemerdekaan menjadi sasaran serta dilakukan di dalam pendidikan serta belajar itu. Oleh karena itu, belajar pada dasarnya merupakan belajar berpikir dengan memakai rasio tersebut.

Menurut perenialisme, belajar memiliki tujuan dimana agar siswa mengalami perubahan perkembangan pribadi sikap yang menyeluruh, integral serta kesetaraan menyesuaikan pandangannya, bahwa manusia merupakan bersifat psiko-somatik (Barnadib, 1988: 77). Menurut perenialisme, belajar itu dapat dikelompokkan terbagi dua yakni belajar dikarenakan pengajaran dan belajar yaitu penemuan. Belajar sebab kegiatan pembelajaran merupakan teknik pengajar dalam menyalurkan pengetahuan serta pencerahan kepada peserta didik, dengan menafsirkan implikasi dari ilmu pengetahuan yang diberikan. Sedangkan belajar sebab penemuan adalah siswa diinginkan bisa belajar atas keterampilannya sendiri (belajar mandiri).

Perspektif diatas memangnya memiliki sifat kemanusiaan, yang berpusat menitikberatkan perhatian pada nilai kemanusiaan. Teori humanisme klasik berpendapat pemikiran orang merupakan media aktif didalam keterkaitan orang dengan keadaannya serta nilai pemikiran seseorang memiliki watak berlandaskan netral semenjak kelahiran (Bigge, 1982: 26). Watak netral itu diartikan, bahwasannya yang umumnya orang itu berwatak tak buruk dan tak baik, melainkan ia berpotensi menjadi buruk ataupun baik (tak terdapat keterkaitannya dalam pembawaan sejak lahirnya) (Bigge, 1982: 16). Persepsi diatas didukung oleh konteks akhlak seseorang yakni bahwa esensi (pemikiran seseorang merupakan aktif-netral, yang harus ditumbuhkan melalui pelatihan serta pendisiplinan pada mental. Pada kasus tersebut, ibaratkan aspek berlandaskan merupakan reason dimana menjadikan seseorang dapat meraih definisi terkait kebutuhan serta mampu menyeimbangkan diantara pengertian, perbuatan dan bisa menyampaikan definisi itu bagi tiap-tiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, sehingga pemikiran seseorang pada watak umumnya yang demikian itu (*netral- active*) apabila dibimbing dengan tepat, sehingga bakat pembawa lahir akan tampak (Bigge, 1982: 26).

Pada humanisme klasik, belajar dilihat dengan cara pendisiplinan individu secara jelas, meliputi pertumbuhan yang sinkron antara seluruh tenaga dalam diri individu, sampai tak satupun elemen yang bertumbuh melampaui lainnya. Sehingga, manfaat pendidik merupakan guna menolong seluruh peserta didik mengingat sebelumnya apapun yang sudah terdapat dalam pemikiran tiap-tiap individu. Cara ini hanya sebatas mengambil penjelasan dari peserta didik dengan menuntun pada persoalan didampingi kemampuan secara utuh. Cara ini hakikatnya pada konteks ilmu pengetahuan merupakan budi pekerti, yang tidak tampak tanpa uluran tangan dari pakar ahli (Bigge, 1982: 28). *Learning through*

unfoldment dan dikenal juga dengan istilah *naturalisme-romantic* menyatakan, bahwasannya seseorang terletak hakikatnya merupakan aktif serta baik (*active-active*). Lewat alam peserta didik akan bertumbuh dalam hal kewajaran. Biar peserta didik bertumbuhkembang sendiri menyesuaikan ketetapan alam. Keharusan siswa dihindari dari tuntutan. Belajar sendiri menyesuaikan keinginannya, siswa terbebas menetapkan kelakuannya bahkan tanggung jawab atas perbuatannya. Teori tersebut diperbarui oleh J.J. Rousseu, selanjutnya diikuti pembaruan pendidikan dari Swiss, Pestlozzi dan Froebel seorang filosof dari Jerman (Bigge, 1982: 33-34).

Rousseau beranggapan, bahwa identitas manusia merupakan mempunyai keterampilan yang butuh ditumbuhkembangkan dengan alami. Beliau berpendapat apabila keadaan menjadi buruk dapat menciptakan seseorang menjadikan buruk juga dikarenakan keadaan sosial bukan alami. Rousseu menyarankan, pendidik memberi keleluasan terhadap peserta didik agar kemandirian bisa memiliki kemungkinan individu mengalami perkembangan sewajarnya serta alami, baik dari sudut perspektif naluriah ataupun individu sadar. Selain *naturalisme-romantic*, ada juga perpesktif apersepsi, yaitu asosianisme mental dinamis yang dilandasi pada pola pikir, bahwa tak terdapat ide pembawaan lainnya. Seluruh sesuatu yang dikenali orang datangnya secara eksternal. Asosionisme yaitu teori psikologi umum yang dikelompokkan menjadi dua aspek : pertama, Asosiasionisme mentalistik awal, yaitu appersepsi yang berpusat pada ide dari pemikiran; kedua, asosiasinosme rangsangan-respon fisikalistik yang tidak klasik (Bigge, 1982: 36).

Perkembangan *appersepsi* dipelopori oleh pendapat Aristoteles pada abad ke-empat S.S. Selanjutnya, pada abad ke 17 dibantah oleh John Locke dengan menyatakan, bahwa pemikiran tak harus dikuasai oleh seorang tetap lebih dahulu didapatkan dari inderanya. Teori John Locke ini sangat populer dengan teori Tabolarasa. Konsep moral appersionisme adalah, bahwa sifat asli manusia adalah tidak baik dan tidak pula buruk dilihat dari perspektif moral serta tidak pula aktif dilihat dari perspektif aksi. Dibaliknya sifat asli manusia dilihat sebagai netral dari aspek moral dan pasif dari aspek aksi. Sehingga, pikiran adalah hasil dari berbagai pengalaman kehidupan yang telah didapatkan (Bigge, 1982: 37).

3. Prinsip-prinsip Belajar Menurut Islam

a. Al Quran tentang Posisi Manusia

Setiap manusia pasti mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan kalam suci Tuhan yang bertujuan sebagai: tanda, petunjuk, rahmat serta shafaat bagi seluruh manusia ditinjau dari segi penegasan Al Qur'an, (QS. Al-Isra': ayat 29 dan QS. Ar-Rum : ayat 72). Syafi'i Ma'arif, seperti mengambil kutipan dari Ismail R. Faruqi menegaskan, bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang amat besar serta amat indah secara terstruktur psikis dengan *sophisticated* ataupun luar biasa (QS. At-Tin ayat 4). Maka, tak bingung jika terdapat penyampaian pendapat, bahwa orang merupakan pereka cipta kedua sesudah sang Tuhan. Ini dapat orang lihat, betapa seseorang dikaruniai kemampuan oleh Tuhan itu dapat membuat karya serba berkemajuan misalnya dalam bidang teknologi dan juga sains. Malaikat dititahkan sujud kepadanya karena tidak mampu melaksanakan kompetisi intelektual dengan makhluk manusia yang tercipta dari tanah liat kering itu (QS. Al-Isra': ayat 28-30 dan QS. Shad : ayat 71-73) di dalam mengerti dunia ciptaan-Nya berkaitan dengan konteksnya (lihat: Syafi'i Ma'arif, 1987: 92).

Keunggulan berilmu dapat membentuk orang jauh lebih berjaya daripada makhluk yang lainnya. Namun orang bisa mengalami kemerosotan, bahkan lebih rendah daripada hewan, apabila orang melakukan perbuatan yang menyimpang sama halnya ia melepas imannya (lihat : Qs. At-Tin : ayat 5-6 dan QS. Al-A'raf : ayat 179). Karena, bagaikan makhluk lain sehingga diminta kesadaran tanggung jawab akhlak dalam bersikap guna ditetapkan hal-hal penataan politik serta bersosial secara keadilan serta bersantun. Tetapan tersebut terkandung pada sebagian ayat Al-Qur'an surat An-Nahl : 90 ; Ali-Imron : 104, 114 ; Al-Hajj : 41 ; Al-Ahzab : 72.

Susunan segala aktivitas berakhlak tersebut hanya kemungkinan jika iman diibaratkan persyaratan sepenuhnya didapat secara sadar serta kritis. Suatu keyakinan Islam, iman memberi dasar akhlak yang kuat serta diatas dasar yang membuat seseorang mampu membangun kehidupan dengan setara (Ma'arif.

1997: 93). Dalam perspektif Islam, strategi perkembangan ilmu pula mengharuskan dilandasi pada perbaikan dan keberlangsungan kehidupan seseorang guna menjadikan pemimpin di bumi (khalifah fil-ard) secara tetap pemegang amanah atau pesan besar dari Allah SWT. Sehingga, ilmu mengharuskan untuk sering ditempatkan pada kendali iman. Iman serta ilmu terbagi pada elemen di dalam diri orang agar segala kejadian merupakan ilmu amaliah terdapat pada diri beriman. Sehingga, teknologi dilahirkan dari ilmu menuju sesuatu yang berguna bagi umat manusia di sepanjang masa. Dan inilah pertanggungjawaban umat Islam.

Di dalam Kitab suci Al-Qur'an memaparkan tentang keterkaitan iman, ilmu serta amal (amati contohnya QS. Al-Baqarah : 82, 227 ; Ali-Imran : 57 ; An-Nisa' : 57, 122 serta sebagainya). Dari sekian ayat Al-Qur'an tersebut mampu ditarik suatu hasil akhir ketetapan bahwasannya antara amal, iman dan ilmu menjadikan hal yang utama guna seluruh orang yang mau jadi pemimpin. Amal mampu diamati baik, saleh apabila tersinar dari iman. Iman diberikan dari landasan akhlak, dasar amal dilahirkan dalam bentuk nyata. Sehingga ada keterkaitan yang hidup antara amal serta iman.

b. Dasar Belajar dalam Islam

Perspektif kehidupan dimana dikuasi oleh kaum Islam meliputi Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dijadikan landasan bahkan teori guna mempelajarinya merupakan pula pembentukan berasal dua sumber itu, yang merupakan sumber dasar pijakan yang amat mendasar. Terkait dua sumber ajaran yang dasar ini, Allah SWT, sudah memberi jaminan-Nya meliputi apabila bersungguh-sungguh berpegang teguh, sehingga akan diberikan jaminan tak akan kesasar maupun tersesat, sebagaimana sabda Nabi yang berbunyi: "Sungguhnyalah telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tak akan sesat selamanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya." Hadis itu pula ditetapkan dari sekian banyaknya Al-Qur'an, meliputi surat Al-Ahzab: 71, Allah berfirman : "Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia akan mencapai kebahagiaan yang tinggi". Ayat itu menegaskan bahwasannya jika seseorang mengatur segala kegiatan kehidupan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip Al-Qur'an serta As-Sunnah sehingga mendapatkan jaminan dari Allah merupakan petunjuk serta tak tersesat namun sebaliknya, apabila seseorang tak mengatur segala kehidupannya bersamaan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya sehingga kesulitan hendak mendatangi diri sendiri, sebagaimana firman-Nya : "Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit". (Qs. Thaha 124).

Al-Qur'an serta Al-Hadis dipenuhi bersama konsep serta tuntutan hidup manusia, begitu pula terkait pengarahan ilmu pengetahuan. Apabila seseorang hendak memilah makna yang tercantum dalam Al-Qur'an, sehingga kebanyakan ditemukan terkait sebagian permasalahan yang berhubungan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan alam bahkan ilmu pengetahuan sosial), Contohnya amati surah Ali Imran : 190-191. Dimana memaparkan terkait karya penciptaan alam oleh Allah SWT. Yang harus dilakukan perenungan, demikian juga terkait cerita sejarah umat manusia pada waktu sebelum-sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Munawar Anis (1991), bahwa kata ilmu dicantumkan pada Al-Qur'an menjangkau 800 kali, yang mendefinisikan berbatasan ada di bawah prinsip ketuhanan level harapannya. Sebagaimana dicantumkan di Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul.

c. Tujuan Belajar dalam Islam

Untuk membahas terkait aspek-aspek moral dalam belajar, maka kita harus mengawali dari beberapa pertanyaan: Apa tujuan belajar itu? Untuk apa belajar itu? karena pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan filosofis yang berkaitan dari sudut pandang aksiologis ataupun nilai.

Pandangan Islam akan belajar itu mempunyai dimensi ketuhanan meliputi ketundukan vertikal serta dimensi dialektika horizontal. Pada dimensi dialektika horizontal, belajar menurut Islam tidak jauh beda dengan belajar seperti biasanya, dimana tidak lepas pada perkembangan teknologi serta sains (memahami, memperluas serta mengupas ayat-ayat Allah). Perkembangan serta pendekatan-Nya dengan mendalam serta mendekat, bagaikan *rab al-alam*. Pada hubungan ini, kemudian hati terdidik (*qalb*) sangat dituntut supaya menyalurkan kebermanfaatannya amat tinggi untuk seseorang serta

keadaannya, bukanlah kerusakan maupun kedzaliman dan hal ini adalah hasil dari ketaatan, tunduk dan patuh vertikal tadi.

Sehingga, belajar ditinjau pandangan Islam pula menggolongkan ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah efektif (*domain affective*) dan ranah psikomotor (*domain motor-skill*). Tiga ranah ini seringkali diekspresikan dengan sebutan: di dalam jiwa imaniah terdapat amal ilmiah serta ilmu amaliyah. Oleh karena itu, gunanya apa belajar. Belajar yaitu guna mendapatkan ilmu. Gunanya apa ilmu? Guna ditingkatkan, diamalkan serta ditumbuhkembangkan. Guna apa? Demi kesejahteraan kaum manusia serta keadaan yang kesejahteraan maupun tentram. Ditinjau dari perspektif apa? Tanggungjawab moral yang dimiliki.

d. Mengembangkan Ilmu

Fakta memang tidak dapat disangkal, bahwa ilmu selalu mengalami perkembangan sampai sekarang. Dari tahapan pemikiran yang paling mitis sampai yang serupa rasional. Atau jika meminjam terminologi Peursen, dari yang Mitis, ontologis, sampai fungsional, sedang menurut Comte, dari yang mitis, metafisik hingga positif.

Perkembangan industry pada abad ke-18 yang sudah memunculkan berbagai implikasi sosial maupun politik sudah cabang Ilmu yang disebut sosiologi. Penggunaan senjata nuklir sebagaimana pada abad 20, sudah mengeluarkan ilmu baru yang disebut polemologi dan seterusnya entah apa lagi nanti penyebutannya. Sofestikasi dari sains dan teknologi di era modern ini sebenarnya juga merupakan elaborasi dari ilmu itu sendiri. Itulah sebabnya menurut Koento Wibisono, (1988: 8) begitu sulitnya mendefinisikan ilmu sekarang ini. Para penganut metodologi akan mengemukakan, bahwa ilmu merupakan sistem pernyataan-pernyataan yang dapat diujicobakan kebenaran maupun kesalahannya, sementara penganut heuristik akan mengemukakan, bahwa ilmu merupakan sesuatu yang dikembangkan lebih lanjut yang dimilikinya berupa bakat manusia untuk menemukan masa pengenalan terhadap lingkungannya serta menemukan perilaku terhadapnya.

Ilmu pula sesekali dimengerti berasal dimensi fenomena serta struktural. Ditinjau dari dimensi fenomena adalah seseorang berproses maupun produk. Ilmu diibaratkan seseorang melukiskan terdapat suatu kelompok elit yang didalamnya terdapat kehidupan yang sangat menaati aturan-aturan: komunilisme, universalisme, skepsisme dan desintestedness secara beraturan. Ilmu diibaratkan pemrosesan dan penggambaran kegiatan seseorang secara ilmiah bagaikan hasil pencapaian oleh aktivitas yang terlaksana tadi dalam bentuk: teori-teori, dalil, ajaran-ajaran, serta karya ilmiah dan juga implementasi dalam bentuk teknologi (Koento Wibisono, 1988: 9). Pada dimensi yang terstruktur yang disebut sebagai ilmu merupakan hal-hal yang memperlihatkan terdapat komponen: tujuan target yang mau dikenali secara berkelanjutan diteliti serta ditanyakan dengan tak kenal henti. Sekarang orang harus memiliki pikiran ke depan serta mengupayakan dalam berkembang serta menyebarluaskan ilmu, lebih-lebih ilmu diibaratkan suatu cara. Bagaimana rumusan yang sudah diperlihatkan oleh ahli sebelumnya seseorang mengaktualisasi sesudah itu selanjutnya dikembangkan.

Pada konsep Islam, orang-orang tertinggal pada bidang sains serta teknologi merupakan permasalahan yang telah ada. Sementara itu, seperti yang disampaikan oleh Ahmad Anees (19-91) bahwa salah satu rekomendasi yang paling lengkap, mendalam dan kecanggihan yang bisa dijumpai di dalam Al- Qur'an yaitu prinsip ilmu, dengan tingkatan kebutuhannya sebatas di dasar konsep ketuhanan. Utamanya prinsip ilmu tersebut terbongkar didalam realita bahwasannya Al-Qur'an mencantumkan kata akar serta kata keturunannya sekitar 800 kali. Konsep ilmu tersebut pula memiliki perbedaan perspektif-dunia (*world-view*) Islam dari persepsi ideologi lainnya: tak terdapat perspektif dunia lain yang mencari ilmu sebagai suatu keharusan tiap-tiap individu dan sosial serta memberi makna akhlak, ibadah dan agama. Sebab itu ilmu berguna sebagai pegangan peradaban dan kebudayaan umat muslim. Tak terdapat peradaban lainnya pada sejarah yang memiliki prinsip "pengetahuan" diikuti etos (ruh) amat besar menurut pandangan Islam. Berilmu harus terkandung unsur-unsur yang kita pelajari selama ini hingga saat ini merupakan wujud dari pengetahuan, namun mereka pula terkandung berbagai komponen dari sesuatu bersifat tradisional didefinisikan bentuk dari hikmah. Lagipula berilmu menurut

Islam pula mempunyai aspek ibadah merupakan bahwa tuntutan berilmu adalah wujud dari ibadah. Di samping itu, mereka pula mempunyai sasaran menjadikan pemimpin fil-ard, seseorang yang diberikan amanah dalam pengelolaan serta pemeliharaan alam. Kemudian, dia pun mempunyai rasa tanggung jawab di depan Allah SWT.

Prinsip Al-Qur'an terkait alam akhirat memiliki batasan terhadap ilmu supaya terjaminnya perhubungan, integritas perilaku sosial. Dimensi ilmu dari demikian berlebih daripada dimensi yang lain hal ini menggambarkan watak secara lengkap dari Islam terkait ilmu (lihat, Anwar Anees, 1991:93). Sehingga, strategi ilmu agar berkembang harus memfokuskan belajar ataupun pendidikan dengan berbagai jenis prasarana dan sarannya. Karena dalam Islam, pendidikan serta belajar adalah suatu keharusan untuk tiap-tiap muslim (laki-laki, perempuan, tua ataupun muda serta dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang waktu). Adapun sabda Nabi berbunyi : "Mencari ilmu itu waji bagi setiap muslim".

Kembali ke penjelasan keterangan diatas, bahwasannya belajar pada pandangan merupakan guna pendapatan ilmu, pengembangan serta pengamalan guna kebutuhan umat manusia agar sejahtera. Ataupun jika perumusan dengan sederhana, target belajar merupakan : guna pengabdian kepada Allah SWT. Seperti firman-Nya : "Dan tidak aku jadikan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Ku". (QS. Az-Zariyat : 56). Maka dari itu, seluruh kegiatan yang berhubungan terkait pengembangan serta ilmunya diharuskan bertanggung jawab diikuti dengan akhlaknya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Aspek Moral dalam Belajar

Karena pendidikan serta belajar dalam Islam berfungsi dalam perkembangan ilmu dan pengabdian kepada Allah SWT, sehingga konsep akhlaknya pula diharuskan dibentuk dari aturan-aturan Islam itu ataupun wahyunya. Sebagaimana yang diungkapkan Sayid Abul A'la Al-Maududi (lihat, M. Arifin, 1991:142), bahwasannya konsep akhlak dalam Islam tersebut mempunyai karakteristik yang lengkap, yang menyeleksi bersama konsep akhlak lainnya. Karakteristik yang telah disinggung meliputi:

- 1) Keridaan Allah adalah sasaran tujuan hidup bagi umat Muslim. Dan keridaan Allah itu menjadikan petunjuk bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mengejar rida Allah memberikan sanksi moral untuk mencintai dan takut kepada-Nya, yang pada waktunya memabngkitkan manusia untuk menaati hukum moral tanpa adanya tuntutan dari luar, Dengan berlandaskan iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia tergerak untuk ikut serta bimbingan moral secara tekun dan jujur, seraya berserah diri secara ikhlas kepada Allah SWT ;
- 2) Semua aspek kehidupan manusia senantiasa ditegakkan diatas moral Islami agar moral Islam tersebut berwenang penuh atas segala urusan kehidupan manusia, sedangkan hawa nafsu dan kepentingan individu tidak dikasih kesempatan berwenang atas kehidupan manusia. Moral Islam mengutamakan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan manusia: individu dan sosial.

Islam mewajibkan manusia untuk melakukan sistem kehidupan yang didasarkan aturan-aturan kebaikan serta menjauhi aturan-aturan kejahatan. Islam menyuruh manusia untuk berbuat yang ma'ruf serta menepikan berbuat hal yang munkar serta memerangi keburukan apapun seluruh bentukan. Hal-hal diatas berdasarkan atas dalil Al-Qur'an meliputi surat Ali- Imran : 110 :

Seseorang merupakan umat yang terbaik yang dihadirkan guna seseorang tersebut, memerintahkan kepada yang ma'ruf serta menjauhi dari yang munkar serta beriman kepada Allah...." dan juga QS. Al-Hajj : 41)

Sehingga, prinsip akhlak pada Islam memusatkan bagi perilaku untuk menemukan ridha Allah, mengontrol nafsu negatif dan kemampuan berbuat kebaikan dan terhindar dari perilaku hina serta tidak baik serta individu berakhlakul karimah.

Pada sudut perspektif Islam, cenderung pada teosentris maksudnya merupakan segala hal-hal yang

mengharuskan ada, adalah bahwasannya Allah merupakan Zat Yang Wujud, Yang Maha Mengetahui serta seluruh sumber berasal pada ilmu pengetahuan. Hal tersebut yang membedakan pada prinsip barat yang bersifat keduniaan. Karena sumber pengetahuan dalam Islam merupakan kesadaran Yang Kudus juga (Seyyed Hossein Nasr, 1970: 22 dan lihat pula C.A Qadir, 1989: 5).

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa teori kependidikan yang pada dasarnya pengetahuan psikologi mekanistik, semenjak John Lock pada abad 17 hingga aliran Behaviorisme dari J.B. Watson abad 20 ada pendapat yaitu seseorang memiliki batasannya dalam hal keterampilan psikisnya bisa dibangun lewat serangkaian proses/teknik yang terbatas. John lock menyatakan bahwa jiwa itu diibaratkan meja lilin (tabularasa) yang tak terdapat kotoran sama sekali dari goresan. Pengalamanlah yang membangun kepribadiannya. Behaviorisme pula kesamaan bentukannya dengan prinsip S – R bond-nya.

Sistem penilaian berasal pemahaman naturalisme pula menyesuaikan berdasarkan lingkungan (*naturo-centris*): jasmani, alat indra, survival, realita, organisme, kekuatan dan seterusnya. Maka, naturalisme menolak sesuatu memiliki watak dalam akhlak serta kerohanian, dikarenakan pemahaman tersebut, bahwasannya realita secara mendasar merupakan alam semesta yang berwatak serta inderawi. Naturalisme berdekatan dengan materialisme yang menafikan penilaian seseorang. Lawan dari penjelasan sebelumnya yaitu idealisme, yang melihat realita secara mendasar terdapat gagasan kerohanian seseorang. Idealisme menyesuaikan aturan-aturan sosial serta gagasan-gagasan pokok ketuhanan.

Namun butuh diidentifikasi, bahwasannya idealisme menyesuaikan terhadap spiritual-ideal, bukan pada keagamaan, idealisme hanya adalah salah satu basis dari agama. Pendapat Horne, idealism bagaikan filsafat merupakan pola pikir seseorang (*man-thinking*), tak hanya keagamaan merupakan teknik ibadah seseorang (*man-worshipping*). Agama serta filsafat memiliki keterkaitan, namun tak mirip (lihat M. Arifin, 1991:149).

Aturan pendidikan buat persepsi umat idealisme merupakan pencetus dari susunan teknik yang kekal dimana mempunyai penilaian pada diri sendiri. Keharusan manusia serta pendidikan merupakan upaya mengekspresikan nilai tersebut. Filsafat pendidikan Islam dari sebagian sistem pendekatan seharusnya mempunyai konsep representasi diikuti dengan idealism adalah idealisme spiritualistik. Idealisme pula diakui terdapat zat yang Maha Tinggi yang membangun fakta lingkungan dengan menjalankan peraturannya yang didalamnya terdapat pula hukumannya. Namun, terdapat titik yang membedakan secara cukup tajam dimana bertempat di hukuman akhlak sebagaimana konsekuensi. Untuk penganut idealisme, hukuman akhlak bertempat pada siksaan dari Tuhannya serta respon perlakuan yang berakhlak baik merupakan pahala berasal darinya kelak di hari kiamat. Prasyarat akhlak pada Islam merupakan sumber berasal Tuhan serta untuk masing-masing hukuman manusia bergantung pada sejauh mana jumlah pelanggaran terhadap tindakannya (M. Arifin, 1991: 150-151) serta bukankah rasulullah diperintah guna menyempurnakan *akhlak-karimah*?

Sehingga, pada persepsi Islam, belajar itu mengajarkan terkait permasalahan dosa, neraka, pahala serta surga. Maka, masing-masing perlakuan harus bisa dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan dalam firman-Nya :

“.... Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang diperbuatnya pula” (QS. Al- Baqarah : 286).

Daya terpancar dari penilaian yang memancarkan sikap seseorang berdasarkan persepsi Islam merupakan sumber dari Allah yang dilukiskan pada surat Al-Maidah : 115-116:

“....Sesungguhnya telah datang kepadamu dari Allah kitab yang menerangi”. Melalui kitab, Allah memberi sebutan umatnya yang patuh atas keridaan-Nya menuju keselamatan,(dengan kitab tersebut juga) Allah melahirkan umatnya atas perizinannya serta mengarahkan umatnya ke arah yang lurus”.

“Dan barang siapa beriman kepada Allah, Allah akan menunjuki hatinya”. (QS. At-Taghabun : 11)

Sebagian penjelasan diatas memperlihatkan kepastian terhadap umat manusia, sesungguhnya konteks belajar serta pendidikan dalam Islam tentu memiliki perbedaan dilihat dari persepsi pendapat-pendapat Barat yang bersifat keduniaan lebih bersifat materialisme serta integritas sedangkan itu konteks Islam sangat utuh, disamping materialism pula teosentrik serta supranatural dengan menaruh tempat seseorang di alokasi yang *balance, Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina azabannar,*

1.5 Kajian Empiris: Hubungan Belajar dan Pembelajaran

<https://www.ojs.ikipgunungsitoli.ac.id/index.php/dk/article/view/69> Menurut (Zega, Y. 2020) hasil penelitian menunjukkan pada uji korelasi product moment didapatkan 0,715 dengan besar hubungan antara *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa sebesar 51,20%. artinya ada hubungan antara *self efficacy* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran matematika.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/10/article/view/22225> Menurut (Silvana, Sumbawati, 2017) hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran serta media berbasis web dengan model student centered learning pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital di SMK Negeri 2 Surabaya dinyatakan sangat valid; (2) Korelasi antara motivasi belajar dan hasil belajar terhadap model *student centered learning* pada mata pelajaran simulasi dan komunikasi digital di SMK Negeri 2 Surabaya memiliki korelasi yang signifikan. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran simulasi serta komunikasi digital kelas X RPL 2 di SMK Negeri 2 Surabaya.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/729> Menurut (Mulyani, D. 2013). penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Kesiapan belajar siswa berada pada kategori cukup baik, dimana sebagian besar siswa sudah memiliki kesiapan dalam belajar. (2) Prestasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik, dimana sebagian besar siswa sudah memiliki prestasi dalam belajar. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar.

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/533> Dilihat dari analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara perhatian orangtua terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak. Semakin besar perhatian orangtua yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya sehingga semakin besar juga hasil belajar yang hendak diraih.

<http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058> Menurut (Kurnianto, Rahmawati, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki korelasi/keterkaitan yang positif terhadap motivasi belajar siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini diinginkan dapat menjadi sumber dan evaluasi bagi para peneliti lainnya dan diadakan pendidikan serta dapat menjadi bahan kajian dalam memilah-milah serta menumbuhkembangkan motivasi belajar dalam pembelajaran online agar dapat menggerakkan makna dari kegiatan proses pembelajaran secara maksimal.

1.6 Studi Kasus

Analisislah kasus berikut!

Kasus 01

Kasus Pembelajaran IPA Kelas V SD

Pak Heru adalah seorang pengajar di kelas V SD Mutiara, beliau menerangkan materi pelajaran IPA terkait sistem organ pernafasan manusia. Dalam menerangkan materi ini, pak Heru menyediakan media dalam bentuk gambar-gambar dan juga model organ pernafasan manusia. Di samping itu, pak Heru juga menyiapkan sebuah LKS terkait nama-nama organ pernafasan manusia. Saat aktivitas pemberian rangsangan (stimulus), Pak Heru menyuruh peserta didik dalam mengatakan salah satu karakteristik makhluk hidup serta respon peserta didik berkata “bernafas, pak!”. Selanjutnya, Pak Heru menjelaskan tujuan pembelajaran pada hari itu. Kemudian, pak Heru memulai mengajarkan materi-materi organ pernafasan manusia.

Pak Heru meminta seluruh peserta didik mengambil nafas guna pembuktian bahwa manusia bernafas serta guna mengenali dimana tempat berbagai macam organ pernafasan tersebut. Kemudian, pak Heru menempelkan gambar-gambar organ pernafasan manusia di papan tulis diikuti serta memberi pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab terkait nama-nama organ pernafasan pada manusia. Selain itu, Pak Heru membagikan LKS dalam bentuk penugasan dilakukan secara kelompok. Sesudah diselesaikan, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lainnya memberikan tanggapan maupun masukan-masukan.

Agar peserta didik lebih mengerti pak Heru memperlihatkan model organ pernafasan manusia. Guna peserta didik akan lebih memerhatikan, mengamati dan menemukenali untuk sepengetahuan tempat serta kegunaan organ pernafasan pada manusia. Saat model sedang diperlihatkan, pak Heru memberi beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh peserta didik terkait kegunaan tiap-tiap organ pernafasan manusia.

Sesudah seluruhnya terselesaikan, pak Heru mengevaluasi akan tetapi sesudah dilakukan koreksi/verifikasi. Pak Heru tidak menduga akan hasilnya bahwa kurang memuaskan. Hasil nilai yang didapatkan peserta didik meraih skor 75 keatas hanya 7 siswa dari total seluruhnya ada 25 siswa. Pak Heru berpikir, kenapa tujuan sasaran tak tercapai, padahal beliau menetapkan 75% siswa memperoleh nilai 75 keatas. Di samping itu, persepsi Pak Heru mengatakan bahwa tahapan pembelajaran yang telah terlaksana telah benar.

Pertanyaan.

1. Menurut pendapatmu, bagaimana faktor-faktor apa saja nilai yang didapat peserta didik tak memenuhi ketetapan target yang diinginkan oleh pak Heru?
2. Jelaskan alternatif pemecahan masalah agar dapat membantu pak Heru mencapai target nilai yang diinginkannya?

Kasus 02

Kasus Pembelajaran IPA di SMP Santosa

Seorang guru IPA di SMP Santosa mengajar siswa dengan tujuan siswa dapat mendefinikan karakteristik benda cair, gas dan padat. Pengajaran diawali dari melaksanakan pemberian suatu rangsangan terkait wujud benda. Kemudian, penggunaan gambar-gambar benda cair, gas dan juga padat guru memberi suatu contoh benda padat, cair, dan gas serta menerangkan karakteristik tiap-tiap wujud benda melalui tanya jawab agar peserta didik menjumpai suatu konsep. Pembelajaran dilakukan tanpa adanya praktikum/ kegiatan siswa

Pertanyaan

1. Dengan mencermati teori belajar IPA terutama yang dikemukakan Piaget dan Bruner, apakah pembelajaran yang dilakukan guru tersebut sudah tepat?

2. Apabila kurang cocok, apa penyebabnya?
3. Bila sudah tepat, apa alasannya?
4. Bagi kamu, bagaimana seharusnya mengajarkan konteks tersebut ? tuliskan suatu sebab pada respon kamu.
5. Ditinjau dari pertanyaan nomor 4 metode yang paling bagus dalam mengajarkan konteks tersebut, sehingga menuangkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk konsep tersebut yang meliputi kegiatan awal kegiatan inti dan penutup

1.7 Rangkuman

1. Belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan dengan: pemahaman, pendengaran serta peniruan guna mendapatkan berbagai pengalaman ilmu atau hal yang baru. Ranah aspek belajar meliputi : kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Menurut perspektif Islam, belajar yaitu segala proses kegiatan seseorang yang melibatkan tiga konteks diatas (kognitif, afektif serta psikomotor) didasarkan pada As-Sunnah serta pula Al-qur'an. Perspektif Islam, belajar adalah suatu keharusan tiap-tiap orang islam. Produk berasal berilmu diimplementasikan bagi individu bahkan kepada orang lain. Pengetahuan berilmu akan berpedoman pada serta nilai moralitas. Sehingga, di konteks Islam, belajar mempunyai dimensi ketuhanan adalah dimensi dialektika horizontal serta ketaatan vertikal.
3. Pada dimensi dialektika horizontal, belajar pada pandangan Islam tidak jauh beda dengan belajar pada dasarnya, yang tak terpecah dengan perkembangan teknologi serta juga sains (mengorek informasi, mengerti informasi serta menyebarkan informasi) pengetahuan mengarah menuju mengenal serta mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Agung (*divine-unity*). Hal tersebut mengartikan, bahwasannya belajar pada pandangan Islam berfungsi guna mendapatkan seluruh orang agar sejahtera terhadap situasi yang ada diikuti dorongan ibadah (lihat, QS. Az-Zariyat : 56). Oleh sebab itu segala kegiatan yang berhubungan bersama berilmu serta perkembangannya mengharuskan bertanggung jawab dengan berakhlak pada Allah SWT. (Lihat, QS Al-Baqarah : 286).
4. Pendidikan serta belajar pada pandangan Islam memiliki tujuan dalam perkembangan ilmu serta pengabdian pada Allah SWT, sehingga konsep akhlaknya mengharuskan dibentuk serta berasal mula pada aturan-aturan Islam tersebut (wahyu).
5. Prinsip pendidikan Islam beda dengan prinsip pendidikan Barat yang integritas, yang menempatkan hukuman moralitas pada tatanan keduniaan moralitas sedangkan pada Islam hukuman moralitas bertempat pada hukuman sang pencipta di kemudian hari, sekian juga reaksi balik atas kebaikan yang ia miliki. Sehingga, prinsip pendidikan dan belajar dalam Islam berkarakter rohaniah serta integritas yang meletakkan seseorang di tempat yang setara serta selaras.

1.8 Soal Latihan

1. Apa yang dimaksud belajar ?
2. Apa yang dimaksud pembelajaran?
3. Apa yang membedakan belajar dan pembelajaran ?

Daftar Pustaka

- [^] [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#)
- [^] [Lompat ke:](#)^{a b} Bandura, A. (**Inggris**) *Social Learning Theory*, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 1977, hal. 37-38
- [^] [Lompat ke:](#)^{a b c d e f g h i} Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 69-79.
- [^] [Lompat ke:](#)^{a b} Skinner, B. F. *Contingencies of Reinforcement*, East Norwalk, CT: Appleton, 1971, hal. 100.
- [^] McGehee, W. (**Inggris**) "Are We Using All We Know About Training? Learning Theory and Training," *Personnel Psychology*, Spring 1958, hal. 2.
- [^] Pavlov, I. P. (**Inggris**) *The Work of the Digestive Glands*, London: Charles Griffin, 1902, hal. 23-33
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Al-Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr.tt.
- Bigge. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper&Row, 1982.
- Blom, Benjamin S, et. al, *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*, New York, David McKey, 1974.
- C.A. Qadir, *Filsafat pendidikan : Sistem Dan Metode*, Yogyakarta, Andi ofset, 1988.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Depag RI, 1990.
- Hamad Syafi'i Maarif, "Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern", dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (peny.), *Tantangan Pendidikan Islam* Yogyakarta, LPM UII, 1987.
- Hanafy, M.S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol 17 No 1. Hal 66-79
- <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058>
- <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/729>
- <http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas/article/view/533>
- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/10/article/view/22225>
- <https://www.ojs.ikipgunungsitoli.ac.id/index.php/dk/article/view/69>
- Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan: Sistem Dan Metode*, Yogyakarta, Andi ofset, 1988
- Koentowibisono, *Beberapa Hal Tentang Filsafat Ilmu, Sebuah Sketsa Umum Sebagai Pengantar Untuk Memahami Hakekat Ilmu dan Kemungkinan Pengembangannya*, Yogyakarta, IKIP PGRI, 1988.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara 1991.

- Munawar Ahmad Anees, "Menghidupkan Kembali Ilmu" dalam AL-HIKMAH, jurnal studi-studi Islam, Juli Oktober 1991.
- Nahar, N.I. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol 1 Hal 64-74
- Pujowijatno, *Pembimbing Kearah Filsafat*, Jakarta, PT. Pembangunan, 1963.
- Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadh al-Shalihin*, al-Maarif Bandung, 1978,
- Samala, A.D, Et Al. 2022. Studi Teoretis Model Pembelajaran: 21st Century Learning Dan Tvet. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2794 – 2808
- Seyyed Hoesen Nasr, *Scinence and Civilization in Islam The New American Library*, 1970.
- Slavin, (2000:143)
- Soengeng, A.Y & Nisa, Z. 2014. Hubungan Antara Perhatian Orangtua Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Integratif Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kembangarum 2 Mranggen Demak Volume 4 Nomor 2 Desember 2014
- Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar mengajar Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Andi Ofset, 1983.

Bab II

Teori-Teori Belajar

2.1 Teori Belajar Behaviorisme

2.1.1 Teori Berupaya Bisa Behavioristik

1. Teori berupaya bisa behavioristik merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Gauge dan Berliner perihal perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Teori ini kemudian berkembang menjadi aliran psikologi berupaya bisa yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori serta praktik pendidikan dan pengajaran, kemudian dikenal menjadi aliran behavioristik. Aliran ini menekankan terbentuknya sikap yang tampak sebagai hasil dari berupaya bisa.
2. Teori behavioristik dengan menggunakan model korelasi stimulus-responnya, menuntaskan orang yang berupaya mampu menjadi individu yang pasif. Respon atau sikap tertentu dengan memakai cara pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya sikap akan bertambah kuat jika diberikan penguatan serta akan menghilang jika dikenai hukuman.
3. Menurut Slavin (2000:143), berupaya bisa adalah kesudahan suatu peristiwa karena adanya selang rangsangan (stimulus) dan respon. Jika seseorang dapat memberikan perubahan perilakunya, maka seorang tersebut dikatakan telah menerapkan teori berupaya bisa. Pada teori berupaya bisa yang krusial yaitu pada input berupa rangsangan yang menghasilkan respon. Semua hal yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik disebut dengan rangsangan. Sedangkan tanggapan yang diberikan oleh peserta didik karena adanya rangsangan yang diberikan oleh pengajar disebut dengan respon. Babak yang tidak krusial untuk diamati yaitu babak yang terjadi selang rangsangan dan respon sebab tidak dapat diukur bahkan diamati. Namun pada stimulus dan respon ini bisa diamati, maka hal yang telah diberikan oleh pengajar yang berupa rangsangan serta kemudian diterima oleh peserta didik yang berupa respnn menjadi keharusan yang dapat diukur dan diamati. Pada teori berupaya bisa ini mengutamakan sebuah pengukuran, karena dengan adanya sebuah pengukuran maka ada tidaknya perubahan sebuah perilaku ini dapat dilihat.
4. Faktor pada aliran behavioristik yang juga dianggap krusial adalah faktor *inforcement* atau penguatan. Kuatnya respon disebabkan adanya *positive reinforcement*. Sebaliknya, jika respon dikurangi bahkan dihilangkan atau *negative reinforcement*, maka respon bertambah kuat juga. Berikut ini prinsip pada teori berupaya bisa behavioristik, mencakup:
 - a. *Reinforcement and Punishment*
 - b. *Primary and Secondary Reinforcement*
 - c. *Schedules of Reinforcement*
 - d. *Contingency Management*
 - e. *Stimulus Control in Operant Learning*
 - f. *The Elimination of Responses. (Gage, Berlin, 1984)*

Beberapa tokoh-tokoh teori belajar behavioristik ialah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Berikut merupakan penjelasan mengenai karya, analisis serta peran tokoh tersebut dalam pembelajaran.

2.1.1.1 Teori Berupaya Bisa Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, berupaya bisa ialah babak hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respon. Suatu hal yang merangsang terjadi adanya keaktifan berupaya bisa contohnya logika, perasaan, atau hal lain yang bisa ditangkap alat oleh alat indera disebut dengan rangsangan atau stimulus. Sedangkan reaksi yang terjadi pada peserta didik saat berupaya bisa, hal tersebut dapat berupa perasaan, logika atau bahkan tindakan/gerakan disebut dengan respon. Tingkah laku kesudahan suatu peristiwa keaktifan berupaya bisa dapat mengalami perubahan yang memiliki model yang konkrit yang artinya dapat diamati. Sedangkan model yang tidak bisa diamati berarti model tersebut tidak konkrit. Untuk mengukur bagaimana cara tingkah laku yang tidak dapat diamati tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan teori ini meskipun teori ini mengutamakan pengukuran. Teori Thorndike ini dapat dikatakan juga teori koneksionisme (Slavin, 2000). Terdapat tiga hukum berupaya bisa menurut Thorndike yaitu: hukum efek, hukum kesiapan, dan hukum latihan (Bell, Gredler, 1991). Untuk mengungkapkan hal-hal yang dapat memperkuat respon dapat diungkapkan melalui tiga hukum tersebut.

2.1.1.2 Teori Berupaya Bisa Menurut Watson

Menurut Watson bahwa berupaya bisa disebut sebagai babak hubungan antara rangsangan (stimulus) juga respon, tetapi rangsangan dan respon dalam hal ini yang dimaksud yaitu suatu yang harus bisa diamati atau observable serta dapat diukur. Menurut Watson, perubahan mental pada diri seseorang dianggap menjadi hal yang tidak bisa diamati sehingga menjadi hal yang tidak perlu diperkirakan. Watson ini merupakan seorang behavioris murni. Hal tersebut disebabkan karena kajian tentang berupaya bisa menurut Watson ini bisa sejajar dengan ilmu lain yang berpandangan kepada pengalaman empiric semata yaitu dapat diamati bahkan diukur, seperti ilmu fisika dan biologi.

2.1.1.3 Teori Berupaya Bisa Menurut Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan (korelasi) antara stimulus serta respon untuk menjelaskan pengertian berupaya bisa. Menurut Clark Hull kebutuhan biologis (drive) serta pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) ialah krusial dan menduduki jabatan sentral dalam semua keaktifan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) pada belajar pun nyaris selalu dikaitkan dengan menggunakan kebutuhan biologi, walaupun respon yang akan tumbuk mungkin dapat bermodel macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk pada teori ini, namun juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).

2.1.1.4 Teori Berupaya Bisa Menurut Edwin Guthrie

Menurut Edwin Guthrie, azas berupaya bisa yang paling utama yaitu hukum gabungan dari rangsangan-rangsangan (stimulus) yang disertai dengan gerakan bahkan bisa disertai oleh gerakan yang sama jika rangsangan-rangsangan tersebut muncul kembali, yang disebut dengan hukum kontiguiti. Variabel yang dipakai oleh Edwin Guthrie dalam hal mengungkapkan terjadinya babak berupaya bisa yaitu korelasi antara stimulus dan respon. Teori berupaya bisa dapat terjadi disebabkan oleh berubahnya situasi dari rangsangan (stimulus) yang tidak adanya respon lain yang terjadi. Untuk melindungi hasil dari teori berupaya bisa yang baru agar tidak hilang yaitu dilakukan dengan melakukan penguatan dengan menggunakan perlintasana untuk mencegah diperolehnya respon yang baru. Diantara stimulus dan respon ini memiliki hubungan yang bersifat ad, yaitu bersifat sementara. Hal tersebut dimaksudkan bahwa perlunya diberikan stimulus yang sesering

mungkin kepada siswa sehingga hubungan antara stimulus dan respon dapat bertambah kuat dan cenderung bersifat menetap. Selain itu, Edwin Guthrie percaya bahwa sebuah hukuman atau punishment mempunyai peran yang krusial pada bagian dari teori berupaya bisa. Memberikan punishment diwaktu yang tepat membuat tingkah laku seseorang dapat berubah. Teori berupaya bisa menurut Edwin Guthrie menyarankan bahwa seorang pengajar harus mampu mengasosiasikan rangsangan (stimulus) respon dengan tepat. Peserta didik harus dibimbing dalam melaksanakan apa yang harus di pelajari. Seorang pengajar dalam mengelola kelas juga tidak diperbolehkan memberikan tugas yang kemungkinan akan diabaikan oleh peserta didik (Bell, Gredler, 1991)

2.1.1.5 Teori Berupaya Bisa Menurut Skinner

Pada teori berupaya bisa menurut Skinner, Skinner mengemukakan konsep-konsep tentang teori berupaya bisa yang melampaui konsep yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Konsep berupaya bisa menurut Skinner ini menjelaskan konsep secara lebih sederhana yang komprehensif. Skinner berpendapat bahwa korelasi antara rangsangan (stimulus) dan respon yang terjadi menempuh interaksi dengan lingkungannya yang akan mengakibatkan berubahnya tingkah laku. Menurutnya, rangsangan-rangsangan (stimulus) yang telah diberikan oleh seorang pengajar akan saling berinteraksi, dan interaksi antar stimulus inilah akan mempengaruhi respon, sehingga menurutnya bahwa respon yang telah diterima oleh seseorang tidaklah sederhana. Diberikannya respon juga dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang akan berpengaruh terhadap munculnya perilaku (Slavin, 2000). Maka untuk memahami tingkah laku yang terjadi pada seseorang terlebih dahulu diharuskan untuk mengetahui korelasi antara stimulus-stimulus dan mengetahui konsep yang kemungkinan muncul, serta bermacam-macam timbulnya suatu konsekuensi setelah terjadinya peristiwa respon tersebut. menurut Skinner, munculnya masalah dapat terjadi jika menggunakan perubahan-perubahan mental pada diri seseorang dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam menjelaskan tingkah laku pada diri seseorang. Hal tersebut disebabkan karena perlunya sebuah penjelasan yang lebih lanjut.

2.1.1.6 Analisis Teori Behavioristik

Seperti yang diungkapkan oleh kaum behavioris, berupaya bisa dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari perubahan tingkah laku yang mana terdapat penguatan (reinforcement) dan punishment (hukuman) digunakan sebagai rangsangan atau stimulus dalam merangsang perilaku peserta didik. Umumnya pendidik masih merencanakan kurikulum dalam mengajar dengan menyusun inti pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai menggunakan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh peserta didik, inti ilmu pengetahuan yang sudah dibagi menjadi bagian-bagian tersebut kemudian akan disusun secara hirarki dari yang sifatnya sederhana sampai yang bersifat kompleks (Paul, 1977). Pendidik sudah cukup lama menganut teori behavioristik ini. Namun meskipun demikian, teori Skinner memiliki pengaruh besar untuk perkembangan teori berupaya bisa behavioristik diantara teori yang lainnya. Program-program pembelajaran yang diterapkan pada teori berupaya bisa menurut skinner ini diantaranya yaitu adanya program-program pembelajaran yang berpijak pada konsep hubungan (korelasi) antara stimulus-stimulus dan mementingkan faktor-faktor penguatan (reinforcement) seperti Teaching Machine, Modul, Pembelajaran berprogram, dan program-program lainnya.

Banyak munculnya kritik pada teori behavioristik dikarenakan pada teori behavioristik acap kali tidak dapat dijelaskannya situasi berupaya bisa yang kompleks. Hal tersebut dikarenakan dapat mengubah banyaknya variabel bahkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau berupaya bisa menjadi sekedar korelasi anantara rangsangan (stimulus) dan respon. Selain itu, dalam keberadaan variasi tingkat emosi peserta didik namun kurang bisa diungkapkan walaupun peserta didik sudah mempunyai sebuah pengalaman dalam penguatan yang sama dalam teori behavioristik ini. Teori behavioristik memiliki pandangan yang tidak bisa dijelaskan ketika ada dua orang anak jika memiliki pengalaman penguatan yang relative sama namun ternyata memiliki perilaku yang berbeda terhadap suatu pelajaran, serta tidak sama antara tingkat kesulitan pada pemilihan tugas. Pada pandangan teori behavioristik hanya mengakui keberadaan rangsangan (stimulus) dan respon. Namun pengaruh akal dan perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tidak diperhatikan pada pandangan teori behavioristik ini. Peserta didik cenderung diarahkan untuk mampu dalam berpikir linier, tidak kreatif, tidak produktif, dan konvergen. Teori behavioristik memandang bahwa berupaya bisa ialah babak pembentukan (shaping) yang memiliki arti bahwa peserta didik dibawa untuk menuju dan mencapai sasaran tertentu yang mengakibatkan peserta didik tidak terlepas untuk berkreasi serta berimajinasi. Pembentukan (shaping) tidak sekedar babak dari teori berupaya bisa karena babak berupaya bisa juga dipengaruhi oleh banyak faktor.

Tokoh-tokoh pendukung teori behavioristik tidak menganjurkan memakai hukuman (punishment) dalam keaktifan pembelajaran. Namun menurut tokoh-tokoh behavioristik, penguat negatif (negative reinforcement) dalam berpikir kritis serta berimajinasi cenderung dibatasi. Seorang tokoh teori behavioristik yaitu Guthrie mengatakan bahwa yang mempunyai dan memegang peranan yang penting atau krusial yaitu hukuman (punishment) dalam babak berupaya bisa. Namun gagasan yang telah dikemukakan oleh Guthrie tersebut tidak sependapat dengan Skinner, yaitu:

- a. Perubahan tingkah laku karena pengaruh dari adanya hukuman (punishment) sangat bersifat sementara (ad interim)
- b. Kesudahan dari suatu peristiwa psikologis yang tidak baik kemungkinan akan terkondisi (anggota yang berasal dari jiwa terhukum) jika hukuman atau punishment berlangsung lama.
- c. Hukuman akan mendorong si terhukum mencari cara atau alternative yang lain yang tidak melihat alternative yang dipilih tersebut benar atau salah. Hal tersebut dilakukan agar mereka si terhukum bebas dari suatu hukuman. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya hukuman akan membuat terhukum terdorong untuk melaksanakan hal lain yang bertambah buruk atau tidak baik dari hal yang dibuatnya.

Skinner semakin percaya terhadap penguat negatif (negative reinforcement) yang dikatakannya. Penguat negatif (negative reinforcement) berbeda dengan hukuman. Perbedaan antara penguat negatif (negative reinforcement) dengan hukuman (punishment) yaitu jika penguat negatif (negative reinforcement) sebagai rangsangan atau stimulus harus diturunkan agar respon yang sama semakin kuat, sedangkan hukuman (punishment) wajib diberikan sebagai rangsangan atau stimulus agar respon yang muncul tidak sama dengan respon yang telah ada. Contohnya: seorang peserta didik melakukan kesalahan di sekolah maka perlu diberikan hukuman, bila peserta didik tersebut setelah diberikan hukuman masih melakukan kesalahan maka wajib menambah hukuman tersebut. Namun jika peserta didik melakukan kesalahan dan hukuman tidak ditambah maka pengurangan hukuman ini dapat mendorong peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang

diperbuatnya, inilah yang dimaksud dengan penguatan negatif (negative reinforcement). Sedangkan penguatan negatif (negative reinforcement) memiliki kebalikan yaitu penguatan positif (positive reinforcement). Meskipun diantara penguatan negatif dengan penguatan positif memiliki perbedaan, tapi sama-sama memiliki tujuan untuk memperkuat respon yang mana pada penguatan positif digunakan untuk menambah dan penguatan negatif untuk mengurangi agar respon dapat diperkuat.

2.1.2 Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mengedepankan perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai akibat dari adanya proses pembelajaran. Terjadinya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respon mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik berorientasi pada sikap atau perilaku yang lebih baik.

2.1.3 Prinsip Teori Belajar Behavioristik

Mungkin mengatakan terdapat prinsip teori belajar behavioristik antara lain yaitu:

1. Bila perubahan sikap telah bisa diperlihatkan oleh peserta didik, maka peserta didik telah dikatakan belajar. Sehingga dapat diartikan menurut teori behavioristik ini, dalam aktivitas belajar yang tidak menimbulkan perubahan sikap tidak disebut dengan belajar.
2. Rangsangan (stimulus) dan respon menjadi hal yang krusial dalam teori behavioristik. Karena stimulus dan respon dapat diamati. Sehingga hal lain selain rangsangan (stimulus) dan respon menjadi hal-hal yang tidak krusial sebab tidak dapat diamati.
3. Adanya penguatan (reinforcement), yakni hal-hal yang dapat memperkuat respon. Penguatan dapat berupa penguatan positif serta penguatan negatif.

2.1.4 Hukum Teori Belajar Behavioristik

Hergenhahn serta Mattheu menyatakan bahwa teori belajar behavioristik ini meliputi empat hukum, yaitu:

1. Hukum kesiapan
Hukum kesiapan dapat diartikan aktivitas pembelajaran akan dapat memberikan sebuah hasil yang diinginkan. Bila terdapat kesiapan dalam kegiatan pembelajaran, baik kesiapan dari pendidik bahkan siswa.
2. Hukum latihan
Hukum latihan dapat diartikan bahwa semakin sering berlatih, maka semakin besar pula peluang dalam mencapai keberhasilan. Hal tersebut dapat diartikan, bahwa aktivitas pembelajaran akan berhasil bila siswa dibiasakan berlatih secara terus-menerus serta terukur.
3. Hukum efek
Hukum efek dapat diartikan bahwa siswa setelah belajar akan memberikan efek yang dapat memberikan motivasi kepada dirinya untuk terus belajar. Misalnya siswa yang telah memperoleh nilai yang bagus dalam ujian mendapatkan hadiah oleh gurunya. Efek yang dirasakan adalah perasaan senang sekaligus bangga, dan dengan adanya efek ini diharapkan agar peserta didik terus termotivasi agar terus belajar.
4. Hukum sikap
Terbentuknya perilaku sesudah dilakukannya pembelajaran disebut dengan hukum sikap. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku peserta didik didapatkan selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran.

2.1.5 Ciri-Ciri Teori Belajar Behavioristik

Sebagian kalangan menganggap teori behavioristik ini sudah kuno. Namun meskipun dianggap sudah kuno, teori behavioristik masih sering digunakan. Untuk dapat mengetahui bahwa teori belajar tersebut disebut sebagai teori belajar behavioristik, maka berikut merupakan ciri-ciri teori belajar behavioristik yang membedakan dengan teori lainnya yaitu:

1. Efek lingkungan menjadi hal yang utama.
2. Terbentuknya perilaku menjadi fokus dari hasil pembelajaran.
3. Pembentukan reaksi atau respon peserta didik menjadi hal yang diprioritaskan
4. Memiliki sifat yang menggunakan mekanisme tertentu atau disebut dengan sifat mekanis, contohnya meminta maaf.
5. Sebuah latihan pada proses pembelajaran dianggap menjadi hal yang penting.

2.1.6 Contoh Penerapan Teori Belajar Behavioristik

Di Indonesia teori belajar behavioristik ini menjadi teori yang awam digunakan. Sehingga penerapan dari teori belajar behavioristik ini dapat dilihat dari contoh berikut, yaitu:

1. Pendidik menyusun materi ajar secara lengkap, mulai dari materi yang sederhana hingga kompleks.
2. Selama berlangsungnya aktivitas pembelajaran, contoh berupa instruksi lebih banyak disampaikan oleh pendidik.
3. Bila pendidik menemukan adanya kesalahan, baik dalam materi atau pada peserta didik maka pendidik akan segera memperbaiki kesalahan tersebut.
4. Diberikannya latihan-latihan oleh pendidik membuat terbetuknya norma yang diinginkan.
5. Diberikannya evaluasi oleh pendidik dengan menyesuaikan sikap yang terlihat pada peserta didik.
6. Penguatan (reinforcement) harus bisa dilakukan oleh para pendidik, baik penguatan dari sisi negatif maupun dari sisi positif.

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Seorang manusia dalam menciptakan sebuah karya pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan teori belajar behavioristik ini yang pastinya mempunyai kelebihan dan kekurangan di dalamnya, yaitu:

Produk yang didesain oleh seorang insan manusia selalu mempunyai dua sisi yang saling berkebalikan, yaitu kelebihan serta kekurangan. Begitu pula dengan teori belajar behavioristik. Berikut kelebihan dan kekurangan dari teori belajar behavioristik ini yaitu:

1. Kelebihan
 - a. Membiasakan peserta didik untuk melakukan praktik serta latihan yang terdapat unsur kecepatan, keketuran, spontanitas, daya tahan serta reflek.
 - b. Peserta didik didorong untuk berpikir secara linier serta konvergen.
 - c. Peserta didik selama kegiatan pembelajaran dimudahkan dalam mencapai suatu sasaran tertentu.
2. Kekurangan
 - a. Dapat membatasi kreativitas, produktivitas, serta imajinasi atau khayalan peserta didik.
 - b. Pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, sehingga mengakibatkan peserta didik menjadi terkesan pasif selama proses pembelajaran.
 - c. Memiliki potensi yang menyebabkan adanya hukuman baik secara lisan serta fisik, seperti memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak patuh terhadap hukuman atau bahkan menjewer, dan hukuman seperti itu memiliki

- kemampuan dalam mengakibatkan perubahan sikap siswa menjadi buruk.
- d. Teori belajar behavioristik hanya mengacu pada rangsangan (stimulus) dan respon sehingga dapat memunculkan kesulitan dalam mengungkapkan keadaan belajar yang kompleks.

2.2 Teori Belajar Kognitivisme

Dalam pembelajaran, memperhatikan kualitas pendidik dan peserta didik menjadi hal harus dilakukan. Karena kualitas peserta didik dipengaruhi oleh pembelajaran dan kualitas pendidik dipandang sebagai sorotan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sudahkah pembelajaran yang benar dan baik diterapkan oleh seorang pendidik. Meskipun dalam kenyataannya tidaklah mudah penerapan belajar itu, karena setiap peserta didik tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, seorang pendidik diharuskan pintar dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bila diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi tepat dan sinkron. Seorang pendidik harus juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dapat membuat peserta didik merasa senang dan tidak merasa bosan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman tentunya seorang pendidik harus mampu melihat, mengetahui, bahkan memahami karakteristik yang dimiliki oleh para peserta didik agar seorang pendidik mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sinkron sehingga peserta didik menjadi nyaman dan tertarik selama mengikuti pembelajaran, akan lebih memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh para pendidik, serta bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Jika kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya meningkat dan bertambah pastinya sebagai seorang pendidik memiliki perasaan senang sekaligus bangga. Selain senang karena meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya, pendidik juga merasa senang karena metode yang ditemukan dan diterapkan kepada peserta didik sudah tepat dan berhasil.

Pada saat ini memang sudah terdapat banyak sekali teori-teori belajar untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran, sehingga tidak jarang pula seorang pendidik merasa bingung dan dilemma dalam memilih teori belajar apa yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara maksimal. Para pendidik dapat terbantu melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran dengan adanya teori-teori belajar. Sehingga dalam menentukan dan menerapkan teori belajar yang akan digunakan hendaknya para pendidik tidak boleh terlalu lama memilih teori belajar tersebut agar dapat segera diterapkan pada proses pembelajaran yang nyaman dan menarik. Teori belajar yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya yakni teori belajar kognitif karena pada teori belajar kognitif ini di dalamnya dapat mempengaruhi aktivitas belajar yang akan dilakukan. Perubahan kognitif dan mental yang terjadi pada diri peserta didik juga dapat dilihat oleh para pendidik melalui teori belajar kognitif ini. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan banyak para pendidik yang memakai teori belajar kognitif. Banyak para tokoh teori belajar kognitif dan salah satunya yang paling terkenal dikalangan para pendidik yaitu teori belajar Piaget.

2.2.1 Pengertian Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif ini teori yang muncul setelah teori belajar behavioristik. Teori belajar kognitif digunakan untuk merespon teori belajar behavioristik. Karena pada teori belajar kognitif hanya memperhatikan kondisi psikologis dari peserta didik saja. Oleh para tokoh penemu, teori behavioristik dianggap bahwa pada teori tersebut tidak bisa mengamati kondisi mental para diri peserta didik. Namun faktanya, ketika berlangsungnya proses pembelajaran haruslah mengamati kondisi mental para peserta didik. Teori belajar kognitif ini memiliki kebalikan dengan teori behavioristik, yang mana pada teori belajar behavioristik rangsangan (stimulus) dan respon lebih diutamakan, tetapi pada teori belajar kognitif tidak hanya rangsangan (stimulus) dan respon saja yang diutamakan. Namun adanya mental dan sikap juga diutamakan yaitu misalnya cara peserta didik dalam memahami suatu hal, cara siswa dalam menggunakan

pengetahuan yang dimilikinya dan cara siswa dalam berpikir.

Jika pengeratan kognitif dilihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu memiliki hubungan dengan menggunakan atau melibatkan kognisi berdasarkan pada pengetahuan factual yang empiris. Kata “kognitif” sendiri berasal dari kata “cognition” yang berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti pengertian mengerti, yang mana pada “pengertian” memiliki maksud penggunaan pengetahuan, perolehan dan penataan. Dengan adanya zaman yang terus berkembang menjadikan kata “kognitif” yang awalnya hanya ada pada bidang psikologis menjadi lebih dikenal pada aktivitas pembelajaran bahkan dunia pendidikan.

Sudah dipaparkannya tentang cara otak menerima, mengolah serta mengingat materi pelajaran yang diberikan oleh para pendidik pada buku psikologis mengakibatkan peserta didik mampu dalam menemukan sistem pelajaran yang tepat bagi mereka sehingga mengakibatkan mereka dapat menyerap dengan efektif materi-materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Dalam memperkuat teori belajar kognitif ini sudah terdapat para tokoh-tokoh pada bidang psikologis yang memperca bahwa teori belajar kognitif akan berhasil pada dunia pendidikan.

2.2.2 Fungsi Kognitif

Teori belajar kognitif memiliki kaitan yang erat dengan fungsi kognitif karena diakibatkan melalui proses pendekatan kognitif itu sendiri. Teori belajar kognitif berdampak baik yang akan bertahan dalam jangka waktu yang lama untuk peserta didik. Fungsi dari teori belajar kognitif yaitu:

1. Daya Ingat dan Memori

Dibiasakannya belajar dengan cara kognitif dapat mengakibatkan fokusnya sistem saraf sehingga informasi dan pengetahuan akan diserap dengan cepat dan akan disimpan pada otak. Diterapkannya teori belajar kognitif ini memiliki fungsi yaitu dapat terwujudnya kecepatan dalam menyerap serta mempunyai memori jangka panjang. Teori kognitif dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak jika sejak dini (anak-anak) fungsi kognitif sudah bekerja.

2. Meningkatkan Daya Ingat Anak

Memberikan metode pembelajaran pada peserta didik sejak usia dini dapat memberikan aktivitas yang merangsang daya ingat peserta didik serta dapat membantu mengasah konsentrasi peserta didik agar tetap fokus selama berlangsungnya proses pembelajaran. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilihat oleh para orang tua dengan pendekatan kognitif.

3. Perhatian

Pada pembelajaran kognitif, dengan adanya perhatian membuat peserta didik dapat menyeleksi rangsangan yang ada disekitarnya seperti bau, bunyi (suara), gambar dan semua hal yang masih berhubungan dengan alat indera manusia. Perhatian juga berfungsi membuat peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya kepada rangsangan kemudian rangsangan tersebut akan diabaikan dengan seketika. Hal tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik akan merasa sensitive terhadap lingkungan sekitar serta kemudian dapat menyeleksi hal yang perlu untuk difokuskan dan mengakibatkan peserta didik akan mampu dalam memfokuskan perhatiannya pada objek yang krusial.

4. Fungsi Eksekutif

Pendekatan kognitif jika digunakan pada tahap lanjut bisa terwujudkannya fungsi eksekutif. Dalam fungsi eksekutif ini siswa akan dapat menciptakan perencanaan serta mampu mengeksekusi dengan baik. Otak akan menjadi terbiasa mempunyai kemampuan dalam menyerap banyaknya konsep, mampu berpikir kompleks dan menjadi lebih kreatif dengan adanya pendekatan teori kognitif. Dengan adanya hal

tersebut menyebabkan dapat terwujudnya pribadi yang solutif, dapat menyelesaikan adanya konflik dan dapat melihat adanya peluang.

5. Kemampuan Bahasa

Pendekatan kognitif memberikan efek yang besar juga dalam kemampuan bahasa seseorang atau peserta didik. Proses kemampuan bahasa dalam pendekatan kognitif ini dapat dilihat jika siswa akan bisa berkomunikasi dengan baik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baik. Fungsi kognitif mempengaruhi kemampuan bahasa seseorang sehingga seseorang atau peserta didik memiliki kemampuan bahasa yang berbeda. Dengan adanya hal tersebut, sudah banyak orang yang menguasai bahasa yang bermacam-macam, tetapi ada juga yang hanya menguasai dua atau bahkan satu bahasa karena mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa.

6. Kemampuan Mengenali dan Merasakan

Kognitif juga memiliki fungsi yang mampu dalam melakukan identifikasi terhadap benda-benda yang ada di sekitar yang telah ada semenjak tahap pertumbuhan awal anak. Meningkatnya tingkat identifikasi membuat peserta didik dapat membedakan hal yang lebih rumit. Orang yang dapat menyerap cepatnya informasi serta pengamatan yang sudah dilakukan sampai bisa membedakan benda karena di sebabkan oleh pendekatan kognitif.

Dari beberapa fungsi kognitif tersebut, maka dapat menarik kesimpulan bahwa teori kognitif ini memberikan dampak yang besar ketika seseorang melakukan pendekatan kognitif ini. baik pengaruh dalam hal belajar maupun dalam hal tumbuh kembang seorang anak.

2.2.3 Level Kognitif

Level yang dipergunakan sebagai acuan para pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik kepada peserta didik merupakan pengertian dari level kognitif. Setiap soal atau beban tugas mempunyai bobot yang tidak sama di setiap level kognitifnya. Level kognitif antara lain yaitu:

1. Level 1

Pada level pertama terdapat standar yang diberikan kepada siswa yang masih ada dalam perkembangan dengan tahap yang rendah. Pengetahuan contohnya dalam mengingat dan pemahaman contohnya dapat memahami materi pelajaran akan dituntut dalam level pertama ini

2. Level 2

Kemampuan yang lebih tinggi seperti meminta peserta didik untuk memahami, menerapkan materi pelajaran, dan mengingat akan dituntut dalam level kedua ini.

3. Level 3

Level tertinggi para peserta didik ada pada level tiga ini, dikarenakan pendidik memberikan beban seperti tugas dan soal yang memiliki tingkat yang lebih tinggi yang di dalamnya terdapat tuntutan yang digunakan dalam menganalisa dan mengavaluasi suatu persoalan serta menciptakan sesuatu hal yang kreatif.

2.2.4 Tokoh-Tokoh Teori Kognitif

Dalam teori belajar kognitif tentunya didalamnya terdapat beberapa tokoh yang memiliki peran pada perkembangannya teori ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain yaitu:

1. Jean Piaget



(Sumber: *kompasiana.com*)

Teori kognitif atau disebut juga dengan psikologi kognitif ini ditemukan oleh Jean Piaget. Jean Piaget lahir di Neuchatel, Swiss tanggal 09 Agustus tahun 1896 dan meninggal dunia pada tanggal 16 September 1980. Terdapat seseorang yang saat itu diidolakan oleh Jean Piaget yang merupakan seorang akademisi, orang tersebut tidak lain adalah ayahnya sendiri. Jean Piaget memiliki anggapan bahwa perkembangan kognitif disebut sebagai sebuah proses yang dapat terjadi secara genetik yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Untuk meninjau kondisi psikologis peserta didik dapat dilakukan dengan melalui perkembangan yang ada di sekitar saraf. Contohnya dapat dilihat pada bertambahnya usia seseorang maka susunan sistem saraf yang ada pada tubuhnya juga akan bertambah kompleks dan juga akan bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menurut Jean Piaget perkembangan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik tidak sama sehingga menyebabkan ketidak samaan antara kepandaian bahkan kekuatan mental yang dimiliki oleh peserta didik antara satu dengan lainnya yang memiliki perbedaan usia. Sehingga diciptakanlah pengkalsifikasian perkembangan kognitif oleh Jean Piaget dalam empat tahap yaitu:

1. Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap kognitif yang terjadi saat seorang anak masih memiliki usia 0-2 tahun. Dalam tahap sensorimotor ini memperhatikan perkembangan yang dimiliki oleh seorang anak melalui suatu aktivitas motoric. Pada tahap sensorimotor seorang anak umumnya akan melihat suatu objek lebih lama guna mencari rangsangan-rangsangan yaitu mencari rangsangan pada sinar lampu, asalnya suatu bunyi, bahkan mulai menyadari bahwa antara dirinya dengan benda atau makhluk yang ada di sekitarnya tidak sama.

2. Tahap Pra-Operasional (umur 2-7 tahun)

Tahap Pra-Operasional terjadi pada seorang anak yang memiliki usia dengan rentang 2-7 tahun. Tahap pra-operasional menghubungkan penggunaan adanya symbol dan pertanda yang mana mulai terjadinya perkembangan dan pertumbuhan konsep intuitif pada seorang anak. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang anak umumnya berasal dari suatu hal

yang bersifat tidak terlihat (abstrak). Jika seorang anak memiliki rentang usia 2-7 tahun ini umumnya memiliki karakteristik yang berasal dari objek tertentu yang mampu dikenali oleh anak tersebut. contohnya mengumpulkan bola sesuai warna dan ukurannya.

3. Tahap Operasional Konkrit (umur 7-12 tahun)

Tahapan kognitif yang ketiga ini disebut dengan tahap operasional konkret yang memiliki rentang usia 7-12 tahun, yang mana pada usia tersebut seorang anak atau peserta didik telah memiliki kemampuan dalam menerapkan aturan dengan logis serta jelas yang memiliki tanda munculnya kekekalan pada diri peserta didik. Tahap operasional konkret disebut juga sebagai tahap kemampuan seorang peserta didik dalam melakukan pengelompokan dan klasifikasi sebuah persoalan. Jika seorang anak telah masuk dalam operasional konkret ini hendaknya lebih baik seorang pendidik memberikan contoh tentang suatu hal yang jelas serta logis agar peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menyelidiki suatu konflik.

4. Tahap Operasional Formal (umur 11-18 tahun)

Tahap yang menduduki tahap terakhir yaitu tahap operasional formal yang memiliki rentang usia 11-18 tahun. pada tahap kognitif yang terakhir ini, seorang peserta didik dapat dikatakan telah mempunyai kemampuan dalam berpikir secara logis yang tidak berbentuk (abstrak) karena dipakainya konsep berpikir “kemungkinan”. Munculnya tahap operasional formal ini jika seorang peserta didik masuk dalam usia pubertas yang telah mampu merasakan banyak hal misalnya cinta, nilai baik dan buruk, dll.

2. David Ausubel



(Sumber: *buguruku.com*)

David Paul Ausubel merupakan seorang psikolog yang memiliki kontribusi dalam ilmu kognitif dan psikologi pendidikan ini lahir di Brooklyn New York pada tanggal 25 Oktober tahun 1918 dan meninggal pada tanggal 09 Juli 2008. Selain itu David Paul Ausubel ini juga memiliki peran dan kontribusi pada pembelajaran pendidikan di bidang sains pada pengembangan dan penelitian tentang Advance Organizer.

Sewaktu kuliah di University of Pennsylvania di Amerika Serikat, David Paul Ausubel mendapatkan gelar Cumlaude dalam memperoleh gelar sarjana psikologi pada tahun 1939 dan kemudian melanjutkan kuliah lagi di Universitas Middlesex dengan mengambil jurusan kedokteran dan lulus pada tahun 1943. David Paul Ausubel pernah menjadi psikiater pada tahun 1973 karena beliau memiliki rasa cinta yang besar dalam dunia psikologi. David Ausubel juga pernah diberikan penghargaan Thorndike yang berasal dari American Psychological Association atas “Kontribusi Psikologis Terhadap Dunia Pendidikan”.

Teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh David Paul Ausubel masih

dipengaruhi oleh teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yaitu selalu dikaitkannya skema konseptual Jean Piaget tentang cara diperolehnya ilmu pengetahuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penalaran deduktif diyakini oleh David Paul Ausubel mampu dipergunakan dalam tercapainya pemahaman konsep, padangan baru, bahkan prinsip. Dalam konsep teori kognitif yang dikemukakan oleh David Paul Ausubel aktivitas pembelajaran yang bermakna lebih diutamakan. David Paul Ausubel membagi belajar yang bermakna dalam dua kategori, yakni belajar bermakna (*Meaningful Learning*) dan Belajar Menghafal (*Rote Learning*).

1. Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*)

Belajar bermakna memiliki arti sebuah proses belajar yang di dalamnya terdapat informasi baru yang selalu mengaitkan pemahaman yang dimiliki orang yang belajar.

2. Belajar Menghafal (*Rote Learning*)

Sutau aktivitas dimana peserta didik berusaha memperoleh dan mengetahui materi pelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik disebut dengan belajar menghafal. Selain dari materi pembelajaran yang di dapat dari guru, materi pelajaran juga dapat diperoleh melalui buku yang sudah di baca oleh peserta didik.

Menurut David Paul Ausubel, bermaknanya aktivitas pembelajaran bila pendidik mampu dalam melakukan kombinasi antara konsep, informasi, dan prinsip secara lisan dengan baik. Proses belajar yang dikatakan tidak bermakna jika dalam suatu aktivitas pembelajaran hanya dilakukan dengan cara menghafal saja. Sehingga agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, para pendidik dapat melakukan presentasi kepada peserta didik tentang hal-hal apa saja yang perlu dipelajari. Maka peserta didik akan memiliki usaha untuk bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

3. Jerome Bruner



(Sumber: *kompasiana.com*)

Jerome Seymour merupakan tokoh yang juga memiliki peran pada perkembangan teori belajar kognitif. Jerome Seymour Bruner yang lebih dikenal Jerome Bruner Lahir di kota New York, Amerika Serikat pada tanggal 01 Oktober 1915 dan meninggal pada 2016. Jerome Bruner menempuh pendidikan di Universitas Harvard dan lulus mendapat gelar Doktor. Penelitian yang dilakukan Jerome Bruner ini tentang persepsi dan pembelajaran.

Menurut Jerome Bruner, seorang pendidik hendaknya harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar menjadi seseorang yang dapat

menuntaskan suatu persoalan sendiri, menjadi pribadi yang cerdas, suka terhadap sejarah, memiliki kepandaian di bidang matematika, dan lain sebagainya. menurut Jerome Bruner bahwa kebudayaan mempengaruhi perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Jerome Bruner menemukan serta mengembangkan teori belajar kognitif *Free Discovery Learning*. Menurut Jerome Bruner sebuah proses pembelajaran akan berjalan lancar bahkan menjadi pembelajaran yang kreatif jika seorang peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari konsep, teori, aturan, bahkan memahami apa yang berkaitan dengan kehidupan. Perkembangan kognitif dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Enaktif

Tahap yang dilakukan oleh seseorang yang telah mampu untuk melakukan beraneka macam kegiatan supaya dapat mengetahui suatu lingkungan yang ada di dekatnya. Contohnya siswa sudah bisa memandang bola. Namun dalam tahap enaktif ini, belum dapat mendeskripsikan aktivitas tersebut melalui kata-kata.

2. Tahap Ikonik

Tahap ikonik merupakan tahap kognitif saat seseorang telah mengerti bermacam-macam jenis objek atau “dunianya” dengan melihat gambar-gambar atau visualisasi lisan. Bahwa dapat dikatakan, di tahap kognitif ini seseorang akan mengetahui suatu hal melalui suatu perumpamaan atau perbandingan. Contohnya, siswa telah mempunyai gambaran tentang mobil yang sedang berjalan. Namun mereka belum mampu menyampaikan dalam sebuah susunan kalimat.

3. Tahap Simbolik

Tahap simbolik ini tahap dimana peserta didik dapat menciptakan gagasan-gagasan atau ide baru yang memiliki sifat yang tidak berbentuk (abstrak) karena kemampuan yang dimilikinya. Tahap simbolik ini dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda contohnya kemampuan akal dan kemampuan peserta didik dalam berbahasa.

2.2.5 Contoh Kegiatan Pembelajaran Teori Kognitif

Seorang pendidik agar lebih mudah dalam menerapkan teori belajar kognitif dalam aktivitas pembelajaran, maka berikut ini merupakan contoh aktivitas pembelajaran yang menggunakan metode kognitif:

1. Peserta didik diminta untuk mampu mendeskripsikan, menggambarkan, dan menceritakan dalam sebuah kalimat pengalaman apa saja yang sudah dilewatinya kepada pendidik.
2. Pendidik memberikan bantuan dan menyampaikan solusi kepada peserta didik jika peserta didik mendapatkan suatu persoalan. Pendidik juga dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
3. Peserta didik dibantu dalam memaksimalkan ide atau gagasan yang dia punya agar dapat terwujudnya ide atau gagasan itu.
4. Peserta didik dibisakan untuk berdiskusi selama kegiatan pembelajaran dengan cara peserta didik diberikan peluang yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dan peserta didik yang lain akan memberikan sebuah pertanyaan.
5. Kemampuan kognitif peserta didik dapat dinaikkan oleh seorang pendidik yang dapat dilakukan dengan diberikannya visualisasi gambar pada materi pelajaran atau juga dapat dilakukan dengan menyisipkan suatu permainan dalam menunjang

- pemahaman akan materi pelajaran yang akan disampaikan.
6. Memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermaknasa dengan cara aktivitas belajar yang ada tidak semata-mata difokuskan untuk hafalan saja.

2.3 Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar dijadikan sebagai sebagai pembentukan (konstruksi) ilmu pengetahuan yang dilakukan peserta didik merupakan hal yang diapahami dalam teori belajar kognitif. pengetahuan terdapat pada diri seseorang yang mengetahui (Schunk, 1986). Dalam teori belajar konstruktivisme, pengetahuan terbentuk dari diri peserta didik sendiri maka peserta didik memiliki kahaarusan menjadi peserta didik yang aktif dalam aktivitas pembelajaran. Aktif disini berarti menjadi aktif dalam berpikir, aktif menyusun konsep, serta dapat memberikan makna perihal hal yang dipelajari. Namun hal yang paling penting untuk terwujudnya indikasi belajar adalah ditentukan oleh adanya niat ingin belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan para pendidik memiliki peran dalam membantu kelancaran proses pembentukan ilmu pengetahuan peserta didik. Pendidik tidak serta merta memindahkan kepada peserta didiknya pengetahuan yang dimilikinya, tetapi peserta didik dibantu membentuk pengetahuannya sendiri, serta menuntut peserta didik agar memahami jalan pikiran serta cara pandang mereka. Menurut Driver dan Oldhan (1994) teori behavioristik ini memiliki ciri-ciri antara lain yaitu:

- a) Orientasi
Orientasi yaitu kesempatan yang diberikan kepada peserta didik agar motivasi yang dimilikinya dapat dikembangkan untuk mengkaji suatu topic dengan dilakukannya sebuah observasi.
- b) Elitasi
Elitasi yaitu ide yang diberikan oleh peserta didik dengan caraa melakukan diskusi, membuat sebuah poster, menulis, dan sebagainya.
- c) Restrukturisasi ide
Restrukturisasi ide yaitu melakukan pengelompokan antara ide yang dimiliki dengan ide orang lain guna menciptakan ide yang baru dan memberikan evaluasi tentang ide baru tersebut.
- d) Penggunaan ide baru dalam setiap situasi,
Pengunaan ide yang baru dalam setiap situasi dapat diartikan sebagai ide dan pengetahuan yang sudah ada bahkan sudah dibentuk sehingga perlu untuk diterapkan dalam situasi yang berbeda.
- e) Review
Review berarti proses pengaplikasian pengetahuan dan gagasan yang perlu untuk diperbaiki dengan cara ditambahkan atau diubah.

Konstruktivistik memiliki pola yaitu peserta didik dipandang menjadi pribadi yang telah mempunyai kemampuan, sehingga meskipun kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik tersebut tidak sesuai pendapat pendidik, maka pendidik sebaiknya menerima pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik karena dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran. Pendidik memiliki kunci yang penting dalam interaksi pendidikan sebagai pengendali yang mencakup:

1. Pendidik dapat menumbuhkan kemandirian pada diri peserta didik dengan menyediakan kesempatan sehingga keputusan dapat diambil.
2. Pendidik dapat menumbuhkan kemampuan dalam bertindak dan mengambil keputusan yang dapat dilakukan dengan menambah keterampilan dan pengetahuan peserta didik.
3. Pendidik mendukung dan menyampaikan kemudahan dalam belajar supaya memiliki

peluang yang optimis untuk terus berlatih.

Lingkungan belajar pada pandangan behavioristik mendukung adanya macam pandangan maupun interpretasi terhadap empirisnya, konstruksi dalam pengetahuan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang didasarkan pada pengalaman. Sehingga akan muncul pemikiran untuk melakukan evaluasi dalam teori belajar konstruktivistik. Pandangan yang dikemukakan oleh teori konstruktivistik yaitu pada pikiran seseorang terdapat realitas di dalamnya. Teori konstruktivistik memperhatikan bagaimana manusia membentuk pengetahuan yang berasal dari pengalamannya serta menginterpretasikan objek dan insiden atau peristiwa. Hal yang diakui pada pandangan teori konstruktivistik yaitu pikiran sebagai sebuah instrument dalam menginterpretasikan peristiwa, objek, serta pandangan terhadap dunia nyata, interpretasi tersebut terdiri berasal dari pengetahuan dasar insan secara individual.

Teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa siswa bisa menginterpretasikan sebuah berita ke dalam pikirannya, hanya di konteks pengalaman serta pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Pengajar bisa membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman representasi fungsi konseptual dunia eksternal. Pandangan teori konstruktivistik memakai evaluasi belajar “goal free evaluation” yang berarti suatu pembentukan yang digunakan untuk mengatasi kelemahannya suatu penilaian yang memiliki tujuan khusus. Sebuah penilaian akan menjadi adil maka dilakukan dengan tidak memberi tahu sebuah informasi kepada orang yang akan menilai, bila orang yang akan menilai udah mengetahui tentang tujuan belajar sebelum dimulainya kegiatan belajar maka kegiatan dan evaluasi belajar akan menjadi berat sebelah.

Diberikannya kriteria dalam sebuah penilaian dapat menyebabkan adanya pengaturan dalam pembelajaran. Diarahkannya pembelajaran yang dapat mengontrol aktivitas belajar peserta didik merupakan tujuan dari belajar. Dipakainya kriteria pada pembelajaran serta penilaian terdapat pada prototype obyektifis/ behavioristik yang mana dalam pembelajaran tersebut tidak terdapat kesesuaian dengan teori belajar konstruktivistik. Penilaian hasil belajar yang dinilai lebih sesuai dengan teori belajar konstruktivistik adalah dengan menggunakan metode evaluasi goal-free. Penilaian hasil belajar konstruktivistik diperlukannya pengalaman kognitif untuk tujuan konstruktivistik.

Hal-hal penting tentang evaluasi dalam aliran konstruktivistik (Siregar & Nara, 2010), antara lain: mengarahkan tugas-tugas secara autentik, pembentukan pengetahuan dalam menggambarkan tingginya proses berpikir, pembentukan pengalaman pada peserta didik, serta evaluasi diarahkan pada konteks yang luas dalam berbagai perspektif.

Pengetahuan Menurut Lev Vygotsky (1896-1934)



Lev Vygotsky adalah orang yang memelopori teori belajar konstruktivistik. Lev Vygotsky yaitu seorang tokoh teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia

menyusun pengetahuan secara aktif yang mempunyai koneksi social dan fungsi-fungsi mental. Lev Vygotsy memiliki opini bahwa pengembangan konsep yang logis, sistematis, serta rasional yang dilakukan oleh manusia yang diakibatkan oleh hasil perbincangan dengan orang yang dianggap lebih ahli yang ada di sekitarnya. Sehingga pada teori belajar konstruktivisme ini terjadinya perkembangan kognitif pada manusia dipengaruhi oleh bahasa serta koneksi social dengan orang lain. Tidak jarang juga orang menganggap teori belajar konstruktivistik ini sebagai teori belajar sosiokultur yang titik utamanya menekankan pada cara orang belajar yang menggunakan bantuan orang pada zona keterbatasan yang dimiliki oleh dirinya. Zona ini dinamakan dengan Zona Perkembangan proksimal dan Mediasi atau "*Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam perkembangan seorang anak pastinya tidak terlepas dari adanya peran orang lain yang ada di sekitarnya agar bisa memahami serta membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tersebut.

Teori konstruksi social merupakan nama lain dari teori belajar konstruktivisme yang terdapat adanya penekanan terhadap intelegensi seorang manusia itu yang berasal dari rakyat, budaya serta lingkungannya. Perolahan kognitif yang terjadi pertama kali pada setiap orang dengan melalui interpersonal dan intrapersonal. Interpersonal merupakan interaksi yang terjadi dengan lingkungan social yang ada di sekitar, sedangkan intrapersonal merupakan sebuah interaksi yang terjadi dalam diri orang itu sendiri. Menurut Lev Vygotsky, alat berpikir yang digunakan oleh seseorang mengakibatkan munculnya perkembangan kognitif. Alat berpikir yang digunakan oleh seseorang tidak bisa terlepas dari pengaruh atau dampak lingkungan social budaya. Akibat dari lingkungan social budaya yaitu semakin bertambahnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga dapat dikatakan, seorang peserta didik dalam menemukan serta menerapkan informasi yang kompleks, memperbaiki dan mengecek adanya informasi yang baru apabila ditemukannya aturan yang tidak sinkron maka harus dilakukan oleh seorang diri tanpa adanya orang lain. Dalam teori belajar konstruktivistik Lev Vygotsy mengatakan bahwa terjadinya perubahan kognitif apabila terdapat konsep-konsep yang sudah dipahami kemudian mengolahnya dengan menggunakan informasi baru melalui proses ketidakseimbangan. Teori belajar konstruktivistik ini terdapat tiga konsep utama, yaitu:

1. Hukum Genetik tentang perkembangan

Perkembangan berdasarkan Vygotsky tidak dapat hanya dilihat dari informasi atau keterampilan-keterampilan, tetapi lebih dari itu, perkembangan seorang melewati dua tataran yakni tataran social dan tataran psikologis. Pada tataran social, ditinjau berasal dari tempat terbentuknya lingkungan social orang tersebut. Sedangkan tataran psikologis berasal pada diri orang yang bersangkutan. Teori ini menempatkan lingkungan social menjadi faktor utama dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi yang berasal dari seseorang diyakini timbul dari kehidupan sosialnya. Sementara itu, lingkungan social dilihat sebagai afiksasi atau turunan yang terbentuk melalui dominasi serta internalisasi terhadap proses-proses social tersebut., hal ini terjadi disebabkan anak baru akan mengetahui makna dari aktivitas social jika sudah terjadi proses internalisasi. Oleh karena itu, belajar dan berkembang menjadi satu kesatuan yang menjadi penentu dalam perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky ini meyakini bahwa kematangan ialah menjadi syarat dalam kesempurnaan berfikir, tetapi Vygotsky tidak konfiden bahwa kematangan yang terjadi secara holistik akan menentukan kematangan selanjutnya.

2. Zona Perkembangan Proksimal

Zona Perkembangan Proksimal disebut juga dengan Zona Proximal Development (ZPD) sebagai konsep dari teori belajar konstruktivistik Lev Vygotsky yang utama dan fundamental. Dalam Luis C. Moll (1993-156-157), bahwa Lev Vygotsky memiliki opini bahwa level perkembangan actual setiap anak atau peserta didik bisa dievaluasi dengan diujinya potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Lev Vygotsky Zona Perkembangan Proksimal diartikan sebagai jarak diantara level perkembangan actual yang sudah ditentukan dalam memecahkan masalah yang dilakukan oleh diri sendiri secara individu. Pemecahan sebuah problem mempengaruhi perkembangan potensial dengan

dibimbing oleh orang yang lebih dewasa maupun teman yang dirasa lebih mampu. Terdapat empat tahap yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky mengenai Zona Proximal Development (ZPD) yang ada pada perkembangan serta pembelajaran (Schunk, 1986) sebagai berikut:

- a. Tahap pertama : Perilaku seorang peserta didik masih dibantu bahkan ditentukan oleh orang lain.
- b. Tahap kedua : Perilaku seorang peserta didik berdasarkan inisiatif yang dilakukan oleh dirinya.
- c. Tahap ketiga : Berkembangnya perilaku seorang peserta didik secara tiba-tiba serta terinternalisasi.
- d. Tahap keempat : Perilaku peserta didik dengan tiba-tiba akan terus-menerus diulang sampai peserta didik memiliki kesiapan dalam berfikir abstrak.

Dapat disimpulkan dari adanya keempat tahapan tersebut bahwa seorang peserta didik akan bisa melakukan segala hal yang awalnya tidak mampu mereka lakukan dengan menggunakan pertolongan oleh orang lain yang lebih dewasa maupun oleh rekan sebayanya yang dianggap kompeten.

3. Mediasi

Mediasi adalah tanda atau lambing yang dipergunakan seorang manusia dalam mengetahui serta memahami sesuatu di luar pemahamannya. Mediasi terbagi menjadi dua jenis yang dapat mempengaruhi pembelajaran antara lain yaitu:

1. Tema Mediasi Semiotik, dimana tanda atau lambing-lambang yang dipergunakan seorang manusia untuk mengetahui sesuatu diluar pemahamannya ini berasal dari hal yang belum ada di sekitar kita. Kemudian diciptakan oleh orang yang lebih faham untuk membantu mengkonstruksi pemikiran seseorang serta akhirnya menjadikan seseorang lebih mengerti mengenai hal yang dimaksud.
2. Scaffolding, yang merupakan lambing atau tanda yang dipergunakan seorang manusia dalam mengetahui hal-hal dalam luar pemahamannya. Dalam memperoleh scaffolding dapat melalui hal-hal yang sesungguhnya telah ada dalam lingkungan dan seseorang yang dianggap lebih memahami perihal lambing maupun tanda yang ada sehingga dapat memberikan bantuan dalam menjelaskan pada seseorang yang dirasa memiliki pengetahuan yang kurang dan belum mengerti tentang hal tersebut sehingga akan membuat seseorang tersebut menjadi lebih faham tentang hal tersebut

Dapat diambil kesimpulan dari adanya teori belajar Lev Vygotsky bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pendidik harusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik guna meningkatnya Zona Proximal Development atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan berkembang dan belajar dalam suatu aktivitas pembelajaran.
- b. Perlunya mengaitkan pembelajaran dengan menggunakan taraf perkembangan potensial peserta didik daripada perkembangan actual peserta didik.
- c. Lebih mengarahkan bagaimana strategi yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan kemampuan interpsikologis (intermental) daripada kemampuan intrapsikologis (intramental) nya.
- d. Diberikannya waktu kepada peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang sudah dipelajari oleh peserta didik melalui pengetahuan procedural guna melaksanakan tugas-tugas serta dalam memecahkan sebuah persoalan.
- e. Sebuah aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar memiliki sifat yang transferal. Namun mengarah ke ko-konstruksi.

Pengetahuan yang ada pada manusia pada teori kokonstruktivistik ini di dapat melalui sumber-sumber social yang terdapat dalam luar dirinya. Terkonstruksinya sebuah pengetahuan membutuhkan peran aktif peserta didik. Sebuah pengetahuan serta kemampuan

yang dimiliki oleh peserta didik tidak tiba-tiba datang dengan sendiri, tetapi pengetahuan tersebut harus diusahakan serta orang lain dapat mempengaruhi munculnya pengetahuan dan kemampuan tersebut. Dalam teori belajar konstruktivistik terdapat prinsip-prinsip yang banyak dipergunakan dalam suatu pendidikan yaitu:

- a. Peserta didik membangun pengetahuan dengan aktif.
- b. Peserta didik merupakan letak tekanan kegiatan pembelajaran.
- c. Hasil belajar bukanlah merupakan letak tekanan kegiatan pembelajaran.
- d. Peserta didik dibantu melalui kegiatan mengajar.
- e. Fasilitator dalam pembelajaran yaitu pendidik.
- f. Kontribusi peserta didik menjadi hal yang ditekankan dalam kurikulum.

2.4 Teori Belajar Lainnya

2.4.1 Teori Belajar Humanisme

Teori humanistik merupakan teori yang menyatakan bahwa manusia berhak mengenali dirinya sendiri sebagai langkah belajar untuk belajar, sehingga dibutuhkan bisa mencapai aktualisasi. Dapat dikatakan bahwa teori ini menganggap bahwa proses belajar dinilai lebih krusial daripada hasil belajar itu sendiri. Teori humanisme berasumsi bahwa teori belajar apapun itu baik dan bisa dimanfaatkan, asalkan tujuannya guna memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta pencapaian diri orang belajar secara optimal. Teori humanisme, siswa cenderung diarahkan mampu berpikir secara induktif, mementingkan pengalaman, serta dibutuhkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Boere, C. G. 2006)

Assegaf (2011) mengatakan bahwa kriteria bentuk pendidikan humanisme ialah sebagai berikut:

1. Tersedia fasilitas atau sarana prasarana yang memudahkan aktivitas belajar mengajar, dapat diartikan bahwa harus tersedia bermacam-macam bahan atau sumber pelajaran yang diperlukan.
2. Siswa diberikan kebebasan di dalam kelas yang masih berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, seperti siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, diperbolehkan untuk berbicara yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran, tidak adanya pembentukan kelompok yang membedakan tingkat kecerdasan siswa.
3. Terciptanya kondisi kelas yang penuh kasih sayang, hangat, hormat, dan terbuka. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru harus mau mendengarkan segala persoalan maupun keluhan siswa dan dapat menjaga rahasia siswa tersebut.
4. Bila pengajar memiliki masalah pribadi dengan salah satu siswa, pengajar tersebut harus segera menangani masalah tersebut dengan cara membicarakan secara pribadi tanpa melibatkan kelompok lain.
5. Pengajar melihat setiap aktivitas pembelajaran yang dilalui murid dengan membuat note atau catatan serta penilaian secara individual.
6. Adanya kesempatan dalam menumbuhkan keprofesionalan pengajar, yang dapat diartikan pengajar dapat memakai bantuan lain termasuk rekan kerjanya yang lain (team teaching)
7. Pengajar menghargai kreativitas, mendorong prestasi, dan memberikan kebebasan belajar siswa.

Teori belajar humanisme ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan yang berasal dari sisi kepribadian manusia. Hal ini disebabkan karena teori humanisme adalah ilmu yang melihat suatu hal dari sisi kepribadian manusia. Teori kepribadian humanisme bertujuan guna membangun kepribadian siswa dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang baik atau positif. Pengajar yang menggunakan aliran humanisme akan lebih mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan

positif siswa. Dengan adanya kemampuan positif yang dimiliki siswa akan membangun dan membangun emosi yang positif pada siswa. Teori humanisme ini memiliki perbedaan dengan teori behavioristik, karena pada teori humanisme lebih mengutamakan dengan mengamati perilaku manusia yang merupakan campuran motivasi yang lebih tinggi dan motivasi yang rendah. teori humanisme juga lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, serta hati nurani yang dilaksanakan melalui materi-materi pelajaran.

2.4.2 Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik ini adalah teori yang dapat dikatakan cukup baru terdengar dalam golongan para pengajar. Teori sibernetik ini menekankan pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang bahkan waktu. Pengajar dan siswa bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan adanya teknologi yang ada dalam jarak yang jauh.

Teori belajar sibernetik menekankan bahwa aktivitas pembelajaran menjadi proses internal sehingga tidak dapat melihat secara langsung serta tidak terikat dalam situasi tertentu, sehingga teori ini disebut juga perkembangan dari teori belajar kognitif. Pendekatan teori belajar sibernetik yang berorientasi pada pengolahan informasi ini dikekukakan oleh Gagne, Berliner, Biehler, Snowman, Beine dan Tennyson. Dalam teori sibernik mengatakan bahwa sistem informasi akan menentukan cara belajar peserta didik. Oleh sebab itu tidak terdapat kegiatan belajar yang untuk semua situasi, serta cocok untuk semua siswa. Penerapan teori sibernetik pada aktivitas belajar mengajar dikembangkan menjadi antara lain sebagai berikut:

1. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi terbagi dalam tiga komponen yang didasarkan oleh perbedaan kegunaan, bentuk informasi, kapasitas, dan bagaimana proses terjadinya. Tiga komponen tersebut yaitu:

a. *Sensory Receptor* (SR)

Sensory Receptor adalah sebagai unit tempat awal mula diterimanya sebuah informasi.

b. *Working Memory* (WM)

Working Memory diartikan dengan mampu menangkap informasi oleh seorang individu. *Working Memory* ini memiliki karakteristik antara lain:

1. Mempunyai penyimpanan yang terbatas yang tidak lebih dari tujuh slot dan diperolehnya sebuah informasi yang mampu bertahan sekitar 15 detik saja jika tanpa mengalami pengulangan.
2. Dapat dikuncinya sebuah informasi yang memiliki bentuk tidak sama dari rangsangan (stimulus) yang asli dari yang memiliki bentuk yang verbal, visual, maupun semantik yang dipengaruhi peranan proses control sehingga seseorang bisa dengan sadar dalam mengendalikannya.

c. Long Term Memory (LTM)

Long Term Memory dianggap:

1. Di dalamnya berisi pengetahuan yang telah dimiliki oleh seorang individu.
2. Memiliki daya tampung atau kapasitas yang tidak terbatas
3. Jika informasi disimpan dalam Long Team Memory maka tidak akan pernah hilang bahkan terhapus.

Menurut Gagne tahap dalam pembelajaran terdapat delapan fase yaitu: fase motivasi, pemahaman, pemerolehan, penyimpanan, ingatan kembali, generalisasi, perlakuan serta umpan balik.

2. Teori Belajar Menurut Landa

Menurut Landa dalam teori belajar sebernetik bahwa proses berpikir dapat dibedakan menjadi dua proses yaitu:

 - a. Proses berpikir algoritmik

Proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linier, konvergen, lurus, menuju ke satu sasaran dengan tujuan eksklusif disebut dengan proses berpikir algoritmik.
 - b. Proses belajar heuristic

Proses belajar heuristic merupakan pola berpikir divergen yang tertuju dalam beberapa sasaran tujuan sekaligus. Berdasarkan Landa, suatu kegiatan pembelajaran mampu berjalan dengan baik bila sudah diketahuinya bahan ajar ataupun mengetahui ciri-ciri sebuah persoalan-persoalan yang akan dipecahkan.
3. Teori Belajar Menurut Pask dan Scott

Menurut Pask dan Scott bahwa cara berpikir terbagi menjadi dua macam, yaitu:

 - a. Cara berpikir serialis

Cara berpikir serialis hampir memiliki kesamaan dengan cara berpikir algoritmik, yakni digunakannya cara yang linier yang bertahap dalam berpikir.
 - b. Cara berpikir menyeluruh (wholist)

Cara berpikir menyeluruh ini dapat diartikan sebagai cara berpikir yang memiliki kecenderungan untuk melompat ke depan yang langsung pada gambar atau ilustrasi yang memiliki kelengkapan sistem informasi yang mengkaji hal dari yang awam ke hal yang lebih spesifik.

Tahap sebernetik sebagai teori belajar seringkali di kritik sebab lebih menekankan pada sistem berita yang akan dipelajari, sementara itu, proses belajar berlangsung dalam diri individu sangat dipengaruhi sistem isu yang dipelajari. Teori belajar sebernetik in memandang manusia menjadi pengolah informasi, pemikir serta pencipta. Maka dapat diasumsikan bahwa manusia ialah makhluk yang bisa mengolah, menyimpan, serta mengorganisasikan informasi.

2.5 Teori-teori Belajar dalam Islam

Rasulullah SAW bersabda: “ Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bai setiap orang islam”. Pada kesempatan lain pun Rasulullah SAW pernah menganjurkan supaya manusia manecari ilmu meski berada di cina atau negeri orang sekalipun. Hadis perihal belajar serta yang terkait dengan pecarian ilmu banyak diucapkan dalam al-Hadis, demikian jua pada AL-Qur’an al-Karim. Hal ini adalah pertanda, bahwa betapa krusialnya belajar serta mencari ilmu bagi umat manusia. Melalui belajar seorang manusia bisa memahami dirinya, lingkungan tempat dia tinggal, bahkan Tuhan YME sebagai penciptanya. Terciptanya kreasi-kreasi yang unik serta spektakuler merupakan manfaat dari adanya belajar. Dalam pandangan islam, belajar diartikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama, sehingga kegiatan belajar terjadi hampir setiap saat pada manusia. Keunggulan yang ada pada manusia tergantung dalam seberapa banyaknya manusia memakai rasio. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menganugerahkan kepada semua manusia agar senantiasa belajar serta memahamai ayat-ayat Allah SWT. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an bahwa diangkatnya oleh Tuhan derajat seseorang yang berilmu menjadi derajat yang luhur (Qs. Al-Mujadilah:11)

2.5.1 Pengertian Belajar

Pada konteks pendidikan, segala kegiatan yang hampir dilakukan yaitu kegiatan belajar. Para ahli psikologis memiliki pendapat yang berbeda dalam mengungkapkan belangsungnya kegiatan belajar. Namun dapat digaris bawahi,

berhasilkannya kegiatan belajar diikuti kemajuan yang terbentuk melalui pola pikir. Sehingga aktivitas atau kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan dalam diperolehnya kesuksesan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Aspek psikologis yang terdapat dalam suatu aktivitas belajar contohnya yaitu: motivasi, dikuasainya keterampilan juga ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan, dan sebagainya.

Menurut Suryadi Suryabrata (1983:5) belajar merupakan aktivitas yang didapatkan perubahan-perubahan pada diri seseorang yang belajar (pada arti behavioral changes) baik aktual juga potensial; perubahan itu pada pokoknya ialah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang cukup lama; perubahan itu dapat terjadi disebabkan adanya usaha”.

Belajar merupakan berlangsungnya suatu perubahan dalam kehidupan setiap manusia yang berupaya dalam perubahan pandangan, perilaku, motivasi, maupun gabungan dari semua hal tersebut (Begge, 1982:1-2). belajar senantiasa memberikan perubahan yang sistematis pada tingkah laku dalam kondisi spesifik akibat dari sebuah pengalaman.

Belajar dapat dikatakan sebagai serangkaian kegiatan atau aktivitas perbuatan tingkah laku serta penampilan, seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru, dan sebagainya. Dalam hal ini maka dapat pula melihat belajar secara makro dan mikro, serta luas dan khusus. Belajar memiliki arti sebagai kegiatan jasmani (jiwa) dan rohani (raga) menuju keutuhan perkembangan pribadi dalam pengertian makro serta luas. Menurut Bloom (1979), ruang lingkup belajar terbagi menjadi tiga antara lain:

1. Cognitive Domain, yaitu ruang lingkup yang berhubungan dengan pengetahuan menghafal serta perkembangan intelektual.
2. Affective Domain, yaitu ruang lingkup yang berhubungan dengan keinginan, sikap, nilai, dan perkembangan apresiasi serta penyesuaian.
3. Psychomotor Domain, yaitu ruang lingkup yang berhubungan dengan sikap yang menuntut koordinasi syaraf.

2.5.2 Teori-Teori Belajar

Setiap para ahli dalam menciptakan dan menjelaskan teori tentang belajar ataupun pendidikan mempunyai pemikiran dan pemahaman yang tidak sama yang bisa dilihat melalui sudut pandang filosofisnya. Berdasarkan idealisme, jika orang belajar dalam tahap awal berarti orang tersebut memahami dirinya sendiri dan kemudian beranjak untuk mengetahui dunia yang objektif dari mikro kosmos ke makro kosmos. Menurut Kant (1724-1804) setiap tercapainya pengetahuan seorang manusia dibutuhkannya unsur apriori melalui alat indera manusia. Apabila seseorang dihadapkan dengan benda-benda yang bukan berarti benda-benda tersebut mempunyai bentuk, ruang, dan waktu. Namun ruang dan waktu itu sendiri menjadi budi manusia sebelum adanya pengamatan serta pengalaman. Maka dapat dikatakan bahwa budi kepada benda tidaklah disebut sebagai apriori yang terarah, tetapi benda-benda tersebut itulah yang terarah pada budi. Budi akan membentuk serta mengatur ruang dan waktu. Maka belajar dapat diartikan berkembangnya jiwa dalam diri sendiri menjadi substansi spiritual. Huwa akan memimpin serta menciptakan dirinya sendiri (Pudjawijatno, 1964: 120-121).

Dalam belajar terdapat pandangan realisme yang tercermin melalui pandangan psikologi behaviorisme, asosiasiisme, ataupun koneksionisme. Thorndike yang mendukung koneksionisme menyatakan bahwa yang dimaksud belajar ialah bermacam-macam gabungan. Bagian dari mental ialah menerima ataupun merasa, bagian dari fisik ialah rangsangan maupun respon. Thorndike melihat secara spesifik bahwa pengertian belajar ialah proses korelasi antara mental-fisik, mental-mental ataupun fisik-fisik. Teori Thorndike dikenal pula dengan teori S-R Bond (Bigge, 1982:52-53).

Sebagai filsuf dan seorang psikolog, L. Finney mengatakan yang disebut dengan mental ialah keadaan jiwa yang pasif, sehingga apa saja yang ditetapkan oleh peraturan alam biasanya akan diterima oleh manusia. Hal tersebut dapat diartikan suatu pendidikan merupakan proses perkembangan melalui kehidupan social. Maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud belajar merupakan adanya nilai-nilai social yang diterima dengan sungguh-sungguh oleh generasi baru yang muncul untuk dapat ditambahi dan dikurangi serta akan dilanjutkan oleh generasi baru yang akan datang. Pandangan realism didalamnya tercermin dua jenis determinisme, yakni determinisme mutlak serta terbatas. Determinisme yang mengatakan bahwa yang dikatakan belajar merupakan suatu hal yang tidak bisa dihalang-halangi merupakan pengertian dari determinisme mutlak, sedangkan determinisme terbatas merupakan diberikannya gambaran tentang kurangnya sifat pasif dalam belajar.

Belajar memiliki tututan tertinggi yang berdasarkan latihan serta disiplin mental. Teori serta praktek pendidikan memiliki keharusan untuk merujuk pada tuntutan tersebut. Seorang manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk Tuhan yang lain disebabkan adanya anugerah "rasio" yang dimilikinya. Sifat umum yang dimiliki oleh manusia serta evidensi diri merupakan pengertian dari rasionalitas. Dapat dikatakan seorang manusia mampu dalam menghilangkan belenggu penindasan dirinya sehingga sudah tidak tertintas (merdeka) dan kemerdekaan digunakan sebagai tujuan untuk melaksanakannya pada belajar dan pendidikan. Oleh karena itu, hakekat dari belajar yakni belajar berpikir serta digunakannya rasio. Pengertian belajar berdasarkan parenialisme memiliki tujuan agar perkembangan kepribadian yang utuh, integral serta seimbang dapat dialami siswa, bahwa sifat manusia ialah psiko-somatik (Barnadib, 1988:77).

Berdasarkan pandangan parenialisme, belajar dapat dikelompokkan menjadi belajar dikarenakan pengajaran dan belajar dikarenakan adanya penemuan. Belajar dikarenakan pengajaran berarti cara yang diberikannya ilmu pengetahuan dan pencerahan yang dilakukan seorang pendidik kepada siswa atau peserta didik yang dilakukan dengan menunjukkan dan mengartikan akibat ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang pendidik. Maksud dari belajar dikarenakan adanya penemuan yaitu pendidik mengharapkan siswa untuk mampu belajar dengan mandiri dan kemampuannya sendiri.

Pandangan tersebut memiliki sifat humanistic, dimana sebuah perhatian dipusatkan kepada minat dan nilai-nilai kepada manusia. Menurut teori humanisme klasik, pikiran manusia sebagai mediator aktif pada korelasi antar insan manusia dan lingkungan tinggal nya dan pikiran manusia secara moral sejak lahir bersifat netral (Bigge, 1982:26). Netral yang dimaksud adalah seorang manusia pada intinya tidak memiliki sifat yang buruk dan tidak memiliki sifat yang baik, akan tetapi manusia memiliki suatu potensial menjadi baik ataupun buruk. Konsep moral manusia menjadi dasar dalam pandangan tersebut, pola pikir manusia yaitu netral-aktif yang wajib yang dikembangkan melalui disiplin mental dan latihan-latihan. Akal manusia yang memiliki sifat bawaan netral-aktif jika bisa diarahkan dengan tepat, maka dapat membuat potensi yang dimiliki oleh manusia menjadi muncul (Bigge, 1982:26)

Teori humanisme klasik memandang belajar sebagai proses disiplin diri yang tersusun atas harmonisnya perkembangan antar segala kekuatan yang ada dalam diri manusia. Maka peran seorang pendidik yaitu membantu peserta didik untuk kembali mengenal apa yang ada di pikiran mereka. Metode ini berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan sebagai pembawaan yang tidak akan timbul jika tidak dibantu oleh orang yang sudah ahli (Bigge, 1982:28). Seperti yang dikatakan oleh Learning through unfoldment yang dapat disebut dengan naturalisme-romantic ini manusia pada dasarnya dikatakan baik serta aktif. Perkembangan anak secara wajar dapat diperoleh dari alam dengan cara anak dibiarkan berkembang dengan sendirinya sesuai ketentuan alam. Menjauhkan anak dari paksaan merupakan hal yang wajib di lakukan agar anak dapat dengan sendirinya belajar sesuai minat dirinya dan anak diberikan kebebasan apa yang dilakukan serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. J. J. Rousseu

merupakan tokoh yang mengembangkan teori tersebut setelah itu dilakukannya pembaharu pendidikan dari Swiss, Pestalozzi dan Froebel sebagai seorang filosof dari Jerman (Bigge, 1982:33-34).

Menurut J.J.Rousseau, manusia pada umumnya bersifat baik yang memiliki kahliah sehingga secara alami perlunya dilakukan pengembangan. Menurut Rousseau orang dapat memiliki sifat yang tidak baik jika hidup pada lingkungan yang tidak baik. Dengan hal ini saran yang dapat diberikan oleh Rousseau yaitu peserta didik seharusnya diberikan kebebasan melakukan sesuatu secara mandiri yang dapat membuat perkembangan peserta didik tumbuh dengan wajar dan secara alamiah, baik dari perasaan, naluri, juga kesadaran dari peserta didik tersebut. Kemudian juga terdapat pandangan appersepsi yang merupakan asosiasiisme mental dinamis dan yang mendasari pandangan appersepsi ini adalah pikiran. Asosiasiisme sebagai teori psikologis umum yang terdiri dari dua macam (Bigge, 1982:36) yaitu:

1. Asosiasiisme mentalistik awal, merupakan appersepsi yang berpusat pada ide dalam pikiran.
2. Asosiasiisme stimulus-respon fisikalistik yang lebih modern.

Perkembangan appersepsi berlandaskan pemikiran Aristoteles yang terdapat dalam abad keempat, tetapi pada abad ke 17 John Locke menentang hal tersebut dikarenakan John Locke berpendapat bahwa seseorang tidak hanya memegang pikiran karena yang pertama diperoleh melalui alat indra orang tersebut. John Locke memiliki teori yang sangat dikenal yaitu teori Tabularasa. Terdapat konsep moral dari Appersepsiisme yaitu manusia memiliki sifat dasar yang tidak baik dan tidak juga. Hal tersebut dipandang dari sisi moral. Namun dibaliknya, sifat dasar (asli) manusia dipandang sebagai netral dari aspek moral dan pasif dari aspek tingkah laku. Sehingga dapat dikatakan, pikiran merupakan produk dari pengalaman-pengalaman kehidupan (Bigge, 1982: 37).

2.5.3 Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Islam

1. Al Qur'an tentang Posisi Manusia

Al-Qur'an dari yang kita tahu bersama merupakan kalam suci dari Tuhan YME yang memiliki fungsi sebagai petunjuk, tanda, rahmat dan shafaat untuk manusia yang didasarkan Al-Qur'an (QS. Al-Isra':29 ; Ar-Rum:72). Menurut Syafi'i Ma'rif dalam Islamil R. Faruq mengungkapkan bahwa karya Tuhan YME yang paling indah dan paling besar adalah manusia karena manusia mempunyai struktur mental yang spektakuler (QS. At-Tin:4). Sehingga tidak aneh juga jika beropini bahwa manusia dikatakan sebagai pencipta setelah Tuhan YME. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Tuhan telah memberikan anugerah kepada manusia sehingga manusia dapat membuat berbagai canggihnya kreasi berupa sains dan teknologi. Sedangkan makhluk Tuhan yang lain seperti malaikat diperintahkan untuk tunduk kepada manusia karena tidak bisa melakukan persaingan intelektual (QS. Al-Isra':28-30 ;QS. Shad:71-73). Manusia memiliki kelebihan dalam intelektual yang membuat ia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Namun manusia juga dapat menjadi lebih hina dari binatang bila manusia tersebut melakukan perbuatan yang mneyimpang serta melepas iman yang ada dalam dirinya (QS. At-Tin:5-6 ; QS. Al-A'raf:179). Maka sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya manusia memiliki kemauan memikul tanggung jawab untuk tegaknya tatanan social politik. Terceminnya tuntutan tersebut terdapat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an yaitu pada QS. An-Nahl : 90; QS. Ali Imron : 104, 114; QS. Al-Hajj : 41; dan QS. Al-Ahzab : 72.

Terbentuknya tatanan kehidupan yang bermoral dapat dilakukan bila iman dijadikan sebagai syarat yang mutlak diterima dengan sadar serta kritis. Iman memberikan landasan moral yang kokoh yang dapat dibagun hidup yang imbang

oleh manusia yang terdapat pada sistem kepercayaan agama islam (Ma'Rif, 1997). Strategi dikembangkannya ilmu pengetahuan dalam islam wajib berdasarkan berlangsungnya kehidupan manusia sebagai khalifah yang ada di muka bumi. oleh karena itu, untuk mengontrol iman, ilmu menjadi hal yang wajib ada karena ilmu dan iman merupakan bagian dari diri manusia. Lahirnya sebuah teknologi berasal dari ilmu yang dimiliki oleh manusia akan bermanfaat untuk umat manusia dalam masa kini maupun masa yang akan datang. tidak sedikit ayat dalam Al-Qur'an menerangkan korelasi antara iman, ilmu, dan amal yaitu pada QS. Al-Baqarah : 82 dan 227; QS. Ali-Imran : 57; QS. An-Nisa' : 57 dan 122. Maka dapat ditarik kesimpulan yakni diantara iman, ilmu dan amal ini menjadi hal yang krusial untuk manusia yang menjadi khalifah di muka bumi. sebuah amal memiliki nilai yang baik bila bersumber dari iman. Iman menjadi dasar dari moral, dan amal terwujud dalam bentuk yang nyata.

2. Dasar Belajar dalam Islam

Umat islam memegang pandangan hidup yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua sumber tersebut merupakan dasar dan landasan hidup yang fundamental. Tentang kedua sumber ajaran tersebut yakni AL-Qur'an dan As-Sunnah dan bila ajaran tersebut dipegang teguh dengan maka akan diberikan jaminan oleh Allah SWT tidak akan pernah tersesat, sebagaimana sabda dari Nabi yang berbunyi "sesungguhnya telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tak akan sesat selamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya". Dikukuhkannya hadist tersebut dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 71, Allah SWT berfirman:

"Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia akan mencapai kebahagiaan yang tinggi". Ayat tersebut dikatakan dengan tegas jika manusia dalam menata semua kegiatan kehidupannya dengan teguh yang berpegang pada prinsip di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka jaminan yang akan diberikan oleh Allah SWT ialah jalan lurus yang tidak akan pernah tersesat. Namun kebalikannya, bila manusia dalam hidup tidak ditata kehidupannya pada prinsip dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka manusia tersebut dalam dirinya senantiasa diliputi kesusahan atau kesempitan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Thaha :124 yang berbunyi: "Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka baginya kehidupan yang sempit".

Al-Qur'an serta As-Sunnah penuh dengan konsep dan tuntutan hidup manusia, begitu pula tentang petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia memiliki keinginan untuk menggali kandungan isi Al-Qur'an, maka akan banyak ditemukan tentang beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial juga ilmu pengetahuan alam), contohnya pada surat Ali Imran : 190-191. Dalam surat tersebut dijelaskan mengenai penciptaan alam semesta termasuk langit dan bumi oleh Allah SWT.

3. Tujuan Belajar dalam Islam

Dalam Islam, bahwa belajar itu mempunyai dimensi tauhid, yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektika horizontal, pada dasarnya belajar dalam Islam adalah sama, yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya pengembangan sains bahkan teknologi seperti menggali, memahami dan mengembangkan ayat-ayat Allah. Pengembangan serta pendekatan-Nya dengan lebih dalam dan dekat, sebagai rabal-alamin. Maka, pendidikan hati (qalb) dituntut agar membawa manfaat yang besar bagi umat manusia serta lingkungannya, bukannya kerusakan dan kezaliman. Hal inilah yang merupakan perwujudan dari ketundukan vertikal. Belajar di dalam sudut pandang Islam juga mencakup lingkup kognitif (domain cognitive), lingkup efektif (domain affective) dan lingkup psikomotor (domain motor-skill). Tiga ranah atau lingkup tersebut sering diungkapkan dengan istilah : Ilmu amaliah, amal ilmiah dalam jiwa

imaniah. Hal tersebut untuk mensejahterakan umat islam dan sejahteranya lingkungan.

4. Aspek Moral dalam Belajar

Dalam Islam, pendidikan dan belajar memiliki tujuan untuk pengembangan ilmu serta pengabdian diri kepada Allah, maka sistem moral harus di turunkan dari wahyu ataupun norma-norma dalam islam.

Sayid Abul A'la Al-Maududi telah menjelaskan terdapat ciri-ciri sistem moral yang komprehensif dan tidak sinkron dengan sistem moral yang lain yaitu:

1. Keridhaan Allah adalah tujuan hidup seorang muslim. Keridhaan inilah dijadikan jalan untuk perubahan moral pada manusia. Perilaku dalam mencari Keridhaan Allah SWT akan memberikan hukuman moral agar senantiasa selalu mencintai dan takut kepada Allah, sehingga manusia dapat didorong untuk selalu taat kepada hukum moral dengan inisiatif dan tanpa adanya paksaan yang berlandaskan iman kepada Allah SWT dan hari akhir, mendorong manusia senantiasa mengikuti bimbingan moral dengan jujur serta bersungguh-sungguh disertai menyerahkan diri dengan ikhlas kepada Allah SWT
2. Dalam kehidupan manusia memiliki ruang lingkup yang senantiasa menjadikan moral islami sebagai penegak yang dapat membuat moral islami menjadi yang memiliki kuasa atas kehidupan manusia, sedangkan untuk kepentingan individu serta hawa nafsu tidak diberikan kesempatan dalam penguasaan hidup manusia. Keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan secara individual ataupun sosial pada manusia menjadi hal yang penting bagi moral islam.

Dalam islam, manusia dituntut senantiasa melakukan kehidupan sesuai dengan norma-norma yang baik dan menjauhi kejahatan. Dalam islam juga, manusia diperintahkan melakukan perbuatan yang ma'ruf serta pada perbuatan yang munkar harus dijauhi. Dalam hal tersebut yang menjadi dasar adalah pada Al-Qur'an QS. Ali-Imran:10

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah...." dan juga pada QS. Al-Hajj : 41. Maka dapat dikatakan, pada sistem moral dalam islam yakni perilaku dalam mencari keridhaan Allah SWT, dapat dikendalikannya nafsu yang tidak baik serta mampu berbuat baik dan senantiasa menjauhi perbuatan yang tidak baik atau keji, serta menjadikan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Kecenderungan islam dalam pandangan teoritis ialah suatu hal yang harus ada, yakni Allah SWT merupakan zat yang wujud, yang maha mengetahui segala sumber dari ilmu pengetahuan. Hal ini tentunya memiliki perbedaan dengan konsep yang sekuler.

2.6 Kajian Empiris: Pentingnya Teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori Belajar dan pembelajaran menjadi hal yang penting terhadap pelaksanaan pendidikan. Belajar merupakan proses mencari, memahami, serta menganalisis secara sadar yang terjadi dalam diri seorang individu, serta didapatkan suatu tingkah laku yang cenderung menetap. Perubahan tingkah laku (behavior) dan mental melalui pengalaman belajar (hubungan dengan lingkungan). Perubahan tingkah laku serta mental kearah yang baik atau positif guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebuah pembelajaran dilakukan seseorang yang lebih dewasa guna mempersiapkan

kondisi eksternal dalam proses belajar siswa. Kondisi eksternal ini terdiri dari bahan ajar pembelajaran dan strategi pembelajaran. Sehingga teori belajar merupakan sekumpulan ajaran yang sistematis yang ditetapkannya kaitan sebab dan akibat antara variabel yang memiliki hubungan guna menjadikan adanya perubahan yang relative tetap pada tingkah laku dalam jangka waktu yang lama dari hasil latihan dan pengalaman yang telah dialami.

Secara umum teori belajar dikelompokkan menjadi teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Setiap teori pembelajaran ini masing-masing memiliki kelebihan serta kekurangan yang tidak sama. Setiap teori menekankan aspek tertentu dalam proses pembelajaran, tetapi pada intinya setiap teori memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan yang bisa mencetak siswa supaya bisa bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman. Teori belajar dalam penerapannya sering digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Teori-teori belajar wajib diketahui oleh pengajar dan calon pengajar. hal ini disebabkan karena pemahaman pengajar terhadap sebuah teori belajar akan mempermudah seorang pengajar guna menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menurut Winfred F. Hill, ada tiga fungsi utama dari teori belajar, yaitu:

1. Teori belajar berfungsi menjadi petunjuk serta sumber-sumber rangsangan bagi penelitian dan pemikiran ilmiah lebih lanjut.
2. Teori belajar dapat diartikan sebagai garis besar pengetahuan mengenai hukum dan proses belajar.
3. Teori belajar dapat mengungkapkan pengertian, dan penyebab belajar secara konsep.

Teori belajar dalam pembelajaran akan sangat membantu seorang pengajar agar mempunyai kedewasaan serta kewibawaan dalam mengajar, mempelajari siswa, menilai cara mengajarnya sendiri, bahkan dalam menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Maka tujuan mempelajari psikologi belajar (mahfud, 1991:10) adalah:

1. Guna membantu seorang pengajar agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing siswa dalam proses belajar
2. Agar para pengajar mempunyai dasar-dasar dalam hal mendidik, agar siswa menjadi baik dalam belajarnya
3. Seorang pengajar dapat menciptakan sistem pendidikan yang aktif dan efisien guna meningkatkan pembelajaran pada arah yang lebih baik.

Seorang pengajar dianggap berkompeten jika memiliki cara penyampaian yang baik, mempunyai kriteria yang bisa digunakan dalam menentukan cara yang tepat dalam menyampaikan pengalaman belajar mengajar sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Semua hal tersebut pastinya akan diperoleh jika seorang pengajar mengetahui dan menguasai teori-teori belajar.

Pada proses pembelajaran baik formal informal bahkan non formal, teori pembelajaran mempunyai peran yang krusial. Teori pembelajaran akan menentukan bagaimana terjadinya proses pembelajaran. Sebelum merancang pembelajaran, pengajar terlebih dulu wajib menguasai sejumlah teori belajar, termasuk beberapa pendekatan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pengajar bisa mempertanggung jawabkan secara ilmiah sikap mengajarnya di depan kelas, dengan adanya teori pembelajaran, pengajar akan mengetahui macam-macam cara bagaimana peserta didik belajar kemudian menghubungkan dengan teknik belajar guna mencapai pembelajaran yang berkesan.

Teori belajar dalam pembelajaran berupaya menghasilkan pemahaman utama yang berarti salah satu tujuan khusus pengetahuan serta juga bentuk-bentuk aktivitas ilmiah lainnya yang melandasi dunia tempat tinggal. Penerapan dari beberapa teori belajar sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran, hal tersebut dikarenakan dapat:

1. Membantu pengajar untuk memahami bagaimana siswa dalam belajar.
2. Membimbing pengajar untuk membuat rancangan serta merencanakan proses pembelajaran.
3. Memandu pengajar dalam mengelola kelas.
4. Membantu pengajar untuk menilai proses, sikap pengajar itu sendiri bahkan hasil belajar

- yang telah di capai siswa.
5. Membantu aktivitas belajar menjadi lebih efektif dan efisien.
 6. Mencapai hasil prestasi yang aporisma (maksimal).

Dikarenakan perkembangan teori belajar saat ini sudah bermacam-macam serta lebih inovatif, pengajar bisa menerapkan dalam pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran serta karakteristik yang dimiliki siswa.

2.7 Studi Kasus

Analisalah kasus tentang teori belajar berikut!

1. Sari terpilih masuk ke dalam sekolah yang didalamnya dihuni oleh orang-orang yang berasal dari kalangan kelas atas. Namun ia berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Saat mendengarnya anaknya diterima masuk ke dalam sekolah tersebut, pada awalnya orang tuanya tidak membolehkan karena takut bahwa sari akan terpengaruh gaya hidup temannya. Namun dengan bujuk rayu dan paksaan dari sari, akhirnya orang tuanya membolehkan untuk masuk ke sekolah tersebut. Setelah beberapa lama sari pun mengalami deksriminasi dan dikucilkan karena ia tidak pernah mau untuk ikut bermain dengan teman-temannya. Sari pun menjadi dikucilkan dan bahkan dikerjai oleh teman-temannya tersebut sehingga membuat prestasi sari menjadi menurun. Dengan keadaan ini akhirnya sari berubah seperti teman-temannya. Dia bahkan mencuri orang tuanya agar dapat berpenampilan seperti teman-temannya. Namun dia merasa ingin berbuat seperti hal tersebut, tetapi ketakutan akan di kucilkan membuat dia tetap menjalankan kebiasaan ini. dikelas, sari juga selalu duduk paling belakang, membuat gaduh selama berjalannya proses pembelajaran, tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, bermain HP, bahkan sering juga tidur selama kegiatan belajar dimulai. Saat dirumah juga sari berperilaku yang sama, dia tidak memperhatikan nasihat orang tuanya saat orang tuanya menyuruh untuk belajar, dan suka keluyuran tidak jelas. Sari juga menjadi malas belajar, tidak pernah mengerjakan tugas, mengerjakan ulangan dengan main-main sehingga mendapatkan nilai yang paling rendah di kelasnya. Kurangnya ketegasan, bimbingan, motivasi serta perhatian dari seorang guru dan orang tua dalam menyikapi seorang anak yang bermasalah dapat membuat siswa menjadi nakal dan kurang dapat menghargai guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - 1) Terdapat bermacam-macam teori dalam pembelajaran. Teori apa yang cocok dalam menyikapi kasus diatas?
 - 2) Berdasarkan jawaban no 1, apa alasan anda memilih teori tersebut dalam menyikapi kasus di atas?
 - 3) Jika anda sebagai guru sari, maka apa yang anda lakukan untuk menyikapi hal tersebut agar april bisa berubah?
 - 4) Jika anda menjadi orang tua sari, bagaimana anda membuat sari agar kembali ke sifat semulanya?
2. Banu merupakan seorang penjelajah alam , saat melakukan penjelajahan, dia dihadapkan dengan dua sisi jalan berbeda. Dia harus memutuskan jalan mana yang akan di lalui agar cepat sampai ke mata air karena dia sudah kehausan. Jalan yang pertama merupakan jalan yang biasa di lalui penjelajah lain. Namun jalan terebut merupakan jalan yang lebih jauh karena menggunakan rute yang memutar. Jalan kedua merupakan jalan yang belum pernah dilalui oleh seorang penjelajah pun. Pada jalan kedua ini suara gemericik air lebih jelas terdengar, tetapi masih banyak dipenuhi oleh semak belukar. Dengan banyak pertimbangan, Banu pun memilih jalan yang kedua karena ia sudah sangat lemas karena kehausan sehingga tidak bisa untuk menempuh perjalanan jauh lagi.
 - 1) Apakah langkah yang diambil oleh banu sudah tepat?
 - 2) Jika anda menjadi banu, jalan apa yang anda pilih?
 - 3) Mengapa demikian
 - 4) Jika dikaitkan dengan teori belajar, termasuk dalam pembelajaran apa dalam kasus

tersebut?

3. Siska merupakan seorang guru yang menginginkan pengetahuannya utuh dan tidak terpisah-pisah. Sehingga guru tersebut menagitkan suatu konsep dengan konsep lainnya.
 - 1) Teori belajar apa yang cocok menyikapi kasus tersebut? mengapa?
 - 2) Apakah pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah tepat?
 - 3) Jika pembelajaran dengan menggunakan alat peraga apakah akan memberikan pengetahuan yang sama kepada siswa?

4. Kesalahan yang telah terbentuk dalam benak siswa sangat sukar untuk diperbaiki, jika memberitahu saja bahwa dia salah adalah tidak cukup.
 - 1) Teori belajar apa yang cocok untuk menyikapi kasus tersebut?
 - 2) Diperlukan proses yang bagaimana untuk memperbaikinya?
 - 3) Jika anda menjadi guru, apa yang pertama kali harus anda lakukan?
 - 4) Mengapa demikian?

5. Dalam sebuah pembelajaran, seorang guru ipa mengajak siswanya untuk membuktikan apa benar buah tin salah satu buah special, karena sampai disebutkan dalam Al-Qur'an. Siswa diajak untuk mengamati dengan menggunakan mikroskop agar dapat menemukan hasilnya. Buah tin yang digunakan yaitu buah tin segar dan buah tin yang busuk.
 - 1) Teori belajar apa yang digunakan dalam kasus tersebut?
 - 2) Berdasarkan jawaban no 1, apa alasan anda memilih teori tersebut dalam menyikapi kasus di atas?
 - 3) Apa yang anda lakukan jika anda menjadi guru tersebut? apakah tetap dengan menggunakan percobaan atau menggunakan model pembelajaran yang lain?

6. Santi merasa minder karena semua nilai pelajarannya tidak memenuhi persyaratan sehingga diancam tidak naik kelas. Setiap hari santi memilih duduk yang paling belakang dan jarang berkumpul dengan teman-temannya. Santi selalu mengasingkan diri dan berdiam diri di perpustakaan sekolah. Dia merupakan anak kedua dan memiliki kakak yang berusia dua tahun lebih tua dari dirinya serta prestasi yang dimilikinya juga bagus. Meskipun kedua orang tuanya tidak sekalipun pernah membandingkan kemampuan dan prestasi yang dimiliki oleh santi dan kakaknya, tetapi santi merasa kakaknya memiliki kelebihan di semua bidang yang berbeda dengan dirinya.
 - 1) Berdasarkan kasus tersebut dapat digunakan teori apa?
 - 2) Mengapa demikian?
 - 3) Menurut anda apakah yang dilakukan oleh Santi sudah benar?
 - 4) Jika tidak berikan alasan!
 - 5) Jika anda menjadi santi apakah apa yang akan anda lakukan? Apakah anda akan melakukan hal yang sama?

7. Ketika anak di ajak ke pusat perbelanjaan, kemudian dia meminta mainan dengan harga yang sangat mahal. Mainan yang sejenis itu sebenarnya sudah ada di rumah. Padahal anak tersebut sudah mempunyai mainan yang sejenis dengan itu, sehingga orang tua tidak ingin membelikan mainan yang di minta oleh anak tersebut. Namun, ketika keinginannya tidak dituruti, anak itu mulai menangis dan melakukan protes ke pada orang tuanya. Anak tersebut menangis dengan kencang disertai dengan memukul dan berguling-guling di lantai.
 - 1) Teori belajar apa yang cocok digunakan dalam kasus tersebut?
 - 2) Mengapa demikian?
 - 3) Jika anda menjadi orang tua tersebut, apa yang akan anda lakukan? Mengapa anda melakukan hal tersebut?

2.8 Rangkuman

1. Terdapat beberapa macam teori-teori belajar yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar

mengajar yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme, teori-teori belajar dalam islam, serta teori belajar contohnya teori belajar humanisme serta teori belajar sibernetik. Teori belajar behaviorisme atau behavioristik merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia sebagai akibat dari hubungan antara rangsangan atau stimulus dan respon.

2. Teori belajar behaviorisme ini mempelajari perilaku manusia bukan dari kesadarannya, tetapi mengamati perbuatan serta tingkah laku berdasarkan kenyataannya. Teori kognitivisme merupakan teori yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, serta pengolahan informasi yang memungkinkan seorang siswa memperoleh pengetahuan. Teori belajar kognitif ini dikatakan mempunyai peran yang penting dalam mengubah mental dari siswa itu sendiri. Hal yang paling diutamakan dalam teori belajar kognitif ini yaitu proses pembelajaran. Seorang pengajar yang menerapkan pembelajaran yang menggunakan teori belajar ini yakin bahwa proses belajar dapat mengubah mental serta cara berpikir siswa. Pada teori belajar konstruktivisme sebuah proses belajar tidak bisa dipisahkan dari aktivitas dan interaksi.
3. Dalam teori belajar kognitif ini, Vygotsky mempercayai bahwa bermacam-macam perwujudan dari kenyataan dipakai untuk bermacam-macam tujuan dalam hal yang berbeda. Pada teori belajar dalam islam, belajar merupakan kegiatan manusia yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam islam juga belajar dapat diartikan sebagai hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, serta wajib mengamalkan hasil belajar kepada dirinya sendiri ataupun orang lain. Pengamalan ilmu wajib berlandaskan oleh iman serta nilai-nilai moral, karena belajar dalam konsep islam memiliki pespektif dialektika horizontal maupun ketundukan vertical. Teori selain teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah teori belajar humanisme dan teori belajar sibernetik. Dalam teori belajar humanisme berarti dalam proses pembelajaran dimulai dan ditujukan guna memiliki kepentingan dalam menghormati dan memanusiakan manusia.
4. Teori belajar humanisme memiliki sifat yang lebih menekankan bagaimana memahami persoalan atau problem manusia dari macam-macam dimensi yang dimilikinya. Sedangkan teori belajar sibernetik ini menekankan pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang bahkan waktu. Pengajar dan siswa bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan adanya teknologi yang ada dalam jarak yang jauh. Teori belajar sibernetik menekankan bahwa aktivitas pembelajaran menjadi proses internal sehingga tidak dapat melihat secara langsung serta tidak terikat dalam situasi tertentu, sehingga teori ini disebut juga perkembangan dari teori belajar kognitif.

2.9 Soal Latihan

1. Apa yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik bila ingin menerapkan teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran?
2. Apa yang harus dilakukan oleh siswa bila guru menerapkan teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran?
3. Apa yang harus dilakukan oleh siswa bila guru menerapkan teori humanisme dalam pembelajaran?
4. Bagaimana cara mengontrol siswa dalam menafsirkan kebebasan agar tidak disalah artikan?
5. Guru bertugas sebagai fasilitator dalam teori humanisme. Jelaskan apa saja tugas-tugas tersebut!
6. Mengapa pembelajaran di Indonesia sampai saat ini masih banyak menggunakan teori belajar behaviorisme?
7. Teori belajar apa sangat relevan diterapkan pada pendidikan di abad 21?
8. Apa yang dapat dilakukan oleh guru apabila siswa masih belum bisa menganalisis kelebihan dan kekurangan dirinya di bagian akademik?
9. Jelaskan apakah teori sibernetik cocok diterapkan guna meningkatkan mutu di Indonesia? Mengapa?

10. Apa yang dapat dilakukan oleh guru jika guru sudah menerapkan beberapa teori belajar namun masih belum cocok dengan siswa?

Daftar Pustaka

- Assegaf, N. A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Rajawali Pers.
- Bell Gredler, E. Margaret. (1991). *Berupaya bisa dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Bernadib, Imam. (1988). *Filsafat Pendidikan: Sistem Dan Metode*. Yogyakarta.
- Bigge, Morris, L. (1982). *Learning Theories For Teacher*. New York Harper & Row.
- Blom, Benjamin S, et. al. (1974). *Taxonomy of Education Obyektive The Classification of Education Goal*. New York.
- Boeree, C. G. (2006). *Abraham Maslow. Personality theories*, 1-11.
- Degeng, I Nyoman Sudana. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud
- Fatirul, Ahmad Noor & Winarto, Bambang. (2018) *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV.Jakad Media Publishing.
- Gage, N.L., & Berliner, D. (1979). *Educational Psychology. Second Edition*, Chicago: Rand Mc. Nally
- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company
- Hamad Syafi'I Maafrif. (1987). Posisi Umat Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Modern, dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (peny), *Tantangan Pendidikan Islam Yogyakarta*, LPM UII.
- Hasan, Muhammad., dkk. (2021). *Teori-Teori Belajar*.
- Ibda, Fatimah. (2015). *Perkembangan Kognitif:Teori Jean Piaget*. INTELEKTUALITA – Volume3, Nomor 1.
- Light, G. and Cox, R. (2001). *Learning and Teaching in Higher Education*. London: Paul Chapman Publishing
- Moll, L. C. (Ed.). (1994). *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Application of Sociohistorical Psychology*. Cambridge: Univerity Press.
- Mulyana, AIna. (2020). *Teori Belajar Sibermetik*.
- Rosa, Friska Octavia. (2015). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika, OMEGA. Vol 1 No.2.
- Siregar & Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R.E. (1991). *Educational Psychology*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Suryabrata, Sumadi. (1983). *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta.
- Warsita, Bambang. (2016). *Teknologi Pembelajaran ; Landasan Dan Implikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winfred F. Hill, (2011). *Theories of Learning (Teori-teori dalam Pembelajaran, Konsepsi, Komparasi, dan Signifikan)*. Bandung: Nusa Media.

Bab III

Masalah-Masalah Belajar

Apakah yang dimaksud dengan masalah belajar? Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang Peserta didik dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya, yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Perlu diketahui bukan hanya peserta didik yang terbelakang saja yang mengalami masalah, namun dapat dialami oleh mereka yang cerdas dan pandai. Berdasarkan golongannya, macam-macam masalah belajar pada peserta didik sebagai berikut:

1. Memiliki proses belajar yang cepat, merupakan Peserta didik yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih, dan memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana.
2. Keterlambatan akademik, yaitu peserta didik yang tampaknya memiliki inteligensi normal, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
3. Lambat belaiar, yaitu peserta didik yang tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus'
4. Penempatan kelas, yaitu Peserta didik yang umur, kemampuan' ukuran, dan minat-minat sosial yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya.
5. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu peserta didikyang kurang semangat dalam belajar, mereka tampak jera dan malas.
6. Sikap dan kebiasaan buruk, yaitu peserta didik yang kegiatan atau perbuatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-menunda tugas, atau belajar pada saat ujian saja.
7. Kehadiran di madrasah, yaitu murid-murid yang sering tidak hadir atau menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

3.1 Masalah-masalah Belajar Anak Usia Dini

Permasalahan anak adalah sesuatu yang mengganggu kehidupan anak yang timbul karena ketidakselarasan pada perkembangannya. Istilah perilaku bermasalah mungkin digunakan untuk mengindikasikan membensarnya frekuensi dan intensitas perilaku tertentu sampai pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Ada tiga dasar kriteria yang dapat dijadikan acuan untuk melihat apakah perilaku itu normatif atau bermasalah, yaitu: 1) kriteria statistik artinya perkembangan dari rata-rata orang yang biasanya tergambar dari norma statistik, seperti tinggi badan; 2) kriteria sosial artinya apabila perilaku yang ditampilkan oleh anak tidak sesuai dengan pranata atau aturan sosial, maka dianggap bermasalah, seperti mengemukakan pendapat; dan 3) kriteria penyesuaian diri artinya ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri sehingga meresahkan bahkan mengganggu perkembangan diri sendiri atau lingkungan sekitar, seperti perilaku agresif. Tiga kriteria tersebut dapat dijadikan acuan dalam melihat apakah perkembangan anak bersifat normatif atau bermasalah, sebab jika kita hanya menggunakan satu kriteria sebagai acuan patokan, maka akan sulit dalam menentukan perilaku anak tersebut. Seperti masalah tinggi badan, pertanyaan yang muncul ialah “apakah setiap anak yang tidak memiliki tinggi badan normal sudah pasti bermasalah?, dan apakah setiap anak yang berani mengemukakan pendapatnya pada orang yang lebih tua dikatakan bermasalah karena ia telah menyimpang dari norma sosial lingkungan padahal tujuannya untuk kebaikan?, dan yang terakhir adalah ketidak mampuan penyesuaian diri.

Ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah frekuensi atau seberapa sering anak tersebut berperilaku bermasalah dan intensitas atau bobot dari perilaku yang bisa dilihat dari dampaknya. Di samping frekuensi dan intensitas, tiga aspek perlu diperhatikan, yakni:

aspek derajat kekronisan artinya kekronisan mengacu pada seberapa mendalam permasalahan tersebut dilihat dari akar perilaku bermasalah. Perilaku bermasalah yang bersumber dari kelainan genetik bersifat jauh lebih kronis dari pada perilaku yang bersumber pada proses imitasi. Kemudian aspek konstelasi artinya keterkaitan satu perilaku bermasalah dengan perilaku yang lain. Sebagai contoh agresivitas anak yang terkait dengan hambatan kemampuan berbicara berbeda sifatnya dengan agresivitas yang dilakukan oleh anak yang memiliki kemampuan berbicara normal. Dan aspek konteks sosial dari perilaku bermasalah artinya menyangkut pertimbangan bahwa setiap kelompok sosial memiliki norma perilaku tersendiri. Sebuah sikap keterbukaan mengemukakan pendapat yang dijunjung tinggi oleh satu kelompok masyarakat mungkin dianggap kurang sopan oleh kelompok yang lain. Karena anak dibesarkan dalam konteks sosial, oleh karena itu harus mengikuti norma yang berlaku, ukuran bermasalah atau tidaknya sebuah perilaku pun harus dikaitkan dengan norma sosial tersebut.

Faktor Masalah dalam Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini meliputi: (a) Kelainan genetik, (b) Pola asuh orang tua dan keluarga, (c) faktor lingkungan sosial. Bagaimana dengan guru? Guru merupakan bagian dari faktor lingkungan sosial. Guru merupakan bagian terpenting dalam mengidentifikasi masalah perkembangan perilaku yang terjadi pada siswanya. Bahkan jika mereka hanya berinteraksi sekitar 4 jam per hari, 5 atau 6 hari seminggu. Namun, guru dapat mengamati secara langsung proses interaksi antara anak dengan temannya dan antara anak dengan guru. Baik dalam kegiatan bermain maupun selama proses belajar atau kegiatan berkomunikasi. Hal ini akan memudahkan guru untuk mengenali perilaku yang muncul pada setiap anak. di Taman Kanak-kanak perkembangan perilaku anak digambarkan dalam bentuk indikator pencapaian berdasarkan kurikulum yang sesuai usia, sehingga apabila anak tidak mampu/kurang memiliki keterampilan atau keterampilan sebagaimana tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan, hal ini akan menunjukkan adanya ketidakteraturan dalam perkembangan anak. dan ini dapat digunakan sebagai bukti kuat.

Contoh kasus: orang tua yang memiliki pemahaman bahwa prestasi anak dilihat dari kemampuan matematis verbal dan logis mereka. Sejak anak-anaknya berada di Taman Kanak-Kanak, seringkali anak dibebani dengan pelajaran tambahan atau yang disebut dengan PR tanpa melihat apakah si anak senang atau tertarik dan orang tua sendiri bahkan meminta pekerjaan rumah kepada guru. Selain itu, terkadang anak-anak masih terbebani dengan berbagai macam pelajaran tambahan di rumah seperti: pelajaran menulis, pelajaran membaca, pelajaran matematika, pelajaran musik dan lain sebagainya. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan anak senang dan menikmati kegiatan tersebut, apalagi potensi yang dimiliki anak. Namun perlu diingat bahwa pelajaran tambahan ini menjadi masalah bagi anak jika terlalu banyak menyita anak, kemudian dipaksakan, anak kehilangan waktu bermain, dan tidak sesuai dengan minat dan potensinya. Anak hanya mengikuti karena didorong oleh rasa takut akan akibat yang diterima dari orang tuanya, misalnya dimarahi, bahkan kejadian ekstrim seperti hukuman fisik pada anak. Harapan orang tua yang berlebihan ini menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua. Mungkin efek negatifnya terlihat di sekolah. Misalnya, perilaku yang berhubungan dengan sosial emosional seperti mengganggu teman.

3.2 Masalah-masalah Belajar di Sekolah Dasar

Anak usia dini adalah waktu yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Ada tiga alasan, yaitu: (a) anak suka mengulang dan karena itu rela ingin mengulang suatu kegiatan sampai terampil melakukannya; (b) anak-anak pemberani sehingga tidak terhalang oleh rasa takut sakit atau ditertawakan oleh teman-temannya seperti yang ditakuti anak yang lebih besar; dan (c) anak kecil belajar dengan mudah dan cepat karena tubuhnya masih lentur dan keterampilan yang dimilikinya sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Anak usia dini dapat dianggap sebagai “waktu belajar” untuk mempelajari keterampilan. Jika anak tidak diberi kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu, perkembangan mereka

dimungkinkan dan mereka mau melakukannya karena keinginan yang tumbuh untuk mandiri, maka mereka tidak hanya akan kekurangan keterampilan dasar yang telah dipelajari oleh teman sebayanya tetapi juga kekurangan motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan bila diberi kesempatan.

Ada beberapa permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar. Seringkali, masalah tersebut dianggap sepele oleh guru dan orang tua dimana berakibat situasi semakin memburuk. Sebab itu, penting untuk mengenali dan mengatasinya sejak dini. Berikut adalah beberapa problematika umum anak sekolah dasar:

- a. Malas sekolah
- b. Sulit bersosialisasi
- c. Kesulitan menangkap materi pelajaran
- d. Malas menyelesaikan pekerjaan rumah

3.3 Masalah-masalah Belajar di Sekolah Menengah dan Kejuruan

Mayoritas remaja akhir telah melampaui masa-masa pubertas yang sarat kebingungan dan naik turunnya emosi dan juga telah melampaui pengalaman bersekolah yang tidak selalu menyenangkan, sehingga mampu menikmati konsep diri dan kesehatan mental yang positif. Meski demikian, mereka semakin memikirkan berbagai karakteristik dan keterampilannya dan mulai bergulat dengan ketidakkonsistenan dalam persepsi diri mereka. Seorang siswa kelas Sembilan menjelaskannya seperti ini:

“saya benar-benar tidak memahami bagaimana saya dapat berubah sedemikian cepat, dari gembira Bersama teman-teman saya, kemudian pulang kerumah merasa cemas, dan kemudian merasa marah dan menjadi sarkastik dengan orang tua saya. Yang manakah saya yang sesungguhnya”

Pada akhirnya, mungkin di kelas sebelas, sebagian siswa mampu mengintegrasikan beragam persepsi dirinya menjadi suatu perasaan diri yang kompleks dan beraneka segi (multifacet) yang mampu mendamaikan berbagai kontradiksi yang ada. Mereka mungkin menyimpulkan bahwa emosi-emosi yang berbeda menunjukkan bahwa mereka moody, dan bahwa perilaku mereka yang tidak sama dalam beragam peristiwa menunjukkan sikap yang fleksibel.

Kesimpulannya adalah, remaja masih memerlukan waktu untuk mengeksplorasi beragam pilihan yang berhubungan dengan karir, keyakinan politis, atau afiliasi keagamaan, bahkan cara belajar mereka. Remaja berada pada fase difusi identitas (*identity diffusion*) yang menyebabkan bahwa remaja belum memiliki arah hidup yang jelas, dan *foreclosure* (pemilihan identitas tanpa disertai eksplorasi terlebih dahulu) sehingga menghilangkan berbagai alternative-alternatif yang sesungguhnya produktif.

Berikut adalah tabel yang berisi beberapa masalah belajar pada usia remaja dan solutifnya:

Tabel 3.1 Masalah Belajar

Permasalahan	Penjelasan
Siswa kelihatan terganggu oleh suasana gaduh atau kaotik, temukan atau buatlah lingkungan yang lebih tenang dan damai bagi mereka	Beberapa siswa SMP menganggap kantin sekolah terlalu berisik dan tidak nyaman. Guru matematika mereka menawarkan untuk sesekali menggunakan ruang kelas sebagai tempat makan. Terkadang guru tersebut ikut makan Bersama murid-muridnya. Pada kesempatan lain, guru tersebut duduk di bangkunya sendiri dan memeriksa makalah para siswa, namun para siswa yang makan di ruangan tersebut mengerti bahwa sang guru dengan senang hati akan menghentikan pekerjaannya dan berbincang-bincang dengan mereka andaikata mereka memiliki pertanyaan

	atau keprihatinan tertentu
Ajarkan strategi-strategi pengendalian diri kepada siswa yang bertindak implusif	Seorang siswa SMU kerap kali menyampaikan komentar dan opininya dengan suara gaduh tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu. Suatu haru, gurunya memintanya bertatap muka seusai sekolah dan dengan lembut menjelaskan bahwa perilaku siswi tersebut menghambat partisipasi rekan-rekannya dalam diskusi kelas. Untuk itu, sang guru meminta siswi itu mencatat, setiap harinya, jumlah komentar atau opini yang dilontarkannya di kelas tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu. Seminggu kemudian keduanya bertemu kembali. Sang guru menyarankan strategi percakapan dengan diri sendiri yang dapat membantunya berpartisipasi aktif tanpa mendominasi diskusi
Mintalah para siswa menulis, membaca dan memnuat laporan mengenai daerah asal mereka	Seorang guru IPS SMP meminta para siswa melakukan riset mengenai negara asal mereka atau nenek moyang mereka. Para siswa membuat poster untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, dan mereka dengan bangga memberikan ceramah mengenai poster-poster mereka di acara penting sekolah yang disponsori kelas dan dihadiri para siswa dari kelas-kelas lain
Siswa yang perkembangan kognitifnya istimewa	Berikan peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi topik-topik mata pelajaran secara lebih mendalam atau lebih luas. Berikan peluang kepada siswa untuk mempercepat penugasan bahan ajar yang ditetapkan dalam kurikulum (contoh: melalui program akselerasi)

3.4 Solusi Permasalahan Belajar dalam Islam

Berbagai permasalahan belajar yang dialami siswa PAUD, SD, dan SMP/SMA tentu saja dapat diselesaikan dengan berbagai solusi, termasuk dari ilmu Psikologi Pendidikan maupun Islam. Menurut Islam, ada lima hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

- a. Luruskan Niat
Ketika kita menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu maka niatkan untuk mencari Ridho dari Allah bukan semata-mata diniatkan untuk hal-hal yang buruk, dengan cara ini Allah akan berikan jalan keluar dalam setiap langkah yang buntu.
- b. Patuh Terhadap Guru
Tunduk dan patuh terhadap guru maupun orang tua adalah hal yang akan membuat hidup kita berkah dan mudah, karena ridho orang tua adalah ridho Allah. Tidak durhaka pada guru, orang tua, tidak berbuat jahat pada siapapun. InsyaAllah kita akan merasa tenang sehingga ilmu yang kita mempelajari mudah kita pahami. Selanjutnya, hati menjadi mati dan mudah berbuat dosa

apabila durhaka terhadap guru, orang tua, maupun ketika kita berbuat jahat pada sesama.

c. **Hindari Dosa-Dosa**

Dosa-dosa harus kita hindari, baik dosa besar maupun dosa kecil itu sebaiknya dihindari. Dosa akan membuat ilmu sulit kita pahami maupun kita hafal. Contoh: kisah seorang soleh lupa hafalan karena tidak menjaga pandangan terhadap wanita.

d. **Amalkan Ilmu**

Mengamalkan ilmu yang telah kita pahami kepada kehidupan secara berkelanjutan, maupun kepada orang lain akan menghidupkan hati kita. Dengan hati kita yang hidup, maka segala kebaikan-kebaikan akan mudah masuk pada hati maupun diri kita.

e. **Penuhi Adab dan Tata Cara Tuntut Ilmu**

Dimulai dengan berdoa, sebaiknya menghadap qiblat, mendengar dengan tertib dan saksama, tidak memotong perkataan guru. Itulah solusi Islami ketika kita sulit memahami pelajaran. Agama Islam adalah agama yang sempurna, agama yang menjadi solusi di setiap permasalahan hidup kita

3.5 Kajian Empiris: Masalah Belajar dan Alternatif Solusinya

3.5.1 Permasalahan Pra Pembelajaran

1. Peserta didik tidak mengacuhkan kedatangan anda (kasus No A1)

Ketika Anda membuka pintu kelas, Anda menemukan siswa Anda kacau. Beberapa duduk di kursi, beberapa menjadi pemain dengan memukul di atas meja, beberapa menjadi pelukis di papan tulis, beberapa bermain catur, beberapa memikat seorang wanita muda dan di luar jumlah yang wajar untuk dijadikan referensi secara individu. Mata semua orang menatap sebentar ke arah pintu masuk, Anda berada di belakang pintu masuk, salah satu anak berteriak "Howdy is the teacher" itu tidak banyak membantu tetapi beberapa tampaknya meningkatkan sisa kesempatan mereka untuk bersenang-senang. Seniman terus memainkan instrumennya, pelukis menambahkan pukulan terakhirnya dengan tergesa-gesa dan pemikatnya masih menunggu tanggapan wanita muda itu. Adegan berlanjut sampai Anda duduk di kursi pendidik siswa Anda lebih suka tidak menghabiskan sisa waktu yang indah yang disia-siakan. Perlu Anda ketahui, sejujurnya, ada keanehan yang menarik tentang kepala sekolah dalam dua perspektif siswa terhadap yayasan sekolah, yaitu sekolah itu menyenangkan karena teman dan sekolah terasa menjengkelkan berbagai kebutuhan untuk masuk kelas. Kedua, adanya perbedaan selera antara pendidik dan siswa, kedua pemain tersebut memang selalu berkumpul dan bertemu di sebuah ruangan yang disebut kelas, namun mereka tidak tertarik dan terpaksa bertemu. Harus ada metode untuk mengatasi masalah ini..

- a. Buatlah peraturan kelas. Hal tersebut sangat penting. Salah satunya adalah membicarakan "Apa yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika anda sudah membuka pintu!"
- b. Jika peserta didik yang tidak mengacuhkan anda selalu itu-itu saja berarti perlu perhatian khusus. Catat namanya dan ajaklah berdialog di luar jam. Anda akan menemukan data-data yang akan menjadi informasi mengenai karakter peserta didik anda.
- c. jika saran kami belum membantu anda coba ikuti masalah terkait di bawah ini untuk memberikan penjelasan lebih kepada anda.

Kasus No	Judul
A2	Peserta didik masih di luar kelas padahal sudah bel
A3	Peserta didik baru kembali dari lab/moving class/ lapangan olahraga
A4	Peserta didik belum siap saat anda masuk
A5	Peserta didik tidak tertarik dengan materi anda

2. Peserta didik masih di luar kelas padahal bel masuk sudah berbunyi (kasus no A2)

Anda adalah seorang guru yang memiliki disiplin tinggi. Hal tersebut tampak ketika bel berbunyi anda sudah bersiap untuk masuk ke kelas, meskipun anda melihat beberapa guru masih tampak bersantai di kantor. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan apa yang ada di kelas. Peserta didik anda nyaris tidak peduli dengan kehadiran anda. Jika anda tidak meminta mereka masuk, mereka akan tetap berada di teras kelas. Perlu anda ketahui, kejadian di atas memang sering terjadi di beberapa sekolah dari hasil pengamatan kami sementara dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut dikembalikan kepada sistem kedisiplinan di sekolah dan terutama sekali kepada guru itu sendiri. Sekolah yang menerapkan disiplin tinggi biasanya sudah mengkondisikan permasalahan-permasalahan seperti itu. Disiplin juga perlu sebuah teladan sebagaimana yang disampaikan oleh Adz-Dzhufairi bahwa metode rosulullah dalam mendidik generasi muda adalah dengan teladan yang baik Amir Bin Utbah mengingatkan seorang guru dari anaknya: *“Hendaknya kali pertama yang engkau perbaiki pada anakku ya Allah engkau yang memperbaiki diri mu sungguh mata mereka akan terikat pada matamu jadi yang terbaik menurut mereka adalah apa yang engkau berbuat dan yang jelek mereka adalah apa yang engkau tinggalkan”* Hal tersebut sejalan dengan apa yang kami tulis dalam buku kami melalui pendidikan karakter dimulai dari keteladanan lebih dari itu perlu kita sadari bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan mudah hal tersebut diungkapkan oleh Frank McCourt, *“Ketika pertama kali mengajar kau tahu duduk bersamanya seperti seorang amatir and yang masuk kering tinju matador yang masuk ke arena seorang aktor dadakan yang masuk ke teater internasional di tatap ribuan mata”*. Oleh karena itu bersyukurlah anda telah menjadi seorang guru.

Hal yang perlu dilakukan mensyukuri bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia anda telah dipilhkan oleh Allah profesi yang mulia, di mana banyak orang yang sedang antri menjadi guru tetapi anda sudah mendapatkan apa yang anda inginkan. Ubah mengajar anda! Cobalah bereksperimen dengan metode-metode tertentu. Jadilah tegas! tegas itu tidak selalu dengan menunjukkan muka garang tegas adalah tidak tebang pilih dalam menegakkan disiplin tegas juga berarti konsisten dan fokus.

3. Peserta didik baru kembali dari lab/moving class/bengkel/lapangan olahraga (kasus no A3)

Anda bergegas ke kawasan mendengar bel berbunyi. Namun, langkah anda berhenti secara tiba-tiba bahkan nyaris tanpa anda sadari sebab di kawasan dah hanya tampak deretan bangku dan kursi kosong. Perlu anda ketahui sebagaimana judul di atas bisa jadi peserta didik anda masih di laut atau dalam perjalanan karena harus mungkin *moving class* atau masih di lapangan tidak perlu kecewa tetapi juga jangan dibiarkan. Sebab setiap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran adalah data untuk mengenal karakter peserta didik anda hal paling utama yang harus dimiliki seorang guru adalah kesabaran namun perlu diperhatikan pula bahwa pengertian sabar bukanlah membiarkan peserta didik anda ramai dalam saat pembelajaran sebuah buku menarik berjudul mendidik generasi sesuai petunjuk nabi SAW. Kesabaran memang menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki guru harus sebut tercermin pada hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim *“Sungguh pada dirimu ada dua hal yang dicintai oleh allah dan rasulnya yaitu sabar dan murah hati”*.

Terkait permasalahan tersebut saran kami adalah sebagai berikut:

- a. Tunggulah di kelas dengan melakukan hal berguna atau kembali ke kantor pilihan kedua tersebut sebenarnya juga pilihan menarik. Namun, terkadang rasa malas untuk kembali ke kelas akan menjadi permasalahan tersendiri.
- b. Jika kejadian tersebut terulang kembali lebih dari dua kali coba buka dialog peserta didik anda untuk mendapatkan alasan-alasan mereka dan latihan mereka menyampaikan pendapat secara runtut dan logis dan santun hal tersebut akan menjadi

bekal yang baik bagi mereka di masyarakat kelak.

- c. Jika permasalahan terletak pada guru mata pelajaran sebelum anda cobalah tanyakan dengan baik kepada guru yang bersangkutan.

Menurut Hadist riwayat Muslim “*Sungguh pada dirimu ada dua hal yang dicintai oleh allah dan rasulnya yaitu sabar dan murah hati*”.

4. Peserta didik belum siap saat anda masuk

Anda sudah begitu bersemangat saat memasuki sebuah kelas namun semangat Anda tiba-tiba padam dan membuat diri Anda bagai nyala lilin tertiup angin angin itu adalah peserta didik Anda yang masih saja ramai meski Anda sudah berada di dalam kelas. Perlu Anda ketahui memang menyita perhatian peserta didik adalah bagian yang paling sulit dilakukan namun sulit apapun itu tetap harus diupayakan oleh karena itu Anda harus terus mencoba menemukan cara yang tepat. Kami mencoba memberikan teknik kontrol kelas hal tersebut dilakukan saat anda memasuki ruang kelas berikut adalah salah satu teknik kontrol kelas yang bisa Anda terapkan kami menulis detailnya pada buku permainan edukatif untuk pembelajaran interaktif. satu hal lagi yang tidak kalah penting mengenai kontrol kelas adalah pembiasaan peserta didik untuk laporan baik sebelum pelajaran dimulai atau sesudah pelajaran berlangsung laporan tersebut juga memudahkan guru untuk melakukan kontrol kelas laporan sebelum melakukan pembelajaran adapun urutan laporan sebelum pelajaran dimulai adalah sebagai berikut.

- a. Salah seorang peserta didik/ketua kelas menyiapkan kelas dengan apa-apa siap grak
- b. setelah peserta didik yang lainnya melaksanakan instruksi maka ketua kelas berdiri dan berjalan ke hadapan guru
- c. ketua kelas melakukan penghormatan setelah guru menerangkan tangan ketua kelas mengikutinya
- d. kedua kelas melapor lapor peserta didik kelas berjumlah titik titik lengkap siap mengikuti pelajaran atau bila tidak lengkap lapor peserta didik kelas berjumlah tidak masuk keterangan siap mengikuti pelajaran
- e. Guru menjawab kembali ke tempat atau laporan saya terima lanjutkan
- f. ketua kelas menjawab siap kembali ke tempat atau siapa lanjutkan ketua melakukan penghormatan dalam urutan tangan sesaat setelah guru menurunkan tangan
- g. Ketua kelas mengajak kelas untuk berdoa sebelum mengawali pelajaran mari kita berdoa semoga apa yang kita pelajari bisa bermanfaat berdoa mulai
- h. Saat ketua kelas kembali ke tempat dan mengistirahatkan kelas selanjutnya peserta didik mengucapkan salam

Laporan sesudah pelajaran berlangsung

- a. Salah seorang peserta didik atau ketua kelas menyiapkan kelas dengan aba-aba siap grak
- b. Setelah peserta didik yang lainnya melaksanakan instruksi ketua kelas berdiri dan berjalan ke hadapan guru
- c. Ketua kelas melakukan penghormatan setelah guru menurunkan tangan ketua kelas mengikutinya
- d. Ketua kelas mengajak kelas untuk berdoa sebelum mengakhiri pelajaran mari kita berdoa semoga apa yang kita pelajari bisa bermanfaat, berdoa mulai
- e. Saat ketua sudah kembali ke tempat dan mengistirahatkan kelas selanjutnya adalah mengucapkan salam

5. Peserta didik tidak menyebut kelas pada saat pelajaran anda

Tentu sangat menjengkelkan ketika Anda masuk kelas tiba-tiba anda menemukan banyak bungkus makanan ringan plastik kertas dan bahkan anda menemukan sapu disandarkan dibawah papan tulis. Lebih parahnya lagi di meja guru letak taplak tidak diatur sebagaimana mestinya buku jurnal terjatuh di bawah meja sebuah vas tergeletak tanpa bunga dan Anda hanya menemukan tangkai plastiknya saja. Sementara itu, Anda melihat ada begitu banyak tanah di bawah meja peserta didik anehnya mereka merasa baik-baik

saja dengan botol bekas minuman ringan kertas plastik bekas rautan pensil dan bahkan Anda menemukan biji buah salak di kolong meja. Apabila situasi ini terjadi pada diri anda apa kira-kira yang akan anda lakukan?

- a. Anda memulai pembelajaran tanpa memperdulikan itu semua. Sebab urusan anda dalam mengajar mentransfer pengetahuan.
- b. Anda meminta peserta didik untuk keluar menghukum mereka dengan berlari mengelilingi lapangan kemudian menasehati dan meminta mereka membersihkan.
- c. Anda mengatakan “*Panggil saya kalau sekolah sudah bersih saya sangat kecewa dengan kelas ini*” lalu anda bergegas ke ruang guru.
- d. Anda mengambil sapu kemudian menyapu bagian bawah meja guru dan menunggu respon peserta didik

Situasi seperti kasus diatas memang sangat menjengkelkan. Situasi seperti ini biasanya terjadi pada jam pertama. Tidak jarang kita mengurus energi yang cukup banyak hanya untuk masalah-masalah sepele seperti di atas meskipun demikian tidak ada salahnya anda memanfaatkan situasi ini untuk pembelajaran hal tersebut juga tidak terlepas dari pendekatan pengelolaan kelas. Abudin Nata menguraikan secara spesifik berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, dua diantaranya adalah mengenai pendekatan kekuasaan dan pendekatan ancaman. Pendekatan kekuasaan adalah guru menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin di dalam kelas meskipun teknik ini dianggap memiliki beberapa kekurangan pada beberapa situasi tetap saja perlu dilaksanakan. Sedangkan pendekatan ancaman adalah proses mau kontrol tingkah laku ke peserta didik dengan cara intimidasi antara lain dengan melarang memaksa mengancam dan sebagainya.

Kedua pendekatan di atas memang seyogya seharusnya diminimalisir seorang guru hendaknya lebih banyak untuk melihat permasalahan peserta didik secara komprehensif perubahan paradigma inilah yang nantinya diharapkan dapat membentuk peserta didik dengan memiliki karakter yang di kehendaki. Kami juga merumuskan beberapa prinsip mengenai *pengejawatahan hukuman edukatif terhadap peserta didik bermasalah*. Pertama, apapun jenis pelanggaran peserta didik anda berilah hukuman tetapi jangan didasari dengan emosi balas dendam apalagi benci kedua menganalisis jenis kesalahan peserta didik ketiga tidak memberikan hukuman tidak memiliki nilai pendidikan setempat hukuman diberikan berdasarkan tahapan.

Hal yang harus anda lakukan sebelum anda mengambil tindakan sangat penting bagi anda untuk menyadari bahwa mendidik bukan diartikan secara sempit sebagai proses mentransfer kompetensi saja. Jadi mari kita analisis kemungkinan pilihan yang terpapar di atas.

Pilihan A: Anda memulai pembelajaran tanpa memperdulikan itu semua sebab urusan anda adalah mengajar mentransfer pengetahuan.

Untuk tindakan ini kita telah sepakat bawah ini bukanlah tindakan yang pantas dilakukan oleh seorang guru bukan sayangnya hal ini sering terjadi dan bahkan sering kita jumpai guru-guru dengan modal seperti ini.

Pilihan B: Anda meminta peserta didik untuk keluar menghukum mereka dengan berlari mengiringi lapangan kamu diam menasehati dan meminta mereka membersihkan.

Kita sering menerapkan hukuman terkadang tidak sesuai dengan konteks permasalahan guru yang tidak mencoba belajar mendengarkan hanya akan mengakibatkan stigma guru selalu benar dan peserta didik selalu salah. Ada beberapa kemungkinan yang lupa dari penglihatan anda saat memilih opsi be pertama anda barangkali tidak sempat menemukan alasan yang logis dari situasi ini kok dua anda melewati kesempatan mengajari anak anak untuk belajar menjadi peka terhadap sekitar bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat demokrasi dan sayangnya itu semua adalah bagian dari pendidikan karakter dengan demikian anda tidak pernah benar-benar mengajarkan pendidikan karakter. Ketiga benarkah apa yang anda lakukan dapatkah anda mau mengukur tindakan menghukum mereka dengan hasil yang ingin dicapai keempat atau kita lihat kemungkinan pilihan C. Pilihan C anda mengatakan panggil saya kalau kelas sudah bersih saya sangat kecewa dengan kelas ini lalu anda bergegas ke ruang guru.

Pilihan ini mengingatkan saya atas salah satu guru di SMA yang juga melakukan hal yang

sama. Saya mengingat yang kebetulan yang kelas saya adalah anak-anak pilihan maksudnya adalah pilihan dari anak-anak yang nakal dan perkasus lantas diletakkan pada satu kelas apa yang terjadi adalah anak-anak semakin senang apalagi guru yang bersangkutan sangat membosankan saat menerangkan. Tindakan saya dan teman-teman pada saat itu ternyata berbentuk panjang si guru marah dan kami mendapatkan peringatan keras saya baru sadar sekarang banyak materi dan kesempatan yang hilang.

Pilihan D: Anda mengambil sapu kemudian menyapu bagian bawah meja guru dan menunggu respon peserta didik.

Pilihan ini juga mengingatkan saya akan cerita orang tua saya bahkan ketika guru berdoa ham itu sudah membuat peserta didik takut karena telah melakukan kesalahan metode mengambil hati peserta didik semacam itu memang ada baiknya akan tetapi bagi saya itu akan menghilangkan beberapa hal sebagaimana tertulis pada pilihan C diatas.

Pilihan E: anda punya jawaban lain tuliskan di sini

Apa yang anda tuliskan

Kami berpikir bahwa terus perlu ada tindakan rill yang perlu kita ambil dalam permasalahan seperti ini pertama tidak menyadari bahwa apapun situasi yang terjadi pada peserta didik adalah sebuah media untuk melakukan penyidikan dengan kata lain tidak mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit kedua membuka ruang dialog. Cobalah minta peserta didik yang bertanggung jawab kepada kebersihan hari itu untuk maju dan mintalah penjelasannya dari mereka peka lingkungan ketiga evaluasi dan berikan masukan lalu berikan waktu mereka 5 hingga 10 menit untuk membersihkan kelas.

6. Peserta didik masih berpakaian olahraga saat pelajaran anda akan dimulai

Hal ini terkadang membuat para guru hiruk pikuk dan terus memikirkan apakah tidak ada yang siap saat mereka masih mengenakan pakaian dinamis, ada yang masih telat bertelanjang dada sambil minum air dingin dalam wadah, ada yang sibuk dengan gadgetnya, sedangkan Anda tidak. Dalam siklus pencerahan ada gadget instruktif. Perubahan perkembangan ini, pertama-tama, sangat penting sehingga dalam pembelajaran kesadaran teratur akan sesuatu yang dianggap luar biasa bahkan Nasirudin menjadikan perubahan sebagai awal dan penopang sekolah. Kedua, manajemen. Manajemen berperan penting dalam mengetahui kemajuan mahasiswa. Ketiga pengaturan kejernihan dalam menjalankan amanah tersebut dirasa sangat vital mengingat salah satu pencapaian aturan tersebut adalah kejelasan. Empat penyangkalan serta perintah larangan juga harus memiliki indikator yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Kelima, dorongan inspirasi pemberian hadiah ini adalah sebagai salah satu cara untuk mendidik anak-anak agar anak-anak bisa merasa ceria, karena perbuatan dan pekerjaan dibalas.

Disiplin keenam, dalam memberikan disiplin kita harus memperhatikan prinsip-prinsip disiplin bukan dengan sentimen. Analisis macam-macam campur aduk atau pelanggaran siswa, jangan berikan disiplin yang tidak bernilai edukatif dan disiplin diberikan secara bertahap. Tak kalah pentingnya, perangkat pembelajaran yang menyertainya adalah model dan petisi. Model asli juga harus dimasukkan sebagai perangkat pembelajaran. Bagaimana tidak, mengharapkan enam instrumen dijalankan, namun guru atau pendidik tidak memberikan model, maka pada saat itu, persiapan yang sungguh-sungguh juga tidak akan mampu secara tepat seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Munir bahwa pengajar tidak boleh menyerah. berhasil karena dia mengakui bahwa tidak peduli seberapa tinggi kemampuan yang ditunjukkan, hasilnya akan stabil. ada di tangan Tuhan. Dengan asumsi peristiwa ini terjadi secara umum, hampir pasti, hasil di bawahnya akan menjadi pembenaran atas terjadinya kasus tersebut.

- a. Guru olahraga tidak memberikan waktu untuk berganti pakaian
- b. Waktu yang diberikan oleh guru olahraga tidak mencukupi biasanya setelah melakukan praktik
- c. Sarana untuk ruang ganti siswa tidak memadai
- d. Peserta didik anda memang tidak disiplin

Hal yang harus anda lakukan jika anda sudah menemukan jawabannya. Cobalah untuk

mencari solusinya bersama-sama. Ajaklah peserta didik anda untuk bisa menyampaikan gagasan yang logis dan santun jika perlu pada tahap ini bicarakan juga konsekuensinya jika melakukan pelanggaran lagi. Jika anda membicarakannya pada pertemuan minggu lalu dan masih mengulanginya lagi pada pertemuan berikutnya tidak perlu terburu-buru menghukumnya pada bagian ini anda dapat menunjukkan kepada mereka bagaimana cara mempertanggung jawabkan ke segala sesuatu.

Lihat perubahan pada pertemuan berikutnya orang gila anda berhasil itu artinya anda telah mampu membuka peluang dialog dan telah mengantarkan kesadaran berargumen taksi yang baik oleh karena itu siapkan buku catatan untuk mendata setiap peristiwa yang terjadi. Guru tidak boleh muda putus asa sebab ia menyadari bahwa setinggi apapun keahliannya mengajar yang memegang hasil akhirnya tetap ada di tangan Allah (Munir).

7. Peserta didik baru selesai melaksanakan olahraga

Kasus pada no.A7 berbeda dengan no. A6. Pada kasus no. A7 memang perlu mendapatkan perhatian pendidik karena peserta didik pasti akan mengalami capek, haus, dan serentetan rasa yang kurang nyaman pada fisik.

Lingkungan punya peranan yang penting. (Jensen, 2010) menyatakan bahwa terdapat faktor yang saling terkait dengan prestasi siswa, yaitu mencangkup penerangan tempat duduk, suhu akustik, dan kondisi sosial. Dalam buku serupa Jensen juga mengungkapkan bahwa seberapa penting iklim bagi siswa Anda seberapa penting laut untuk memancing? seberapa pentingkah langit bagi burung? Iklim dapat menjadi momen penentu prestasi siswa.

Hal yang harus anda lakukan siapkan model pembelajaran yang ekstra menarik. Salah satunya contohnya adalah dalam buku berjudul berbagai metode pembagian yang unik. Namun, ingat seorang pendidik adakalanya akan gagal dan bahkan tampak baca sekali pembelajarannya saat bereksperimen ingatlah, dalam bereksperimen anda tidak dituntut untuk berhasil sempurna. Justru dari kegagalan itulah sedikit demi sedikit Anda akan menemukan kesempurnaan titik berilah jeda waktu pada jam anda. Jika perlu implementasikan pada RPP yang anda buka sekitar 5 sampai dengan 10 menit untuk membeli mereka waktu khusus. Usahakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk kelas yang baru melaksanakan olahraga. Rancanglah pembelajaran yang membuat peserta didik harus bangkit dari bangkunya semakin lama mereka berada di kursinya akan semakin besar mereka tidak bersemangat.

8. Siswa-siswi anda belum sempat makan saat anda datang

Murid-murid Anda terheran-heran ketika Anda tiba-tiba muncul dari balik jalan sampai mereka memasukkan sebagian dari ekstra mereka ke dalam lemari ruang kerja dan mulut mereka masih penuh dengan makanan. Anda ingin tahu bahwa M. Ngalim Purwanto merencanakan beberapa kesulitan dalam pelatihan, termasuk keuletan dan kemauan. Keuletan dibawa pada dasarnya; kondisi tubuh sedang kacau, pergantian peristiwa dunia lain dan anak-anak mengalami masa dasar kekejaman yang terjadi dua kali, khususnya usia utama 3 sampai 5 tahun. Kedua, remaja dewasa muda, jawaban untuk masalah sulit ini adalah membiasakan diri untuk bersikap tepat, terutama pada perintah dan larangan, faktanya guru tahu tentang peningkatan siswa yang mendalam dan aktual, tidak memanjakan anak-anak, tenang, sabar, dan punya hati.

Apa yang harus Anda lakukan jika kasus seperti ini terjadi berulang kali, kami sarankan Anda untuk melakukan hal-hal berikut.

- a. Mengajak dialog peserta didik untuk menemukan permasalahan.
- b. Apabila mereka melakukan ini dengan alasan karena baru melaksanakan olahraga cobalah mengatasinya sesuai dengan kasus nomor A7

9. Peserta didik menaruh sanpah

Anda tidak tahu siapa yang melakukannya. Namun, saat Anda memasukkan tangan ke wajah di meja guru, Anda menemukan plastik dan parahnya tangan Anda menyentuh saus basi. Perlu perlu anda ketahui itu terdengar sangat menjengkelkan akan tetapi, anda tidak

punya cukup bukti untuk menuduh siapa pelaku dari semua kejadian ini anehnya, mereka tampak baik-baik saja kok. Soalnya semua itu lantai kotor, sampah dan ketidakpedulian anda adalah bagian dari peserta didik sialnya anda berada di antara mereka.

Di kota mana anda mengajar? apakah anda berada di kota berdasarkan volume rata-rata timbunan sampah harian metropolitan di Indonesia.

Dalam hal ini, sampah dibedakan menjadi dua bagian. Pertama sampah lapuk atau *gabage* yaitu sampah merupakan sisa-sisa pengolahan dari rumah tangga atau hasil samping dari kegiatan pasar bahan makanan. Sampah jenis ini dapat terurai. Kedua sampah tak lapuk dan tak mudah lapuk atau disebut dengan Rubbish. Sampah jenis tak lapuk adalah sampah yang tidak akan bisa lapuk secara alami kendati telah memakan waktu bertahun-tahun. Sampah tak mudah lampu adalah jenis sampah yang bisa lapuk dengan proses alami secara perlahan-lahan.

Berawal dari sampah anda bisa mengkonstruksi situasi ini ke dalam pembelajaran peserta didik. (Smith, 2010) menguraikan asumsi-asumsi konstruktif isma sebagai berikut.

- a. Pengetahuan rekonstruksi dari pengalaman.
- b. Pembelajaran adalah sebuah in the prestasi personal terhadap dunia.
- c. pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.
- d. Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda dan perubahan bagai representasi internal kita melalui pembelajaran kolaboratif.
- e. pembelajaran harus di situasi kan dalam *setting* yang realistik pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah.

Menyikapi bahwa seorang pengawas pernah menyampaikan bahwa kita tidak perlu mengaitkan sebuah alay ini yang tidak terkait dengan pembelajaran menurut kami, kita tidak perlu melakukan hal sefrontal itu. sebab selain mengubah transfer pengetahuan kita juga perlu membuat peserta didik sadar bahwa pengetahuan karenanya bukan semata-mata untuk menyebarkan informasi melainkan membentuk kesadaran.

Dengan demikian model penyiraman informasi memang perlu dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah memberikan informasi membentuk kesadaran yaitu dengan memberikan wacana ada atau situasi apapun 10 menit atau 5 menit di awal pembelajaran anda.yang harus anda lakukan cobalah tenang sebab emosi hanya akan membuat rak tekanan darah anda naik 9 nafas dalam-dalam sejenak sebelum anda melakukan tindakan ketika untuk sudah mulai bisa mengontrol diri anda coba untuk bertanya siapa diantara kalian hari ini tiket selanjutnya interaksi kan mereka maju ke depan tanyakan kepada mereka kenapa anda memanggil ke depan kemudian jika mereka sudah mengetahui permasalahannya cobalah mendengarkan mereka akan ada beberapa alasan lock yang logis dari mereka yang barangkali perlu anda dengar saat ini anda juga sudah mengadakan kepada mereka arti mendengar dan menyampaikan pendapat apabila situasi sudah jelas selangkah selanjutnya adalah menggiring mereka ke dalam situasi edukasi tunjukkan kepada mereka apa yang harus dilakukan pada situasi tersebut anda bisa menyampaikan banyak hal namun ingat perasaannya harus menyampaikannya dengan singkat dan jelas jangan bertele-tele.

10. Peserta didik membuat surat palsu (Kasus No. A10)

Anda beri saja menemukan surat dari norma yang menerangkan bahwa ia tidak masuk karena sakit anda membuka jurnal dan menemukan bahwa normal tercatat sering tidak masuk. Ketika anda menanyakan kepada teman terdekatnya ternyata ada sesuatu yang mencurigakan.

perlu anda ketahui kami mengutip sebuah artikel yang menarik pada sebuah halaman yang berjudul *what is student creates a problem*. Dalam laman tersebut dijelaskan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan apabila peserta didik membuat masalah. Saran dari artikel tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. mencoba untuk menangani masalah ini secara diam-diam dan berbicara dengan siswa di luar kelas.
- b. Bicaralah dengan baik dengan murid-muridmu

- c. Seorang instruktur harus memiliki pedoman yang jelas dan adil.
- d. Perilaku siswa, misalnya, berbohong mungkin tidak menyebabkan kejengkelan di ruang belajar melainkan Anda mempengaruhi lingkungan dan perasaan masuk akal untuk semua sesuai pacman anak kecil paling sering berbohong dengan harapan untuk menjauhkan diri dari disiplin untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan atau untuk dibuat pada remaja umumnya akan menipu keamanan perisai atau untuk melindungi diri dari penghinaan
- e. Tidak ada salahnya memberi tahu spesialis tentang masalah ini
Yang harus anda lakukan jangan terlalu percaya kepada surat izin peserta didik anda jika dia jarang masuk beberapa sekolah mengajukan surat izin harus dilengkapi dengan tanda tangan RT atau RW setempat jika sekolah anda menerapkan sistem tersebut anda bisa menggunakan sebagai klarifikasi ajaklah peserta didik and dicurigai itu untuk berdialog menggali permasalahan atur lah waktu yang tepat dan ciptakan situasi dimana anda sebagai pendengar yang baik dan siap membantu permasalahannya bukan mengintrograsinya bantulah dia keluar dari permasalahannya catatlah data yang anda dengarkan sebagai data temuan untuk mengenal lebih jauh peserta didik anda jika anda gagal bekerjasama dengan wali kelas beserta didik yang bersangkutan atau guru konseling di sekolah dan anda perlu kita ingat bahwa permasalahan beserta didik bukanlah masalah wali kelas atau guru BK saja melainkan setiap guru memiliki kewajiban yang sama untuk mengenal peserta didiknya.

11. Peserta didik kelas lain ada di kelas anda saat pelajaran berlangsung.

Jika peserta didik kelas lain ada di kelas anda saat pelajaran berlangsung ada tiga kemungkinan pertama peserta didik tersebut tertarik dengan anda kedua peserta didik itu sengaja berada di kelas anda karena dia yakin anda tidak akan mengetahuinya ketiga dia tidak diterima di kelas lainnya.

Perlu anda ketahui remaja mengalami beberapa perkembangan yang dapat diamati oleh indra mulai dari aspek sosial psikologi, fisik, jasmani dan sebagainya oleh karena itu remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Menurut Garisson kebutuhan remaja dalam perkembangannya antara lain sebagai berikut

- a. Kebutuhan kasih sayang
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
- d. Kebutuhan untuk berprestasi
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
- f. Kebutuhan untuk dihargai, dan
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh

Dalam hal ini seorang guru tidak hanya harus menguasai materi pembelajaran tapi dalam usaha mengenal karakter peserta didiknya seorang guru juga harus menguasai ilmu psikologis pendidikan. Yang harus anda lakukan beberapa saran kami adalah sebagai berikut

- a. Tentu saja anda harus memintanya kembali ke kelas
- b. jika hal itu terulang lebih dari dua kali berarti ada kemungkinan dia tidak diterima di kelasnya atau merasa tidak nyaman
- c. saat itulah anda harus mencari tahu ada apa dengan peserta didik tersebut?
- d. temukan alasan-alasan yang akan menjadikan anda mengenal peserta didik anda.

12. Peserta didik terlambat masuk

Suatu ketika, pelajaran sudah berlangsung selama 5 menit tiba-tiba pintu diketuk dan anda menemukan suatu peserta didik masih membawa tas ransel nya sambil berkata "Maaf saya terlambat pak". Perlu anda ketahui kontrol memegang peranan sangat tinggi salah satu instrumen dari kontrol kelas adalah bagaimana anda menggunakan aturan yang disepakati bersama dengan peserta didik. Aturan tersebut tentunya memiliki spesifikasi perbedaan dengan aturan sekolah pada umumnya. Kami biasanya membuat aturan kelas pada awal

pelajaran berlangsung atau setelah kenaikan kelas pada kelas baru atau sehabis berkenalan kami menginstruksikan para peserta didik untuk menuliskan aturan tersebut di buku. Berikut adalah contoh aturan kelas yang harus di tulis dan dipahami oleh peserta didik saya bertanda tangan di bawah ini siap melaksanakan tata tertib mata diklat...ada peraturan adalah sebagai berikut.

- a. Hadir tepat waktu
- b. Sampaikan pikiran dengan baik
- c. Kelas harus sempurna
- d. Tidak bisa keras
- e. Dalam hal ahli tidak hadir, ketua kelas harus membawa ahli ke tempat kerja atau meminta piket ace
- f. Dalam hal ahli hanya sedikit konyol dan ada tugas, pintu masuk harus ditutup, siswa tidak diizinkan berkeliaran di luar ruang belajar
- g. Tidak boleh melakukan pelanggaran yang berbeda sesuai dengan pedoman yang sesuai.

Sidoarjo,.....2022
Pembuatan pernyataan

(.....)

Salah satu hal yang perlu Anda lakukan, ketahuilah bahwa tidak semua penundaan yang dilakukan oleh siswa itu buruk. Kasus ini juga bisa menjadi cara bagi Anda untuk mencari tahu tentang siswa Anda. Catat setiap peristiwa penting yang terjadi apakah Anda menemukan bahwa penundaan itu terjadi pada siswa yang sangat mirip atau berbeda? Jelas teman ini akan memiliki jenis alternatif untuk berurusan dengan. Keteguhan Anda dalam mengesahkan standar sangat penting jika ketika Anda ceroboh Anda tidak mematuhi pedoman yang telah ditetapkan oleh siswa Anda, Anda akan diuji untuk melanggarnya di masa depan. Hubungi wali jika penangguhan beberapa kali jika Anda bukan wali kelas, Anda dapat meneruskan masalah ini ke wali kelas untuk penanganan lebih lanjut.

13. Peserta didik banyak yang membolos

Membolos merupakan sebuah permasalahan klise yang sering terjadi hampir di setiap sekolah. Berbagai penanganan tentunya sudah diupayakan, tetapi hasilnya terkadang seperti mengurai benang kusut. Ketika anda memiliki idealisme untuk membuat peraturan kelas menjadi sangat ketat tetapi ketika siswa anda sangat lemah dan tidak bergairah hal itupun akan mempengaruhi pola pikir peserta didik. Nah, bagaimana sikap anda mengenai peserta didik yang membolos di kelas anda?

Perlu diketahui seorang peserta didik menulis pada blog nya dengan judul hari ini membolos lagi berikut adalah curahan hatinya dengan bahasa yang kami sederhanakan Yaaa untuk kedua kalinya di minggu ini gue membolos lagi terakhir bolos hari senin tolong ya semuanya hari senin ini gue nggak masuk gara-gara hujan yang berdiri derasnya menderasi rumah gue dan **membuat gue sulit untuk bangun**. Zzz. Bukan karena banjir. RUMAH GUE NGGAK BANJIR MENNN! terus itu juga atas **saran baik dari kedua orang tua gue dan mempersilahkan gue buat gua ga sekolah** hahaha... ini baru orang tua yang mengerti kemauan anaknya. Hari ini nggak masuk karena gue terserang suatu virus entahlah virus apa itu namanya yang jelas virusnya bagus yaitu udah bikin gue lagi lagi nggak sekolah bagian ngapain kamu sekolah hari ini pelajarannya nggak penting semua termasuk ada pelajaran pak Y**** guru sosiologi yang mungkin dia itu terlalu cinta mati sama yang namanya tabel buat apa taunya apa-apa tabel apa-apa tabel. MASYA ALLAH MAMAM TUH TABEL PAK! bosen gue ih ih terus mana kalau tidur dimarahin lagi nggak punya perikemanusiaan banget sih kayak nggak pernah tidur aja jahat banget masak tidur doang dimarahin ilah dah.

Apa pendapat anda mengenai curahan hati seorang peserta didik di atas? perhatikan pada kalimat tebal diatas belum memang tidak bisa di pungkiri bawah pendidikan itu sebenarnya bukan urusanku saja yang melainkan juga orang tua sementara itu dalam sebuah alamat disebutkan beberapa alasan peserta didik membolos alasan tersebut antara lain pesan

dengan kegiatan sekolah tertarik dengan kegiatan di luar sekolah aceh akan teman takut atau malas melihat wajah buruh males belajar kesiangan dan cari uang. yang harus anda lakukan setelah mengetahui alasan pada sebab di atas maka saran kami terkait masalah ini ada sebagai berikut

- a. Jika membolosnya sekali coba minta peserta didik yang bersangkutan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan alasan kenapa dia tidak masuk
- b. Kita membalasnya dua kali coba minta iya membuat surat pernyataan
- c. Jika membalasnya tiga kali panggil kedua orang tuanya.
- d. Jika kedua orang tuanya tidak memenuhi panggilan wanda mintalah bantuan guru bk atau bimbingan dan konseling untuk melakukan kunjungan ke rumah
- e. Jika orang tuanya tidak mempedulikan pendidikan anaknya berilah pemahaman kepada kedua orang tuanya
- f. Jika kedua orang tuanya tetap tidak mempedulikan bicara rakan masalah ini dengan kepala sekolah anda.

3.5.2 Studi Kasus

1. Siswa-siswi tidak bersemangat selama jam pertama

Jarang tetapi mungkin terjadi peserta didik mengeluh kepada jam pertama ada sebuah indikasi bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi.

- a. Ucapan dibuka jurnal anda minggu lalu apa coba anda ingat apakah pembelajaran anda juga membosankan?
- b. Bagaimana sirkulasi udaranya?
- c. Apakah ini musim sakit? Biasanya adalah flu?
- d. Apakah ada tugas yang banyak di pelajaran lainnya sehingga membuat peserta didik anda sekelas menghabiskan jam istirahat semalam untuk mengajarkan tugas?

Jika indikator di atas tidak menjawab pertanyaan Anda berarti ada satu kemungkinan yang pasti!

Perlu Anda ketahui kemungkinan yang pasti adalah menanyakan kepada mereka apa yang membuat mereka tampak lesu tidak bersemangat dan barangkali tampak mengantuk?

Eric Jensen dalam bukunya yang menarik guru super dan super teaching menyatakan untuk memahami keadaan seperti kasus ini, ada beberapa hal yang kami catat saat membaca buku ini. Pertama-tama, variabel-variabel yang biasanya dikaitkan dengan prestasi siswa meliputi suhu, akustik, pencahayaan, tempat duduk, dan keadaan sosial. seberapa penting iklim bagi siswa Anda seberapa penting laut untuk memancing? seberapa penting langit bagi iklim burung dapat mewakili momen kebenaran belajar prestasi otak itu fleksibel dan lentur mengubah iklim maka Anda dapat mengubah cara kerja pikiran dua contoh rencana yang luar biasa tidak selalu berarti Anda sempurna belum tanpa ilustrasi mengatur peluang Anda kecil sepertiga Anda mungkin memiliki pendengaran yang bagus namun mungkin bukan audiens yang layak.

- a. mencari tahu alasannya melalui gambaran atau mengambil contoh dari salah satunya untuk dikonsultasikan. Jadilah penonton yang layak
 - b. Catat hasilnya sebagai informasi
 - c. Lakukan pendahuluan dengan teknik belajar yang luar biasa
 - d. Investigasi hasil
 - e. Jika Anda benar-benar terus memeriksanya dengan cara kami di paradigmarafura@gmail.com Tidak perlu mengkritik atau menghakimi diri sendiri.
2. Peserta didik tidak tertarik dengan materi anda

Tidak peduli anda menyebut kasus ini dengan istilah apa kiamat musibah yang tak berujung kopi pahit di pagi hari. Hari yang sial atau naas apakah istilah yaitu satu hal yang perlu kita pahami bersama bahwa sebagian besar kasus adalah sebuah indikator bagi kita untuk mengevaluasi diri secara internal dan melakukan pembenahan secara terus-menerus.

Perlu anda ketahui Jack Canfield dalam deporter menunjukkan bahwa anak-anak rata-rata menerima 490 komentar negatif atau kritik dan 75 komentar positif atau dukungan setiap hari umpan balik negatif yang berlangsung cara terus-menerus ini sangat berbahaya pada waktu yang bersamaan sekolah tradisional menjadi kaku linear dan berorientasi bahasa. guru mengharapkan peserta didik untuk diam selama satu jam atau lebih dalam deretan bangku bangku yang belajar bang hadap ke depan guru berdiri dan mengajarkan subyek tertentu hilanglah permainan dan kegiatan kelompok aktivitas seni yang menarik dan semua kesenangan tersebut.

Yang harus dilakukan sebelum kita mencoba menganalisis apa yang harus dilakukan guru dalam situasi seperti ini ada satu pertanyaan penting perlu kita luruskan terlebih dahulu dari mana anda tahu peserta didik Anda tidak tertarik mungkin jawabannya sebagai berikut

- a. Dari perasaan Anda jangan HP ini diri Anda dan tidak perlu membawa kritikus ke dalam kelas hal tersebut sangat penting dari perasaan anda jangan hp ini diri anda dan tidak perlu membawa kritikus ke dalam kelas hal tersebut sangat penting kadang kita sering menyalahkan diri kita sendiri karena suatu kesalahan kecil tidak jarang pula kita kadang membesar-besarkan masalah tersebut oleh karena itu sih kritikus itu tidak perlu anda masukkan ke dalam hatimu meskipun kritikus itu adalah diri anda sendiri
- b. Dari guru lain yang menyampaikan kepada anda yang baik yang tanpa basa-basi atau dengan perkataan halus keduanya sama-sama tidak menyenangkan tetapi anda harus menghadapinya meng guru to benci atau putus asa itu tidak akan membantu anda keluar dari masalah suster anda akan merasa terpuruk. Mulailah bangkit pikirkan bahwa kritik itu tidak untuk menghancurkan anda namun pandanglah sebagai bantuan untuk menanjak lebih tinggi lagi sebab hal tersebut adalah indikator anda untuk segera berbenah ubah cara menganjar anda jika keadaan membuat anda benar-benar putus asa berdoalah kepada allah untuk meminta petunjuk.
- c. Dari peserta didik secara langsung anda harus berpisah artis apabila anda mampu jadikan hal tersebut sebagai kritik yang membangun sebuah peristiwa yang menewaskan sampaikan terima kasih atas masukannya coba dengar apa yang mereka harapkan dari anda dan ceritakan situasi diri anda apabila beserta didik anda menyerang dengan sangat keras tunjukkanlah kepada mereka bagaimana menyiapkan mengkritik yang baik hal tersebut juga merupakan wahana untuk mengajari peserta didik anda menyampaikan segala sesuatu dengan santun
- d. Dari kepala sekolah sadarilah tidak semua pimpinan Anda bijaksana sangat sulit mengharapakanakan seorang pemimpin yang bijaksana namun tidak berarti pula Anda harus melawannya jika ketidak tertarikan peserta didik ini diketahui kepala sekolah yang entah dari mana sumbernya ucapkan terima kasih beritahu situasi anda dan mintalah saran tidak perlu Anda menjadi malu atau merasa khawatir belum tentu kepala sekolah Anda juga mampu mengajar sebaik anda
- e. Dari wali murid apabila masalah tersebut datang dari wali murid misalnya langsung menemui Anda ajaklah berbicara dengan baik dan jika perlu hadirkan peserta didik tersebut. Memang sulit, namun itu adalah situasi untuk belajar. Yakinlah setiap kesulitan pasti akan disertai kemudahan. Ini bukan akhir karir anda.
- f. Peserta didik tidak suka membaca

Membuat peserta didik membaca sangat sulit. Mari kita lihat diri kita terlebih dahulu, apakah kita sudah memberi teladan yang baik bagi mereka? Ada berapa buku yang telah dibaca dalam satu minggu.

Perlu Anda ketahui

Banyak orang telah mendefinisikan mengenai membaca. Kami telah mengumpulkan beberapa kalimat yang menarik dari internet terkait masalah membaca, dan kami mencetak dengan huruf-huruf besar di perpustakaan dan dikelas kami. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut

Sutton Robert Griggs: seringkali dibutuhkan lebih banyak keberanian untuk membaca buku dengan teliti daripada bertempur di garis depan

Katherine Mansfield: kegembiraan membaca menjadi berlipat ganda ketika kita bertemu orang lain yang menyukai buku serupa

Benjamin Franklin: Orang yang paling menyedihkan adalah orang yang kesepian di hari berangin yang tidak bisa membaca dengan teliti

Sir James Goldsmith: ketika saya mengulang sebuah buku yang saya baca, itu seperti bertemu dengan teman dekat

Joseph Brodsky: Ada pelanggaran yang lebih mengerikan daripada mengonsumsi buku, salah satunya tidak memahaminya.

Ray Bradbury: jangan mengonsumsi buku untuk melenyapkan sebuah negara hanya membuat orang berhenti membaca

Novel Jaka Tarub: membaca adalah pelayaran pada samudra pengetahuan yang luas dan buku adalah sampan kecil yang membawa kita melaju

Awal nama buku : a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z....di perpustakaan mereka mengatur huruf-huruf ini mampu membuat anda menangis tertawa menyayangi membenci merenung dan memahami.

Selain itu, ada kisah menarik yang disampaikan oleh Aji Rosidi, seorang penulis esai luar biasa Indonesia, selanjutnya adalah kisahnya, saya beralasan bahwa orang-orang ini membantu kehidupan mereka untuk mendapatkan konfirmasi. Dia perlu menipu dan menghabiskan uang. Saya perlu menunjukkan bahwa saya dapat hidup tanpa konfirmasi, untuk memenuhi harapan itu, saya merasa bahwa saya harus membaca dengan teliti berapa banyak buku karena orang-orang yang pergi ke kelas membaca sampai saya akhirnya disambut sebagai pertemuan guru di Jepang. Saya mengejar suatu posisi setiap kali saya selamanya diperpanjang untuk kesempatan kerja oleh seseorang yang berpikir saya akan mendapatkan posisi yang telah diberikan untuk itu saya biasanya membutuhkan buku. Hal yang harus anda lakukan terkait dengan kasus ini saran kami adalah sebagai berikut

- a. Manfaatkan waktu 5 sampai dengan 10 menit sebelum pembelajaran untuk menunjukkan buku-buku yang anda baca
 - b. Beri nilai bagi mereka yang senantiasa membawa buku anda instruksikan peserta didik anda untuk menunjukkan sinopsisnya di depan kelas selama kurang lebih 2 sampai dengan 3 menit
 - c. Ajaklah ke perpustakaan
 - d. Bekerjasamalah dengan perpustakaan dengan mengadakan program reward bagi yang sering mengunjungi perpustakaan
 - e. Cetaklah kalimat-kalimat penuh semangat di atas pada banner dan tempelkan di kelas Anda
 - f. Hal yang tidak bisa ditunda Anda juga harus membaca
3. Peserta didik tidak aktif di dalam kelas

Barangkali Anda pernah menemui situasi seperti ini

"Ada yang bisa mengerjakan soal ini?"

Semua tampak diam ada yang mencoba membaca modul sebagian menatap Anda sebagian ada yang berpikir dan Anda masih menunggu Anda masih menunggu 5 detik berlalu 10 detik 30 detik dan itu nyaris 1 menit Anda semakin bingung apakah instruksi anda kurang jelas atau peserta didik Anda memang berkarakter demikian barangkali pula Anda pernah mengalami hal seperti ini

"Ada yang bisa?" ulang anda dengan wajah menyembunyikan keputusan Anda tampak bagai seorang marketing yang gagal apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka.

Perlu Anda ketahui: baiklah jika tidak ada yang mau menjawab pertanyaan Anda ada banyak teori yang atau teknik untuk mengatasinya kami akan memberikan Anda salah satu teori apabila situasi seperti itu terjadi gunakanlah metode loncatan angka atau huruf.

Loncatan angka dan huruf adalah permainan yang sangat sederhana tidak membutuhkan banyak tenaga biaya dan bahan berikut adalah tata urutan permainannya.

- a. Guru menyebutkan loncatan angka dan huruf, misalnya A, B, 3 D, E.
- b. guru melakukan simulasi awal, satu siswa menyebutkan satu huruf/angka dari loncatan angka dan huruf yang disebutkan guru di atas. teknisnya, sebagai misal, lima deret peserta didik harus menyebutkan angka dan huruf tersebut satu persatu.
- c. kesalahan yang sering terjadi adalah peserta didik menyebutkan bagian angka 3 dan huruf d. Jadi, loncatan angka dan huruf tersebut diucapkan A-B-C-D-E atau A-B-3-4-E padahal seharusnya A-B-3- D-E.
- d. Apabila terdapat peserta didik yang salah dalam menyebutkan maka dia harus maju ke depan mengerjakan soal.

Yang harus anda lakukan tidak perlu berpikir negatif meski itu besar kemungkinannya anda perlu menyadari bahwa proses belajar, begitu juga dengan mengajar, memang perlu tahapan. Artinya ada beberapa pengenalan situasi yang membuat diri Anda perlu menyadari sepenuh hati bahwa suatu saat Anda pasti akan berhasil membuat mereka aktif. Hanya saja, Anda masih berhasil membuat peserta didik diam. Teruslah berusaha sebab rumus yang anda temukan dan berhasil diterapkan pada satu kelas, kemungkinan tidak akan berlaku di kelas lain, meskipun itu masih pada suatu lingkup sekolah yang sama.

Mereka diam tidak berarti tidak bisa, tetapi karena malu. hal tersebut pernah kami lakukan survey dari 111 peserta didik pada buku kami yang berjudul permainan edukatif untuk pembelajaran interaktif hasilnya adalah sekitar 72%, mereka menjawab malu 11%, menjawab takut salah 9% ,tidak bisa 5%, malas 3% tidak menjawab oleh karena itu anda harus sering-sering membuat mereka bersemangat dan tidak malu misalnya memberi nilai plus atau pujian bagi yang berani menjawab.

4. Peserta didik ramai di kelas (Kasus No B5)

Ada dua pandangan siswa terhadap institusi sekolah, yaitu sekolah menyenangkan karena adanya teman-teman dan sekolah terasa menyebalkan karena harus masuk kelas. Perlu anda ketahui ketika mencermati tulisan diatas, mereka dan kita tidak mau mengakui kenyataan tersebut kita terlampau sibuk memikirkan administrasi sehingga mengesampingkan evaluasi terhadap psikologis peserta didik bisa jadi kita cenderung menutup mata untuk kasus seperti itu berpura-pura bawah apa fakta itu tidak pernah ada lantas kita memulai pembelajaran begitu saja pada saat bel berbunyi mengakhirinya saat terdengar bel yang sama mengajar menjadi rutinitas yang membosankan dipaksakan dan tidak bermakna memang sulit untuk membawa pengalaman belajar pada tahap situasi yang membuat peserta didik merasa nyaman sebagai and dari kita mungkin mampu membawa pengalaman belajar itu sehingga alkitab ketika bel berakhir kita mendengar celoteh peserta didik "Wah kok sudah selesai?" Atau kita mendengar dilanjutin aja bu tanggung nih atau

jangan-jangan saat kita tidak masuk mereka bersuara gembira munir dalam bukunya berjudul *spiritual teaching* menggambarkan adanya perbedaan rasa antar guru dan siswa kedua belah pihak secara fisik memang bertemu di ruang-ruang kelas di sekolah akan tetapi pada kenyataannya mereka sama-sama tidak berminat untuk bertemu bisa jadi pertemuan itu menjadi beban belaka bagi kedua pihak. Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajarannya dengan presentase waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik memaksa negatif atau hukuman guru yang efektif juga berarti guru dapat menjalin hubungan yang simpati dengan para siswa menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh penuh perhatian, menguasai bidang studi mereka dan memotivasi siswa itulah yang harus kita sadari bahwa realitas pendidikan kita tidak berjalan dengan teori atau idealisme yang selama ini diharapkan.

Setidaknya terdapat beberapa realitas Pendidikan. pertama bawa pelajaran kini sangat dekat dengan dunia kekerasan yang bertabrakan dengan duniaku mereka berdua merindukannya nuansa kasih sayang dalam interaksi guru dan siswa guru sudah beralih fungsi dari merengkuh dan membimbing menjadi menghukum dan menghakimi. ketiga menggambarkan adanya perbedaan rasa antara guru dan siswa ketua pihak secara fisik semi emang selalu berkumpul dan bertemu di luar kelas di sekolah akan tetapi pada kenyataannya mereka sama-sama tidak berminat untuk bertemu lantas pertemuan itu menjadi korban belaka bagi kedua belah pihak keempat para guru harus melakukan evaluasi berurusan kembali atas pemahaman dalam memposisikan profesi guru 5 predikat sebelum ia tidak bisa diserahkan kepada guru langkah yang harus ditempuh adalah bentuk kerjasama dengan orang tua.

Hal yang harus anda lakukan cobalah menggali dan mengenali potensi anda setiap guru tentu memiliki karakter dan cara tersendiri dalam menangani kasus. Uji cobalah jika anda belum berhasil dia kemungkinan gagalnya dan benahi pertemuan berikutnya mempersiapkan lah RPP anda dengan matang kesimpulan kami sementara adalah ketidak menarik and pembelajaran di kelas sebagian besar disebabkan guru tidak merancang pembelajaran atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik tanamkan dalam diri anda bahwa kegagalan hari ini akan menjadi titian tangga menuju sukses dalam pembelajaran berikutnya. Tidak salah anda melakukan eksperimen dalam pembelajaran dan gagal adalah bagian dari eksperimen butuh proses dan musyawarah guru mata pelajaran dalam lingkup sekolah hal tersebut akan membantu anda dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada. Jika tidak ada yang memulai anda tidak terlambat untuk mengajak guru-guru serumpun untuk melakukan bumi selera bersama ingatlah masalah seperti ini tidak hanya anda mengalaminya semua buruk pasti pernah mengalaminya hanya saja barangkali mereka telah menemukan cara mengatasinya dari uji coba.

5. Peserta didik sulit menerima penjelasan dari Guru (kasus No. B6)

Sepertinya anda sudah mencoba menerangkan nya lebih dari 3 kali namun peserta didik tampak belum puas dalam penjelasan anda.baiklah anda menerangkan sekali lagi bagaimana jika mereka belum paham juga perlu anda ketahui wendy darman dalam bukunya luar biasaberjudul inilah wasiat nabi bagi para penuntut ilmu menuliskan bahwa salah satu kulit kekeliruan besar dunia pendidikan sekarang ini adalah menyebabkan tujuan menuntut ilmu semata-mata demi mencari uang atau kerja pernyataan tersebut didukung oleh ilmuwan muslim imam syafi'i bahwa ilmu itu tidak akan didapatkan dari seseorang yang cita-cita hidupnya hanya demi makan dan pakaian sebagaimana disampaikan oleh al ghazali ketika ayahnya mengirimkannya ke sekolah aku datang ke tempat ini untuk mencari kerudung mengalahkan untuk mencari harta dan kenikmatan begitupun seorang guru harus menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya membuat pesawat itu melainkan juga sehat daerah hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh prasetyo bahwa pengetahuan karena bukan empat semata-mata untuk menanamkan informasi.melainkan juga

membantu kesatuan wendy jerman mengingatkan bahwa tidak semua informasi itu adalah ilmu akses pada sumber informasi yang sudah di internet mengakibatkan orang mengembalikan kebiasaan belajarlah serius menjalani adalah hapalan sebab ilmu bisa disebut ilmu itu berada di dalam dada bukan dalam tulisan.

Hal yang harus anda lakukan setiap menyampaikan materi menurut kami lebih baik materi tidak habis tetapi anak-anak yang memahaminya daripada materi habis tetap peserta didik tidak memahaminya sama sekali. Namun, anda harus ingat tetap bijak dan sesuai perhitungan. Jika waktu tidak mencukupi anda bisa menerangkan nya di luar jam. Apabila tidak mempunyai waktu di luar jam pelajaran dan capeknya menerangkan ke beberapa peserta didik coba mintalah mereka mendengarkan dan bertanya ke teman sebayanya. Sebaiknya gunakanlah teknologi jika memungkinkan kemas pembelajaran anda tentang teknologi sebagaimana disampaikan oleh Niken Aryani tidak bisa di mung kiri bahwa teknologi multimedia mampu memberikan dampak besar dalam komunikasi dan pendidikan karena bisa mengintegrasikan teks grafik animasi audio dan video serta mengembangkan proses belajar ke arah lebih dinamis. Jangan lupa berdoa dengan salah satu peserta didik yang memimpin di awal pembelajaran dan dia akhir pembelajaran a carilah mereka berdua dengan redaksi sebelum kita memilih pembelajaran semoga apa yang kita pelajari hari ini adalah ada manfaatnya di dunia dan di akhirat atau ketika pembuatan sudah selesai sebelum kita menghargai iri pelajaran semoga apa yang kita pelajari hari ini ada manfaatnya di dunia dan di akhirat super adalah modal dasar yang harus dimiliki seorang guru mata tersebut tidak boleh tertinggal dalam berbagai situasi kita harus belajar bersama-sama.

6. Peserta didik meragukan materi anda

Ada banyak faktor yang menyebabkan permasalahan ini apakah salah satu uraian berikut ini bisa membantu anda?

Terdapat beberapa alasan peserta didik melakukan materi guru antara lain adalah sebagai berikut

- a. Guru kurang menguasai materi
- b. Guru pernah menerangkan sesuatu yang berkebalikan dengan apa yang pernah peserta didik dapatkan sebelumnya
- c. Peserta didik sangat kritis.
- d. Guru kurang jelas menyampaikan materi.

Apabila kondisi seperti di atas, kemungkinan yang bisa anda lakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru kurang menguasai materi: belajar lagi dan perbanyaklah membaca titik tugas dan kewajiban Anda salah satunya adalah upgrade pengetahuan titik oleh karena itu, perbanyaklah membaca.
- b. guru pernah menerangkan sesuatu yang berkebalikan dengan apa yang pernah peserta didik dapatkan sebelumnya. Bisa jadi, ada guru yang pernah menerangkan hal yang sama di jenjang sebelumnya. Perbedaan informasi akan mengakibatkan peserta didik menjadi bingung titik tetaplah tenang titik kemudian terangkan bahwa apa yang anda tahu adalah seperti yang anda terangkan dan jika memungkinkan sebutkan sumbernya, sampaikan juga bahwa anda akan mengklarifikasi hal itu pada pertemuan minggu depan.
- c. Peserta didik sangat kritis. kita akan membahas hal tersebut secara khusus pada kasus b. 29 titik namun, sedikit nasihat dari Columbia university Greenwich school of art and science stay teaching center yang menyatakan bahwa *remember, student are not your children or friends or enemies, they are you client your job is to help them to learn.* Jadi, sehebat apapun mereka peserta didik Anda tetap membutuhkan arahan anda.
- d. Guru kurang jelas menjelaskan materi titik Debora Fine memberikan nasihat, keberhasilan presentasi Anda bisa dilihat di mana audience. Lihatlah diri anda di mata

mereka titik pelajari lebih lanjut kasus ini pada masalah terkait berikut.

7. Peserta didik menguap dengan keras saat pelajaran anda

Huammmmm! Suara itu menjadi hiburan gratis peserta didik Anda di kelas. Tawa mereka seolah membuat tembok di samping Anda bergetar. Anda menemukan bolpoin yang di atas meja mulai menggelinding karena tawa mereka titik apa yang akan Anda lakukan?

Perlu Anda ketahui coba anda buka Google ketikan kata kunci: menghilangkan rasa ngantuk di depan kelas. Quick hasil pencarian paling atas. Anda akan menemukan beberapa tips dari sudut pandang peserta didik (bisa mahasiswa atau peserta workshop), antara lain sebagai berikut.

a. Kunyah permen

menurut si penulis laman tersebut kegiatan ini akan mengalihkan otak dari kehendak tidur ke proses mengunyah permen tersebut. Selain itu, kegiatan tersebut akan membuat otot-otot mulut bekerja. Dibandingkan permen biasa yang hanya dihisap.

b. Buat gambar sesuatu di buku catatan Anda

buat corat-coret yang tidak dimengerti jika Anda tidak tahu apa yang ingin Anda buat, apa gunanya, urus bisnis, tulis pemilik halaman.

c. Selamat datang teman untuk berbicara, dengan asumsi Anda ingin berbicara bersama Penulis esai tua itu menambahkan: namun jangan membahas hal-hal yang melelahkan seperti "Apakah kamu sudah mengerjakan tugas ini?" Ah, tidak seru.... Ikutilah diskusi yang menarik dengan asumsi Anda harus kaget, sehingga mata Anda akan cepat siap mendengarnya.

d. Melihat teman sekolah

klarifikasi: dalam beberapa kasus itu bukan yang lamban, itu hanya menghibur untuk menyeringai pada diri mereka sendiri, melihat mereka memasang tatapan serius memperhatikan klarifikasi guru sambil memberi isyarat, bukan karena mereka memahami apa yang dimaksud oleh pembicara tapi karena mereka juga mengantuk.

e. Cari perspektif indah di kelas

Kami berharap pembuatnya adalah laki-laki selamanya, karena pemilik halaman memberikan informasi tambahan: cari pemandangan indah di ruang belajar yang jelas, misalnya... Mmm, jika ini tidak tampaknya Anda tidak sedang beristirahat, Anda benar-benar memiliki fantasi tentang dia.

f. Cuci muka

teknik yang paling sering dilakukan oleh orang yang tidur di kelas. Selain itu, tidak diragukan lagi ini berhasil, karena dapat membuat diri Anda baru untuk beberapa waktu.

g. Jika yang keenam gagal, kata pemilik halaman, teknik ketujuh menjadi metode yang menarik.

Umumnya saya akan melayani apa yang saya butuhkan untuk istirahat, namun tidak benar-benar istirahat. Saya akan meletakkan kepala saya untuk beberapa waktu, memejamkan mata seolah-olah saya sedang tertidur, namun saya tidak benar-benar beristirahat. Ini selesai selama beberapa detik, tidak terlalu lama, atau Anda akan benar-benar istirahat dan kemudian saya akan mengangkat kepala dan merasa lebih baik tidak terlalu mengantuk lagi ... untuk beberapa waktu.

h. Selanjutnya, jika strategi nomor tujuh tidak berhasil, coba teknik berikut.

Cobalah untuk benar-benar beristirahat, tetapi jangan terlalu lama. Beberapa menit untuk mengistirahatkan mata Anda, kemudian, pada saat itu, bangun dan Anda tidak akan merasa lesu lagi.

Jelas kami mungkin bercanda saat mengutip individu di atas karena, dalam kasus yang diterapkan akan terjadi pada pembelajaran di wali kelas. Meskipun demikian, pada dasarnya hipotesis di atas bisa menjadi acuan kita tentang apa yang dilakukan siswa saat mengetahui apakah siswa lamban, tentu ada penjelasannya, apa yang harus Anda lakukan untuk mencoba langkah-langkah berikut.

a. Evaluasi cara mengajar anda dan diubah!

Para pengantuk di kelas meminjam istilah di atas sebenarnya yang menciptakan adalah kita para guru ketika anda mencari tahu tips-tips agar tidak mengantuk di kelas yang ditulis oleh peserta didik. Sebenarnya mereka sedang mengeluhkan metode ceramah. Nah, jika demikian kita harus menguranginya dengan berbagai metode.

b. Terus bereksplorasi dan bereksperimen mengenai metode pembelajaran yang menarik.

lakukan hal tersebut. Anda seorang guru tidak boleh malas bereksperimen dalam pembelajaran titik jika anda merasa tidak sanggup melakukan, apakah anda berpikir untuk mencari profesi lainnya?

c. Tentu saja, jangan lupa membaca.

anda tidak perlu menyesali untuk menjadi guru yang materinya hampir mendekati 100% adalah teori titik Anda bisa meminjam di perpustakaan atau mencari di toko buku mengenai metode pembelajaran yang kami terapkan di kelas, misalnya permainan edukatif untuk pembelajaran atraktif. Jika anda ingin melakukan metode pembelajaran yang lain daripada yang lain tidak ada salahnya membaca buku kami yang berjudul berbagai metode dan teknik pembelajaran yang unik. Sedangkan jika anda adalah pendidik di sekolah kejuruan tidak salahnya melihat buku kami yang berjudul mengajar di sekolah kejuruan.

d. Diskusikan dengan teman-teman anda di sekolah terutama yang memiliki mata pelajaran yang sama.

8. Peserta didik merasa gerah

Anda sangat bersemangat mengajar, namun peserta didik Anda merasa tidak enak sebagian menyerap bukunya menjadi kipas, sebagian lagi mengelak keningnya yang basah oleh keringat, dan anda merasa bahwa ruangan ini telah menjadi oven yang siap memegang anda dan seluruh isi kelas.

Anda perlu tahu! Jensen menunjukkan bahwa unsur-unsur yang umumnya terkait dengan prestasi belajar meliputi suhu, akustik, pencahayaan, tempat duduk, dan keadaan sosial. Seberapa penting iklim bagi siswa Anda? Seberapa penting laut bagi ikan? Seberapa pentingkah langit bagi elang? Iklim dapat mewakili momen pencapaian siswa yang sebenarnya. Maslow meneliti bahwa lingkungan yang jorok sangat cepat menimbulkan kebesaran dan melemahkan semangat, sedangkan lingkungan yang indah dapat menimbulkan perasaan yang nyaman semangat gairah serta membuat mereka merasa lebih sehat. Yang harus anda lakukan mencermati teori di atas lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Apabila situasi seperti di atas terjadi, coba anda terapkan langkah-langkah berikut ini,

a. Coba Anda meminta peserta didik untuk membuka jendela dan pintu titik biarkan sirkulasi udara masuk secara baik.

b. Apabila kelas Anda selalu di tempat tidur dan pada jam siang, cobalah pembelajaran dengan cara khusus barangkali metode pembelajaran yang unik dan kreatif.

c. Apabila kondisi kelas benar-benar tidak nyaman, pindahlah di mushola aula atau tempat yang menyenangkan.

d. Rancanglah pembelajaran anda lebih banyak berpusat kepada peserta didik.

9. Peserta didik update status saat pelajaran

Gurunya cerewet banget! Salah seorang peserta didik menulis sebuah status di Facebook untuk menggambarkan suasana hatinya. Selanjutnya, lebih dari 20 orang mengklik like dan lebih dari 10 komentar dalam waktu hanya 30 detik gurunya cewek cerewet! Salah seorang peserta didik menulis sebuah status di facebook untuk menggambarkan suasana hatinya. Selanjutnya koma lebih dari 20 orang mengklik like dan lebih dari 10 komentar dalam waktu hanya 30 detik. Seorang guru bk yang cerdas karena iya telah membantu peserta didiknya mau melalui facebook, telah menemukan update status seorang peserta didik pada buku 09.00. Peserta didik yang bersangkutan segera dipanggil oleh guru BK. Sialnya itu terjadi pada jam anda.

Perlu Anda ketahui kasus di atas sebagaimana terdeskripsi pada uraian di atas merupakan kasus yang terjadi hampir di tiap sekolah. Guru mengeluh atas tindakan para peserta didik yang seperti itu. Kita menganggap bahwa nilai-nilai yang kita anut selama ini akan tertransfer secara baik ke peserta didik. Namun, kita sering melupakan bahwa kita perlu memahami cara dan gaya setiap generasi. Sebab, mereka selalu memiliki cara dan teknik tersendiri dalam mengekspresikan gagasan.

Zweifel memberikan nasehat yang menarik bagi kita melalui kata-katanya yang sederhana: jika anda berusia 40 tahunan, banyak peserta terdidik atau dalam hal ini adalah peserta didik Anda berusia setengah usia anda titik mereka tidak berbicara dengan bahasa anda titik mereka mungkin tidak dibesarkan dengan nilai-nilai yang anda pegang titik entah aneh atau bukan, mereka tumbuh dengan laptop, email, dan game komputer. Mereka terbiasa komunikasi dengan mesin bukan manusia titik mereka mungkin tidak menyukai the Beatle, kalau mereka mengingatnya, bisa jadi menganggap Anda tua dan membosankan.

hal penting yang perlu kita ketahui bersama adalah masalah menyita perhatian titik tidak hanya peserta didik Anda, bahkan anak Anda yang berusia 2 tahun tidak akan memperhatikan perkataan Anda jika ia sedang sibuk melakukan aktivitas lain. Oleh karena itu cobalah untuk mendapatkan perhatiannya secara utuh sebelum menjelaskan keinginan Anda.

Smith memasukkan bab perihal "perhatian" ini secara khusus pada *Konsep-konsep pembelajaran dalam perjalanan psikologi yang begitu menarik*. Seorang tutor YMCA George William College, London tersebut membagi bannya menjadi Sunnah sebanyak 24 bagian. Konsep pembelajaran dalam ranah psikologi menurut Mark K. Smith terdiri atas kecemasan, dorongan, perhatian, perilaku kognitif dan gaya pembelajaran, kreativitas, umpan balik dan penguatan, bayangan, strategi pembelajaran, penguasaan, memori, model-model mental, meta kognisi, motivasi, produksi, skema, rangkaian pengajaran dan taksonomi. pada di pembelajaran penguasaan ilmu waris model-model mental mental kognitif mata kok masih aplikasi produksi sperma rangkaian pengajaran dan taksonomi oleh karena itu jenis yang mengutip kondisi nomor online teori nilai kami menunjukkan bahwa perolehan perhatian peserta didik merupakan langkah awal dalam operasi yang ke pengajaran ketika kita membicarakan facebook ini perhatian temennya mengenai psikologi kehadiran teknologi mau tidak mau atau bahkan suka tidak suka, akan mempengaruhi semua ranah dalam kehidupan ini ngomong tidak terkecuali dunia pendidikan. Guru memang harus cerdas dalam menyikapi hal ini sebagaimana seorang guru BK yang cerdas di atas hidup jadi tidak perlu. Sekali-sekali membuat akun facebook dan menyusup padaku beserta didik didik anda akan menemukan banyak manfaat bisa name batik pertama, anda akan mengetahui karakteristik peserta didik anda dengan melihat status mereka. belakangan ini kan banyak perusahaan yang memilih ereksi pelamar atau memantau dan masih pada pegawai dengan menggunakan situs jejaring sosial sebab apa yang diunggah oleh para pengguna merupakan karakter yang sebenarnya dan jujur. beidua koma anda akan mudah menyampaikan informasi materi dites misalnya ada rumus sesuatu yang perlu disampaikan sama anda bisa membuatnya di jejaring sosial media sama edukasi tidak

terputus didik ketika anda mengunggah sebuah nasihat lama beserta didik anda akan mengecek mengomentari atau minimal mengerti koleksi dikasihin islands tidak mengenal ruang dan waktu kapan penanda berkenan semuanya akan terlaksana. Bayangkan jika anda harus menunggu sampai pertemuan berikutnya. Keempat, transfer pengetahuan secara harian dan aktual.

Cek dulu aturan pemakaian ponsel di sekolah Anda! Apabila di sekolah Anda menerapkan sistem peserta Didik tidak boleh membawa ponsel saat pelajaran, anda punya dasar yang kuat menegurnya aku malah memintanya, dan bekerjasama dengan BK untuk memanggil orang tua atau wali peserta didik yang bersangkutan titik namun, jika sekolah Anda tidak memiliki sistem tersebut titik Anda bisa membuat kesepakatan dengan peserta didik misalnya, menyepakati posisi ponsel saat pembelajaran dan kemungkinan-kemungkinan hukumannya bagi yang melanggar ubah sudut pandang Anda jika tidak berlebihan kami akan mengatakan kepada anda bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki keterampilan menyampaikan gagasan secara baik, santun, apalagi benar. Hal ini memang kesalahan pendidik dan itu adalah kita dan orang tua sebab, kita tidak pernah mengajarkan kepada mereka akan tiga hal tersebut. Mari kita evaluasi selama kita mengajar apakah kita sudah menjadi pendengar yang baik bagi mereka atau justru kita menjadi pembicara yang baik?

Koreksi cara mengajar anda! Jika anda mulai mengomel karena banyak yang tidak memperhatikan pelajaran anda apakah ini mutlak kesalahan peserta didik? Bukankah kita ternyata gagal menyita perhatian mereka? Jika anda siap, panggil peserta didik yang mengunggah status. Temui dia dan ajak bicara. Jika Anda seperti diatas coba tangankan apa yang kurang dari diri Anda dengarkan mereka dan argumen mereka adalah indikator keberhasilan kita dalam mengajar. Apakah kita akan kehilangan wibawa? Kami rasa tidak, asalkan Anda serius, konsisten dan tetap tegas.

10. Peserta didik merebutkan sesuatu

Ada berbagai peristiwa di luar dugaan yang terjadi secara tiba-tiba di dalam kelas. Salah satunya adalah peserta didik merebutkan sesuatu. Hal yang direbutkan bisa bermacam-macam: bisa permen, bisa ballpoint, bisa rebutan tempat duduk dan berbagai macam hal lainnya yang tentunya itu sangat mengganggu anda. Situasi seperti ini memang tergolong wajar akan tetapi apabila hal ini terus dibiarkan akan mengganggu pembelajaran bahkan akan mengganggu kelas sebelah.

Perlu anda ketahui terdapat banyak teori bagaimana mengatur kelas salah satunya adalah teori Leo Jones pakar pendidikan tersebut menguraikan beberapa teknik manajemen kelas antara lain sebagai berikut.

- a. Mengatur tempat duduk peserta didik tiap kali pembelajaran. Aturilah tempat duduknya jangan biarkan peserta didik yang selama duduk dengan teman yang selama di setiap pembelajaran anda peroleh sekreatif mungkin menurut selera anda.
- b. Biasakan peserta didik untuk menghormati teman di kelasnya mintalah kepada peserta didik anda untuk menghormati peserta didik lainnya di dalam kelas beberapa hal yang bisa dilakukan adalah menyampaikan hal itu kepada mereka dan menegur bila terjadi pelanggaran.
- c. Tempat duduk yang saling berdekatan dan melingkar
- d. Jika perlu buat tempat duduk yang saling berdekatan sehingga mereka dapat memberi bicara tanpa harus dengan suara yang keras apabila memungkinkan buatlah tempat duduk yang melingkar jadi tiap-tiap peserta didik dapat saling berhadapan satu sama lainnya.

Langkah awal yang perlu dilakukan guru adalah mengetahui sebab permasalahannya dengan mengetahui permasalahan yang maaf aku akan mudah untuk mencari solusinya

ketika peserta didik di kelas anda melakukan keributan tentunya anda yang mendasari hal itu setelah anda mengetahui akar permasalahannya cobalah untuk memberikan tindakan seperti dibawah ini.

- a. Andai diam sejenak sambil menatap arah sumber keributan tindakan diam di berbagai situasi terkadang menghasilkan efek yang lebih baik dengan diam beberapa peserta didik akan berusaha mengingatkan temannya tetapi jika ini tidak membuahkan hasil tentu saja selanjut langkah selanjutnya ini perlu anda lakukan.
- b. Tindakan teguran akan tetapi jika cara ini juga tidak membuahkan hasil cobalah dengan
- c. Tindakan meminta peserta didik bersangkutan maju ke depan jika tidak jika tindakan teguran anda tidak berjalan dengan baik anda bisa melakukan hal ini mintalah keduanya maju dan menerangkan duduk permasalahannya hal ini juga menjadi kesempatan anda untuk bisa melihat sebuah permasalahan dari sudut atau 21 sekalipun dengan demikian anda bisa mengajari kepada peserta didik sebuah keterampilan menjelaskan dan mendengarkan
- d. Tindakan memisahkan tindakan ini dilakukan apabila keadaan menjadi sangat kacau misalnya kedua peserta didik bertengkar di dalam kelas hari ini sangat mungkin terjadi guru lelaki barangkali tidak akan kesulitan menangani permasalahan seperti ini tetapi untuk guru perempuan hendaknya bisa mengambil beberapa inisiatif seperti meminta peserta didik lain untuk menilai atau tidak parah meminta bantuan guru lelaki yang ada di kelas sebelah atau di kantor selanjutnya anda bisa turut andil berbicara saat keduanya berada di ruang BK.

11. Peserta didik aktif tetapi sebenarnya "tidak tahu apa-apa"

Anda pernah menemukan peserta didik yang aktif namun sebenarnya apa yang menjadi argumen nya sama sekali tidak masuk akal barangkali anda juga berpikir bahwa lebih baik anak ini diam daripada berargumen

Perlu anda ketahui entah apa yang mendasari Frank McCourt mengatakan bahwa guru saya tidak pernah bermimpi bahwa saya mencapai posisi sangat tinggi di dunia meski terdapat beberapa kalangan yang memandang profesi guru adalah sebelah mata sebagai survey di yahoo menunjukkan bahwa profesi guru masih menjadi cita-cita profesi yang digemari anak-anak di samping keempat profesi lainnya yaitu dokter pengusaha bila dan astronot frank juga mengatakan bahwa di kelas selalu ada badut pencari perhatian si putri dan berbagai macam karakter lainnya hal ini juga mengajak kepada siapa cari hak perhatian yang sebenarnya dia tidak tahu apa-apa sekali lagi barangkali kita berpikir bahwa lebih baik diam diam daripada berargumen yang harus anda lakukan menghargai itu yang kali pertama harus anda lakukan kedua cobalah anda untuk menyampaikan kepadanya agar memberi kesempatan kepada peserta didik lain akan tetapi jangan lupa anda memuji atau memberikan apresiasi terhadap responnya yang luar biasa part 3 manfaatkan untuk situasi situasi tertentu misalnya ketika beserta didik yang lain tidak berani maju ke depan tunjuk kasih pencari perhatian itu terakhir bersyukurlah bahwa hidup anda dihabiskan untuk membina peserta didik selain guru adalah profesi yang mulia anda akan menemukan banyak hal untuk dipelajari sebagai referensi hidup anda barangkali salah satunya adalah menemukan peserta didik yang aktif tetapi sebenarnya tidak tahu apa-apa.

12. Peserta didik membaca majalah saat pelajaran anda

Barangkali tak sedetik pun anda menaruh curiga terhadap peserta didik yang berada di pojok sana ya tampak seperti peserta didik yang lain sedang menganalisis sebuah materi yang anda ajarkan akan tetapi apakah anda benar-benar tahu jika ternyata dia membaca ramalan bintang di sebuah majalah?

Perlu anda ketahui pembelajaran memang terkadang menjadi waktu yang tidak ditunggu oleh peserta didik. Sekolah telah menjadi sesuatu yang sangat membosankan. Entah peristiwa ini dimulai semenjak kapan namun begitulah kiranya yang dirasakan oleh mereka sebagai upaya mengatasi rasa bosan mereka. Maka mereka memanfaatkan sela-sela waktu untuk menyalurkan rasa senang senangnya, oleh karena itu guru harus berani menampilkan pembelajaran yang menarik, unik dan tentu saja bermanfaat. Terdapat 7 dosa guru terkait pembelajaran menurut (Ahmad, 2010), pertama mengambil jalan pintas dalam mengajar, kedua menunggu peserta didik berperilaku negatif baru ditegur ketiga, menggunakan pemaksaan keempat membina peserta didik tempat mengabaikan keunikan peserta didik dalam mengajar kelima malas belajar dan meningkatkan pengetahuan tanam tidak adil terakhir memaksa hak peserta didik yang harus anda lakukan manfaatkanlah situasi untuk pembelajaran bersihkan peserta didik tersebut untuk maju ke kelas dan menceritakan hal menarik yang bisa baca entahlah ya maju bukan karena akan dihukum tetapi memberikan informasi menarik yang telah dibacanya dari majalah. Apabila majalah itu pornografi anda harus segera menyitanya dan catatlah menarik dari hasil investigasi anda terkadang anda akan menemukan pola atau model perkalian peserta didik terkadang pula anda akan menemukan dari mana sebuah sumbernya dan siapa saja yang terlibat mengapa setiap peristiwa yang terjadi di kelas adalah bahan untuk mendidik.

13. Peserta didik menggambar saat pelajaran anda

Anda bukan guru seni lukis anda sedang menyampaikan instruksi yang kepada peserta didik anda semua berjalan tanpa sesuai dengan rencana anda tidak menaruh curiga sama sekali terdapat satu peserta didiknya menjadi seniman di pelajaran anda.

Tidak hanya peserta didik ketika kita berada di posisi mereka kemungkinan besar kita akan melakukan hal yang sama apabila pemain dari kita menyampaikan sesuatu yang sangat membosankan untuk mengatasi rasa bosan itu kita akan melakukan berbagai aktivitas nah barangkali itu pula yang dirasakan oleh peserta didik kita salah satunya adalah menyalurkan bakat terpendam nya melalui menggambar hal tersebut sejalan dengan apa yang ditulis pada sebuah halaman yang menyatakan bahwa rentang perhatian so peserta didik dewasa biasanya menyimpang setelah 15 sampai 20 menit mendengarkan pembicaraan melakukan penyegaran penyegaran dapat membawa kembali fokus peserta didik buku kami yang berjudul permainan edukatif untuk pembelajaran interaktif memaparkan permainan-permainan sederhana dalam mengatasi rasa bosan peserta didik salah satunya adalah mega kreativitas menipu otak beberapa teknik pemecahan kebekuan kebekuan situasi ini adalah dengan model instruksi berikut ini langkah 1 berikan pertanyaan berikut ini bayangkan kalian menjadi seorang supir bus pada perempatan pertama kalian punya dua penumpang bus berjalan lagi brum brum turunkan 1 penumpang, berikutnya naik satu lagi dan di perempatan berikutnya naik seorang ibu hamil dan seorang anak kecil berapakah usia si sopir. Langkah kedua beri jeda kelas pasti ribut dengan pertanyaan ini biarkan mereka berfikir apabila belum ada yang mampu menjawab lanjutkan dulu sejenak untuk masuk ke dalam pembelajaran dan janjikan anda akan memberikan jawaban setelah satu materi tersampaikan. Apabila kondisi peserta didik makin penasaran memberikan jawabannya tetapi setelah anda membacakan sekali lagi paragraf di atas sekaligus memberi kesempatan peserta didik untuk menjawabnya. Ketiga memberikan jawabannya kunci jawaban teka-teki tersebut terletak pada awal paragraf kalimat pertama yaitu bayangkan kalian menjadi seorang supir bus berapapun naik dan turun usia si sopir adalah tetap jatuh usia peserta didik anda anda bisa mendapatkan lebih banyak stok permainan ini di internet.

Yang harus anda lakukan barangkali beberapa hal di bawah ini bisa membantu anda

- a. Lihatlah dengan kacamata bahwa peserta didik anda tersebut sedang mencurahkan bakat dan siapapun dia dia bisa menjadi senilai berbakat suatu hari nanti.
- b. Hargailah bakatnya dan tunjukkanlah kepada peserta didik lain setelah itu katakan

luar biasa bukan kamu bisa menggambar yang lain bagus saya akan membutuhkan suatu saat sekarang kita pelajaran dulu.

- c. Memanfaatkan bakatnya untuk membuat desain daftar piket, membuat hiasan, dinding kelas, jika anda penulis bantulah dia untuk menjadi ilustrator anda kami pernah mendapatkan kasus ini dan beserta didik yang bersangkutan kami minta untuk menjadi ilustrator buku yang berjudul permainan edukatif untuk pembelajaran antraktif.

3.6 Rangkuman

Masalah belajar adalah kondisi pasti yang dialami oleh seorang siswa dan menggagalkan pengalaman pertumbuhan yang lancar. Keadaan tertentu dapat dikaitkan dengan kondisinya, lebih tepatnya sebagai kekurangannya dan juga dapat dikaitkan dengan iklim yang tidak ideal untuknya. Masalah belajar ini mampu dialami oleh siswa yang terhambat, namun dapat juga terjadi pada orang yang pandai atau pintar. Pada dasarnya, masalah pembelajaran dapat didelegasikan sebagai berikut:

- a. Sangat cepat dalam belajar, misalnya Siswa yang tampaknya memiliki kebugaran skolastik yang cukup tinggi, memiliki tingkat kecerdasan minimal 130, dan membutuhkan tugas yang diatur luar biasa.
- b. Penanguhan keilmuan, yaitu siswa tertentu yang tampaknya memiliki wawasan biasa, namun belum dapat memanfaatkannya dengan baik.
- c. Lambat belajar, khususnya siswa yang tampaknya memiliki kemampuan yang kurang. Mereka memiliki tingkat kecerdasan sekitar 70-90 sehingga perlu mempertimbangkan untuk mendapatkan bantuan yang luar biasa'
- d. Kedudukan kelas, khususnya siswa yang usia, kapasitas, ukuran, dan minat sosialnya terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang dimilikinya.
- e. Ketiadaan inspirasi dalam belajar, khususnya siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, tampak menjadi penghambat dan lesu.
- f. Perspektif dan kecenderungan yang buruk, untuk menjadi siswa tertentu yang latihan atau kegiatan belajarnya berlawanan atau tidak sesuai dengan apa yang seharusnya, misalnya, marah, menunda tugas, atau berkonsentrasi hanya pada saat ujian.
- g. Keikutsertaan di madrasah, khususnya siswa yang sering bolos atau mengalami sakit akibat sakit dalam jangka waktu yang lama sehingga kehilangan sebagian besar latihan belajarnya.

Berbagai permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa PAUD, SD, dan SMP/SMA jelas dapat diatasi dengan pengaturan yang berbeda, termasuk dari IPA dan Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh Islam, ada lima hal yang harus dimungkinkan, antara lain:

- a. Luruskan Niat
- b. Patuh Terhadap Guru
- c. Hindari Dosa-Dosa
- d. Amalkan Ilmu
- e. Penuhi Adab dan Tata Cara Tuntut Ilmu

Masalah belajar dan alternatif solusinya terbagi menjadi 2 kondisi pra pembelajaran dan saat pembelajaran berlangsung

3.7 Soal Latihan

1. Dalam kehidupan selalu ada permasalahan khususnya dalam dunia Pendidikan, mengapa guru perlu memahami masalah belajar anak bahkan menemukan solusinya?
2. Ciri-ciri pembeda anak-anak menyimpang dari anak-anak normal adalah?
3. Bagaimana perbedaan cara penanganan masalah-masalah pada anak usia dini dengan tingkat sekolah dasar dan menengah kejuruan?
4. Bagaimana solusi penanganan permasalahan belajar anak menurut islam?
5. Apakah anda pernah menjumpai masalah belajar saat proses pembelajaran anak didikmu berlangsung? Bagaimana cara anda menanganinya?
6. Saatnya pembelajaran berganti, tanda kamu harus segera datang ke kelas untuk memberikan materi. Namun, sebelumnya ada mata pelajaran PJOK dan di lima menit terakhir tepat saat nya anda masuk, masih ada beberapa siswa yang belum atau bahkan

sedang berganti pakaian di kelas. Bagaimana anda menangani kasus seperti ini?
Jelaskan!

Daftar Pustaka

Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Khadijah & Armanila. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing

Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Sixth Edition)*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Bab IV

Pendekatan, Model, Strategi, & Metode Pembelajaran

4.1 Pendekatan Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Mencermati uraian di atas, cenderung beralasan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu cara pandang yang menjadi kaidah esensial untuk mewujudkan yang memasukkan bagian-bagian filosofis, mental, pendidikan dan lingkungan belajar, serta seperti suatu perkumpulan, pandangan baru dan dasar untuk strategi pembelajaran hipotetis. Kellen, 1998 (Rusman, 2011) mengungkap bahwa ada 2 macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pendekatan terfokus instruktur (Educator Focused Approach). Pendekatan yang berfokus pada pendidik adalah metodologi yang digunakan oleh pendidik atau instruktur untuk melakukan pengalaman pendidikan di wali kelas. Jadi pendekatan pembelajaran ini disusun oleh pendidik, khususnya penemuan yang menempatkan siswa sebagai pasal-pasal selama waktu yang dihabiskan untuk latihan belajar dan latihan belajar.
- b. Pendekatan terfokus pada mahasiswa (Understudy Focused Approach). Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa adalah metodologi yang membuat semua siswa di kelas menjadi dinamis selama latihan pembelajaran. Dalam metodologi ini, pendidik berperan sebagai fasilitator atau tutor sehingga latihan belajar siswa menjadi lebih terarah. Jadi pendekatan pembelajaran ini terletak pada siswa, artinya pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam subjek pembelajaran dan merupakan latihan yang luar biasa untuk dipelajari. Kurikulum 2013 sekarang banyak yang menggunakan pendekatan ini. Bertujuan untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadi insan yang memiliki berbagai sikap seperti percaya diri

2. Jenis-jenis pendekatan pembelajaran

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mendidik dan latihan pembelajaran, antara lain:

a. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran yang menonjolkan jalannya pergaulan siswa untuk menemukan materi yang sedang dipelajari dan mengaitkannya dengan kenyataan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut akan membuat siswa menjadi tahu akan kehidupan pada semua lingkungan disekitarnya. Jadi inti dari pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Adapun tujuan pendekatan kontekstual ialah siswa memiliki pengalaman baru, menjadikan pengalaman menjadi lebih bermakna, dan dapat menyelesaikan masalah secara kontekstual dalam kehidupan nyata, dapat menjadikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat mengetahui kemampuan siswa dan siswa akan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

2. Karakteristik Pembelajaran pendekatan kontekstual

Berikut dibawah ini terdapat beberapa karakteristik pendekatan kontekstual yaitu:

- Kerjasama
- Saling menunjang
- Menyenangkan, tak membosankan
- Belajar dengan bergairah
- Pembelajaran terintegrasi
- Menggunakan banyak sekali sumber
- Peserta didik aktif
- Sharing dengan teman
- Peserta didik kritis pengajar kreatif
- Dinding serta lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain
- Laporan pada orang tua bukan hanya rapot namun hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dan lain-lain.

3. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Langkah ini sangat diperlukan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam metodologi ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui antara lain:

- a. Fase 1 (menjelaskan tujuan serta memotivasi peserta didik),
- b. Fase 2 (memberikan informasi),
- c. Fase 3 (Mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar),
- d. Fase 4 (Membimbing kelompok belajar serta bekerja),
- e. Fase 5 (penilaian),
- f. Fase 6 (memberikan Penghargaan),

b. Pendekatan Konstruktivisme

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme yaitu pengetahuan yang di kumpulkan secara bertahap kemudian memperoleh hasil yang diinginkan dan semua akan membutuhkan proses, tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan tidak hanya diingat akan tetapi bagaimana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang dimiliki. Siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, siswa menemukan suatu manfaat yang berguna.

Sejujurnya, dalam banyak kasus ditemukan bahwa seorang pendidik yang menunjukkan di wali kelas menemukan murid-muridnya memiliki pemahaman miring dari informasi yang telah diperoleh dan dipelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi tidak hanya berpindah dari pendidik ke siswa dalam struktur tertentu, tetapi siswa membuat informasi itu sendiri sejauh yang mereka tahu. Informasi berkembang dari produk jiwa manusia melalui pengembangan penalaran, bukan melalui perpindahan dari pengajar ke siswa. Dengan cara ini, siswa di kelas jelas memiliki wawasan dan informasi yang mereka peroleh sejak muda.

Konsekuensi Konstruktivisme pada Pengalaman Pendidikan

Ada berbagai konsekuensi yang berkaitan dengan pengalaman yang berkembang seperti yang ditunjukkan oleh pemikiran konstruktivisme pribadi dan sosial. Akibat-akibatnya antara lain (Suparno, 1997):

1. Konstruktivis individu berpendapat bahwa informasi diperoleh melalui pengembangan individu dengan membuat signifikansi kebenaran dalam jangkauan dan bukan melalui pengumpulan data. Konsekuensi dari pengalaman yang berkembang adalah bahwa guru tidak dapat langsung menyampaikan data, tetapi pengalaman yang berkembang mungkin akan terjadi dengan asumsi siswa mengelola faktor atau item nyata tertentu. Informasi diperoleh siswa berdasarkan interaksi perubahan desain mental. Oleh karena itu, tugas guru dalam pengalaman pendidikan adalah memberikan objek informasi yang asli, mengajukan pertanyaan

sesuai dengan pemahaman siswa atau memberikan pengalaman yang sebenarnya untuk digunakan sebagai objek yang penting.

2. Konstruktivis berpendapat bahwa informasi dibuat oleh orang-orang berdasarkan informasi yang mereka miliki sekarang, ini mempengaruhi pengalaman yang berkembang di ruang belajar. Agar pengalaman pendidikan berjalan seperti yang diharapkan, instruktur diharapkan memahami siswa. Guru mengonfigurasi peluang pertumbuhan yang dapat memperkuat desain mental anak-anak untuk berpikir, berkomunikasi, dan menciptakan informasi baru. Pengalaman yang diberikan oleh pendidik tidak boleh terlalu jauh dari informasi siswa tetapi juga tidak boleh sama dengan apa yang mereka miliki saat ini.

3. Berkaitan dengan dua hal di atas, dalam pengalaman pendidikan seorang guru hendaknya mengadakan perjumpaan yang khas bagi anak didiknya. Materi pembelajaran harus berorientasi pada konteks, relevan, dan diambil dari pertemuan sosial-sosial terdekat. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak berhubungan dengan siswa asli. Paksaan hanya akan membawa pemecatan

4. Dalam pengalaman yang berkembang, guru harus memberikan siswa kesempatan untuk menyelidiki masalah dan mengatasinya secara eksklusif dan dalam pertemuan, dengan tujuan agar daya nalar mereka digerakkan untuk idealnya memiliki pilihan untuk membuat informasi baru secara efektif.

5. Guru dalam pengalaman yang berkembang harus mendukung latihan berpikir permintaan yang lebih tinggi, misalnya, mengatur, memecah, menguraikan, mengantisipasi dan menyelesaikan, dan sebagainya.

6. Pendidik memberikan tugas yang mendorong peserta didik untuk mencari pemecahan persoalan secara individu maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan serta rasa tanggung jawab masing-masing

7. Pada proses pembelajaran, pendidik harus memberi kesempatan yang besar supaya terjadi interaksi yang baik antar sesama peserta didik, antara siswa dengan pendidik. Caranya dengan memberi pertanyaan, tugas yang terkait dengan masalah tertentu yang harus dipecahkan, dipahami secara individual maupun kelompok lalu diskusi, kemudian menulis, berdialog dan presentasi di depan kelas

c. Pendekatan Deduktif – Induktif

1. Pengertian pendekatan induktif

Pendekatan induktif adalah suatu cara mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep atau prinsip pada peserta didik. Pendekatan induktif ialah pendekatan yang dimulai dengan menyajikan sejumlah keadaan yang dapat disimpulkan sebagai suatu fakta dan prinsip. Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus yang kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Pendekatan induktif menekankan pengamatan terlebih dahulu, kemudian dapat menarik kesimpulan sesuai pengamatan tersebut. Pendekatan induktif artinya proses penalaran. Dimana siswa melakukan pengamatan kemudian siswa dapat menyimpulkan sesuatu sesuai dengan nalar individu yang dimiliki oleh masing-masing siswa

2. Karakteristik pendekatan induktif

Pendekatan induktif memiliki karakteristik:

(1) Pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang bersifat khusus serta kemudian peserta didik dibimbing pengajar untuk

bisa menyimpulkan hal-hal yang bersifat khusus tersebut menjadi lebih umum sesuai pengamatan yang telah dilakukan.

(2) Aktivitas primer peserta didik ialah mengamati, mengkaji, memeriksa, berpikir serta menganalisis sesuai kemampuan masing-masing

(3) Peserta didik memiliki kesempatan ikut aktif di dalam menemukan suatu rumus.

(4) Adanya semangat untuk menemukan, adanya kesadaran akan pentingnya pengetahuan, serta bisa berfikir yang masuk akal

(5) Menemukan serta memahami rumus tersebut membutuhkan waktu yang lama

3. Langkah-langkah pendekatan induktif

Langkah-langkah yang dapat digunakan pada pendekatan induktif ialah:

1. Menentukan konsep, prinsip, aturan, yang akan disajikan dengan pendekatan induktif.
2. Menyajikan contoh-contoh khusus konsep, prinsip atau aturan itu memungkinkan peserta didik memperkirakan sifat umum yang terkandung dalam contoh-contoh itu.
3. Disajikan bukti-bukti yang berupa contoh tambahan untuk menunjang atau menyangkal perkiraan itu.
4. Disusun pernyataan tentang sifat umum yang sudah terbukti sesuai langkah-langkah yang terdahulu.

4. Pengertian pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif ialah salah satu pendekatan sesuai aturan-aturan yang disepakati. Deduktif ialah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus (Busrah, 2012:5). Pendekatan deduktif ialah pendekatan yang dimulai dari definisi lalu diikuti dengan contoh-contoh. Dari penjelasan beberapa pendapat diatas, bisa diambil kesimpulan bahwa pendekatan deduktif ialah cara berfikir dari hal yang bersifat umum yaitu pemberian penjelasan perihal pembelajaran (rumus) ke hal-hal yang bersifat khusus yaitu berupa penerapan rumus tersebut (berupa contoh). Pembelajaran menggunakan pendekatan deduktif terkadang seringkali dianggap pembelajaran tradisional yaitu pengajar memulai dengan teori-teori serta meningkat ke penerapan teori (contoh). Pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada pengajar mentransfer pengetahuan pada peserta didik.

5. Karakteristik pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut, yakni:

(1) Pembelajaran yang menekankan pada pengajar mentransfer pengetahuan kepada siswa

(2) Mengingat gagasan bahwa pengalaman pendidikan akan berjalan dengan baik dengan asumsi siswa pasti tahu penyumbang masalah dan gagasan penting.

(3) Memahami hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang eksplisit, khususnya pengajar memberikan materi dan kemudian memberikan contoh-contoh masalah.

(4) Lebih banyak penekanan pada memori siswa dan siswa terpisah dalam latihan pembelajaran. Pendidik berperan besar dalam latihan pembelajaran, siswa hanya sesuai dengan desain pertunjukan yang diperkenalkan oleh instruktur.

6. Langkah-Langkah pendekatan deduktif

Sarana yang dapat dimanfaatkan secara logis untuk menghadapi pembelajaran adalah:

1. Pilih ide, standar, aturan yang akan diperkenalkan.
2. Memperkenalkan pedoman umum, standar, lengkap dengan definisi dan verifikasi.
3. Model eksplisit diperkenalkan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan hubungan antara kondisi luar biasa dan standar umum.
4. Bukti yang diberikan untuk membantu mengakhiri apa yang terjadi adalah gambaran dari keadaan secara keseluruhan.

Pendekatan pembelajaran logis dimulai dengan pendidik memutuskan materi pembelajaran yang akan dikonsentrasikan oleh siswa sehingga gagasan yang disampaikan sesuai dengan materi, menjelaskan secara rinci kepada siswa rumus dan definisi lengkap dengan pembuktiannya, kemudian guru memberikan contoh-contoh soal yang sesuai dengan penerapan rumus tersebut kepada siswa.

d. Pendekatan Tematik

i. Pengertian Pendekatan Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran terpadu yang termasuk beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang signifikan untuk siswa. Hal ini penting mengingat bahwa dalam pembelajaran topikal, siswa akan memahami ide-ide yang mereka pelajari melalui wawasan langsung dan menghubungkannya dengan berbagai ide yang telah mereka pahami (Rusman, 2011). Secara bertahap, model topikal ini menarik diri dari topik yang dipilih dan dibuat oleh instruktur dan siswa dengan berfokus pada hubungannya dengan substansi subjek. Topik adalah pemikiran utama atau pokok pikiran yang menjadi topik pembicaraan (Poerwadarminta, 1993). Alasan subjek ini bukan hanya untuk mendominasi ide-ide dalam suatu mata pelajaran, tetapi juga keterkaitannya dengan ide-ide dari mata pelajaran yang berbeda.

ii. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Rusman, 2011):

1. Berpusat pada siswa.
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

iii. Langkah-Langkah pendekatan Tematik

Alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi 7 tahap (Rusman, 2011) yaitu;

1. Menetapkan Mata Pelajaran yang akan dipadukan.
2. Mempelajari Kompetensi Dasar dan Indikator dari mata pelajaran yang akan dipadukan.
3. Memilih dan Menetapkan Tema
4. Membuat bagan hubungan Kompetensi Dasar dan Tema
5. Penyusunan Silabus
6. Penyusunan Rencana Pembelajaran Tematik
7. Pengelolaan Kelas

4.2 Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada hakikatnya adalah jenis penemuan yang digambarkan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara eksplisit oleh pendidik. Pada akhirnya, model

perolehan adalah penutup atau selubung dari penggunaan metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran. Model pembelajaran lebih berpusat pada memulai lebih banyak siswa daripada pendidik tetapi dalam tingkat mempelajari topik tertentu yang dapat dengan jelas mencapai tujuan pada waktu tertentu dengan menunjukkan penanda tertentu. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Ivor K. Davis bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Mempergunakan model pembelajaran bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan tercapainya target pembelajaran. Maksudnya adalah bahwa pendidik dan siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, pengajar secara efektif memindahkan materi ilustrasi kepada siswa, siswa juga secara efektif menangani materi contoh. Sehingga waktu yang tersedia untuk satu materi pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik dan berhasil.

Model pembelajaran dipandang memegang peranan paling penting dengan tujuan akhir untuk membantu kemajuan pengalaman pendidikan, karena bergerak dengan memperhatikan keadaan kebutuhan siswa, sehingga pendidik diharapkan memiliki pilihan untuk menyampaikan materi. tepat tanpa menyebabkan siswa pada untuk mendapatkan kelelahan. Lagi pula, siswa harus tertarik dan terus mengikuti ilustrasi, dengan minat yang meningkat. Berbagai model pembelajaran yang telah ditumbuhkan secara serius melalui penelitian yang berbeda, intinya adalah untuk meningkatkan partisipasi skolastik antar siswa, membangun hubungan positif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengembangkan kapasitas ilmiah melalui latihan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik, guru, instruktur, pelatih dan tutor dalam pelaksanaan tugasnya di kelas/lapangan individu maupun kelompok. Ada beberapa macam model pembelajaran yang digunakan dalam mendidik dan latihan pembelajaran, antara lain:

2. Model Pembelajaran Cooperative Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama (Lukmanul Hakim, 2008: 54). Menurut Egg, dkk (1993) pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan 1. Pendahuluan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu (Hamzah B, Nurdin, 2014: 107). Tom V. Savage (1987) mengemukakan bahwa kooperatif learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok (Rusman, 2014: 203). Pembelajaran yang bermanfaat adalah penemuan bersama yang baru-baru ini mendapat perhatian dan disarankan oleh para ahli pengajaran untuk digunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan (Wina Sanjaya, 2006: h 242), awalnya, beberapa hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran yang bermanfaat dapat lebih mengembangkan prestasi belajar. Secara bersamaan, siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan hubungan sosial mereka, menumbuhkan disposisi untuk menoleransi kekurangan diri mereka sendiri maupun orang lain dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kedua, pembelajaran yang bermanfaat dapat memahami kebutuhan siswa dalam memahami cara berpikir, mengatasi masalah, dan mengoordinasikan informasi dengan kemampuan. Dari kedua alasan tersebut, pembelajaran yang membantu adalah jenis penemuan yang dapat lebih mengembangkan kerangka pembelajaran yang memiliki kekurangan.

Teori yang mendukung pembelajaran membantu adalah hipotesis konstruktivisme. Memahami sebagaimana ditunjukkan oleh hipotesis konstruktivisme adalah pentingnya informasi. Konstruktivisme Theon melihat bahwa informasi harus dikerjakan oleh siswa sejauh yang mereka tahu melalui kemajuan siklus psikologis mereka. Untuk situasi ini, para siswa mengarang dan membuat pentingnya wawasan mereka (Kartono dkk, Modul PLPG, 2013). Model pembelajaran yang membantu diciptakan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey, kelas seharusnya menjadi kesan masyarakat yang lebih besar yang diciptakan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Seperti yang ditunjukkan oleh Dewey, kelas seharusnya menjadi kesan masyarakat yang lebih besar. Tokoh lainnya adalah

ilmuwan sosial Gordon Alport yang mengingatkan kolaborasi dan bekerja dalam pertemuan akan memberikan hasil yang lebih baik. Seperti yang ditunjukkan oleh Shlomo Sharan, model pembelajaran yang membantu harus membuat pengaturan wali kelas dan proses pengajaran yang memerlukan kontak langsung (Kartono dkk, 2013).

b. Konsep Dasar Pembelajaran Cooperative Learning

Falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Manusia sebagai makhluk sosial
- b) Gotong royong
- c) Kerja sama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia (Yatim Riyanto, 2010: 265)

Pada Secara umum, pembelajaran yang menyenangkan setara dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak pendidik menyatakan bahwa tidak ada yang aneh dengan pembelajaran yang bermanfaat, karena mereka menganggap mereka terbiasa melakukan pembelajaran yang menyenangkan sebagai pembelajaran bersama. Meskipun tidak semua pembelajaran berkumpul diharapkan dapat membantu pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Abdulhak (2001) bahwa pembelajaran yang menyenangkan dihasilkan melalui proses pembagian di antara anggota pembelajaran, untuk membuat kesamaan perspektif di antara pembelajaran yang sebenarnya. (Rusman, 2014).

Dalam Dalam pembelajaran ini akan dilakukan kerjasama yang lebih luas, khususnya hubungan dan korespondensi antara pendidik dan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan pendidik (multi way traffic korespondensi) Pembelajaran bermanfaat adalah metode pembelajaran yang mencakup kerjasama siswa dalam pertemuan kecil untuk berkomunikasi. umumnya. Dalam kerangka belajar yang bermanfaat, siswa belajar bagaimana bekerja sama dengan individu yang berbeda. Dalam model ini siswa memiliki dua kewajiban, lebih spesifiknya mereka mencari tahu sendiri dan membantu individu mengumpulkan individu untuk maju dengan hanya berkonsentrasi di ruang belajar. Pembelajaran kooperatif tidak sama kelompok Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, siswa dapat menunjukkan satu sama lain siswa individu Maju oleh rekan-rekan (peerteaching) lebih menarik daripada maju oleh instruktur (Rusman, 2014).

Teknik pembelajaran bermanfaat adalah suatu rangkaian latihan pembelajaran yang dilakukan siswa secara berkelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada empat hal penting dalam teknik pembelajaran yang menyenangkan, yaitu:

- i. Kehadiran siswa dalam pertemuan
- ii. Ada aturan main (job) dalam gathering
- iii. Ada pekerjaan yang harus dipelajari dalam kumpul-kumpul
- iv. Kehadiran kemampuan yang harus dicapai oleh pertemuan (Rusman, 2014)

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Bahwa teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan kepada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi (Hamzah B, Nurdin, 2014: 120). Berkenaan dengan pengelompokan siswa, dapat ditentukan berdasarkan atas:

- a) Minat dan bakat siswa
- b) Latar belakang kemampuan siswa
- c) Perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa (Hamzah B, Nurdin, 2014)

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan, apabila:

- a) Pendidik menggarisbawahi pentingnya pengerahan tenaga agregat terlepas dari upaya individu dalam belajar
- b) Dengan asumsi bahwa pendidik membutuhkan semua siswa (bukan hanya siswa yang cerdas) untuk berhasil dalam belajar.
- c) Jika pendidik perlu menanamkan, bahwa siswa dapat memperoleh dari teman yang berbeda, dan memperoleh dari bantuan orang lain.
- d) Jika instruktur perlu mengembangkan kemampuan relasional siswa sebagai komponen isi program pendidikan
- e) Untuk meningkatkan inspirasi siswa dan meningkatkan tingkat dukungan mereka
- f) Dengan asumsi pendidik percaya bahwa peningkatan kapasitas siswa harus mengatasi masalah dan menemukan pengaturan berpikir kritis yang berbeda (Hamzah B, Nurdin, 2014).

Menurut Hamzah B Uno dan Nurdin, model pembelajaran yang baik dapat digunakan untuk memotong materi yang kompleks dan dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan aspek sosial dan hubungan antara orang-orang, misalnya menyebabkan siswa melihat nilai kontras dan variasi. Selain itu, model pembelajaran yang menyenangkan juga dapat memacu semua siswa untuk belajar dan saling membantu belajar, berdiskusi, berdiskusi dan bergulat dengan pemikiran, ide, dan kemampuan, menggunakan energi sosial siswa, mendapatkan rasa memiliki satu sama lain, dan mencari tahu bagaimana menghargai satu sama lain. lainnya. Ada dua bagian mendasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Bagian dari tugas yang bermanfaat (tugas yang menyenangkan) Tugas yang bermanfaat terkait dengan hal-hal yang membuat individu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok
- b) Bagian struktur motivator yang membantu (Hamzah B, Nurdin, 2014).

Adalah sesuatu yang menciptakan inspirasi individu untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Struktur motivator dianggap khusus dari pembelajaran yang menyenangkan, karena melalui struktur dorongan setiap bagian kelompok berusaha untuk belajar, memberi energi dan mendorong individu yang berbeda untuk mendominasi topik, untuk mencapai tujuan kelompok (Hamzah B. Nurdin, 2014)

c. Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Rusman, 2014: 209). Model pembelajaran yang bermanfaat dapat lebih mengembangkan prestasi belajar siswa, serta lebih mengembangkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi terhadap kekurangan diri sendiri dan orang lain serta dapat meningkatkan rasa percaya diri (Wina Sanjaya, 242) Salah satu tujuan penting pembelajaran yang menyenangkan adalah untuk menunjukkan siswa kemampuan membantu. (Rusman, 210).

Keterampilan ini penting untuk dimiliki dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, namun juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

d. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Cooperative Learning

Adapun lima unsur dasar model cooperative learning, yaitu:

- 1) Saling ketergantungan yang positif (positive interdependence)
- 2) Interaksi berhadapan (face to face interaction)
- 3) Tanggung jawab individu (individual responsibility)
- 4) Keterampilan sosial (social skills)
- 5) Terjadi proses dalam kelompok (group processing)

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Cooperative Learning

Keuntungan dari kemajuan yang bermanfaat sebagai teknik pembelajaran meliputi:

- 1) Siswa tidak harus bergantung pada guru, tetapi dapat meningkatkan kepercayaan dalam kemampuan untuk memiliki perspektif independen, melacak data dari berbagai sumber, dan memperoleh dari siswa yang berbeda.
- 2) Dapat menumbuhkan kapasitas untuk mengomunikasikan pikiran secara verbal dan membedakannya dengan pikiran orang lain.
- 3) Dapat membantu anak-anak untuk memperhatikan orang lain dan memahami setiap kendala mereka dan mengakui semua perbedaan.
- 4) Dapat membantu agar setiap siswa lebih sadar dalam belajar.
- 5) Metodologi yang sangat ampuh untuk mengerjakan pencapaian skolastik serta kemampuan interaktif, termasuk membina nilai identitas yang sehat, asosiasi relasional yang positif dengan orang lain, menciptakan kemampuan penggunaan waktu, dan perspektif yang menggembirakan terhadap sekolah.
- 6) Dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk menguji pemikiran dan pemahaman mereka sendiri, mendapatkan kritik.
- 7) Dapat melatih kemampuan siswa untuk memanfaatkan data dan kemampuan penguasaan dinamis secara nyata.
- 8) Kolaborasi selama hal yang menyenangkan terjadi, dapat menambah inspirasi dan memberikan semangat untuk berpikir.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bermanfaat adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kerangka berkumpul/kelompok kecil, khususnya antara empat sampai enam individu yang memiliki landasan skolastik, orientasi, ras atau identitas yang berbeda. Kerangka evaluasi selesai pada arisan, setiap arisan akan mendapatkan penghargaan, jika arisan tersebut dapat menunjukkan prestasi yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap bagian pertemuan akan memiliki ketergantungan positif. Ada dua komponen utama pembelajaran kooperatif, yaitu komponen tugas kooperatif (cooperative task) dan komponen struktur insentif kooperatif (cooperative incentive structure).

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun secara kelompok. Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan yang positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka dan evaluasi. Karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif ada lima: ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi dan evaluasi proses kelompok. Model-model pembelajaran kooperatif, di antaranya: model STAD, jigsaw, investigasi kelompok, make a match dan model TGT serta model struktural. Di antara kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah siswa tidak terlalu tergantung pada guru. Sedangkan di antara keterbatasan dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa upaya untuk mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

3. Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

a. Pengertian Pembelajaran Contextual Learning

Pembelajaran kontekstual lebih dikenal dengan istilah CTL (Contextual Teaching and Learning). Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah gagasan pembelajaran yang membantu pendidik menghubungkan materi yang dididik dengan keadaan nyata dan mendorong siswa untuk membuat asosiasi antara wawasan mereka dan pengaturan dalam rutinitas mereka sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penilaian Sanjaya (2006: 253), Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu teknik pembelajaran yang menekankan pada kontribusi siswa secara penuh untuk memiliki pilihan untuk menemukan materi yang sedang direnungkan dan mengaitkannya dengan

keadaan nyata untuk mendorong siswa untuk memiliki pilihan untuk menerapkannya sepanjang kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan CTL

Menurut Sanjaya (2006), kualitas dalam pengalaman yang berkembang menggunakan pendekatan CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu kegiatan memprakarsai informasi yang sudah ada (enacting information).
- 2) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran untuk mengamankan dan menambah informasi baru (obtaining information).
- 3) Memahami informasi, menyiratkan bahwa informasi yang diperoleh tidak untuk disimpan tetapi untuk dirasakan.
- 4) Mempraktikkan informasi dan pengalaman (applying information), mengandung pengertian bahwa informasi dan pengalaman yang diperoleh harus relevan dengan kehidupan siswa.
- 5) Merefleksikan informasi tentang metodologi kemajuan informasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL

1) Kelebihan

Pembelajaran menjadi lebih bermakna serta riil. artinya peserta didik dituntut untuk bisa menangkap korelasi antara pengalaman belajar pada sekolah dengan kehidupan konkret. Hal ini sangat penting, karena dengan bisa mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan konkret, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, tapi materi dipelajarinya akan tertanam erat pada memori peserta didik, sehingga tak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, di mana seorang peserta didik dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri Melalui landasan filosofis konstruktivisme peserta didik diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

2) Kelemahan

sebab di dalam pembelajaran kontekstual ini peserta didik diharapkan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, maka diharapkan waktu pembelajaran yang cukup lama, sebab akan sedikit sulit bagi peserta didik menemukan suatu konsep dengan pengetahuannya sendiri. Selain itu, keleluasaan waktu yang diberikan pengajar pada peserta didik untuk bisa mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya akan berjalan lamban, sebab waktu tersebut lebih banyak dipergunakan peserta didik untuk bermain dengan teman-temannya. Kelemahan yang kedua yaitu pengajar lebih intensif dalam membimbing sebab pada metode CTL. pengajar tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

d. Saran

Dalam pengalaman berkembang yang relevan, setiap pendidik harus memahami jenis pembelajaran dalam realitas siswa, menyiratkan bahwa pendidik perlu mengubah gaya mengajar ke gaya belajar siswa. Apabila hal tersebut dapat dilakukan oleh pendidik, maka pembelajaran dengan teknik CTL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa strategi ini berpegang pada aliran konstruktivis, di mana siswa dapat melacak wawasan mereka sendiri. Selain itu, siswa umumnya tidak dianggap sebagai ruang kosong yang terpisah tetapi sebagai orang yang juga dapat mempelajari informasi. Cara yang paling umum untuk mempelajari informasi ini memerlukan arahan tambahan dari pendidik karena siswa masih dalam tahap pembentukan, dan karena secara keseluruhan siswa dengan asumsi diperbolehkan untuk menyelidiki wawasan mereka sendiri, keadaan di kelas

akan menjadi riuh. , sehingga instruktur harus menyiapkan prosedur luar biasa untuk mengelola keadaan seperti itu. .

e. Penutup

CTL sangat dipengaruhi oleh penalaran konstruktivisme. Informasi akan menjadi penting ketika ditemukan dan dikerjakan oleh mahasiswa itu sendiri. Menurut pandangan mental, CTL tergantung pada aliran mental, untuk lebih spesifik pengalaman yang berkembang terjadi karena pemahaman tunggal mungkin menafsirkan iklim. Selain termasuk hubungan antara reaksi peningkatan, kemajuan juga mencakup siklus mental. Kualitas metodologi yang relevan adalah kursus menerapkan informasi yang ada, belajar untuk mendapatkan dan menambahkan informasi baru, mencari tahu informasi, menerapkan informasi dan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan siswa, mempertimbangkan sistem perbaikan informasi.

Bagian pendidik dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah bahwa setiap pendidik perlu memahami jenis pembelajaran dalam realitas siswa, menyiratkan bahwa pendidik perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa, pendidik harus mengarahkan siswa agar mereka dapat mengambil sesuai dengan minat mereka. fase progresif, pendidik harus memiliki pilihan untuk memilih materi pembelajaran. Yang penting untuk diketahui, pengajar harus membantu siswa dalam menghubungkan pertemuan baru dengan pertemuan sebelumnya. Standar Pendekatan Kontekstual adalah 1) Konstruktivisme, menyiratkan bahwa siswa secara efektif membangun wawasan mereka, 2) Bertanya (Questioning), berarti bahwa dalam CTL diharapkan mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan reaksi siswa, menyelidiki informasi siswa, 3) Menemukan (Inquiry)), artinya siswa menelusuri ide-ide mereka sendiri dari suatu materi, 4) Learning Community, bermaksud agar ada keserasian yang baik antara siswa dan siswa dan siswa dan pendidik, 5) Modeling, yaitu benar-benar bermaksud bahwa dalam CTL ada kebutuhan model baik oleh instruktur, siswa dan pertemuan yang berbeda. lain-lain, 6) Refleksi, mengandung arti bahwa siswa diberi kesempatan untuk berefleksi setelah melalui pengalaman pendidikan, 7) Penilaian Otentik, mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya dilihat dari hasil belajar, namun dalam pengalaman pendidikan suatu evaluasi harus juga diadakan.

4. Model Pembelajaran Discovery/Inquiry Learning

a. Model Pembelajaran Discovery/Inquiry Learning

Model pembelajaran discovery adalah pembelajaran dimana pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, belajar yang terbaik adalah melalui penemuan sehingga ada usaha sendiri untuk memecahkan masalah serta pengetahuan yang menyertainya dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Dengan model pembelajaran discovery pengetahuan yang diperoleh siswa akan lama diingat atau disimpan dalam memori, konsep menjadi lebih mudah diterapkan pada situasi dan meningkatkan penalaran siswa (Ratna Wilis Dahar, 1989: 103).

Discovery learning menekankan pada pengalaman seperti yang dialami oleh peneliti ketika proses melakukan penemuan suatu temuan. Inquiry berarti guru harus menyediakan situasi sedemikian rupa sehingga siswa didorong untuk melakukan prosedur yang digunakan oleh penelitian (N. Rustaman, 2002: 113). Jadi, dalam pembelajaran discovery kegiatan siswa hanya berupa proses mengamati, menggolongkan, membuat kecurigaan, memahami, mengukur, dan mencapai tekad. Sementara permintaan melalui metode yang terlibat dengan masalah perencanaan, membuat tes, mengarahkan analisis, mengumpulkan informasi, memecah informasi dan mencapai penentuan. Dengan tujuan agar dalam wahyu, siswa tidak mencoba dalam kerangka berpikir tersebut terhadap masalah yang mereka hadapi. Sehingga cenderung dianggap bahwa model pembelajaran wahyu benar-benar dua model yang masing-masing tetap soliter, namun jika dilihat dari kemampuan eksekusinya, kedua model tersebut saling mendukung. Perbandingan antara pembelajaran wahyu dan pembelajaran permintaan adalah bahwa kedua pembelajaran tersebut menggarisbawahi masalah logis dan latihan yang berwawasan luas.

Pengungkapan adalah suatu model pembelajaran yang mencakup berbagai siklus siswa untuk mencari informasi dengan menggabungkan berbagai informasi yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran pengungkapan, siswa didorong untuk belajar secara efektif dengan ide-ide dan standar, dan pendidik mendorong siswa untuk mengalami dan menghubungkan pertemuan ini untuk melacak standar untuk siswa. Seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa pengungkapan terjadi ketika orang terlibat, terutama dalam pemanfaatan siklus mental untuk melacak beberapa ide dan standar (Oemar Hamalik, 2009: 150). Sementara itu, permintaan dalam bahasa berasal dari sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengandung pengertian inkuiri, pencarian, pemeriksaan atau pemeriksaan. Permintaan adalah salah satu model pembelajaran untuk mendapatkan data, menemukan, mengetahui, dan menyelidiki suatu gagasan atau menyelesaikan suatu pertentangan secara efisien, mendasar, konsisten, logis, dan logis. Permintaan adalah model pembelajaran yang merencanakan keadaan logis bagi siswa untuk memimpin percobaan mereka sendiri dari perspektif yang luas, perlu melihat apa yang terjadi, dan mencari jawaban atas pertanyaan yang dirujuk.

b. Tujuan Model Pembelajaran Discovery/Inquiry Learning

Menurut Trianto, pembelajaran discovery/inquiry learning berarti memberi jalan kepada siswa untuk mengarang kemampuan berpikir yang dihubungkan dengan siklus nalar cerdas (Trianto 135). Selanjutnya, ini menyiratkan bahwa siswa tertarik untuk memikirkan pemikiran ketika guru mewakili suatu masalah. Ini akan membawa jiwa siswa untuk mengarahkan analisis dan mengumpulkan informasi. Pada dasarnya model pembelajaran ini memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk belajar bagaimana mengembangkan kemampuan penalaran dan mendorong siswa untuk secara efektif mencari jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Model discovery/inquiry learning dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri.

Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang objek yang diamati. Seorang guru menggunakan metode discovery/inquiry learning dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memerhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya. (Roestiyah N.K, 1998: 76)

c. Macam-macam Model Pembelajaran Discovery/Inquiry Learning

Ada tiga macam strategi pembelajaran pengungkapan/permintaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Permintaan terpandu (Guide request). Siswa mendapatkan panduan berdasarkan kasus per kasus. Tanda-tanda biasanya melalui pertanyaan langsung. Teknik ini digunakan bagi siswa yang belum mengalami pembelajaran dengan strategi pembelajaran wahyu/permintaan, untuk situasi ini pengajar memberikan arahan dan arahan yang sangat luas.
- 2) Permintaan gratis (Permintaan gratis). Mahasiswa mengarahkan eksplorasinya sendiri layaknya seorang peneliti. Siswa harus memiliki pilihan untuk membedakan dan merencanakan topik masalah yang berbeda untuk diperiksa.
- 3) Modifikasi permintaan gratis. Instruktur memberikan masalah, kemudian siswa didekati untuk menangani masalah tersebut melalui teknik persepsi, investigasi, dan eksplorasi (E. Mulyasa, 2004: 109).

d. Kelebihan dan Kekurangan model Pembelajaran Discovery/ Inquiry Learning

Model pembelajaran discovery/inquiry learning mempunyai kelebihan serta kekurangan. Kelebihan model discovery/inquiry learning bisa mengembangkan konsep

yang mendasar pada peserta didik, daya ingatan peserta didik akan lebih baik, serta bisa mengembangkan kreatifitas peserta didik pada aktivitas belajarnya, dan melatih peserta didik untuk belajar mandiri. Model discovery/inquiry learning ini akan membantu tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan oleh guru. Adapun kekurangan model ini ialah bahwa para pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep dasar, harus brilian untuk menonjol bagi siswa, tujuan ideal harus jelas dan instruktur diharapkan untuk mengajukan pertanyaan yang terkoordinasi secara objektif.

e. Penutup

Discovery inquiry learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa, di mana pendidik terhubung dengan kepribadian siswa untuk membedah dan menangani masalah yang mencakup mengklarifikasi masalah mendesak, merencanakan masalah, mengarahkan tes, mengumpulkan dan memeriksa informasi, membuat keputusan, berbicara dan menyampaikan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih dinamis dan pendidik hanya menjadi pembantu, mempersiapkan dan memperkenalkan siswa untuk berbakat dalam berpikir. Model ini memiliki struktur bahasa yang sesuai pembelajaran logis, khususnya memperhatikan, bertanya, menusuk, mendobrak dan menyampaikan. Model pembelajaran Discovery/inquiry adalah model yang melibatkan metodologi induktif dalam menelusuri informasi dan difokuskan pada tindakan siswa.

Jadi pembelajaran tidak terfokus pada instruktur, melainkan pada siswa. Perwujudan dari model pembelajaran ini adalah substansi dan jalannya permintaan diinstruksikan secara bersamaan. Pendidik harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang secara umum cocok untuk semua keadaan dan kondisi, oleh karena itu dalam menentukan model pembelajaran yang tepat, harus fokus pada keadaan dan keadaan siswa, gagasan materi yang ditampilkan, kantor dan media yang dapat diakses, dan keadaan instruktur itu sendiri.

5. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada (Rusman, 2012: 242) Pembelajaran berbasis masalah pertama kali dikembangkan oleh Howar Barrows dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Medis di Southern Illinois University School. Para siswa mempelajari berbagai kasus yang terjadi pada pasien yang mengidap penyakit, kemudian dicari cara penyembuhan. Dalam perjalanannya, model ini kian hari terus meluas hingga merambah pada Ilmu Pengetahuan Alam di perguruan tinggi, dan pada gilirannya dikembangkan di sekolah-sekolah menengah (Rudi Hartono: 2013). Menurut Joyce & Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012: 133).

Menurut Muslimin I dalam Boud dan Felletti (2000:7), pembelajaran berbasis masalah adalah cara untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan penalaran dan kemampuan berpikir kritis, mempelajari pekerjaan dewasa yang valid dan menjadi siswa yang mandiri. Pembelajaran berbasis isu tidak dimaksudkan untuk membantu pendidik dengan memberikan informasi sebanyak mungkin yang diharapkan siswa, namun pembelajaran berbasis isu dibuat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, berpikir kritis dan kemampuan ilmiah, mempelajari berbagai pekerjaan orang dewasa melalui pembelajaran mereka. kontribusi dalam pertemuan sejati dan menjadi pembelajaran yang otonom.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menghidupkan pemikiran siswa yang menuntut lebih tinggi dalam situasi yang diatur masalah yang sebenarnya, termasuk mencari cara untuk belajar (Rusman 241). Moffit (Depdiknas, 2002:12) merekomendasikan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan persoalan-persoalan nyata sebagai

wadah bagi siswa untuk mengetahui tentang penalaran yang menentukan dan kemampuan berpikir kritis serta untuk memperoleh informasi dan gagasan yang mendasar untuk topik tersebut.. Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains (2010:174), pembelajaran berbasis masalah (problembased learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.

b. Karakteristik PBL

Pembelajaran berbasis masalah adalah pemanfaatan berbagai jenis pengetahuan yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang sebenarnya, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan yang sudah ada (Tan dalam Rusman, 2000: 232). Kualitas pembelajaran berbasis isu (Rusman, 2000), adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi tahap awal dalam pembelajaran
- 2) Isu-isu yang diangkat adalah isu-isu yang ada dalam realitas yang tidak terorganisir
- 3) Masalah membutuhkan banyak sudut pandang
- 4) Masalah, menguji informasi, mentalitas, dan keterampilan siswa yang kemudian membutuhkan bukti khusus untuk kebutuhan maju dan bidang pembelajaran baru
- 5) Belajar mandiri ternyata menjadi hal yang utama
- 6) Penggunaan berbagai sumber informasi, pemanfaatannya, dan penilaian sumber data merupakan siklus fundamental dalam PBM
- 7) Pembelajaran bersifat kooperatif, korespondensi, dan membantu
- 8) Peningkatan kemampuan permintaan dan berpikir kritis pada dasarnya sama pentingnya dengan mendominasi substansi informasi untuk melacak jawaban atas suatu masalah.
- 9) Penerimaan siklus dalam PBM menggabungkan penyatuan dan rekonsiliasi pengalaman pendidikan,
- 10) PBM termasuk menilai dan memeriksa pertemuan siswa dan pengalaman pendidikan.

c. Tujuan PBL

Ibrahim dan Nur (2002) mengemukakan tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah secara lebih rinci, yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para siswa yang otonom (Rusman, 2000: 242). Kemendikbud dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 mengemukakan tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. PBL mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena.
- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (self directed learning). Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Pembelajaran Berbasis Issue Based Learning Setiap model pembelajaran menikmati manfaat dan hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk model Issue Based Learning (PBM). Manfaat dari pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagi penalaran yang menentukan dan kemampuan inventif dan otonom.
- 2) Meningkatkan inspirasi dan kapasitas untuk menangani masalah.

- 3) Membantu siswa dengan mencari tahu bagaimana memindahkan informasi ke keadaan baru.
- 4) Pembelajaran yang signifikan.
- 5) Siswa mengkoordinasikan informasi dan kemampuan pada saat yang sama dan menerapkannya dalam pengaturan penting.
- 6) Dapat lebih mengembangkan kemampuan penalaran yang menentukan, menumbuhkan dorongan siswa dalam bekerja, inspirasi batin untuk belajar, dan dapat menumbuhkan hubungan relasional dalam pekerjaan kelompok.

Sedangkan kekurangan dari *issue based learning* (PBM) dalam pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesamaan pelajar dan pendidik dengan strategi ini.
- 2) Tidak adanya waktu belajar.
- 3) Siswa tidak dapat benar-benar memahami apa yang mungkin penting untuk mereka pelajari.
- 4) Sulit bagi instruktur untuk menjadi fasilitator yang hebat.

e. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah masalah yang kemudian dilakukan pemecahannya oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.
- 2) Di antara prinsip yang harus diperhatikan dalam PBM adalah: belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan, *knowing about knowing* (metakognisi) memengaruhi pembelajaran dan aktor-faktor kontekstual dan sosial memengaruhi pembelajaran.
- 3) Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: membantu siswa dalam keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadikan siswa lebih otonom/mandiri.
- 4) Ada lima langkah yang bisa dilakukan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu: Orientasi siswa pada masalah, yaitu: Orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
- 5) Kejadian-kejadian yang harus ada dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: keterlibatan (*engagement*), inquiri dan investigasi, performansi, tanya jawab (*debriefing*) dan refleksi terhadap pemecahan masalah.

6. Model Pembelajaran Mind Mapping

a. Pengertian Model Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping ialah metode belajar dengan menggunakan peta pikiran yang dibuat secara kreatif untuk menyenangkan saat dipelajari. Metode ini bekerja dengan otak kanan dan otak kiri secara sinergis (sepanjang waktu dan sesuai). Perencanaan pikiran ditemukan oleh Tony Buzan (Herwono, 2004:13). Peta otak ini merupakan indikasi kemampuan siswa yang dapat mempersiapkan siklus penalaran siswa. Pakar mengemukakan pengertian dari *Psyche Planning* antara lain sebagai berikut:

- 1) Tony Buzan dalam bukunya “*Buku Pintar Brain Guide*”, *Psyche Planning* adalah suatu pendekatan untuk mencatat yang imajinatif, berdaya dan akan peta renungan dalam arti yang sebenarnya (*Buku Pintar Brain Guide*, 2009: 4).
- 2) Peta otak adalah tata letak di mana kelas signifikan berasal dari gambar fokus dan klasifikasi yang lebih rendah ditangkap sebagai bagian dari cabang besar (John W Budd, 2003).
- 3) Caroline Edward, *Psyche Planning* adalah metode terbaik dan produktif untuk memasukkan, menyimpan dan menghasilkan informasi dari atau ke otak besar.

Kerangka kerja ini bekerja seperti yang ditunjukkan oleh operasi normal pikiran kita, dengan tujuan dapat meningkatkan semua potensi dan batas otak manusia (Caroline Edward, 2009: 64).

- 4) Melvin L. Silberman, Brain Planning adalah cara imajinatif bagi siswa individu untuk menciptakan pemikiran, merekam ilustrasi atau merencanakan eksplorasi baru (Melvin L. Silberman, 2005: 177).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi Psyche Planning adalah metode pencatatan yang dapat merencanakan pertimbangan yang inovatif dan menarik serta menggabungkan dan mengembangkan keterampilan fungsi otak kanan atau otak kiri yang ada di dalam diri seseorang. Teknik Psyche Planning dapat menciptakan perhatian yang memberikan banyak data dalam satu halaman. Jadi dengan strategi Perencanaan Jiwa, ikhtisar data yang luas dapat diubah menjadi gambaran yang cerah, sangat terkoordinasi dan sederhana untuk otak besar yang mudah diingat. Strategi peta jiwa adalah metode yang paling mudah untuk menempatkan data ke dalam pikiran dan membuatnya lebih mudah bagi klien untuk mengingat dan memulihkan data bila diperlukan sekali lagi.

Perencanaan pikiran adalah pendekatan yang imajinatif dan kuat untuk mencatat dan merencanakan pertimbangan dengan cara yang menarik, sederhana, dan efektif bagi setiap siswa untuk menghasilkan pemikiran, mencatat apa yang direalisasikan atau merencanakan tugas baru. Peta pikiran adalah jenis penyusunan catatan visual dan hidup yang harus mungkin dilakukan oleh satu individu atau kelompok. Di tengah adalah pemikiran utama atau gambaran fokus. Pemikiran fundamental diselidiki melalui cabang-cabang yang membahas pemikiran utama, yang semuanya terkait dengan pemikiran fokus. Di dalam setiap cabang "pemikiran mendasar" ada cabang "sub-pemikiran" yang menyelidiki topik-topik ini secara lebih mendalam. Dalam sub-bagian pemikiran ini, lebih banyak sub-cabang dapat ditambahkan, sambil melanjutkan untuk menyelidiki pemikiran-pemikiran secara lebih mendalam. Sangat mirip dengan setiap cabang juga. Semua peta jiwa berbagi sesuatu yang praktis berbicara, khususnya menggunakan nada, memiliki konstruksi, menggunakan garis lengkung, gambar, kata-kata, dan gambar yang sesuai dengan cara kerja pikiran.

b. Metode Mind Mapping Sebagai Teknik Mencatat

Mencatat adalah tindakan mengarsipkan data sebagai topik yang diperoleh siswa, yang dapat diingat kembali dengan bantuan catatan. Mind Planning adalah jenis penting yang tidak membosankan karena Psyche Planning menggabungkan unsur-unsur kerja otak sepanjang waktu dan saling terkait satu sama lain. Ini menghasilkan harmoni antara dua sisi khatulistiwa pikiran. Data yang kita dengar atau cari tahu caranya agar lebih mudah diingat. Biasanya, siswa membuat not tradisional sebagai komposisi langsung panjang yang menggabungkan semua inti topik, sehingga not terlihat sangat berulang dan melelahkan. Tidak hanya itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menemukan pokok bahasan atau tempat dari topik yang telah mereka pelajari. Perencanaan Pikiran sebenarnya adalah kerangka kerja grafis yang mencakup semua kemampuan otak kiri dan pikiran kanan. Sisi kiri khatulistiwa otak besar memiliki kemampuan yang tidak sama dengan belahan kanan dunia. Otak kiri adalah pikiran yang bijaksana dan pikiran kanan adalah kreatif. Bagian kiri dunia menikmati manfaat dalam memikirkan kata-kata, angka, pemeriksaan, dan catatan dan merupakan memori sesaat

Cara menjadi lihai dan imajinatif adalah dengan menusuk sisi kiri dan kanan khatulistiwa pikiran agar bekerja secara ideal dan seimbang. Meskipun kedua sisi khatulistiwa pikiran memiliki kemampuan yang berbeda-beda, setiap individu cenderung melibatkan salah satu belahan dunia yang ada dalam mengurus urusan hidup. Setiap sisi khatulistiwa pikiran saling mengatur dalam gerakan, namun keduanya terkait dengan perspektif yang praktis sepenuhnya (Mustamir Pedak dan Maslichan, 2009: 80).

c. Cara Membuat Mind Mapping

Terdapat tujuh langkah dalam menghasilkan Mind Mapping dan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) Pakai gambar serta foto untuk ide utama.
- 3) Gunakan warna.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat serta hubungkan cabang tingkat dua serta tiga ke taraf satu serta dua dan seterusnya.
- 5) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus.
- 6) Pakai satu istilah kunci untuk setiap garis.
- 7) Gunakan gambar.

d. Manfaat Metode Mind Mapping (Peta Pikiran)

Pengajar mengajak semua peserta didik untuk menghasilkan peta pikiran agar memungkinkan peserta didik untuk kreatif terhadap materi apa yang sudah dipelajari. Mind map sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal peserta didik. Peta pikiran bertindak sebagai alat untuk mempermudah kerja otak besar. Kelebihan peta otak adalah:

- 1) Mempercepat
- 2) Melihat hubungan antara titik-titik yang tidak serupa
- 3) Membantu dengan "mengkonseptualisasikan"
- 4) Mempermudah motivasi untuk mengalir Melihat representasi besar Memudahkan untuk diingat Mengerjakan desain (Wahyudi Sayuti, 2005: 122).

Sehingga cenderung beralasan bahwa peta jiwa berguna untuk menyelidiki informasi siswa, menyusun latihan, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menemukan ide-ide untuk membuat pembelajaran yang signifikan dan menumbuhkan imajinasi siswa. Kapasitas ingatan siswa juga bertambah sehingga siswa dapat memahami ide tanpa menyimpannya lagi dengan mempelajarinya.

e. Penutup

1) Kesimpulan

Pengertian Mind Map ialah suatu teknik mencatat yang bisa memetakan pikiran yang kreatif serta efektif memadukan berbagai kemampuan kerja otak baik belahan otak kanan atau belahan otak kiri yang ada didalam diri seseorang. Cara membuat Mind Mapping a) Mulailah dari bagian tengah kertas ko b) Gunakan gambar dan foto untuk ide sentral c) Gunakan warna d) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. e) Buatlah garis hubung yang melengkung f) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis g) Gunakan gambar 3) Manfaat Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) a) Fleksibel b) Memusatkan Perhatian c) Meningkatkan Pemahaman d) Menyenangkan

2) Saran

Guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang diterapkan di sekolah karena adanya interaksi atau hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar. Mind map merupakan salah satu tawaran model pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat, kreatifitas, dan motivasi belajar siswa serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

7. Model Pembelajaran Role Playing

a. Pengertian Model Pembelajaran Role Playing

Semua hal dipertimbangkan, setiap orang memiliki pendekatan khusus untuk berhubungan dengan orang lain. Masing-masing dalam kehidupan memainkan sesuatu yang banyak orang sebut sebagai pekerjaan. Dengan cara ini, untuk memiliki pilihan untuk memahami diri kita sendiri serta orang lain (masyarakat), kita harus benar-benar tahu tentang pekerjaan kita dan bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Untuk itu, kita dapat menempatkan diri kita pada posisi atau keadaan orang lain dan mengalami/menyelidiki sebanyak mungkin pertimbangan dan perasaan orang lain. Kemampuan ini merupakan

kunci bagi setiap orang untuk memiliki pilihan untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain yang dengan demikian dapat terhubung dengan orang lain. Berpura-pura sebagai model pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam melihat signifikansi (kepribadian) di dunia sosial dan mengatasi kesulitan dengan bantuan perkumpulan. Kursus berpura-pura dapat memberikan contoh cara berperilaku manusia yang berharga sebagai metode siswa untuk:

- 1) Menggali perasaannya
- 2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah,
- 4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

b. Sintak Model Bermain Peran

Djumingin (2011: 174) menyatakan bahwa struktur kebahasaan model pembelajaran ini adalah:

- 1) Pendidik meminta untuk mengatur situasi yang akan ditampilkan
- 2) Pendidik memilih beberapa siswa untuk berkonsentrasi pada situasi yang telah diatur dalam beberapa hari sebelum latihan pembelajaran.
- 3) Instruktur membentuk perkumpulan siswa dengan lima orang
- 4) Instruktur memberikan penjelasan tentang kemampuan yang harus dicapai
- 5) Pendidik memanggil siswa yang telah diutus untuk menampilkan situasi yang telah diatur
- 6) Setiap siswa sedang berkumpul sambil memperhatikan situasi yang sedang digambarkan
- 7) Setelah pertunjukan, setiap siswa diberikan lembar kerja untuk memeriksa presentasi pertemuan mereka masing-masing
- 8) Setiap pertemuan menyampaikan akibat dari keputusan mereka
- 9) Instruktur memberikan akhir keseluruhan
- 10) Penilaian
- 11) Penutup.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Role Playing

Ada banyak manfaat dari model pembelajaran pura-pura. Manfaat dari manfaat tersebut antara lain:

- 1) Menonjol bagi siswa karena masalah sosial sangat berharga bagi siswa
- 2) Untuk mahasiswa; berperilaku seperti orang lain, dia bisa merasakan sentimen
- 3) Berpikir dan bertindak kreatif
- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena siswa dapat menghayatinya
- 5) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- 6) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- 7) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
- 8) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan
- 9) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias

d. Penutup

- 1) Model pembelajaran *role playing* adalah model pembelajaran dengan asumsi bermain peran yang di dalamnya terdapat aturan, tujuan, dan komponen kegembiraan dalam melakukan pengalaman mendidik dan menumbuhkan.
- 2) Dalam pura-pura, siswa diharapkan menjadi orang yang kreatif, memiliki dorongan, memiliki minat yang luas, bebas dalam berpikir, ingin tahu, siap berbisnis dan yakin.

- 3) Salah satu kelebihan model pembelajaran pura-pura adalah membuat semua siswa menjadi dinamis dalam belajar dan membuat belajar menjadi dinamis dan membosankan.
- 4) Tata bahasa model pembelajaran ini adalah: pendidik menyiapkan situasi pembelajaran; sebutkan beberapa siswa untuk berkonsentrasi pada situasi; pengembangan perkumpulan mahasiswa; pengiriman siswa delegasi keterampilan untuk menampilkan situasi yang telah dipertimbangkan, pertemuan siswa memeriksa pekerjaan yang dilakukan oleh penghibur; pertunjukan hasil pengumpulan; arah derivasi, dan refleksi
- 5) elain menikmati manfaat, model pembelajaran pura-pura juga memiliki kendala. Model pembelajaran pura-pura setara dengan model pembelajaran lainnya yang tidak dapat diterapkan pada semua bahan ajar.

e. Saran

Guru dalam pembelajaran diharapkan agar dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkesan dalam ingatan siswa. Guru dapat menggunakan model pembelajaran role playing ini dalam pembelajaran dengan persiapan yang matang. Melalui bermain peran ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengenal perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Guru yang akan membimbing siswa dalam menemukan makna jati diri di dunia sosial

4.3 Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran ialah suatu hal atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Strategi sangat penting dalam pendidikan. Strategi pembelajaran adalah susunan rencana aktivitas yang didalamnya termasuk pada penggunaan metode serta pemanfaatan dalam sebuah ulasan. Prosedur pembelajaran diatur untuk mencapai tujuan tertentu. Metodologi pembelajaran menggabungkan metodologi, model, strategi dan prosedur pembelajaran.

2. Macam – Macam strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa macam strategi pembelajaran yang digunakan pada aktivitas belajar mengajar di dalam kelas, diantaranya :

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Metodologi pembelajaran interpretatif adalah prosedur pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi yang paling umum secara lisan dari pengajar kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat mendominasi materi pembelajaran yang ideal.

1) Kelebihan:

- (a) Pendidik dapat menangani suksesi materi pembelajaran,
- (b) Sangat kuat dengan asumsi topik yang harus didominasi cukup luas bila dibatasi.
- (c) Dapat mendengar melalui akun tentang topik serta melihat melalui pameran.
- (d) Digunakan untuk jumlah siswa yang menggunakan kelas besar.

2) Kekurangan:

- (a) Hanya untuk siswa dengan kemampuan mendengarkan tanpa henti yang hebat.
- (b) Tidak dapat menyajikan kontras dalam kerangka berpikir informasi, minat, hadiah, dan gaya belajar individu.
- (c) Menumbuhkan kemampuan pengakuan siswa itu merepotkan.
- (d) Bergantung pada kapasitas pendidik.
- (e) Kesempatan untuk mengontrol keterampilan belajar siswa dibatasi

b. Strategi Pembelajaran Berbasis masalah

Metodologi pembelajaran berbasis isu berfokus pada pengalaman pendidikan, di mana tugas instruktur harus fokus pada membantu siswa dengan mencapai kemampuan mandiri. Mengambil sesuai dengan masalah penggunaannya dalam tingkat penalaran yang lebih signifikan, dalam situasi yang diatur termasuk cara belajar.

1) Bintang:

- (a) Ada hubungan yang mendorong maju antara pendidik dan siswa, siswa dan instruktur, dan siswa dan siswa.
- (b) Mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis.
- (c) Siswa dapat berkonsentrasi pada pekerjaan orang dewasa.
- (d) Mahasiswa sebagai mahasiswa yang mandiri dan bijaksana
- (e) Siswa memiliki kemampuan berpikir permintaan tinggi (HOTS)

2) Kekurangan:

- (a) Siswa menjadi lelah secara efektif karena mereka ingin mengatasi masalah.
- (b) Menghabiskan sebagian besar hari.

c. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Strategi pembelajaran CTL ialah suatu strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik bisa menghubungkan serta menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari – hari.

1) Kelebihan:

- (a) Pembelajaran lebih bermakna, artinya peserta didik melakukan sendiri aktivitas yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga peserta didik bisa memahaminya sendiri.
- (b) Pembelajaran lebih produktif serta bisa menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena pembelajaran CTL menuntut peserta didik menemukan sendiri bukan menghafalkan.
- (c) Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat ihwal materi yang dipelajari.
- (d) Menumbuhkan rasa ingin memahami wacana materi yang dipelajari dengan bertanya kepada pengajar.
- (e) Menumbuhkan kemampuan dalam berhubungan dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- (f) Peserta didik bisa menghasilkan konklusi sendiri serta aktivitas pembelajaran.

2) Kelemahan:

- (a) Bagi peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran, tidak menerima pengetahuan serta pengalaman yang sama dengan teman lainnya, sebab peserta didik tidak mengalami sendiri.
- (b) Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik peserta didik sebab harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- (c) Banyak peserta didik yang tidak suka bila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya. sebab peserta didik yang tekun merasa harus bekerja lebih daripada peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

d. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi inkuiri menekankan pada proses mencari serta menemukan. Dalam strategi ini materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, akan tetapi peserta didik sendiri yang akan mencari serta menemukan sendiri bahan ajar. Pengajar hanya berperan menjadi fasilitator serta pembimbing peserta didik untuk belajar.

1) Kelebihan

- (a) SPI ialah strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini disebut lebih bermakna.
- (b) SPI bisa menyampaikan ruang kepada siswa buat belajar sinkron menggunakan gaya belajar mereka.
- (c) SPI ialah strategi yang disebut sesuai dengan perkembangan psikologi belajar terkini yang menganggap belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
- (d) Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata – rata. ialah, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

2) Kelemahan

- (a) Bila SPI dipergunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol aktivitas serta keberhasilan peserta didik.
- (b) Strategi ini sulit merencanakan pembelajaran oleh sebab terbentur dengan norma peserta didik dalam belajar.
- (c) Kadang – kadang pada mengimplementasikannya, memerlukan saat yang panjang sehingga sering pengajar sulit menyesuaikannya dengan waktu yang sudah ditentukan.
- (d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka SPI akan sulit diimplementasikan oleh setiap pengajar.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Prosedur pembelajaran emosional adalah teknik yang bekerja dengan minat dan cara berperilaku yang dapat berupa kewajiban, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, kepastian, keaslian, menghargai penilaian orang lain dan kemampuan untuk mengendalikan diri.

1) Bintang:

- (a) Dapat mengantarkan orang yang agung.
- (b) Menumbuhkan kapasitas siswa dalam hal nilai dan perilaku.
- (c) Untuk membentuk pribadi yang menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- (d) Siswa akan mencari tahu tentang apa yang bermanfaat atau tidak
- (e) Akan memperkuat kepribadian negara
- (f) Siswa dapat bertindak sesuai pandangan yang layak

2) Kekurangan:

- (a) Program pendidikan yang sedang berjalan pada umumnya akan dikoordinasikan ke arah informasi dimana anak-anak dikoordinasikan untuk menguasai materi tanpa berfokus pada pengembangan tingkah laku.
- (b) Sulit untuk mengarahkan mengingat fakta bahwa ada banyak elemen yang dapat mempengaruhi peningkatan cara seseorang berperilaku.
- (c) Memerlukan investasi yang lama.
- (d) Dampak dari kapasitas inovasi data yang menghadirkan berbagai pilihan program program yang mempengaruhi penataan kepribadian anak

4.4 Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Teknik adalah strategi yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengalaman mendidik dan berkembang, strategi yang diharapkan oleh seorang pendidik bergeser sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Model pembelajaran: membuat pengalaman mendidik dan berkembang yang imajinatif dan layak, teknik dapat diartikan sebagai cara yang dipilih untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebagai latihan yang nyata dan berguna untuk mencapai target pembelajaran, strategi pembelajaran lebih bersifat prosedural, lebih spesifiknya berisi tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan untuk mendidik dan belajar, metode pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik, baik secara eksklusif

maupun secara berjamaah, agar target pembelajaran dapat tercapai, pengajar harus mengetahui strategi pembelajaran yang berbeda, dengan pendidik mengetahuinya. Strategi pembelajaran yang berbeda akan lebih mudah untuk menentukan strategi yang umumnya sesuai dengan keadaan dan kondisi, penggunaan teknik pertunjukan sangat tergantung pada tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Metode Pembelajaran

Fungsi metode adalah untuk memutuskan, menguji dan menggabungkan informasi yang diperlukan untuk peningkatan disiplin logis. Umumnya, teknik menyampaikan tujuan ke item tujuan. Dalam menyampaikan materi kepada siswa, penting untuk memberikan teknik dalam perspektif mengelola orang sesuai dengan komponen pembuatnya, menjadi tubuh, otak dan jiwa tertentu yang dikoordinasikan untuk menjadi individu yang luar biasa. Akibatnya, teknik ini sangat berharga dalam menyampaikan materi

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Teknik tersebut merupakan strategi pertunjukan yang didominasi oleh pendidik untuk memperkenalkan materi pembelajaran kepada siswa di wali kelas. Strategi menunjukkan ini harus dikembangkan oleh setiap pendidik untuk menemukan keberhasilan dalam kewajiban mereka. Dalam memberikan materi ajar, ada beberapa teknik yang digunakan oleh pendidik, strategi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Strategi bicara adalah teknik yang digunakan dalam pengalaman pendidikan berkelanjutan di kelas dengan menyampaikan materi secara langsung oleh pendidik di depan kelas. Strategi bicara adalah yang paling umum digunakan di sekolah. Manfaat dan hambatan dari strategi bicara, secara spesifik:

1) kelebihan

sebuah. Biayanya murah, karena media pembelajaran hanya suara pendidik

b. Dapat memperkenalkan materi pembelajaran kepada banyak siswa secara bersamaan.

c. Sederhana untuk mengulang jika perlu.

d. Berikan pintu terbuka pengalaman kepada siswa untuk belajar bagaimana mendengarkan penggambaran lisan.

e. Berikan pintu terbuka yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan latihan mendengarkan dan menghasilkan catatan pendek.

f. Materi alamat yang benar-benar siap dan diperkenalkan dengan sempurna dapat menghemat waktu konsentrasi

2) Kekurangan

(a) Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan iklim sosial

(b) Instruktur mengubah bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

(c) Fokus pada wacana, ketukan, nada, suasana hati serta elemen

(d) Menampilkan wajah yang ramah dan memikat.

(f) Memberikan kesan kepada siswa bahwa pendidik sangat terinspirasi oleh topik yang sedang dibicarakan.

(g) Persyaratan untuk variasi.

b. Metode Tanya Jawab

Teknik tanya jawab adalah suatu pendekatan penyampaian materi dengan melibatkan pertanyaan dan jawaban sebagai pembantu latihan pembelajaran. Pertanyaan dapat diajukan oleh pengajar atau siswa, menyiratkan bahwa guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa mencari penjelasan tentang masalah mendesak dan guru atau siswa lain menjawab. Manfaat dan hambatan dari teknik ini adalah:

1) Jenius

(a) Hubungan yang baik antara pendidik dan siswa.

(b) Meningkatkan inspirasi belajar.

(c) Merupakan kondisi yang menjunjung tinggi pelaksanaan penyutradaraan.

(d) Mengembangkan rasa identitas.

2) Kekurangan

(a) Waktu yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan hasil yang didapat, karena dalam hal terdapat perbedaan penilaian maka diperlukan investasi untuk menentukannya.

(b) Dapat dibayangkan bahwa akan ada penyimpangan dalam topik atau pertanyaan, dengan asumsi ada jawaban yang menonjol meskipun bukan tujuan yang direncanakan.

(c) Pertanyaan cenderung untuk beberapa waktu hanya terdiri dari beberapa bagian dari bahan contoh.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi, yang merupakan pendekatan untuk menurunkan topik di mana pendidik memberikan pintu terbuka kepada siswa untuk melakukan percakapan logis tentang suatu subjek, untuk mengumpulkan atau menawarkan sudut pandang atau pemikiran atau bertukar perasaan dan pertimbangan, menghasilkan tujuan atau mendorong jawaban pilihan yang berbeda untuk masalah. Keuntungan dan kerugian dari strategi ini adalah:

1) Manfaat teknik percakapan adalah sebagai berikut:

(a) Setiap orang dalam pertemuan tersebut dapat memahami diri mereka sendiri dan tantangan mereka dan mencari cara untuk menyelesaikannya.

(b) Koneksi dalam tandan mendorong kepercayaan tanpa akhir.

(c) Membagi partisipasi di antara orang-orang.

(d) Mengembangkan kepastian identitas.

(e) Menumbuhkan rasa kewajiban.

2) Kekurangan dari strategi percakapan adalah sebagai berikut:

(a) Sulit untuk memutuskan topik masalah sesuai dengan tingkat penalaran siswa dan yang mengacu pada iklim.

(b) Percakapan pada umumnya dibatasi oleh siswa yang suka membaca dengan teliti.

(c) Siswa yang terpisah biasanya akan menyerahkan tanggung jawab.

(d) Dibutuhkan banyak waktu, namun hasilnya tidak sesuai dengan tujuan.

(e) Menantang untuk mendaftar ke sekolah menengah ke bawah seperti SD

d. Metode Tugas

Teknik ini digunakan untuk membedakan masalah dalam memberikan bantuan, dengan memberikan tugas baik secara eksklusif maupun dalam pertemuan, siswa yang mengalami masalah dapat mengambil manfaat dari beberapa intervensi. Kelebihan dan kekurangan dari teknik ini adalah:

1) Profesional

(a) Informasi yang diperoleh siswa dari hasil belajar, yang akan terjadi dalam ujian atau di mana akan ada ujian yang berkaitan dengan minat atau hadiah dan yang berharga bagi kehidupan mereka, akan semakin tidak terhindarkan, kokoh dan lebih sah.

(b) Mereka memiliki kesempatan luar biasa untuk mengembangkan peningkatan dan ketabahan untuk melangkah ke depan, penuh perhatian dan tetap menyendiri.

(c) Membujuk tentang apa yang diperoleh dari pendidik, mengembangkan, memperluas pengetahuan tentang apa yang direalisasikan.

(d) Membentuk kecenderungan siswa untuk mencari data

(e) Dapat membuat siswa antusias belajar karena latihan pembelajaran dilakukan dengan variasi yang berbeda-beda sehingga tidak melelahkan.

2) Kelemahan

(a) Siswa menyontek

(b) Usaha tersebut dapat diselesaikan oleh orang lain

(c) Dapat mempengaruhi kenyamanan diri siswa, jika tugas-tugas yang diberikan banyak waktu dan sulit untuk dilakukan

e. Metode kerja kelompok

Teknik kerja kelompok, yaitu suatu pendekatan untuk menunjukkan dimana siswa dalam satu pertemuan menjadi satu kesatuan yang berhubungan dengan suatu gerakan untuk mencapai tujuan pertunjukan tertentu dengan bekerja sama dan saling percaya. Manfaat dan hambatan dari strategi ini adalah:

1) Kelebihan

- (a) Bisa melakukan kerjasama.
- (b) Tugas dapat segera diselesaikan.
- (c) Adanya persaingan

2) Kekurangan

- (a) Ada sifat egois
- (b) Apabila kemampuan setiap bagian tidak disesuaikan, maka akan menghambat kelancaran tugas atau membebani seseorang.
- (c) Jumlah kesiapan yang berlebihan dan banyak rencana yang kontras dengan strategi yang berbeda.

f. Metode Karya Wisata

Pembelajaran di alam terbuka praktis tidak dapat dibedakan dari penjemputan field trip, yang menyiratkan bahwa latihan belajar siswa dilakukan di luar ruang belajar. Pembelajaran ini harus diatur, dilaksanakan, dan dinilai secara sengaja dan mendasar. Seringkali dalam eksekusi luar, siswa tidak memiliki panduan ulasan sehingga inti gerakan tidak dirasakan manfaatnya. Pembelajaran di alam terbuka tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas, tetapi juga untuk melatih bagian mental siswa, misalnya, perasaan senang dan perasaan harmonis yang kemudian mempengaruhi perluasan inspirasi siswa. Manfaat dan ketidaknyamanan dari teknik ini adalah:

1) Kelebihan dari belajar di luar kelas berdasarkan (Sudjana, 2007: 208)

- (a) Aktivitas belajar lebih menarik serta tak membosankan peserta didik duduk di kelas berjam- jam, sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi.
- (b) Hakikat belajar akan lebih bermakna karena peserta didik dihadapkan dengan situasi serta keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah.
- (c) Bahan- bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- (d) Aktivitas belajar peserta didik lebih komprehensif serta lebih aktif karena bisa dilakukan dengan banyak sekali cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, menggambarkan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain- lain.
- (e) Sumber belajar menjadi lebih kaya karena lingkungan yang bisa dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain- lain.
- (f) Peserta didik bisa memahami serta menghayati aspek-aspek kehidupan yang terdapat di lingkungannya, sehingga bisa membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta bisa memupuk cinta lingkungan.

2) Sebagian kekurangan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada pengaturan waktu khusus dan latihan-latihan pembelajaran. (Sudjana, 2007: 209) misalnya:

- (a) Latihan-latihan pembelajaran tidak dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan ketika siswa dibawa ke tujuan mereka tidak menyelesaikan latihan-latihan pembelajaran yang diperlukan sehingga menimbulkan kesan bermain. Kekurangan ini dapat diatasi melalui perencanaan yang matang sebelum tindakan dilakukan. Misalnya, memilih target belajar yang harus dimiliki siswa, menentukan bagaimana siswa mempelajarinya, mencari tahu apa yang harus dipelajari, berapa lama belajar, bagaimana mendapatkan berita, mencatat hasil yang didapat, dll.
- (b) Ada kesan dari para pendidik dan siswa bahwa kegiatan menjelajahi iklim menghabiskan banyak waktu, dengan cara ini menginvestasikan energi pembelajaran di kelas.

(c) Perspektif yang tipis pada pendidik bahwa latihan pembelajaran hanya terjadi di ruang belajar. Pendidik gagal mengingat bahwa tugas belajar siswa harus dimungkinkan di luar jam pelajaran atau ilustrasi baik secara terpisah maupun dalam kelompok dan salah satunya harus dimungkinkan dengan melihat kondisi iklim.

g. Metode Talking Stick

Strategi pembelajaran tongkat bicara dilibatkan oleh pendidik dalam mencapai target pembelajaran yang terletak pada produksi kondisi perolehan melalui permainan tongkat yang diberikan dimulai dengan satu siswa kemudian ke yang berikutnya ketika pendidik memahami topik dan kemudian mencari klarifikasi pada beberapa tekanan masalah. Ketika instruktur menyelesaikan proses klarifikasi masalah mendesak, siswa yang memegang tongkat adalah orang yang mendapat kesempatan berharga untuk menjawab pertanyaan. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa dan mengharapkan siswa menjadi dinamis dalam latihan pembelajaran adalah strategi Talking Stick. Membiasakan menggunakan teknik Talking Stick mendorong siswa untuk mencoba memberikan pendapat mereka. Pemungutan menggunakan teknik Tongkat Bicara dimulai dengan penjelasan pendidik terhadap materi utama yang akan direnungkan. Mahasiswa ditawarkan kesempatan untuk membaca dengan teliti dan meneliti materi. Berikan waktu yang cukup untuk tindakan ini. Instruktur kemudian meminta siswa menutup buku mereka. Pendidik mengambil tongkat yang telah diatur sebelumnya. Tongkat itu diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang mendapatkan tongkat diharapkan untuk menjawab pertanyaan dari guru, dll. Ketika tongkat bergulir dari siswa yang berbeda, itu harus disertai dengan musik. Langkah terakhir dari strategi Tongkat Bicara adalah bahwa instruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan materi yang telah mereka pelajari. Pendidik mengaudit setiap jawaban yang diberikan oleh siswa, kemudian bersama siswa mencari kesimpulan (dalam Suprijono. A, 2010: 109-110). Manfaat dan hambatan dari teknik ini adalah:

- 1) Kelebihan
 - (a) Persiapan siswa ujian.
 - (b) Berusaha membaca dengan teliti dan melihat dengan cepat
 - (c) Lebih dinamis dalam belajar (konsentrasi dulu)
- 2) Kekurangan
 - (a) Menyebabkan siswa melakukan latihan jantung
 - (b) Menyebabkan siswa merasa di bawah standar karena mereka tidak terbiasa

4.5 Pendekatan, Model, Strategi, Metode Pembelajaran dalam Islam

Dari pendekatan pembelajaran selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi berarti perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan berhasil guna. Strategi adalah suatu kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Metode adalah strategi yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun. Selain itu, strategi adalah cara yang benar-benar dilakukan seseorang untuk menjalankan suatu teknik. Sedangkan strategi adalah gaya individu dalam menyelesaikan suatu teknik tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Sudrajat, jika pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan bagaimanapun juga, strategi pembelajaran telah terkumpul menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran pada hakekatnya merupakan jenis penemuan yang ditunjukkan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara eksplisit oleh pendidik. Secara keseluruhan, model perolehan adalah penutup atau tepi dari penggunaan metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran. Metodologi dalam pelatihan adalah:

1. Pendekatan 'Aqliyyah (filosofis).

Ketajaman dapat membawa orang ke tingkat kesadaran, namun tidak dapat mencapai supra-kognisi. Ketajaman dapat berpikir dengan rasional formal di dunia sadar, namun tidak dapat

menemukan sesuatu yang berasal dari domain supra-sadar (tersembunyi). Informasi yang diperoleh oleh otak dibagi menjadi dua struktur. Untuk memulainya, informasi eksperimental yang masuk akal, khususnya informasi yang diperoleh melalui bantuan nyata. Kedua, informasi pemimpi objektif, khususnya informasi yang diperoleh melalui pemikiran dengan tujuan informasi yang dihasilkannya disebut informasi filosofis (Abdul Mujib, 1997:106-109).

2. Pendekatan Qalbiyyah (zhauqiyah).

Al-Gazhali (tt: 4-5) dalam Ihya' melihat hati dari dua sudut pandang. Yang pertama adalah pandangan yang sebenarnya atau disebut juga dengan hati yang sebenarnya. Kedua, hati dunia lain, yaitu sesuatu yang tidak mencolok (lathif), rabi, dan mendalam. Hati dalam pengertian ini adalah intisari manusia. Hati yang sebenarnya adalah hati yang merupakan titik fokus tubuh manusia. Kemampuannya sebagai media sosialisasi dan pedoman darah. Jika kemampuan ini berhenti, akhir (jangkauan terjauh) dari keberadaan manusia habis dan berlalu terjadi. Hati sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga diklaim oleh semua hewan yang hidup seperti makhluk. Sementara itu, hati dari perspektif dunia lain hanya diklaim oleh orang-orang, yang merupakan titik fokus dari karakter mereka. Bagaimanapun, hati yang sebenarnya dan hati yang dalam terhubung. Jika keadaan pikiran seseorang khas, bahagia, ceria atau sengsara, pengulangan denyut akan terpengaruh (Abdul Mujib, 1997:87).

Aqla tidak dapat mengetahui gagasan tentang Tuhan, sedangkan hati dapat mengetahui hakikat yang ada (Abdul Mujib, 1997: 91). Akibat dari pencapaian realitas yang menurut penilaian sehat dianggap absurd, tidak seperti yang diharapkan disebut tidak masuk akal. Ini lebih tepatnya disinggung sebagai sesuatu yang luar biasa atau supra-judicious (supra-kesadaran). Pemenuhan realitas yang dimaksud, misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan (al-i'tiqadiyyah), arah, pengabdian, kebaikan, penangkapan tanda-tanda yang akan terjadi besok dan hal-hal lain. Sebagaimana ditegaskan Iqbal, insting hati adalah jenis keilmuan yang paling tinggi.

1. Pendekatan 'Amaliyah.

Gerakan yang merupakan makna dari tujuan kebaikan adalah sesuatu yang wajib dalam Islam. Pendekatan amaliyyah merupakan metodologi yang harus dilakukan oleh para pendidik dan siswa dalam pelatihan. Melalui amalan yang baik, Allah akan memberikan kesempatan pertumbuhan yang layak dan akan memberikan hasil yang besar pula dalam kehidupan yang lebih luas. Dengan cara ini, di sekolah, seorang pendidik dan murid-muridnya harus menempatkan semua latihan pembelajaran sebagai sesuatu yang berharga untuk pengabdian, baik secara eksklusif maupun sosial.

Ada 3 (tiga) klarifikasi sejauh sistem instruktif dan pembelajaran, khususnya tajwid, tazkiyah, dan ta'lim. Prosedur ini, di antaranya dapat dilacak dalam ekspresi Tuhan:

1. Prosedur Bacaan

Zikir adalah gerakan mengungkap bahan ajar dan ajar yang dikerjakan oleh pendidik agar siswa atau siswi secara efektif mengambil bagian dalam membaca, mengingat dan merenungkan ayat-ayat Allah. Dalam prosedur ini, pendidik membaca dengan teliti dan menyajikan serta menunjukkan reff-reff Allah (indikasi kehadiran dan keagungan Allah) baik dalam bait qauliyah (al-Quran) yang berhubungan dengan bagian kauniyah.

2. Tata Cara Tazkiyah

Sistem tazkiyah adalah suatu tindakan yang mensyaratkan adanya tindakan dua orang pendidik dan siswa dalam melakukan riyadhah (amalan) yang bersifat dunia lain (SQ). Dalam tindakan ini, pendidik dan siswa diharapkan memberikan landasan kualitas filosofis atau memberikan makna dan pemahaman latihan PBM dengan implikasi dan terjemahan dunia lain. Bagi seorang penyembah, apa pun yang dia lakukan dan dalam situasi yang berbeda diharapkan membuat setiap bagian terakhirnya menjadi sesuatu yang dihargai cinta. Belajar dan mengajar bagi seorang penyembah adalah pengakuannya terhadap Allah

3. Tata cara Ta'lim

Sistem Ta'lim adalah suatu tindakan penggalian informasi dan kecerdasan serta kelebihan ilmu pengetahuan yang kemudian pada saat itu melahirkan wawasan dan keamanan pribadi sehingga para siswa secara efektif menciptakan dan menemukan kepribadiannya yang kemudian pada saat itu timbul perkembangan dan kapasitas untuk berubah menjadi individu yang valid dalam kata-kata dan kegiatan. Ta'lim mengandung makna mendidik, namun memiliki tindakan dan kedalaman yang lebih mendalam daripada latihan tajwid. Jika tilawah merupakan tindakan eksplanasi dengan

sasaran mental, tilawah dikoordinasikan agar siswa memiliki kemampuan psikomotorik. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan kelihaihan dalam reff di atas yang menurut peneliti menunjukkan kemampuan untuk mengatakan dan melakukan dengan tepat.

Strategi adalah cara melaksanakan rencana-rencana yang telah disusun dalam latihan-latihan yang sungguh-sungguh sehingga tujuan instruktif dapat tercapai. Misalnya, untuk melaksanakan prosedur informatif (tilawah), sangat baik dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi bicara (tabligh). Untuk Sistem Pembelajaran Tazkiyah dapat digunakan teknik muhasabah dan pengenalan, untuk prosedur ta'lim dapat digunakan strategi percakapan (Hiwar). Ahmad Rivauzi (2015:196-201) memaknai beberapa teknik dalam pembelajaran yaitu:

1. Strategi ceramah (tabligh).

Ceramah adalah moderator. Dibandingkan dengan tabligh sebagai strategi pembelajaran, pentingnya hal ini banyak bisa dalam bagian kegiatan atau bisa juga dalam sudut pandang yang disampaikan.

2. Teknik muhasabah, pengakuan dan permohonan.

Muhasabah menyiratkan penilaian diri. Muhasabah adalah proses menghitung dan menimbang kesalahan-kesalahan sebelumnya dan membandingkannya dengan berbagai karunia keanggunan Allah yang telah Allah berikan. Muhasabah akan mengasah mata batin untuk melihat keutuhan yang telah Allah berikan. Muhasabah mengandung arti suatu teknik pembelajaran yang digunakan untuk menyambut siswa untuk merenung bersama. Teknik ini cocok digunakan dalam sistem tazkiyah atau membersihkan hati.

3. Teknik percakapan (muhawarah).

Hiwar juga sering diartikan dengan wacana yang berarti bertanya dan menjawab, berbicara. Muhawarah mengandung makna musyarakah baina al-itsnain serta pentingnya muhasabah.

4. Strategi Pameran (uswah).

Dalam strategi pameran atau uswah ini, seorang pendidik muncul misalnya dan menunjukkan sesuatu kepada murid-muridnya dan meminta murid-muridnya untuk menirunya. Uswah sebagai teknik pembelajaran telah dicontohkan oleh Rasulullah

5. Teknik memukul yang instruktif.

Untuk situasi ini, penting untuk digarisbawahi bahwa memukul bukanlah aliran kekurangan dan penghinaan, tetapi hanya sebagai bentuk disiplin yang sebenarnya. Strategi mengajar dengan memukul ini, tentu saja, mungkin berlaku ketika anak-anak berada pada masa kanak-kanak dan remaja. Namun, jika anak-anak sudah dewasa, teknik ini sudah tidak tepat lagi untuk menggunakan strategi ini.

6. Teknik menghindari (ithrah)

Teknik penolakan ini adalah strategi terakhir yang harus diambil jika nasihat yang kuat dan teknik lain tidak berusaha mengubah cara seseorang berperilaku untuk hal-hal yang bermanfaat dan siswa adalah orang dewasa. Nabi juga biasa mengusir sebagai disiplin bagi orang-orang yang menentang Allah.

4.6 Kajian Empiris: Pentingnya Pendekatan/ Model/ Strategi/ Metode Pembelajaran dalam Situasi

Latihan pembelajaran merupakan suatu kerangka, di mana terdapat beberapa bagian yang saling mempengaruhi, antara lain bagian siswa, pengajar, rencana pendidikan, kantor, dan sebagainya. Teknik dan strategi peragaan merupakan salah satu bagian dalam kerangka pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari berbagai bagian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi peragaan, siswa/mahasiswa, kantor, waktu dan tenaga pendidik. Pendidik merupakan salah satu variabel yang memegang peranan penting di antara unsur yang ada. Memikirkan banyak elemen yang dikunjungi di atas akan sangat bergantung pada daya ciptakan pendidik. Pengabdian dan kapasitas pengajarliah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan latihan mendidik dan belajar. Jika metodologi, prosedur, strategi, metode, dan juga, strategi pembelajaran telah dikumpulkan menjadi satu kesatuan yang utuh, apa yang model pembelajaran dibingkai. Dengan demikian, model pembelajaran pada hakikatnya adalah jenis penemuan yang digariskan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara eksplisit oleh pendidik.

Dengan prosedur, strategi dan cara menguasai, latihan pembelajaran menjadi sangat menarik, menyenangkan dan siap membangkitkan minat siswa. Berbagai macam teknik yang tersedia dalam ranah latihan sehingga latihan pembelajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, melalui metode ini siswa lebih ceria dan bersemangat untuk mengikuti latihan pembelajaran di kelas. Sehingga materi yang diperkenalkan oleh pendidik dapat dilihat secara efektif oleh siswa. Namun, agar manfaat lain dari metode pembelajaran dapat dicapai dengan tepat, seorang instruktur harus terlebih dahulu mengetahui kualitas siswanya. Sehingga teknik pembelajaran yang digunakan akan lebih sempurna dan mempermudah pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga membuat siswa lebih siap dalam menangani masalah.

4.7 Rangkuman

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Model pembelajaran pada hakikatnya adalah jenis penemuan yang digambarkan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara eksplisit oleh pendidik. Pada akhirnya, model perolehan adalah penutup atau selubung dari penggunaan metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran. Model pembelajaran lebih berpusat pada memulai lebih banyak siswa daripada pendidik tetapi dalam tingkat mempelajari topik tertentu yang dapat dengan jelas mencapai tujuan pada waktu tertentu dengan menunjukkan penanda tertentu.

Strategi pembelajaran ialah suatu hal atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Strategi sangat penting dalam pendidikan. Strategi pembelajaran adalah susunan rencana aktivitas yang didalamnya termasuk pada penggunaan metode serta pemanfaatan dalam sebuah ulasan. Prosedur pembelajaran diatur untuk mencapai tujuan tertentu. Metodologi pembelajaran menggabungkan metodologi, model, strategi dan prosedur pembelajaran. Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Model pembelajaran: membuat pengalaman mendidik dan berkembang yang imajinatif dan layak, teknik dapat diartikan sebagai cara yang dipilih untuk melaksanakan rencana yang telah disusun sebagai latihan yang nyata dan berguna untuk mencapai target pembelajaran, strategi pembelajaran lebih bersifat prosedural, lebih spesifiknya berisi tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan untuk mendidik dan belajar, metode pembelajaran adalah suatu pendekatan untuk memperkenalkan materi pembelajaran yang akan diterapkan oleh pendidik, baik secara eksklusif maupun secara berjamaah, agar target pembelajaran dapat tercapai, pengajar harus mengetahui strategi pembelajaran yang berbeda, dengan pendidik mengetahuinya. model pembelajaran pada hakekatnya merupakan jenis penemuan yang ditunjukkan dari awal sampai akhir yang diperkenalkan secara eksplisit oleh pendidik. Secara keseluruhan, model perolehan adalah penutup atau tepi dari penggunaan metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran. Metodologi dalam pelatihan adalah:

1. Pendekatan 'Aqliyyah (filosofis).

Ketajaman dapat membawa orang ke tingkat kesadaran, namun tidak dapat mencapai supra-kognisi. Ketajaman dapat berpikir dengan rasional formal di dunia sadar, namun tidak dapat menemukan sesuatu yang berasal dari domain supra-sadar (tersembunyi). Informasi yang diperoleh oleh otak dibagi menjadi dua struktur. Untuk memulainya, informasi eksperimental yang masuk akal, khususnya informasi yang diperoleh melalui bantuan nyata. Kedua, informasi pemimpi objektif, khususnya informasi yang diperoleh melalui pemikiran dengan tujuan informasi yang dihasilkannya disebut informasi filosofis (Abdul Mujib, 1997:106-109).

2. Pendekatan Qalbiyyah (zhauqiyah).

Al-Gazhali (tt: 4-5) dalam Ihya' melihat hati dari dua sudut pandang. Yang pertama adalah pandangan yang sebenarnya atau disebut juga dengan hati yang sebenarnya. Kedua, hati dunia lain, yaitu sesuatu yang tidak mencolok (lathif), rabi, dan mendalam.

4.8 Soal latihan

1. Menurut Kellen, 1998 (Rusman, 2011) mengungkap bahwa ada 2 macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu? Jelaskan!

2. Bagaimana langkah-langkah menerapkan pendekatan kontekstual?
3. Berdasarkan pendapat (Ratna Wilis Dahar, 1989: 103) menyatakan model pembelajaran discovery konsep dalam materi menjadi lebih mudah diterapkan pada situasi dan meningkatkan penalaran siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah?
4. Apabila anak didik anda mudah bosan saat mengikuti pembelajaran, metode apa yang tepat untuk diterapkan saat itu? Jelaskan!
5. Jelaskan perbedaan pendekatan, model, strategi, metode pembelajaran!
6. Jelaskan perbedaan antara pendekatan aqliyyah dan qolbiyyah!
7. Apa Pentingnya Pendekatan/ Model/ Strategi/ Metode Pembelajaran? Jelaskan!
8. Bagaimana langkah-langkah penerapan model mind mapping?
9. Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya Model pembelajaran: membuat pengalaman mendidik dan berkembang yang imajinatif dan layak, maksud dari pernyataan tersebut adalah?
10. Bagaimana pendapatmu mengenai fenomena guru yang masih menerapkan metode ceramah?

Daftar Pustaka

- Nurdin, Syafruddin. (2016). Kurikulum dan Pembelajaran. Yogyakarta: Depok
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Depok
- Budiyanto, M. (2016). Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Students Centered Learning (SCL). Ummpress: Universitas Muhammadiyah Malang. Tersedia dari <https://drive.google.com/open?id=10WY9k7y0WetJxGPdfx5c54ij4cSFpoi>
- Rivauzi, Ahmad. (2015). Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model dan Desain Pembelajaran. Tersedia di <https://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2015/05/pendekatan-strategi-metode-teknik.html?m=1>
- Kusmaningtyas, Yudha P. (2009). Model-Model Pembelajaran. universitas Negeri Malang. Tersedia di <https://id.scribd.com/doc/72796447/MODEL-Model-Pembelajaran>

Bab V

Pengembangan Kurikulum

5.1 Hakikat Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae” artinya jarak yang harus ditempuh seseorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Dalam hal ini, pada hakikatnya ijazah merupakan suatu bukti bahwa peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak dari satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai tujuannya. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai dengan perolehan ijazah tertentu (Sarinah, 2015).

Menurut Tyler (1949) memaknai kurikulum dengan bertolak dari 4 pertanyaan yang mendasar, yaitu (1) Apa yang harus dicapai oleh sekolah? (2) Pengalaman belajar yang bagaimana yang dilaksanakan guna mencapai tujuan pembelajaran? (3) Bagaimana pengalaman belajar diorganisasikan secara efektif? (4) Bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pembelajaran telah dicapai?. Menurut Saylor dkk (1981), menyatakan kurikulum dilihat dari empat pandangan, yaitu (1) kurikulum sebagai tujuan (2) Kurikulum sebagai kesempatan belajar yang terencana (3) Kurikulum sebagai mata pelajaran (4) Kurikulum sebagai pengalaman.

Menurut Hamid Hasan (1992) mengemukakan bahwa kurikulum bersifat fleksibel, yang memandang dua posisi. Posisi pertama, hubungan dengan fleksibilitas sebagai suatu pemikiran kependidikan bagi pendidik dan pelatih. Posisi kedua, sebagai kaidah pengembangan kurikulum. Menurut Yadi Mulyadi (2006) menyatakan konsep kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis pengertian, yang meliputi: (1) Kurikulum sebagai produk, yang berarti hasil perencanaan, pengembangan dan perekayasaan kurikulum. (2) Kurikulum sebagai program yang berarti kurikulum berbentuk program-program pengajaran yang nyata. (3) Kurikulum sebagai hasil yang diinginkan yang berarti menjelaskan kurikulum sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap dan berbagai pemahaman lainnya di bidang pendidikan. (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik yang berarti akumulasi Pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil belajarnya atau pengaruh situasi dan kondisi belajar yang telah direncanakan.

Ciri-ciri kurikulum antara lain: (1) *Curriculum as a subject matter* yang berarti bahwa kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi yang akan dikerjakan. (2) *Curriculum as experience* yang berarti kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan Pendidikan. (3) *Curriculum as intention* yang berarti kurikulum sebagai suatu rencana mulai dari tujuan, sasaran dan juga evaluasinya. (4) *Curriculum as cultural reproduction* yang berarti kurikulum sebagai refleksi suatu budaya masyarakat tertentu. (5) *Curriculum as currere* yang berarti kurikulum sebagai kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepan kembali pengalaman hidup seseorang (Ndari & Chandrawaty).

5.2 Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen, 2021).

Merdeka belajar merupakan dasar dari kurikulum merdeka. Hal ini dikonsept agar peserta didik bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Penerapan kurikulum Merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan Angket Kesiapan Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga memiliki banyak waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Di samping itu, kurikulum merdeka juga memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di masa sekarang, antara lain: (1) materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial, (2) lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik, (3) lebih relevan dan interaktif melalui pembelajaran proyek.

Kemendikbud mengatakan bahwa dalam implementasinya kurikulum merdeka memiliki beberapa strategi jalur mandiri, yaitu:

- a. Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap
Pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
- b. Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (*High Tech*)
Pendekatan strategi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- c. Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (*High Tech*)
Pendekatan strategi yang juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau ebook yang bisa diakses daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (*flashdisk*).
- d. Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*)
Pendekatan strategi yang digunakan dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Pengimbasan bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan pemerintah daerah atau satuan pendidikan. Pertemuan luring bisa dilakukan dalam bentuk seminar tatap muka, lokakarya, maupun pertemuan lainnya yang dilakukan di daerah maupun di satuan pendidikan.

e. Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*)

Komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan Pendidikan.

Sementara itu, menurut Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) adanya kurikulum merdeka belajar bentuk dari evaluasi kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai kurikulum prototipe atau bentuk sederhana dari kurikulum 2013 pembelajaran yang berbasiskan proyek. Sehingga mahasiswa dan siswa dapat memilih pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka.

5.3 Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum berbasis kearifan lokal adalah kurikulum yang memanfaatkan pendidikan dari keunggulan lokal dalam aspek budaya, ekonomi, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi serta jenis-jenis lainnya yang bermanfaat dalam pengembangan kompetensi peserta didik. (Farihatun Nisa, 2017). Tujuan kurikulum berbasis kearifan lokal yaitu guru memberikan pengembangan pemahaman dan pengetahuan mengenai keberagaman budaya lokal dan lingkungannya. Sekolah yang berbasis kearifan lokal dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengenal keunggulan daerah tempat tinggalnya, mengetahui budaya, memahami segala aspek yang ada di wilayah mereka, serta peserta didik mampu mengelola sumber daya yang ada di tempat tinggal mereka. Sehingga peserta didik mampu mempelajari dan memanfaatkan kebudayaan lokal ditempat tinggalnya. Sedangkan anak zaman sekarang (milenial) mengikuti budaya barat, contohnya : menyukai musik kebarat-baratan, fashion, dan budaya orang barat.

Guru dalam kurikulum berbasis kearifan lokal sangat memiliki peranan yang penting untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal yang ada di wilayah peserta didik. Salah satu pembelajaran berbasis kearifan lokal kesenian adalah permainan gobak sodor yang diintegrasikan dalam mata pelajaran pada buku kurikulum 2013, dalam pembelajaran tersebut guru dan peserta didik dapat melakukan permainan dan pembelajaran sekaligus. Pada kurikulum berbasis kearifan lokal guru dituntut berani mengambil resiko dengan memperdalam kreativitas pembelajaran dan merancang strategi untuk menambah semangat siswa dalam mengenal budayanya (Mujiasih & Suprihatin, 2016).

Pemerintah berupaya untuk melestarikan budaya dan memperkenalkan peserta didik melalui pembelajaran di sekolah untuk melestarikan budaya, adat yang ada di Indonesia. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat dipadukan dengan mata pelajaran diantaranya adalah pembelajaran sains, fisika, pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa, seni budaya, dan pembelajaran di luar kelas atau ekstrakurikuler.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa : Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/ SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

Menurut (Wagiran 2011) aspek-aspek yang meliputi kurikulum berbasis lokal antara lain sebagai berikut :

- a. Upacara adat
- b. Cagar budaya
- c. Pariwisata alam
- d. Transportasi tradisional
- e. Permainan tradisional
- f. Pakaian adat
- g. Warisan budaya

- h. Museum
- i. Lembaga budaya
- j. Desa budaya
- k. Kesenian
- l. Krajinan
- m. Cerita rakyat
- n. Wayang dan Permainan anak-anak

Kearifan lokal dapat didukung oleh masyarakat atau penduduk setempat, apabila anak-anak tidak diperkenalkan sejak di bangku sekolah, maka mereka tidak akan mengenal kebudayaan yang ada di tempatnya. Menurut (Juliyanti, T. 2017) Sumber-sumber kearifan lokal dapat memanfaatkan potensi sebagai berikut :

1. Potensi Manusia atau Sumber Daya Manusia

Komponen pada sumber daya manusia terbagi menjadi empat yaitu kalbu, ruh, nafsu dan akal. Kemudian Howard Garden menjelaskan bahwa kecerdasan terbagi menjadi delapan diantaranya adalah logis-matematis, linguistik, spasial, kinestetik, musikal, jasmani, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Dalam pembelajaran dari potensi manusia atau sumber daya manusia dengan metode pembelajaran pendidik harus melihat lingkungan dan model pembelajaran potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Potensi Agama

Agama merupakan hal yang penting bagi dunia pendidikan, semua sekolah mulai dari TK, SD, SMP dan SMA/SMK tidak terlepas dari pembelajaran agama yang dianut oleh mereka. Pembelajaran ilmu agama diberikan ke semua peserta didik agar mereka mendapatkan pengetahuan secara luas dan mengetahui nilai-nilai moral, larangan, dan perintah yang di bolehkan. Dengan pengetahuan ilmu agama peserta didik mampu menjadi manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

3. Potensi Budaya

Budaya merupakan proses atau hasil dari cipta rasa dan karsa manusia yang menjadikan potensi dari kearifan budaya di wilayah mereka. Budaya lahir dan berkembang sampai saat ini dikarenakan masyarakat yang masih melakukan dan mewariskan kepada generasi muda. Implementasi yang dilakukan yaitu melalui dunia pendidikan atau sekolah.

4. Potensi Alam

Potensi alam dapat berkembang dan selalu menjaga kearifan lokal apabila manusianya dapat menjaga dan melestarikan lingkungan dan ekosistemnya. Guru dan siswa melakukan pembelajaran di alam dengan cara merawat dan menanam pohon merupakan bentuk menjaga potensi alam disekelilingnya.

Kurikulum kearifan lokal merupakan bukti bahwa mewujudkan sekolah dengan kearifan lokal sangat mendukung dalam peserta didik untuk terus melestarikan budaya, adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu. Peserta didik dihadapkan dalam pendidikan yang mengajarkan untuk dekat kepada situasi yang konkret.

Guru dapat melakukan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menerapkan pembelajaran melalui : (1) mengidentifikasi potensi dan keadaan pada daerah setempat, (2) menentukan fungsi dan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki (3) menentukan kajian dan kriteria untuk bahan ajar (4) menyusun pembelajaran berbasis kearifan lokal.

5.4 Kurikulum Internasional

Kurikulum internasional atau International Baacalaureate disebut dengan kurikulum IB adalah kurikulum sekolah internasional yang berasal dari Jenewa Swiss sejak tahun 1960. Kurikulum internasional merupakan kurikulum yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu berpikir kreatif, memiliki kecerdasan emosi yang baik serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang adaptif. Pengembangan kurikulum internasional yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), pada kurikulum ini mengacu pada salah satu negara anggota yaitu Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan demikian sekolah yang memiliki keunggulan dan maju dalam bidang pendidikan tertentu dan mempunyai daya saing di forum

internasional (Widyastono, 2010).

Kurikulum internasional yang diterapkan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu (1). Cambridge International, (2). Montessori, dan (3). International Baccalaureate (IB). Dari ketiga jenis kurikulum internasional yang diterapkan di Indonesia mempunyai perbedaan dan tujuan yang berbeda-beda, berikut perbedaan ketiga jenis kurikulum internasional :

1. Cambridge International

Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang siap dalam persaingan global, peserta didik mampu berbahasa Inggris dengan fasih, mampu berpikir luas, mendapatkan pendidikan terbaru dan modern serta mempunyai cara pandang yang internasional. Sehingga, siswa dapat berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Keunggulan kurikulum di atas yaitu peserta didik dikelompokkan sesuai dengan usia, sehingga guru dan peserta didik bisa mendapatkan pelatihan yang sama dan tidak salah sasaran.

2. Montessori

Kurikulum Montessori mengajarkan kepada peserta didik kemandirian dan keaktifan yang mengarah dalam pembelajaran langsung (praktik) dan permainan kolaboratif. Namun, kurikulum ini digunakan hanya pada pra-sekolah dan sekolah dasar. Keunggulan dari kurikulum Montessori yakni peserta didik dituntut untuk mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya agar dapat menumbuhkan sikap kritis pada anak-anak. Pada pembelajaran menggunakan metode ini peserta didik usia tua dan muda belajar bersama, dan menjadikan anak untuk saling mengajari satu sama lain.

3. International Baccalaureate (IB)

Kurikulum International Baccalaureate (IB) sudah mendapatkan izin dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk dijalankan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mendorong peserta didik lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan emosi, intelektual dan sosialnya. Guru memiliki peran agar peserta didik menjadi aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar serta lebih aktif dalam pembelajaran.

4. International Primary Curriculum (IPC)

Kurikulum international Primary adalah sistem pendidikan yang menunjukkan pada pembentukan kepribadian dan karakter pada peserta didik. Keunggulan dari kurikulum ini adalah peserta didik mampu bersaing dengan baik di era globalisasi, sehingga pembelajaran pembentukan karakter dalam diri peserta didik lebih unggul.

5. Singaporean Primary School Curriculum (SPC)

Kurikulum Singaporean Primary School merupakan kurikulum yang menerapkan pada jenjang pendidikan usia dini, sekolah dasar, dan menengah. Kurikulum ini memiliki tujuan agar peserta didik mampu memiliki keterampilan, pengetahuan, teknologi dan dapat berbahasa Mandarin. Kurikulum SPC memiliki keunggulan yang menekankan kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial dan akademis, agar peserta didik dalam belajar menarik dan bermakna.

Kelebihan sekolah menggunakan kurikulum berstandar internasional yaitu peserta didik mampu belajar lebih interaktif, peserta didik dapat belajar lebih banyak bahasa, dan peserta didik mendapatkan fasilitas yang baik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kurikulum internasional yang ada di sekolah menengah atas penjurusan lebih fleksibel dan tidak menitikberatkan dalam penjurusan IPA atau IPS, dan masih memiliki pilihan penjurusan yang lain. Sementara itu, sekolah internasional sudah mendapatkan status SPK wajib yang memasukkan tiga mata pelajaran lokal yaitu pendidikan bahasa Indonesia, agama dan kewarganegaraan. Meskipun kurikulum berbasis internasional tidak akan menghilangkan pembelajaran lokal, mata pelajaran Pancasila atau kewarganegaraan diberikan untuk warga negara Indonesia. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan budaya Indonesia diberikan kepada warga negara asing. Dengan demikian warga negara asing dan negara Indonesia sama-sama dapat belajar kebudayaan Indonesia.

5.5 Kurikulum Terintegrasi Nilai-nilai Islam

Kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam adalah pendidikan atau pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai islam. Kurikulum integrasi yang artinya pembelajaran yang mengembangkan sikap religius terhadap peserta didik dengan mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadist yang diterapkan di kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai suri tauladan yang mencakup nilai-nilai agama, budaya etika dan menjadikan peserta didik kepribadian yang baik. Pembelajaran yang berdasarkan nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik untuk menekankan kepada akhlak, keagamaan, keterampilan dan kepribadian yang utuh dalam menuntut ilmu (Muspiroh N. 2014).

Guru memiliki peran sangat penting dalam mengimplemntasikan pembelajaran menggunakan kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam dan dihadapkan untuk mengkaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai islam sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Sehingga, peserta didik dan guru sama-sama belajar bahwa semua yang ada dilingkungan sekitar masih berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di Al-Qur'an dan Hadist. Contohnya dalam pembelajaran IPA yang mempelajari tentang peristiwa gerhana. Peristiwa gerhana sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, dan apabila hamba Allah (manusia) melihat gerhana maka bersegeralah berdzikir dan berdo'a kepada Allah.

Integrasi merupakan kesatuan utuh yang tidak dapat terpecah dan bercerai berai. Integrasi yang meliputi : kelengkapan anggota dan membentuk kesatuan untuk saling menjalin hubungan yang harmonis antara anggota lainnya. Artinya guru dan peserta didik harus saling melengkapi keterpaduan untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Apabila terjalin kerjasama yang baik maka akan tercapai pembelajaran yang baik pula dalam mengaplikasikan kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam (Ikhwan A, 2020).

Pembelajaran yang mengkaitkan nilai-nilai islam dan memiliki tujuan agar peserta didik memiliki wawasan, pengetahuan spiritual yang mendalam dan mengkaitkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an harus didukung sepenuhnya. Pendidik dan peserta didik harus saling mendukung pembelajaran yang menerapkan kurikulum integrasi nilai-nilai islam, apabila tidak dimulai dari pendidikan (sekolah) maka akan luntur terbawa oleh arus zaman. Sementara itu, pembelajaran berbasis integrasi nilai-nilai islam memiliki model, metode dan pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai islam diantaranya sebagai berikut :

Menurut Fogarty ada 10 model pembelajaran terpadu yang dikelompokkan menjadi tiga tipe model yakni 1. Pembelajaran terpadu (Fragmanted, Conected dan Nested), 2. Model pembelajaran terpadu (Sequenced, Shared, Threaded, Integrated, dan Wabbed), dan 3. Model keterpaduan dan faktor siswa yang mencakup (Immerded dan Networked). Diantara model-model diatas yang menunjukkan kesesuaian adalah model tipe Threaded dan Integrated. Model kedua menunjukkan bahwa saling terhubung dan mengkaitkan sangat mendasar dalam menghubungkan sangat luas. Berkaitan dengan cerminan kurikulum yang terintegrasi oleh nilai-nilai islam memuat prinsip yang terbagi menjadi tiga ialah (1) mencakup nilai-nilai islam yang mencakup pada waktu (2) mengandung nilai-nilai kesatuan yang mengandung ajaran islam (3) melibatkan dan menghubungkan materi-materi pelajaran pengembangan spiritual, intelektual dan jasmani. Kurikulum integrasi nilai-nilai islam saling melengkapi dengan pembelajaran atau pendidikan umum lainnya, apabila pembelajaran umum diimbangi dengan nilai-nilai islam peserta didik mendapatkan keunggulan dari segi moral, akhlak, ibadah, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual serta menciptakan peserta didik unggul dalam pendidikan dan wawasan. Dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No.20 Tahun 2003 pasal 339 yang menerangkan bahwa tujuan pendidikan mengarahkan warganya kepada kehidupan yang beragama. Dari penjelasan undang-undang tersebut maka integrasi dapat menjadikan pendidikan yang menyeluruh dan alternatif bagi semua pendidik (Muspiroh N, 2014).

Pendidikan menjadi seimbang ketika pembelajaran di sekolah memadukan antara

pelajaran umum dan penanaman nilai spiritual, religious, meningkatkan nilai-nilai Imtek (iman dan takwa), serta Iptek (Ilmu pengetahuan dan teknologi) yang mampu mengubah pembelajaran lebih menantang dan menarik terhadap cerminan kehidupan sehari-hari yang melibatkan Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan, sebagai berikut :

a. Nilai religius

Nilai religius ialah nilai kehidupan seseorang yang mencerminkan kehidupan beragama yang mencakup tiga yakni aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi tauladan dan pedoman pada diri individu manusia. Nilai – nilai religius terbagi menjadi lima :

- 1) Religius belief (aspek keyakinan) merupakan aspek yang meyakini Tuhan yang segala sesuatunya berhubungan dengan dunia gaib.
- 2) Religius practice (aspek kepribadian) merupakan aspek yang berkaitan antara ibadah seseorang yang sudah ditetapkan sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 3) Religius feeling (aspek perasaan) merupakan aspek ini menggambarkan rasa atau perasaan seseorang yang menghayati terhadap agama yang dianutnya, aspek ini menggambarkan betapa khusyuknya ciptaan Tuhan dalam menjalankan perintah Nya.
- 4) Religius knowledge (aspek pengetahuan) merupakan aspek pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam ajaran agama yang diikuti hingga saat ini.
- 5) Religius effect (aspek pengalaman) adalah aspek yang menerpakan seseorang yang telah mempunyai ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Berbakti kepada orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua adalah menaati perintah dan larangannya yang sudah kewajiban seorang anak untuk memuliakan orang tua (Dinasyari, 2013). Hal ini dinyatakan oleh (Khotijah,2011) yang menjelaskan bahwa orang tua mendapatkan tempat yang istimewa dan menjadi perantara oleh Allah SWT, ridho Allah terletak pada ridho orang tua. Sementara itu, berbakti kepada guru adalah baktinya seorang murid yang di luar rumah (sekolah) dan menempuh pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budi pekerti pada saat belajar. Apabila berbakti kepada guru maka ilmu yang didapatkan akan berkah, menerima pelajaran dengan baik dan mendapat kenikmatan atas ilmu tersebut.

c. Nilai menghormati dan menghargai

Niali menghormati dan menghargai adalah nilai yang saling berkaitan dalam menjalin sikap toleransi sesama umat yang berbeda-beda keyakinan dalam kepercayaan yang dianutnya. Contoh sikap menghormati dan menghargai yaitu tidak membedakan teman antara suku dan ras, mempunyai sikap toleransi yang tinggi jika teman sebayanya berbeda agama atau keyakinan.

Keimanan dan ketaqwaan peserta didik adalah core dari tujuan penddidikan nasional untuk mencapai pendidikan yang baik. Aspek yang mengembangkan lima strategi yaitu (a) optimalisasi pelaksanaan pendidikan agama islam, (b) integrasi iptek dan imtaq dalam pembelajaran, (c) pelsksanaan ekstrakurikuler yang berwawasan dan pengetahuan imtaq serta menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran seseorang belajar tentang agama merupakan pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang mempunyai sikap religius dengan pandangan dijabarkan oleh falsafah oleh para ahli yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran.

5.6 Kajian Empiris: Pentingnya Kurikulum di Satuan Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti suatu proses atau perbuatan yang mendidik. Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata cara manusia untuk mendapatkan pemahaman, pengetahuan

yang didapatkan pada sekolah. Di dalam pendidikan terdapat kurikulum yang menjadi kesatuan dan penggerak. Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting terbagi menjadi tiga yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, serta peranan kritis dan evaluative (Prabowo H, 2013).

- a. Peranan konservatif ialah kurikulum yang dikhususkan untuk menerapkan nilai-nilai kebudayaan, warisan yang masih relevan terhadap generasi muda saat ini.
- b. Peranan kreatif ialah kurikulum yang mempunyai fungsi pada era globalisasi yang memasuki pada zaman revolusi industri 4.0, dimana pada peranan ini semua pendidik dituntut untuk menciptakan suatu inovasi yang jangka waktunya adalah bertahan sampai masa depan (lama).
- c. Peranan kritis dan evaluatif adalah peranan yang mengharuskan pendidik cepat tanggap akibat dari perubahan zaman. Sesuatu yang baik akan bertahan, sedangkan sesuatu yang biasa-biasa saja akan tergeser dan tergerus oleh perubahan zaman. Oleh karena itu, kurikulum dirancang agar dapat membentuk karakter siswa yang mampu berpikir kritis dan evaluatif.

Fungsi kurikulum bagi pendidikan yaitu kurikulum sebagai alat untuk tercapainya pendidikan di Indonesia. Fungsi kurikulum terbagi menjadi empat, diantaranya yaitu :

1. Kurikulum untuk peserta didik
Berfungsi untuk sarana untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu mencapai target dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, kurikulum menjadikan siswa agar terencana dengan baik, rapi, disiplin, tertib dan dapat membagi pekerjaan dengan baik dan benar.
2. Kurikulum untuk guru
Guru atau pendidik mendapatkan kemudahan dalam mengajar, dalam pembelajaran dibutuhkan evaluasi terhadap perkembangan dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Kurikulum untuk sekolah dan dinas pendidikan
Adanya kurikulum di Indonesia membuat pembelajaran sama atau seragam, terciptanya pembelajaran yang sukses bagi dunia pendidikan didorong oleh kurikulum bermutu dan pendidik yang baik.

Kurikulum dalam dunia pendidikan ialah sesuatu yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Jika sekolah tidak ada kurikulum maka pendidikan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan sebagai pedoman pendidikan. Kurikulum diciptakan secara jelas, dan sistematis dengan tujuan untuk mempermudah pendidik dalam melakukan proses belajar mengajar. Dari segi perencanaan kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang terbagai menjadi lima, diantaranya yaitu :

1. Prinsip relevansi
Kurikulum yang sesuai harus relevan dan memiliki karakteristik, kesesuaian, dan pengembangan. Terciptanya kurikulum yang sesuai dengan komponen dapat ditunjukkan dalam kepaduan kurikulum.
2. Prinsip efektivitas
Pada prinsip efektivitas memiliki tujuan untuk meningkatkan keberhasilan atas capaian kurikulum yang sesuai dengan pedoman dan acuan pendidikan yang diinginkan.
3. Prinsip efisiensi
Kurikulum dikatakan efisien apabila pelaksanaannya mudah, praktis, terjangkau alat dan bahannya mudah didapatkan.
4. Prinsip kontinuitas
Proses belajar peserta didik yang diajarkan oleh guru memiliki tingkatan-tingkatan yang dimulai dari rendah ke tinggi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pembelajaran yang mempersiapkan pemahaman berkelanjutan bagi peserta didik dengan pembelajaran yang lebih kompleks.
5. Prinsip fleksibilitas
Kurikulum dibuat dengan menyesuaikan kondisi diberbagai wilayah setempat dan fasilitas yang ada pada sekolah. Prinsip fleksibilitas memiliki tujuan agar peserta didik memanfaatkan pendidikan dengan baik, pembelajaran dengan layak, dan menyiapkan penerus bangsa yang siap di masa mendatang.

Kurikulum dalam perencanaan melibatkan kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu menjabarkan garis besar program pengajaran (GBPP) menjadi analisis mata pelajaran (AMP), mempunyai kalender akademik, menyusun atau merancang program tahunan (prota), program semester (promes) dan melakukan program satuan pembelajaran (PSP), serta membuat rencana pengajaran (RP) (Prabowo H, 2019).

Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan lima tahun sekali. Namun, perubahan bisa terjadi lebih cepat atau lama. Di Indonesia kurikulum sudah berganti hingga 10 kali, perubahan kurikulum disebabkan oleh situasi sosial budaya, politik, ekonomi, dan pertimbangan-pertimbangan lainnya. Perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013 (Alhamuddin, 2014). Berikut jenis-jenis kurikulum yang telah digunakan :

1. Kurikulum Rencana Pelajaran 1947
Kurikulum rencana pelajaran yang digunakan pada masa penjajahan Belanda disebut dengan leer plan (rencana pelajaran). Kurikulum rencana pelajaran diterapkan di sekolah dimulai pada tahun 1950, tujuan dari kurikulum ini adalah fokus terhadap pendidikan negara Indonesia (Schu-bert, 1986).
2. Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952
Kurikulum yang memiliki rincian mata pelajaran dan pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengajar satu mata pelajaran, (Djazak Ahmad, Dirpendes periode 1991-1995).
3. Kurikulum 1964
Pada masa kurikulum 1964 mempunyai program Pancawardhana berfokus pada siswa jenjang Sekolah Dasar (SD), tujuan dari kurikulum ini untuk membentuk manusia berjiwa pancasila sejati, menjunjung nilai nilai pancasila, terampil, bermoral, budi pekerti, dan beragama.
4. Kurikulum 1975
Sistem kurikulum pada tahun 1975 yaitu diharapkan lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini memperkenalkan satuan pelajaran lebih terinci yang menjadikan petunjuk umum dari segi mata pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar dan menjadi evaluasi pendidik (Surkhamad W, 2009).
5. Kurikulum 1984
kurikulum 1984 disebut sebagai kurikulum 1975 yang telah disempurnakan. Pada kurikulum 1984 peserta didik sebagai subjek belajar yang mencakup mendiskusikan, mengelompokkan, mengamati, dan menggunakan metode CSBA (Cara Belajar Siswa Aktif).
6. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999
kurikulum ini adalah kurikulum revisi dari kurikulum sebelumnya yang melakukan perubahan pada sistem pembagian waktu belajar. Semula sistem pembagian waktu pelajaran dari semester ke caturwulan yang memiliki tujuan untuk pemahaman keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan.
7. Kurikulum 2004
Sebagian masyarakat mengenal kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yaitu kurikulum yang memadukan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan serta kebiasaan perilaku atau tindakan. Namun, kekurangan kurikulum ini ketika dilakukan uji coba di Pulau Jawa dan kota besar lainnya tidak memuaskan bagi pendidik dan peserta didik (Wina Sanjaya, 2005).
8. Kurikulum 2006
Kurikulum 2006 diganti dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), perubahan

menjadi KTSP tidak banyak perubahan yang terjadi. Hal ini didukung dari segi target pencapaian kompetensi siswa dan teknik evaluasi pembelajaran pada KBK.

9. Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Muhammad Nuh) menegaskan bahwa kurikulum terbaru K-13 ditekankan pada pemikiran kompetensi yang berbasis kepada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 mendorong siswa mampu berobservasi, bernalar, bertanya dan komunikasi dengan baik.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia mengenai kurikulum adalah administrasi kurikulum. Untuk mengapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan target atau harapan dalam pendidikan Indonesia tentu saja tidak secara mulus. Pendidikan disebut berjalan dengan baik, jika pendidikan yang dijalankan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kurikulum dapat disebut jantungnya pendidikan (Alhamuddin, 2014).

Kurikulum merupakan pedoman bagi semua guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan bermutu. Kedudukan kurikulum adalah mengatur pendidikan agar tidak melenceng, kurikulum harus memiliki pengawasan dan evaluasi. Jika tidak ada evaluasi dalam kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak akan berkembang dengan baik, kekurangan atau kelebihan pada kurikulum tersebut (E. Mulyasa, 2013).

Selain itu peran guru dalam menerapkan kurikulum yang meliputi :

a. Implementers

Guru memiliki peran untuk menjalankan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pendidikan dan pemerintah. Dalam segi pengembangan guru dianggap mampu dan sebagai teknis yang bertanggung jawab dalam mengaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu guru disini hanya bertugas melaksanakan keaktifan, keterampilan, dan inovasi terhadap pembelajaran siswa.

b. Adapters

Adapters adalah penyelaras kurikulum dalam menunjang karakteristik, kebutuhan terhadap peserta didik dan kebutuhan daerah setempat. Kewenangan guru pada adapters yaitu guru menyesuaikan kurikulum yang sudah ada terhadap karakteristik sekolah dan kebutuhan sekolah tersebut.

c. Developers

Guru dalam developers memiliki peranan sebagai pengembangan kurikulum dalam mendesain kurikulum tersebut. Guru juga dapat menentukan strategi yang cocok untuk sekolah dan peserta didik dalam proses menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristiknya.

d. Researches

Researches pada kurikulum memiliki peran sebagai peneliti kurikulum. Guru yang profesional bertanggung jawab sebagai penggerak dan meningkatkan kinerja guru, sehingga di dalam sekolah harus memiliki guru penggerak. Dalam melaksanakan tugas peneliti di sekolah dan guru-guru mencakup : pengujian bahan-bahan kurikulum, efektifitas kurikulum, strategi, model dan metode pembelajaran dalam keberhasilan peserta didik.

5.7 Studi Kasus

Analisislah kasus masalah yang terkait dengan prinsip pengembangan kurikulum !

1. Suatu kurikulum dapat dikatakan relevan apabila berguna atau berfungsi bagi kehidupan

dengan baik dilihat dari lingkungan peserta didik. Perkembangan kehidupan sekarang atau yang akan datang dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

- 1) Dari studi kasus diatas dikatakan tidak relevannya guru mengembangkan materi pelajaran yang menggambarkan kehidupan dikota kota besar kepada siswa di pedesaan, maka bagaimana kurikulum yang baik agar semua peserta didik dan guru dapat merasakan secara merata?
 - 2) Menurut Anda bagaimana jika sekolah tidak menerapkan dan mengikuti kurikulum terbaru sesuai dengan pemerintah ?
 - 3) Apabila peserta didik dalam proses belajar tidak dapat mengikuti kurikulum yang telah ditentukan, maka bagaimana sikap Anda dalam mengatasi masalah tersebut ?
2. Pentingnya pendidikan terhadap masa depan anak menjadi nomer satu bagi orang tua untuk melanjutkan menuntut ilmu sampai perguruan tinggi. Sedangkan salah satu masalah yang dihadapi oleh peserta didik sering dikeluhkan perubahan kurikulum setiap saat.
- 1) Penyebab perubahan kurikulum mengakibatkan peserta didik kebingungan dalam proses pembelajaran, bagaimana cara Anda menyikapi peserta didik yang menggeluh kebingungan saat memperkenalkan kurikulum baru?
 - 2) Hal yang sering terjadi pada siswa yaitu pembelajaran yang sering memakan waktu dalam menyampaikan materi, dan membuat peserta didik tidak tertarik dalam pembelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Berikan alasan Anda dan Mengapa demikian?
 - 3) Menurut Anda di zaman revolusi industry 4.0 tantangan apa yang menghambat pembelajaran dari segi peserta didik dan kurikulum ?
3. Sekolah di Indonesia sering melakukan pembedaan jurusan sesuai minat bakat peserta didik yang menggolongkan dari tingkat jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Namun, seringkali siswa yang masuk di jurusan IPA, IPS atau Bahasa dituntut oleh orang tua nya agar terlihat bahwa anak mereka mampu di bidang tersebut. Disisi lain peserta didik sangat tertekan oleh perintah orang tua mereka.
- 1) Apa yang dilakukan oleh Anda ketika peserta didik dihadapkan dengan peristiwa tersebut ?
 - 2) Berikan alasan Anda mengapa orang tua selalu menuntut anak untuk masuk di jurusan yang diinginkan?
 - 3) Sebutkan faktor penyebab anak tidak dapat mengembangkan bakat dan minat dengan merujuk pertanyaan nomer 2!
 - 4) Jika dilihat dari akademik siswa apa yang akan terjadi?
4. Ketika dalam kurikulum dikembangkan secara kaku oleh guru yang disebabkan oleh adaptasi kurikulum baru dan peserta didik menganggap kurang efektif dalam model pembelajaran yang disampaikan.
- 1) Bagaimana Anda menjelaskan kepada peserta didik?
 - 2) Mengapa demikian ?
 - 3) Jika Anda dihadapkan oleh peserta didik yang sudah mengerti tentang kurikulum baru. Sikap apa yang harus Anda lakukan?
5. Dalam pembelajaran apabila materi atau pembelajaran tidak meningkat, berkembang kompleks dan sulit seiring berjalannya waktu. Maka para pengembang kurikulum kurang memperhatikan dalam merencanakan kontiuitas kedalam materi dan tingkat abstraksi untuk meningkatkan perkembangan operasi mental pada anak.
- 1) Merujuk pada pernyataan diatas, sikap apa yang dilakukan oleh seorang pendidik ?
 - 2) Mengapa demikian ?
 - 3) Menurut Anda, seberapa efektif pembelajaran menggunakan kurikulum K-13 dengan Kurikulum merdeka belajar akan mendatang?
 - 4) Dari soal nomer 3 berikan penjelasan mengapa demikian?

6. Salah satu komponen kurikulum yang mendasar dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum, materi yang harus dikuasai oleh siswa pada masa reformasi dan masa orde lama.
 - 1) Menurut Anda, apa saja perbedaan yang menonjol dari kurikulum lama hingga sekarang?
 - 2) Mengapa demikian?
 - 3) Jika dibandingkan pendidik dan peserta didik mana yang lebih sulit mengimplementasikan kurikulum ?
 - 4) Solusi apa yang Anda ambil ?
7. Pergantian kurikulum sering terjadi saat pergantian Menteri, jika dilihat dari pertanyaan tersebut. Maka apa dampak dari pergantian kurikulum terhadap sistem pembelajaran di sekolah !
 - 1) Dampak dari pergantian kurikulum memiliki dua pandangan, misalnya : dampak kelebihan dan kekurangan. Jelaskan dampak tersebut !
 - 2) Menurut Anda apakah dengan bergantinya kurikulum pada pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang jauh lebih baik dari sebelumnya?
8. Indonesia menghadapi tantangan dalam memperbaiki permasalahan dunia pendidikan yang sudah ada, sementara itu pendidikan di Indonesia masih belum merata.
 - 1) Apa penyebab dari ketidak merataan pendidikan di Indonesia dilihat dari wilayah?
 - 2) Bagaimana solusi yang baik menurut Anda?
 - 3) Bagaimana jika solusi tersebut tidak memberikan dampak yang baik?
9. Metode pembelajaran yang sering disampaikan oleh pendidik di Indonesia lebih mengedepankan sisi teori dibandingkan sisi aplikatif. Sehingga, peserta didik lebih menghafal materi dan tidak berusaha dalam kondisi yang asli di lapangan.
 - 1) Dari pernyataan diatas maka apa yang harus diperbaiki model pembelajaran untuk masa depan ? Mengapa demikian
 - 2) Apabila sikap yang belum bisa diterima oleh pendidik dan peserta didik, maka apa yang dilakukan agar menciptakan suasana pembelajaran yang baik?
 - 3) Menurut anda sikap apa yang harus dimiliki oleh pendidik agar mencapai pembelajaran yang sesuai dan bermutu ?
10. Guru seharusnya merancang dan melakukan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menghayati pentingnya sikap simpati, empati dan toleransi terhadap satu sama lain.
 - 1) Anda sebagai seorang pendidik bagaimana cara mengimplementasikan sikap diatas dengan mengkaitkan kurikulum dalam pendidikan?
 - 2) Apa sikap yang harus dimiliki oleh pendidik jika peserta didik tidak memiliki toleransi yang bagus kepada teman-temannya?
 - 3) Dari pernyataan nomer 2, mengapa demikian alasan Anda?

5.8 Rangkuman

1. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "Curriculae" artinya jarak yang harus ditempuh seseorang pelari. Pada saat itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan ijazah. Ciri-ciri kurikulum antara lain: (1) Curriculum as a subject matter yang berarti bahwa kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk kerangka isi materi yang akan dikerjakan. (2) Curriculum as experience yang berarti kurikulum sebagai seperangkat pengalaman yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan Pendidikan. (3) Curriculum as intention yang berarti kurikulum sebagai suatu rencana mulai dari tujuan, sasaran dan juga evaluasinya. (4) Curriculum as cultural reproduction yang berarti kurikulum sebagai refleksi suatu budaya masyarakat tertentu. (5) Curriculum as currere yang berarti kurikulum sebagai kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepan

kembali pengalaman hidup seseorang. Macam-macam kurikulum : kurikulum merdeka, kurikulum berbasis kearifan lokal, kurikulum internasional, dan kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum berbasis kearifan lokal adalah kurikulum yang memanfaatkan pendidikan dari keunggulan lokal dalam aspek budaya, ekonomi, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi serta jenis- jenis lainnya yang bermanfaat dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum internasional merupakan kurikulum yang mengajarkan kepada peserta didik untuk mampu berpikir kreatif, memiliki kecerdasan emosi yang baik serta memiliki kemampuan intelektual dan sosial yang adaptif. Kurikulum terintegrasi nilai-nilai islam adalah pendidikan atau pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai islam. Kurikulum integrasi yang artinya pembelajaran yang mengembangkan sikap religius terhadap peserta didik dengan mengkaitkan Al-Qur'an dan Hadist yang diterapkan di kehidupan sehari-hari serta menanamkan nilai-nilai suri tauladan yang mencakup nilai-nilai agama, budaya etika dan menjadikan peserta didik kepribadian yang baik.

2. Di dalam pendidikan terdapat kurikulum yang menjadi kesatuan dan penggerak. Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting terbagi menjadi tiga yaitu peranan konservatif, peranan kreatif, serta peranan kritis dan evaluatif. Kurikulum merupakan pedoman bagi semua guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik dan bermutu. Kedudukan kurikulum adalah mengatur pendidikan agar tidak melenceng, kurikulum harus memiliki pengawasan dan evaluasi. Jika tidak ada evaluasi dalam kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak akan berkembang dengan baik, kekurangan atau kelebihan pada kurikulum tersebut.

5.9 Soal Latihan

1. Menurut Hamid Hasan (1992) mengemukakan bahwa kurikulum bersifat fleksibel, yang memandang dua posisi. Posisi pertama, hubungan dengan fleksibilitas sebagai suatu pemikiran kependidikan bagi pendidik. Dari pernyataan diatas maka arti fleksibel dalam kurikulum adalah...
2. Saat ini pasti sering terdengar semua orang membahas “kurikulum merdeka” kurikulum ini berfokus pada lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Mengapa bisa demikian ? Jelaskan !
3. Bagaimana jika kurikulum berbasis kearifan lokal akan luntur dikarenakan tergerusnya oleh zaman yang semakin canggih ?
4. Apabila pendidikan dihadapkan dalam pergantian kurikulum yang batas waktunya hanya tiga sampai empat tahun. Maka bagaimana anda seorang pendidik dalam menyikapi persoalan ini ? Jelaskan
5. Bagaimana sekolah yang anggota guru nya masih belum bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi dan pembelajaran mengharuskan mengikuti model dan zaman. Apa upaya pendidik untuk meningkatkan pembelajaran yang baik dan mengikuti zaman? Sedangkan masih ada yang terhambat oleh faktor-faktor tertentu?
6. Pendidikan tidak lepas dengan kurikulum, apabila kurikulum tidak ada di dalam suatu sekolah apa yang akan terjadi ?
7. Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru dan sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang terjadi dan masa mendatang. Peranan kurikulum tersebut termasuk dalam peranan ?
8. Pengorganisasian dari isi kurikulum yang bertitik tolak dari keseluruhan sebagai totalitas yang memiliki makna dan arti faedah adalah pengorganisasian isi dari kurikulum yang pendekatannya kepada ?
9. Bagaimana menentukan kurikulum yang baik untuk peserta didik ? Jelaskan
10. Guru memiliki peranan sangat penting bagi kesuksesan pembelajaran dengan menerapkan kurikulum yang setiap saat berganti. Bagaimana guru mendapatkan pelatihan dalam

pengenalan kurikulum yang telah didapatkan ? Jelaskan

Daftar Pustaka

- Sarinah. (2015). *Pengantar kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ndari, S. S., & Chandrawaty. *Telaah kurikulum Pendidikan anak usia dini*. Edu Publisher.
- Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen. (2021). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka*.
- Aziz Helmi. 2019. *Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat)*.
- Alhamuddin. (2014). *Sejarah Kurikulum di Indonesia*. Nur El-Islam, 1, 48-58.
- Ikhwan, A. (2014). *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muspiroh, N. (2013). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28, 173.
- Prabowo, H. (2019). *Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan*. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3, 1–10.
- Widyastono, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional*. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 16(3), 265.
- Nisa Farihatun. 2017. *IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI JARAKAN PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL*.
- Juliyanti Tulis T. 2017. *Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Augusten T. 2021. *Contoh Kasus Prinsip Pengembangan Kurikulum*.
- Aktivis Rawanmangun Senayan. 2016. *Beberapa Soal Analisis Kasus Pendidikam Yamh Telah Saya Coba Pecahkan*. Jakarta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). 2021. *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*.

Bab VI

Perangkat & Instrumen Pembelajaran

1. Perangkat Pembelajaran

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, bahwasannya perangkat pembelajaran merupakan salah satu hal yang menjadi bagian dari perencanaan suatu pembelajaran. Adapun menurut Hasrawati (2016), perangkat pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh peserta didik dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dimana hal tersebut telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru/pendidik sebagai suatu bagian dari perencanaan pembelajaran.

B. Jenis – Jenis Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan sumbernya, perangkat pembelajaran terbagi menjadi dua jenis, diantaranya:

- a) **Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh pemerintah melalui Kementerian bidang pendidikan**
 - 1) Kurikulum yang di dalamnya terdapat ruang lingkup, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dari masing – masing mata pelajaran.
 - 2) Pemetaan KI dan KD yang terdapat pada setiap tema/sub tema yang akan menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta instrumen penilaian yang digunakan.
 - 3) Kalender pendidikan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan pada masing – masing Provinsi.
 - 4) Analisis minggu efektif merupakan jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan, sehingga diperoleh waktu pelajaran efektif yaitu jumlah jam pelajaran untuk setiap minggunya.
- b) **Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan prinsip dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui UU atau Peraturan Pemerintah**
 - 1) Program Tahunan
Merupakan rencana penetapan alokasi waktu untuk satu tahun sebagai upaya dalam mencapai tujuan (KI dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu yang diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada pada kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa dan dapat menjadi pedoman dalam membuat program – program selanjutnya, seperti program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - 2) Program Semester
Merupakan rumusan kegiatan dalam belajar mengajar yang digunakan dalam satu semester yang kegiatannya dibuat berdasarkan pertimbangan alokasi waktu yang tersedia, jumlah pokok bahasan yang ada dalam semester tersebut dan frekuensi ujian yang disesuaikan dengan kalender pendidikan.
 - 3) Silabus
Merupakan dasar dalam penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap kajian dalam mata pelajaran yang disusun sesuai dengan pola pembelajaran dan mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Berikut langkah – langkah dalam menyusun silabus, diantaranya:
 - a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji standar

kompetensi dan kompetensi dasar dari suatu mata pelajaran, diantaranya:

1. Urutan didasarkan pada tingkat disiplin ilmu dan kesulitan materi, sehingga hal tersebut tidak harus sesuai dengan urutan yang terdapat pada SI.
 2. Adanya keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- b. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran
- Identifikasi materi pokok/pembelajaran bertujuan untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. Sehingga, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran, diantaranya:
1. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik
 2. Relevansi dengan karakteristik daerah, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan lingkungan
 3. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
 4. Struktur keilmuan
 5. Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
 6. Alokasi waktu yang digunakan pada saat pembelajaran
- c. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran disusun sebagai dasar dalam pemenuhan pencapaian kompetensi dasar melalui proses belajar mengajar yang melibatkan pola interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. Pengalaman belajar yang akan didapatkan oleh peserta didik, dapat diterapkan melalui metode dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi serta kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar yang didapatkan berupa keterampilan – keterampilan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Pentingnya hal tersebut, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:
1. Peserta didik diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, sehingga kegiatan pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai hal tersebut.
 2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berisi tentang serangkaian hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dimana isi dalam kegiatan tersebut dilakukan secara berurutan demi tercapainya kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
 3. Sesuai dengan tingkatan konsep pada materi pembelajaran.
 4. Penentuan urutan dalam kegiatan pembelajaran.
 5. Terdapat dua unsur dalam rumusan pernyataan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran, dimana hal tersebut mencerminkan mengenai pengelolaan dalam pengalaman proses belajar siswa, diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam pembelajaran serta kumpulan materi yang diberikan.
- d. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi
- Suatu bentuk dari pencapaian kompetensi dasar, yang dinilai berdasarkan perubahan perilaku (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), merupakan bentuk dari indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi akan menjadi acuan dalam penilaian dari suatu mata pelajaran. Sehingga, indikator yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran yang terkait, satuan/jenjang pendidikan, potensi daerah, serta dirumuskan dalam kata kerja operasional yang sesuai dan digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.
- e. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan yang merangkum seluruh kegiatan pembelajaran dengan tujuan mendapatkan dan menganalisis data hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis serta berkelanjutan agar dapat menjadi sebuah informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan (hasil belajar siswa). Penilaian pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator, baik menggunakan bentuk tes dan non tes, serta dalam bentuk tertulis maupun lisan. Kemudian, juga dapat berdasarkan studi pengamatan, penilaian kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, serta penilaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

1. Agar dapat mengukur pencapaian kompetensi yang tepat, maka dibutuhkan penilaian yang sesuai.
 2. Setelah mengikuti proses pembelajaran, penilaian yang diberikan harus memenuhi acuan kriteria sesuai dengan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran. Selain itu, penilaian yang diberikan, tidak bertujuan untuk menentukan posisi seseorang pada kelompok belajarnya.
 3. Bentuk sistem yang digunakan bersifat *continue* atau berkelanjutan, artinya semua indikator harus dapat terpenuhi, dan hasilnya dapat dianalisis lebih lanjut untuk menentukan kompetensi dasar apa yang telah dimiliki, serta untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kesulitan siswa.
 4. Penilaian juga berfungsi untuk menentukan apakah perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan, seperti program remedi yang ditujukan kepada bagi peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah kriteria penskor-an atau yang telah ditentukan oleh masing – masing satuan pendidikan. Selain itu adanya program pengayaan yang ditujukan oleh peserta didik yang telah sesuai dengan kriteria ketuntasan. Sehingga dalam hal ini, perlu adanya analisis terhadap hasil penilaian yang telah dilakukan.
 5. Sistem penilaian yang diberikan harus disesuaikan dengan sistem pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik, serta pengalaman belajar yang didapat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Misalnya, jika pendekatan pembelajaran yang diberikan berkaitan dengan tugas tugas observasi lapangan, maka jenis evaluasi yang diberikan dapat berupa teknik wawancara, produk yang dihasilkan dari observasi lapangan, serta keterampilan proses yang dibutuhkan.
- f. Menentukan Alokasi Waktu
- Pada setiap kompetensi dasar, pentingnya alokasi waktu disesuaikan dengan jumlah minggu efektif dalam satuan kalender pendidikan, jumlah mata pelajaran perminggu, jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan dari kompetensi dasar yang ditetapkan. Pada silabus, alokasi waktu yang digunakan waktu merata yang digunakan untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.
- g. Menentukan Sumber Belajar
- Sumber belajar merupakan hal yang menjadi dasar atau acuan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sumber belajar dapat diartikan pula sebagai suatu sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik berupa media cetak, elektronik, ataupun pengamatan sosial, budaya dan lingkungan sekitar. Sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok dalam pembelajaran, kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran, serta indikator pencapaian kompetensi.

Contoh model silabus pada dasarnya ada dua, yaitu model kolom/matrik (dan model uraian, dimana setiap satuan pendidikan bebas memilih menggunakan salah satu format sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga pada urutan KD, penempatan materi

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, dan seterusnya dapat ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan tidak mengurangi komponen – komponen yang terdapat pada silabus pembelajaran.

Format 1 (Model Kolom/Matrik)

SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar

Format 2 (Model Uraian)

SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :

- I. Standar Kompetensi :**
- II. Kompetensi Dasar :**
- III. Materi Pokok/Pembelajaran :**
- IV. Kegiatan Pembelajaran :**
- V. Indikator :**
- VI. Penilaian :**
- VII. Alokasi Waktu :**
- VIII. Sumber Belajar :**

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Merupakan rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk satu pertemuan atau lebih, yang dibuat untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan KD yang telah ditetapkan. RPP merupakan bentuk perkembangan dari silabus yang bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, diantaranya:

- a. Memahami perbedaan individu peserta didik
Beberapa perbedaan terkait dengan kemampuan awal, tingkat intelektual, motivasi belajar, minat, serta berbagai keterampilan dan potensi serta gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, menjadi sebagian hal yang perlu

diperhatikan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak hanya itu, RPP juga disusun berdasarkan pola pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan latar belakang peserta didik, baik dalam unsur budaya, norma, nilai, serta lingkungan peserta didik. Sebagai contoh dalam menerapkan proses pembelajaran, guru menggunakan metode serta media pembelajaran yang berbeda – beda, seperti penayangan video interaktif, poster, aktivitas fisik, diskusi, bermain peran, dan sebagainya sebagai bentuk dari teknik pembelajaran dalam menyesuaikan gaya belajar peserta didik yang berbeda – beda.

b. Berpusat pada peserta didik

Salah satu hal penting dalam suatu proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menciptakan sebuah proses pembelajaran, dimana siswa akan menjadi pusat dari pembelajaran tersebut. Siswa akan menjadi subyek didik atau pembelajar. Sedangkan guru dapat bertindak sebagai pembimbing, sekaligus pendamping dan fasilitator, serta konselor atau sahabat bagi peserta didik terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran yang mampu mendorong, memotivasi, dan menumbuhkan minat dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat berjalan jika seorang guru mampu mengenal dan memahami para siswanya. Siapa saja siswanya, bagaimana karakteristiknya, gaya belajarnya, probadinya, mimpi- mimpinya, bakat dan minat, dan sebagainya.

c. Berbasis konteks

Pembelajaran berbasis konteks akan terwujud apabila guru mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar lokal sesuai daerah setempat. Hal ini juga dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berbasis ekoliterasi. Sehingga, guru harus dapat memahami situasi dan kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, guru juga harus mengedepankan budaya serta nilai – nilai yang berbasis kearifan lokal dan berwawasan global. Sebagai contoh penerapan nilai gotong royong yang tercermin di Pulau Jawa serta adanya pela gandong yang terdapat di Maluku. Hal ini dapat dijadikan inspirasi dalam mengembangkan proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dimulai dari apa yang sudah diketahui oleh peserta didik sesuai dengan konteks pembelajaran yang diberikan, serta pada konteks yang lebih luas.

d. Berorientasi kekinian

Pada era saat ini, pembelajaran harus berorientasi dan mengedepankan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat berperan pula terhadap perkembangan nilai-nilai kehidupan masa kini. Artinya, guru harus “melek” teknologi, serta mengupdate informasi atau ilmu pengetahuan lainnya demi perkembangan pendidikan. Sehingga, apa yang diberikan guru terhadap peserta didiknya, hal tersebut dapat menjadi inspirasi bagi siswa dan guru - guru lainnya. Baik itu terkait dengan pola, metode, serta rancangan pembelajaran yang dikembangkan.

e. Mengembangkan kemandirian belajar

Salah satu aspek yang ingin dituju oleh peserta didik adalah guru mampu mengembangkan sikap kemandirian siswa. Hal ini dirasa penting karena melalui sikap tersebut, siswa dapat lebih mengeksplor hal yang ingin ia pelajari serta menginterpretasikan hal – hal yang ia miliki. Hal tersebut nampak dalam proses pembelajaran, dimana siswa mampu dan berani mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri. Selain itu, guru juga selalu merangsang siswa untuk dapat mewujudkan tujuan dari proses pembelajaran tersebut, dengan mengeksplorasi hal-hal baru yang ingin diketahui, dan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar sesuai dengan materi dan pola pembelajaran yang

diterapkan. Dalam proses pembelajaran pun, siswa dituntut untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi terhadap sosial. Idealnya semua ini akan tercermin dalam suatu rencana kegiatan pembelajaran siswa.

- f. Memberi umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat rancangan program pemberian umpan balik yang bersifat positif, penguatan, pengayaan, maupun remedial.
- g. Pada aspek kompetensi dan muatan, keduanya memiliki keterkaitan dan keterpaduan.
Merupakan salah satu aspek penting dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan dan materi pembelajaran, kegiatan, penilaian pembelajaran, dan sumber belajar dalam satu keutuhan dalam pengalaman belajar. Tidak hanya itu, RPP juga disusun dengan menyajikan pembelajaran multidisiplin ilmu, tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran dan aspek belajar, serta memuat adanya keragaman budaya.
- h. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
Kegiatan pembelajaran yang dituliskan pada RPP, disusun berdasarkan pertimbangan penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan secara terstruktur, terintegrasi, sistematis, efektif, dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru memberikan tugas kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi suatu hal melalui internet, maka guru harus bisa menunjukkan kepada siswanya bagaimana cara menggunakan internet, membuka alamat situs web atau tautan link yang dijadikan sumber dari pembelajaran tersebut dengan jelas, benar, dan bertanggungjawab.
Selain itu, komponen dan sistematika RPP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, diantaranya:
 1. Komponen RPP
RPP memiliki beberapa komponen, diantaranya:
 1. Satuan pendidikan sebagai identitas sekolah
 2. Mata pelajaran yang akan diampu
 3. Kelas/semester sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diberikan
 4. Materi pokok dalam pembelajaran
 5. Alokasi waktu yang digunakan, ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam mencapai KD dan kebutuhan belajar dengan mempertimbangkan jumlah pada jam mata pelajaran yang tersedia dalam silabus serta KD yang harus dicapai.
 6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, disusun dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, serta mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
 8. Materi pembelajaran yang berisikan tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Hal ini disusun dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
 9. Metode pembelajaran yang digunakan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang sesuai serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang ingin dicapai.
 10. Media pembelajaran yang digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran, dapat berupa alat bantu baik secara visual, audio,

ataupun audio visual dan alat peraga tiga dimensi.

11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan dengan pembelajaran.

12. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berupa tahapan secara urut meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

13. Penilaian hasil pembelajaran.

2. Format RPP

Komponen-komponen yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya, secara operasional diwujudkan dalam bentuk format sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Satuan Pendidikan :
Kelas/Semester :
Mata Pelajaran :
Jumlah Pertemuan :

A. Standar Kompetensi :
B. Kompetensi Dasar :
C. Indikator :
D. Tujuan Pembelajaran :
E. Materi Ajar :
F. Metode Pembelajaran :
G. Alokasi Waktu :
H. Langkah – Langkah Pembelajaran :
 1. Pendahuluan :
 2. Inti :
 3. Penutup :
I. Penilaian Hasil Belajar :
J. Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar :

5) Bank Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Merupakan kumpulan instrumen penilaian pembelajaran baik dalam bentuk tes maupun non tes, yang didalamnya terdapat kisi – kisi, hasil uji validitas instrumen, instrumen hasil validasi, rubrik penskoran instrumen yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian dari indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Instrumen Pembelajaran

A. Pengertian Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajaran merupakan implikasi suatu jenis tes dimana teknik yang paling digunakan dalam kegiatan pengukuran (Sudjana dan Ibrahim, 2007). Arikunto dan Jabar (2007) berpendapat bahwa instrumen pembelajaran adalah alat pengumpul data yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Instrumen pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk merekam proses dan menunjukkan hasil penelitian. Pada umumnya alat itu digunakan untuk merekam secara kuantitatif mengenai keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan non kognitif. Atribut kognitif menggunakan pertanyaan yang digunakan sebagai perangsangannya, sedangkan atribut non kognitif atributnya pernyataan dari suatu kegiatan pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa instrumen pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi tentang variabel yang sedang diteliti dalam pembelajaran.

B. Syarat – Syarat Instrumen Pembelajaran

Instrumen pembelajara sebelum digunakan harus dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan dua karakteristik, yaitu validitas dan reliabilitas. Instrumen dikatakan valid, yaitu tepat atau absah apabila instrumen digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Stiggins, 2004). Dalam menganalisis suatu instrumen pembelajaran, maka terdapat aspek yang harus dipertimbangkan, dimana hal ini berkaitan dengan tujuan dan sasaran kepada siapa instrumen tersebut diujikan. Kemudian pada aspek lainnya terkait dengan kesesuaian indikator dengan butir soal, penggunaan bahasa, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, serta kaidah-kaidah dalam penulisan butir soal.

Tidak hanya itu, untuk mengevaluasi atau mengadakan suatu penilaian, maka sebuah instrumen penilaian hasil pembelajaran harus memenuhi persyaratan pengujian sebelum digunakan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan serta hasil yang tidak valid (tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya). Alat evaluasi yang kurang baik juga dapat mengakibatkan hasil penilaian menjadi bias atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya anak yang telah menguasai materi pembelajaran dan beberapa kompetensi dinilai belum mampu menguasai materi tersebut karena bentuk pernyataan dalam penilaian yang bernilai bias atau bermakna ganda. Jika terjadi demikian, maka perlu ditanyakan apakah persyaratan instrumen yang digunakan telah sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan instrumen.

Instrumen pembelajaran yang baik memiliki syarat - syarat yang harus memenuhi kaidah validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas, dan ekonomis, (Arifin, 2011). Berikut ini merupakan syarat – syarat dari instrumen pembelajaran:

a) Validitas

Sebuah instrumen pembelajaran dikatakan baik dan memenuhi kriteria instrumen pembelajaran, jika memiliki nilai validitas yang tinggi. Validitas merupakan kemampuan instrumen dalam mengukur suatu hal yang yang dapat dijadikan pengukuran dalam aspek mengamati, ataupun hasil belajar atau proses pembelajaran. Contohnya, untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, maka diukur berdasarkan tingkat kehadiran, serta keaktifan peserta didik dalam bertanya atau menjawab soal yang diberikan oleh guru, bukan lagi diukur berdasarkan nilai atau prestasi belajar yang diperoleh pada saat mengikuti ujian. Dengan demikian, nilai yang diperoleh peserta didik pada saat ujian, juga bukan merupakan nilai partisipasi siswa yang diperoleh. Sehingga, tes yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik tidak valid jika digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi peserta didik yang berlangsung selama proses pembelajaran.

b) Reliabilitas

Instrumen pembelajaran hendaknya memiliki reliabilitas yang dapat dipercaya. Seseorang dapat dikatakan dipercaya, jika seseorang tersebut dapat berbicara secara konsisten, tidak berbelit-belit atau berubah pembicaraanya dari waktu ke waktu. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang dalam berbicara tidak konsisten dan selalu berubah – ubah, maka tingkat kebenarannya diragukan. Reliabilitas instrumen pembelajaran yang baik jika instrumen tersebut menghasilkan suatu jenis pengukuran yang tetap.

c) Objektivitas

Dalam menekan pengaruh subjektifitas, evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran, harus mengacu pada pedoman terutama karena hal tersebut memiliki hubungan terhadap masalah yang bersifat kontinuitas dan komprehensif. Evaluasi yang dilakukan harus secara kontinu (berkelanjutan). Sehingga, jika hanya dilakukan satu atau dua kali, maka tidak dapat memberikan hasil yang objektif mengenai suatu keadaan audiens yang dievaluasi. Bila dihubungkan dengan reliabilitas, maka objektivitas memberikan ketetapan pada pemberian tiap skoringnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi objektivitas dalam sebuah tes, diantaranya yaitu bentuk tes dan penilaian. Pada bentuk tes uraian (*essay*) memiliki kelemahan pada aspek penilai. Hal ini dikarenakan, pada lembar essay, maka siswa menjawab pertanyaan – pertanyaan tersebut sesuai dengan

asumsi atau hasil berfikirnya yang bermacam – macam. Sehingga, lembar jawaban yang sama dapat menghasilkan nilai yang berbeda jika dinilai oleh penilai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika menggunakan bentuk tes uraian (subjektif) akan menimbulkan unsur subjektivitas dari penilai dalam melakukan penilaian atau skoring. Bentuk tes penilai, apabila dengan menggunakan bentuk uraian faktor subjektivitas dari penilai akan mudah masuk secara leluasa dan mempengaruhi dalam pemberian skor. Untuk itu, perlu acuan yang tepat dalam mengambil objektivitas dalam pelaksanaan instrumen pembelajaran.

d) Praktikabilitas

Instrumen pembelajaran dikatakan memiliki praktikabilitas tinggi apabila bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya. Selain itu dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan tidak menuntut peralatan yang banyak dan mampu memberi arahan kepada peserta didik untuk dapat mengerjakan soal yang dianggap mudah terlebih dahulu. Maksud dari mudah pemeriksaannya, yaitu pada instrumen dilengkapi dengan pedoman skoring dan kunci jawaban, serta adanya petunjuk yang jelas sehingga dapat dilaksanakan oleh orang lain.

e) Ekonomis

Dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian, instrumen yang digunakan tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, serta waktu yang lama. Sehingga, penelitian yang dilakukan dapat bersifat lebih ekonomis.

C. Kisi – Kisi Instrumen Pembelajaran

Sebelum menyusun instrumen pembelajaran, maka kisi – kisi instrumen pembelajaran perlu untuk disusun terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar materi evaluasi benar - benar representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh peneliti kepada objek yang diteliti (Sumarna, 2005). Kisi kisi instrumen pembelajaran merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrumen diturunkan dari variabel evaluasi yang akan diamati. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil penilaian atau evaluasi tersebut kurang baik. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka evaluasi atau hasil penilaian tidak maksimal. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi evaluasi terlalu banyak atau kurang, peneliti harus menyusun kisi-kisi.

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan yang didasarkan pada jenjang kemampuan tertentu (Sudjana dan Ibrahim, 2007). Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis atau menyusun soal menjadi sebuah perangkat tes pembelajaran. Jika peneliti memiliki kisi-kisi yang baik, maka memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Rencana dasar pembuatan satu set atau seperangkat instrumen pembelajaran disusun untuk satu objek tertentu yang akan diukur. Dalam konteks pembuatan instrumen pembelajaran, kisi-kisi disusun berdasarkan sejumlah indikator yang dijadikan acuan dalam menulis soal sebagai instrumennya. Kisi - kisi instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu menurut (Muller, 2006), antara lain:

- 1) Representatif, yaitu di dalam kisi – kisi instrumen harus mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.
- 2) Komponen – komponen yang terdapat didalamnya harus terurai secara rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- 3) Soal dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang telah ditetapkan.

Tidak ada aturan yang baku dalam menyusun suatu instrumen penelitian. Namun dalam hal ini, jika dikaitkan dengan instrumen pembelajaran, maka kisi – kisi instrumen bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk instrumen yang akan diujikan. Kisi-kisi instrumen pembelajaran dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks (Hasan, 2009). Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks,

sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang/nama sekolah, mata pelajaran, kelas, kurikulum acuan, alokasi waktu, serta standar kompetensi. Sedangkan komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, indikator, jenjang kemampuan, bentuk soal, dan nomor soal. Berikut adalah contoh kisi-kisi dari instrumen pembelajaran.

Contoh Membuat Kisi – Kisi Soal Ujian Akhir Semester

a. Komponen Identitas

1. Nama Sekolah : SMP Nusa Bangsa
2. Mata Pelajaran : IPA
3. Kelas : IX
4. Kurikulum Acuan : KTSP
5. Alokasi Waktu : 2 x 45 menit
6. Jumlah Soal : 50 butir
7. Standar Kompetensi : Menerapkan konsep bioteknologi dan peranannya dalam kehidupan sehari - hari

b. Komponen Matriks

Tabel 1. Kisi – Kisi Soal Ujian Akhir Semester

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	No. Soal
1.	Menjelaskan prinsip dasar bioteknologi	Prinsip dasar bioteknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan definisi bioteknologi dengan tepat. 2. Menjelaskan disiplin ilmu yang mendasari proses bioteknologi dengan tepat. 3. Menyebutkan jenis bioteknologi dengan benar. 	Pengetahuan dan pemahaman	Pilihan ganda	2, dan 3
2.

Salah satu aspek penting yang terdapat dalam komponen matriks adalah indikator. Indikator merupakan rumusan pernyataan yang menggambarkan ukuran spesifik yang untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Perhatikan contoh pada tabel diatas berisi indikator tentang menjelaskan definisi bioteknologi dengan tepat, menjelaskan disiplin ilmu yang mendasari proses bioteknologi, dan menyebutkan jenis bioteknologi dengan benar. Dalam praktiknya, penggunaan kata kerja operasional untuk setiap indikator harus disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang akan diukur. Berikut contoh rumusan kata kerja operasional.

- 1) Domain Kognitif

Tabel 2. Domain Kognitif dan Kata Kerja Operasional

Domain Kognitif	Kata Kerja Operasional
Pengetahuan/ingatan	Memberikan, memberi nama, menyebutkan, mengidentifikasi, menyebutkan, menyatakan kembali, memilih, menyatakan, mencocokkan, mendefinisikan, menyusun daftar, membuat garis besar, menyatakan kembali, dan sebagainya.
Pemahaman	membedakan, menjelaskan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, memprakirakan, meramalkan, menuliskan kembali, menyimpulkan, menyatakan secara luas, mengubah meningkatkan, dan sebagainya.
Penerapan	mendemostrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menghubungkan, menghitung, memecahkan, mengerjakan dengan teliti, menggunakan, menunjukkan, dan sebagainya.
Analisa	membuat diagram, memisah misahkan, mengurai, membuat kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, dan sebagainya.
Sintesa	menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, menggabungkan, mengorganisir, menyimpulkan, menggolongkan, merevisi, menceritakan, dan sebagainya.
Evaluasi	membandingkan, menilai, mempertentangkan, membeda – bedakan, mempertimbangkan kebenaran, dan sebagainya.

2) Domain Afektif

Tabel 3. Domain Afektif dan Kata Kerja Operasional

Domain Kognitif	Kata Kerja Operasional
Kemauan menerima	memilih, menggambarkan, mengikuti, bertanya, memberi, menjawab, berpegang teguh, menggunakan, dan sebagainya.
Kemauan menanggapi	menjawab, memperbincangkan, mempraktikkan, mengemukakan. membaca, membantu, memberi menunjukkan, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan sebagainya.
Berkeyakinan	menggambarkan, mencoba, membeda-bedakan, mengusulkan, melengkapi, bekerjasama, dan sebagainya.
Ketekunan, ketelitian	melaksanakan, memeriksa kebenaran, merevisi, memperbaiki dan sebagainya.

3) Domain Psikomotor

Menirukan, menggunakan, artikulasi berarti mengucapkan dengan nyata, dan menyatukan dengan menyambung, membina, menukar, mewujudkan, membersihkan, menghubungkan, melatih, mengikuti, menyusun, membuat bagan, melokalisir, mengikat, mencampur, mengasah/menajamkan, mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dan sebagainya.

Dengan menyusun kisi – kisi instrumen pembelajaran, hal ini dapat memberikan manfaat bagi guru untuk dapat memilih materi dalam pembelajaran, metode, media, dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan isi/materi yang disampaikan serta kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, hal ini juga dapat sebagai pedoman guru dalam menyusun soal atau instrument penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Maka, untuk mengukur pencapaian target dalam setiap indikator, dapat dilakukan dengan menyusun butir soal pada format khusus. Hal ini bermanfaat untuk mempertimbangkan apakah rumusan indikator sudah benar atau belum, serta konsisten antara indikator dengan butir soal. Di bawah ini akan diberikan contoh mengenai bagaimana membuat hubungan indikator dengan soal.

Contoh Membuat Hubungan Indikator dengan Soal

- a. Komponen Identitas
 - 1. Mata Pelajaran : IPA
 - 2. Kelas : IX
 - 3. Semester : 2
 - 4. Standar Kompetensi : Menerapkan konsep bioteknologi dan perannya dalam kehidupan sehari - hari
 - 5. Kompetensi Dasar : Menjelaskan prinsip dasar bioteknologi
- b. Komponen Matriks

Tabel 2. Hubungan Indikator dengan Soal

No.	Jenjang Kemampuan	Indikator	Soal - Soal		No. Naskah		
			No	Rumusan Soal	1	2	dst
isi dengan nomor urut indikator. Tiap lembar sebaiknya hanya untuk satu nomor indikator.	isi dengan jenjang kemampuan, baik dalam domain kognitif (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi) maupun domain afektif dan psikomotor.	isi dengan rumusan indikator	isi dengan nomor urut soal untuk setiap indikator. Satu indikator dapat disusun untuk beberapa soal.	isi dengan rumusan soal	isi dengan nomor soal yang bersangkutan pada naskah ujian/tes ke satu.		

Setelah merinci tujuan ataupun kompetensi, langkah selanjutnya adalah menentukan tentukan ruang lingkup materi dan perbandingannya. Untuk hasil yang optimal, harus menyesuaikan dengan silabus atau kurikulum. Misalnya, berkaitan bioteknologi, ilmu yang mendasari bioteknologi, dan jenis – jenis bioteknologi. Selain itu perlu menentukan perbandingan bobot materi yang diukur. Berat ringannya bobot tergantung kebutuhan materi

serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Penyusunan bentuk soal yang bervariasi dapat menutupi kelemahan bentuk soal lainnya.

Penulisan kisi-kisi perlu disesuaikan dengan aspek yang diukur, contohnya sudah dipaparkan sebelumnya. Terdapat beberapa sistem pembelajaran yang lebih sederhana atau efisien seperti aspek *recall*, komprehensi, dan aplikasi (Crooks. 2001). Aspek *recall* terdiri atas aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip tertentu. Aspek komprehensi melibatkan pemahaman seperti penjelasan, penarikan kesimpulan, penafsiran fakta kedalam berbagai bentuk seperti grafik, diagram, tabel, dan lain sebagainya, meneruskan pernyataan kedalam bentuk lain (seperti, perintah verbal ke dalam atau verbal ke dalam bentuk rumus). Menduga konsekuensi logis dari suatu situasi. Aspek aplikasi melibatkan kemampuan penerapan hukum/prinsip/teori, situasi dunia nyata, pemecahan masalah, membuat grafik, diagram, dan sebagainya, serta mendemonstrasikan penggunaan metode, prosedur, dan lain-lain.

Tingkat kesulitan soal perlu diperhatikan, agar jumlah soal dengan tingkatannya bisa diketahui dan di tentukan. Tingkat kesukaran soal sifatnya tidak mutlak. Sebagian besar, soal sedang lebih banyak dari pada soal mudah dan sulit. Misalkan perbandingannya mudah 30%, sedang 40%, dan sulit 30%. Di bawah ini akan memberikan contoh kisi – kisi kompleksitas soal.

Contoh Kisi – Kisi Kompleksitas Soal

- a. Komponen Identitas
1. Nama Sekolah : SMP Nusa Bangsa
 2. Mata Pelajaran : IPA
 3. Kelas/Semester : IX/2
 4. Kurikulum Acuan : KTSP
 5. Alokasi Waktu : 2X45 menit
 6. Jumlah Soal : 50 butir
 6. Standar Kompetensi : Menerapkan konsep bioteknologi dan peranannya dalam kehidupan sehari – hari

- b. Komponen Matriks

Tabel 3. Kompleksitas Soal

No.	Materi	Soal Pilihan Ganda			Jumlah
		Pengetahuan (25%)	Pemahaman (35%)	Aplikasi (40%)	
1.	Prinsip dasar bioteknologi	2	3	3	8
2.	Pembedaan bioteknologi konvensional dan modern	1	2	2	5
3.	Teknik dan proses bioteknologi	4	5	6	15
4.	Produk dan manfaat bioteknologi	4	5	6	15
5.	Penggunaan dan kerugian dari produk	2	2	3	7

	bioteknologi				
	Jumlah (100%)	13	17	20	50

Soal terdiri dari 50 butir soal dan berbentuk pilihan ganda. Langkah untuk menentukan persentase soal untuk tiap - tiap materi: (1) prinsip dasar bioteknologi (16%); (2) perbedaan bioteknologi konvensional dan modern (10%); (3) teknik dan proses bioteknologi (30%); (4) produk dan manfaat bioteknologi (30%); (5) kelemahan dan kelebihan dari produk bioteknologi (14%). Maka, untuk materi soal terdiri atas 8 soal prinsip bioteknologi, 5 soal perbedaan antara bioteknologi konvensional dan modern, 15 soal produk dan manfaat bioteknologi, serta 7 soal keunggulan dan kerugian produk bioteknologi.

Selanjutnya, cara menghitung jumlah soal pada tingkat kemampuan yaitu dengan mengkalikan persentase setiap soal dengan jumlah soal. Misalkan untuk materi teknik dan proses bioteknologi:

Pengetahuan : $25\% \times 15 = 4$ soal

Pemahaman : $35\% \times 15 = 5$ soal

Aplikasi : $40\% \times 15 = 6$ soal

Pada materi berikutnya. Dari kisi – kisi diatas belum menunjukk tingkat kesukaran soal (mudah, sedang, sulit dan perbandingannya). Untuk menghitung tingkat kesukaran soal perlu dibagi menjadi 3 tingkat yakni mudah, sedang, dan sulit dengan perbandingan (misalnya) 30%, 40%, dan 30 %. Sehingga, hasil perhitungan seperti berikut :

Mudah : $30\% \times 13 = 4$ soal

Sedang : $40\% \times 13 = 5$ soal

Sulit : $30\% \times 13 = 4$ soal

selanjutnya, akan diarahkan ke tabel yang lebihh rinci. Uraian di atas adalah penjelasan dan contoh tentang kisi-kisi instrumen penelitian.

D. Bentuk – Bentuk Instrumen Penilaian

Dalam bidang pendidikan, proses penilai hasil bisa diaplikasikan dari beberapa instrumen atau alat evaluasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh firman (2011) instrumen penilaian dibagi menjadi dua kategori yaitu tes dan non tes. Tes adalah soal yang harus dijawab siswa dengan menggunakan pengetahuan serta penalarannya. Hasil belajar siswa biasanya dapat diukur dengan menggunakan tes. Tes sudah lama digunakan pada pendidikan dan sudah tidak asing di masyarakat. Artinya, tes dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki makna tersendiri. Bentuk non tes dapat digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain.

1) Instrumen Tes

Menurut Anne Anastasi (dalam Ajat Rukajat, 2018) tes adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur serta membandingkan psikis atau perilaku seseorang dengan objektifitas standar dengan skala besar.

Dalam dunia evaluasi pendidikan, tes merupakan salah satu metode atau prosedur pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan. Tes biasanya berbentuk tugas atau rangkaian tugas/baik pertanyaan (harus dijawab), atau perintah yang nilai yang simbolis berasal dari perilaku atau prestasi, nilai juga dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai atau dengan nilai standar tertentu.

Standardisasi tes hasil belajar (*standardized tests*), namun tes hasil belajar yang dirancang pendidikan masih ada yang kurang standar atau kurang baku. Umumnya, untuk menilai hasil belajar sekolah menggunakan hasil tes yang telah dirancang oleh pendidik. Dibandingkan dengan tes yang dirancang pendidik, tes baku lebih baik walaupun jarang diterapkan. Hal ini membuat tes standar memperhitungkan dan analisis dari reliabilitas dan validitas. Selanjutnya, untuk menilai hasil belajar tes yang digunakan yaitu meliputi *speed tests* (mengutamakan kecepatan) dan terkadang juga bersifat **power tests** (mengutamakan kekuatannya). Umumnya, *speed test* termasuk tes

objective sedangkan tes esai termasuk ke dalam power test. Jika dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya, terdapat tes yang sifatnya individual atau kelompok.

2) **Instrumen Non Tes**

Teknik nontes merupakan teknik penilaian yang dirancang agar mendapatkan gambaran penting terkait sifat, sikap atau kepribadian. Namun, metode nontes jarang digunakan dibandingkan metode tes. Umumnya, kegiatan penilaian mengutamakan teknik pengujian pada proses pembelajaran. Hal ini karena untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik pengetahuan dan keterampilan berperang penting dalam pengambilan keputusan. Dengan penerapan kurikulum baru jika didasari berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar maka harus menyesuaikan sebagai berikut :

- a) Kompetensi yang diukur
- b) Aspek yang di ukur (pengetahuan, keterampilan atau sikap)
- c) Kemampuan peserta didik yang akan diukur.
- d) Sarana dan prasarana yang ada.

Jenis – jenis instrumen non tes, diantaranya:

a) **Pengamatan (observasi)**

Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berdasarkan fenomena yang diamati. Observasi partisipatif, observer turun langsung selama observasi. Sedangkan pada observasi nonpartisipatif, observer bekerja dibalik layar. Observasi juga dapat bersifat eksperimental, buatan atau alami. Selama observasi berlangsung harus dirancang secara matang.

Tabel 4. Contoh Instrumen Observasi (Lembar Pengamatan)

Nomor Butir	Aspek Keterampilan	5	4	3	2	1
1.	Menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan YME melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.					
2.	Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu dan objektif pada berbagai bioteknologi pangan.					
3.	Mendiskusikan upaya – upaya peningkatan dan pembaruan produksi pangan dari hasil bioteknologi konvensional.					
4.	Teliti, cermat, dan hati – hati dalam pembuatan produk bioteknologi konvensional.					
5.	Disiplin dan tanggung jawab dalam pembuatan produk makanan hasil bioteknologi konvensional.					
6.	Menghargai dan menghormati antar individu dan kelompok dalam proses pembelajaran dan produksi.					

Data yang diperoleh dari observasi langsung dari lapangan, bersifat objektif dan realistik yang menggambarkan beberapa aspek kepribadian peserta didik secara

nyata. Akan tetapi, data akan kurang reliabel jika kurang ahli dalam observasi. Cara evaluasi dan data observasi akan dipengaruhi oleh observer atau evaluator

b) Penugasan

Penilaian dengan penugasan merupakan kegiatan di luar pembelajaran. Penilaian diberikan secara individu atau pun kelompok dengan bentuk tugas atau proyek. Tugas merupakan kegiatan tersusun yang dilakukan diluar pembelajaran. Seperti, tugas menulis cerita seorang matematikawan, menulis puisi matematika, mengamati suatu objek, dan lain-lain. Hasil karya dapat puisi dan cerita, serta laporan berupa hasil observasi

Pemberian tugas harus memperhatikan hal – hal berikut :

1. Tugas dirancang agar tidak membebani siswa. Karena siswa juga membutuhkan waktu untuk dirinya seperti rehat, bermain, mempelajari mata pelajaran lain serta berinteraksi sesama teman sebaya dan lingkungannya.
2. Untuk melatih keterampilan pengetahuan siswa, materi harus didasari dengan tujuan pemberian tugas. Selain itu, untuk mengembangkan kecakapan sesuai bakat dan minat materi harus benar – benar diperhatikan.
3. Untuk mendorong kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian siswa tugas harus disesuaikan.

c) Proyek

Proyek merupakan tugas yang diberikan baik secara tertulis maupun lisan dengan aktivitas perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Beberapa bentuk proyek misalnya, mengamati tumbuh kembangnya tanaman, fotosintesis tumbuhan dan perkembangan tanaman, serta menggunakan klinometer untuk mengukur tinggi lebarnya pohon.

Selama pelaksanaan proyek, tugas yang akan dinilai sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, yaitu kemampuan untuk merencanakan, mengatur kegiatan, dan menciptakan ide baru.
2. Tahap produksi, yaitu kemampuan dalam pemilihan serta penggunaan bahan, peralatan, dan langkah-langkah kerja.
3. Tahap pelaporan, yaitu kemampuan pelaporan kinerja proyek, hambatan yang ditemui, kelengkapan, dan keruntutan laporan.

Tabel 5. Contoh Instrumen Penilaian Proyek

No.	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	<p>Tahap persiapan: (tepat = 3, kurang tepat = 2, tidak tepat = 1)</p> <p>Observasi masalah</p> <p>Perencanaan (solusi)</p> <p>Persiapan alat dan bahan</p>	
2.	<p>Tahap produksi: (benar = 3, kurang benar = 2, tidak benar = 1)</p> <p>Produk yang dibuat sesuai dengan materi</p> <p>Produk memiliki nilai guna</p> <p>Produk bernilai estetika</p> <p>Produk merupakan hasil inovasi sendiri</p>	
3.	<p>Tahap pelaporan: (baik = 3, kurang baik = 2, tidak</p>	

	baik = 1) Sistematika laporan Penggunaan bahasa Penulisan/ejaan Tampilan dan presentasi	
--	--	--

d) Wawancara (*interview*)

Secara umum, wawancara dapat diartikan sebagai metode pengumpulan informasi berasal dari tanya jawab sepihak dan bertatap muka dengan tujuan yang ditentukan. Wawancara dibedakan menjadi dua jenis :

1. Wawancara terpimpin (*guided interview*) merupakan wawancara tersusun atau disebut juga sistematis. Pada wawancara ini, harus mengikuti pedoman wawancara. Sehingga, untuk mendapatkan informasi evaluator melakukan tanya jawab dengan peserta didik dan orang tua.
2. Wawancara tanpa bimbingan (*unguided interview*) merupakan wawancara bebas, wawancara sederhana, atau wawancara tidak sistematis. Evaluator tidak berpaku pada pedoman saat melakukan tanya jawab.

Pendidik saat melakukan wawancara perlu memperhatikan hal – hal berikut :

1. Pendidik yang akan melakukan wawancara harus melatih agar tau apa yang perlu dikembangkan.
2. Pendidik hendaknya melakukan wawancara sesuai tujuan
3. Harus membangun hubungan yang baik.
4. Pendidik membangun kepercayaan.
5. Pertanyaan harus ditanyakan dengan cermat, teliti, dan jelas
6. Hindari hal – hal yang bisa menghambat jalannya wawancara.
7. Pendidik harus menyesuaikan bahasa agar mudah dipahami.
8. Hindari keheningan saat berbicara yang terlalu lama.
9. Pendidik harus interaktif saat melakukan wawancara.
10. Memberikan batasan waktu saat wawancara.
11. Hindari menggunakan kata "aku" sebagai pendidik.

Contoh dari wawancara adalah sebagai berikut.

1. "Bagaimana cara Anda mengatasi limbah kulit pisang yang menumpuk?"
2. "Mengapa Anda mengolah kulit pisang tersebut menjadi bioethanol?"
3. "Dari mana Anda mengetahui teknik dan proses pengolahan tersebut?"

Kelebihan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan penilaian yang objektif pewawancara perlu berbincang secara langsung.
2. Peserta didik dapat lebih interaktif.
3. Data yang diperoleh dapat berupa data kualitatif dan kuantitatif.
4. Memperjelas pertanyaan jika dirasa kurang dipahami, serta jawaban yang kurang dapat ditanyakan untuk penjelasan lebih lanjut agar lebih terarah.
5. Wawancara dapat dilengkapi dengan alat bantu agar data yang diperoleh dapat terekam lebih lengkap.

Kelemahan terlihat jelas, jika memahami kelebihan yang sudah dijelaskan. Jawaban akan lebih variatif dan tidak jelas dengan menggunakan wawancara bebas.

e) Angket (Kuesioner)

Angket merupakan alat evaluasi untuk mendeskripsikan latar belakang peserta didik atau orangtua, mengetahui berbagai hambatan pada peserta didik, motivasi belajar, media pembelajaran, dan lain-lain. Angket dapat berupa pilihan ganda maupun berupa skala sikap (skala likert).

Angket lebih efisien untuk mengumpulkan data. Namun, jika pertanyaan kurang spesifik menghasilkan data yang kurang akurat.

Tabel 6. Contoh Kuesioner tentang Sikap Siswa terhadap Science

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1.	Saya tertarik untuk belajar sains.					
2.	Sains adalah sesuatu yang mudah dan tidak membosankan.					
3.	Saya tidak merasa kesulitan saat belajar sains.					
4.	Sains merupakan sesuatu hal yang penting bagi saya.					
5.	Saya senang melakukan penelitian berbasis sains.					
6.	Ilmu sains harus terus dikembangkan.					
7.	Sains dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.					
8.	Saya membutuhkan ilmu pengetahuan untuk pekerjaan masa depan saya.					
9.	Saya ingin berkarir di bidang sains.					
10.	Saya akan menerapkan ilmu sains dalam kehidupan sehari – hari.					

f) Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*)

Dokumen dapat digunakan untuk melengkapi progres, perkembangan, atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa pengujian (teknik nontes). Seperti, dokumen dengan informasi tentang riwayat hidup (autobiografi). Artinya, gambaran keadaan seseorang semasa hidupnya. Dokumen akan lebih menarik jika dipelajari. seperti, dokumen tentang diterimanya peserta didik di sekolah, kejuaran yang diikuti, keterampilan yang dimiliki, dll. Kadang kala informasi sangat perlu terutama mengenai kepribadian, kelaziman, atau sikap dari obyek yang dinilai, sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik.

3. Validitas Perangkat & Instrumen Pembelajaran

Tes merupakan alat bantu untuk menentukan atau mengukur sesuatu dengan aturan tertentu. Soal tes yang baik memiliki validitas, reabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang baik.

A. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi. Suatu tes atau instrumen dapat dinyatakan tepat jika memiliki validitas yang cukup tinggi. Dengan kata lain, hasil pengukuran besaran yang secara tepat fakta atau keadaan sebenarnya dari apa yang sedang diukur.

1) Validitas Isi

Validitas isi mengacuh sejauh mana kecakapan dan konsistensi dalam menguasai materi. Artinya, tes dengan validitas isi yang baik akan mengukur penguasaan materi yang akan dikuasai sesuai dengan muatan pendidikan yang terkandung pada kurikulum. Menelaah kisi – kisi digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya tes, untuk memastikan soal mencakup keseluruhan materi. Wiersman dan Jurs mengatakan (1990) validitas ini sebenarnya didasarkan pada analisis logis, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika (Malyana, dik. 2004). Cetak biru alternatif untuk meningkatkan konten pengujian dan kisi – kisi pengujian.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk digunakan untuk mengukur sejauh mana menjalankan fungsinya. Validasi konstruk biasanya digunakan untuk instrument yang bersangkutan. Untuk mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen perlu mengukur sikap, minat, konsep diri, *locus control*, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dll.,

Validitas konstruk saran digunakan untuk menentukan validitas konstruk. Dimulai dengan perumusan komposisi penentuan dimensi dan indeks, dan diakhiri dengan penyempurnaan notasi item sarana. Siteis dari teori konsep variabel mendasari. Jumlah faktor pengukuran untuk setiap indikator harus disesuaikan sebagai penanda konsep yang diukur.

3) Validitas Empiris

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria, berdasarkan kriteria internal maupun eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen yang menjadi acuan, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen dari acuan itu sendiri. Kriteria eksternal dapat dibedakan menjadi validitas kongkuren dan validitas prediktif.

a) Validitas Internal

Validitas internal mencakup seperangkat validitas kriteria yang diukur sebagai faktor untuk menentukan validitas suatu elemen. Validitas item adalah suatu alat dengan penggunaan hasil ukur secara keseluruhan, serta validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan untuk menentukan validitas butir

Validitas butir menunjukkan hasil ukur secara keseluruhan. Dengan demikian validitas butir tercermin dari besarnya koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi antar soal signifikan bernilai positif. sehingga, semakin besar koefisien korelasi dan validitas butir juga tinggi.

Digunakan rumus statistika untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir. Jika skor butir kontinum, maka untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan *koefisien korelasi product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum Y)^2][N \sum Y^2 - (\sum X)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
 N = jumlah siswa
 X = nilai dari soal yang diujikan
 Y = nilai dari tujuan atau tes lain yang dibandingkan

Koefisien korelasi yang telah diperoleh kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Korelasi Koefisien

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.00 – 0.20	Tidak Ada Korelasi
0.21 – 0.40	Korelasi Rendah
0.41 – 0.60	Korelasi Cukup
0.61 – 0.80	Korelasi Tinggi
0,81 – 1.00	Korelasi Sangat tinggi

Sumber: Purwanto, 2012

b) Validitas Eksternal

Validitas eksternal merupakan validitas empiris yang diukur atas dasar kriteria eksternal, hasil dari pengukuran standar atau instrumen standar, atau bentuk lain dari hasil pengukuran yang telah tersedia dan dapat diandalkan sebagai ukuran konsep atau metrik yang dapat diambil. Validitas eksternal dibedakan atas validitas konkuren dan validitas prediktif. Validitas konkuren jika kriteria eksternal yang digunakan ialah akurat atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan ukuran. Sedangkan validitas prediktif apabila kriteria eksternal yang digunakan ialah ukuran atau penampilan masa yang akan datang

B. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* artinya sejauh mana keakuratan alat ukur. Jika hasil pengukuran relatif lama dan tidak berubah alat ukur akan dapat dipercaya. Konsep reliabilitas berarti reliabilitas hasil ukur sama halnya dengan error dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran ulang pada kelompok yang berbeda.

1) Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan responden mempersoalkan tanggapan atau objek ukur terhadap tes atau instrumen tersebut sudah baik atau konsisten, jika suatu tes yang digunakan untuk mengukur objek kemudian mengukur objek yang sama, apakah hasilnya masih tetap sama atau berbeda. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidak konsistenan, maka hasil pengukuran tidak mencerminkan keadaan objek ukur sesungguhnya.

Tiga teknik untuk pemeriksaan reliabilitas konsistensi tanggapan :

- a) Teknik *test-retest* adalah pemeriksaan dengan waktu yang sama dan menggunakan tes secara berulang.
- b) Teknik belah dua, dilakukan secara bersamaan dengan dua kelompok unsur yang setara.
- c) Bentuk ekuivalen, pengukuran dilakukan dengan secara merata menggunakan dua tes dan diberikan respon yang bersamaan.

2) Reliabilitas Konsistensi Gabungan Butir

Reliabilitas konsistensi gabungan item berkaitan dengan kematapan atau konsistensi antara item-item tes. Hal ini dijelaskan dengan pertanyaan terhadap objek yang diukur sama dan menunjukkan hasil lain. Untuk bagian yang sama, hasil pengukuran bertentangan atau tidak terhadap hasil pengukuran melalui titik yang berbeda, maka pengukuran dengan tes (alat ukur sebagai satuan pengukuran), dikatakan tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan karakteristik atau kondisi sebenarnya dari objek pengukuran.

Reliabilitas konsistensi gabungan item dihitung menggunakan rumus berikut :

a) Rumus Kuder-Richardson (KR-20 dan KR-21)

Jika butir-butir tes diberi skor sama (misalnya, benar atau salah) untuk mengukur karakteristik butir soal berkualitas atau tidak diuji secara individual bukannya sebagian atau seluruh skor tes (teknik belah dua). maka digunakan formula *Kuder Richardson*, yang dikenal dengan K-R formule 21 sebagai berikut:

$$r_{K-R21} = \frac{(n)}{(n-1)} \left(1 - \frac{X(n-X)}{s^2}\right)$$

keterangan:

r_{K-R21}	= koefisien reliabilitas Kuder-Richardson
n	= jumlah butir dalam tes
X	= skor rata – rata tes
s^2	= varian tes (ukuran reliabilitas)

b) Rumus Alpha Cronbach

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	= koefisien reliabilitas alpha
k	= jumlah item pertanyaan
$\sum \sigma^2 b$	= jumlah varian butir
$\sigma^2 t$	= varians total

c) Rumus Reliabilitas Hoyt, yang menggunakan analisis varians

Analisis *varians hoty* adalah suatu alat untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen apabila skor yang diunakan dalam instrumen tersebut menghasilkan skor dikotonomi (1 dan 0). Rumus Reliabilitas Hoyt adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r} \quad \text{atau} \quad r_{11} = \frac{V_r - V_s}{V_r}$$

Keterangan:

r_{11}	= reliabilitas seluruh soal
V_r	= varians responden
V_s	= varians sisa

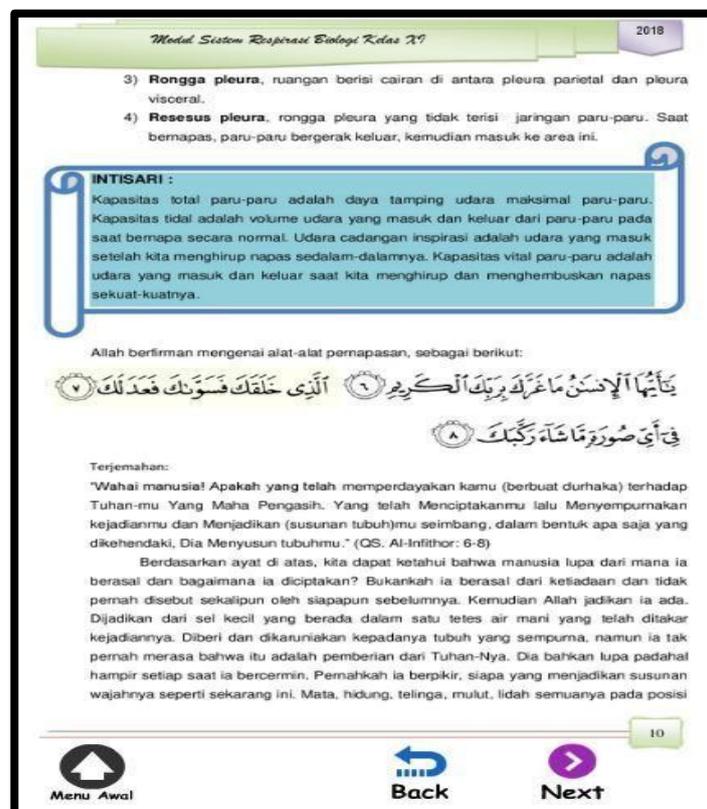
3. Perangkat & Instrumen Pembelajaran dalam Islam

Perangkat pembelajaran integrasi spiritual Islam dirancang atas kesesuaian dengan pendekatan saintifik dan memenuhi tiga syarat valid, praktis, dan efisien. Sesuai dengan kurikulum 2013 serta kesesuaian dengan kompetensi inti (K.I) sikap dan mental peserta didik diharapkan mampu berkembang. didasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sadikin (2011), pembelajaran akan memberikan motivasi kepada peserta didik jika mengaitkan ayat Al-Qur'an. Selain itu, pada kurikulum 2013 peserta didik yang belum memiliki bahan bacaan dan lembar kegiatan, akan digunakan pendekatan saintifik dapat kurikulum tersebut. Karakteristik inilah yang menjadi dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis spiritual Islam melalui pendekatan saintifik.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada membutuhkan metode dan media pembelajaran yang berkaitan untuk mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan saintifik pada kegiatan pembelajaran dan modul/ buku pegangan peserta didik serta lembar kegiatan peserta didik.

Pembelajaran Islam yang mendukung indikator (KI.1) bersumber dari Alquran, Al Hadist, tafsir Alquran dan Al-Hadist terdiri atas hikmah inspirasi Islam dan adab pembiasaan muslim dengan menggunakan model dialogis kedalam sub materi yang mendukung indikator (KI.3 dan KI.4). Armahedi Mahzar (2005) berpendapat jika hubungan dialogis antara agama dan sains dapat dihubungkan dengan pendapat Albert Einsten dan menyatakan "*Religion without science is blind, science without religion is lame*". Pendekatan dialogis telah melahirkan pendekatan pendekatan integratif, baik sains maupun agama.

Pemilihan format RPP disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta mengacu pada lampiran IV permendibud No. 104 tahun 2014. Format modul dan LKPD disesuaikan dengan format kriteria modul yang diadaptasi dari format kriteria bahan ajar yang dibuat oleh BSNP yang memperhatikan prinsip keterkaitan, keterpaduan antar komponennya dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Contoh LKPD Terintegrasi Nilai – Nilai Islam pada Materi Sistem Respirasi (Larasati et al., 2020)

Pada proses pembuatan perangkat pembelajaran yang terintegrasi nilai – nilai Islam, harus memperhatikan validitas modul dan LKPD serta konstruksi isi/materi, bahasa, kelengkapan/teknik penyajian, keterpaduan, dan manfaat/kegunaan.

Dikatakan valid jika penyusunan isi materi modul dan LKPD mengacu pada Kompetensi Inti (K.I) dan Kompetensi Dasar (KD). Pemaparan kompetensi inti pada modul, perlu dijabarkan dengan materi yang terintegrasi dengan nilai – nilai Islam, tugas – tugas untuk memotivasi peserta didik agar meyakini kekuasaan Allah SWT. KI 1 dapat dijabarkan dari pendahuluan, tugas, dan pertanyaan – pertanyaan yang dihubungkan dengan makna ayat Al-Qur'an. KI 2 dapat dijabarkan dengan prosedur kerja yang didalamnya terdapat sikap – sikap sosial yang dilatihkan selama mengerjakan LKPD.

Dalam proses validasi, perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai – nilai Islam divalidasi oleh para ahli bidangnya, sebelum diujicobakan kepada peserta didik. Validasi kepraktisan atau respon peserta didik diuji melalui uji coba kelompok kecil.

4. Kajian Empiris: Validitas Perangkat & Instrumen Pembelajaran

A. Validitas Isi/Konten

Validitas isi disesuaikan dengan kurikulum, materi dan tujuan pembelajaran (Cohen et al., 2007). Item soal pada instrumen dapat mengukur yang diinginkan. Indikator validitas isi yang dinilai adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian indikator dengan butir soal
- 2) Kesesuaian butir soal dengan aspek diteliti
- 3) Kejelasan bahasa atau gambar dalam soal
- 4) Kelayakan butir soal untuk sampel
- 5) Kesesuaian materi atau konsep yang diuji

Validator berkompeten dapat digunakan untuk menguji. Pentingnya memilih validator untuk mengetahui ranah, isi, dan tujuan kajian penelitian. Misalnya, pada penelitian pendidikan memilih validator ahli/dosen yang memahami kebenaran konsep, pedagogik, dan paradigma pengajaran yang akan dilakukan. Berikut ini contoh validasi yang diberikan pada 6 validator. Analisis pertimbangan validator terhadap instrumen dianalisis menggunakan Uji Kendall dengan bantuan SPSS, dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat instrumen penilaian dengan contoh format sebagai berikut.

Tabel 8. Contoh Format Instrumen Penilaian

Pertanyaan	Indikator Aspek (yang diteliti)	Kesesuaian Indikator dengan Pertanyaan	Kejelasan Bahasa dalam Pertanyaan	Dst

- 2) Mengumpulkan hasil penilaian 6 validator. Misalnya dari 1 indikator validitas isi (kesesuaian indikator dengan pertanyaan) untuk 6 pertanyaan penilaian oleh enam validator.

- 3) Dilakukan Uji Kendall untuk mengetahui konsistensi penilaian instrumen oleh validator (melakukan input data dan pengolahan di SPSS).
- 4) Hipotesis untuk uji Kendall's W adalah:
 H_0 = Validator memiliki persepsi yang sama terhadap item instrumen
 H_a = Validator memiliki persepsi yang berbeda terhadap item instrumen
- 5) Pengambilan keputusan:
 Berdasarkan probabilitas

Jika probabilitas $\geq 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

B. Validitas Konstruk

Validitas konstruk dan validitas empiris dilakukan dengan uji coba pada responden yang serupa. Peneliti dapat meminta enam responden untuk membaca instrumen apakah dapat dibaca dan dipahami secara jelas. Hasil dari uji coba terbatas tersebut digunakan untuk memperbaiki instrumen yang ada.

C. Validitas Empiris

Validitas empiris pada responden yang berada di luar penelitian dilakukan untuk tujuan menguji instrumen. Uji coba terdiri dari uji reliabilitas dan validitas (Sudjana, 2005).

1) Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mengacu instrumen yang reliabel sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas berpaku pada tingkat kepercayaan (Arikunto, 2006). Untuk melihat reliabilitas tes, diawali dengan membuat sebaran jawaban uji coba tes yang berbentuk tes uraian. Untuk penyesuaian harga koefisien reliabilitas menggunakan kriteria Guilford dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 9. Derajat Reliabilitas

Koefisien Realibilitas	Interpretasi
$0,90 < r_{xy} \leq 1,00$	Reabilitas sangat tinggi
$0,70 < r_{xy} \leq 0,90$	Reabilitas tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,70$	Reabilitas sedang
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Reabilitas rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Reabilitas sangat rendah

Kemudian, dilakukan pengolahan data dengan SPSS uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Pengambilan keputusan uji Cronbach's Alpha adalah:

- a) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka reliabel
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak reliabel

2) Validitas Instrumen

Validitas intrumen digunakan untuk pengujian tingkat dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk pengujian validitas tiap butir instrumen, hasil skor akan dikorelasikan dengan skor total. Dikatakan valid jika memiliki dukungan soal yang tinggi. Dukungan tersebut dinyatakan dalam bentuk korelasi validitas item dengan menggunakan rumus korelasi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus product moment Pearson. Interpretasi besarnya koefisien korelasi seperti Tabel berikut:

Tabel 9. Derajat Validitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Interpretasi
--------------------	--------------

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

Pengambilan keputusan uji validitas adalah:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka data valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka data tidak valid

5. Rangkuman

- 1) Perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Berdasarkan sumbernya, perangkat pembelajaran dibagi menjadi dua, perangkat pembelajaran yang disusun oleh pemerintah melalui Kementerian pendidikan, serta dirancang oleh guru berdasarkan II atau Peraturan Pemerintah.
- 3) Perangkat pembelajaran yang disusun oleh pemerintah melalui Kementerian bidang pendidikan, meliputi kurikulum yang didalamnya terdapat ruang lingkup, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dari masing – masing mata pelajaran; pemetaan pada KI dan KD di setiap tema/sub tema menjadi dasar dalam penyusunan RPP dan instrumen penilaian; kalender pendidikan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan pada masing – masing Provinsi; serta analisis minggu efektif merupakan jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan,
- 4) Perangkat pembelajaran disusun oleh guru didasarkan prinsip dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui UU atau Peraturan Pemerintah, meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, dan bank instrumen evaluasi pembelajaran.
- 5) Instrumen pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari variabel yang sedang diteliti.
- 6) Syarat – syarat instrumen pembelajaran: validitas, reabilitas, objektivitas, praktibilitas, ekonomis.
- 7) Pembuatan kisi – kisi perlu memenuhi beberapa persyaratan yaitu representatif, komponen – komponen yang terurai secara rinci, jelas, dan mudah dipahami, serta soal yang dibuat sesuai indikator dan sudah ditetapkan.
- 8) Bentuk instrumen penilaian dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes dan non tes.
- 9) Keberhasilan hasil belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dapat menggunakan instrumen tes.
- 10) Instrumen non tes digunakan untuk mengukur efektifitas domain, yang mencakup sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain.
- 11) Validitas merupakan gambaran fakta atau keadaan sesungguhnya dari variabel yang diukur, dan terbagi menjadi 3 jenis diantaranya validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris.
- 12) Reliabilitas merupakan hasil ukur yang dapat dipercaya dengan beberapa kali pengukuran dan aspek yang belum berubah. Reliabilitas dibagi menjadi dua, yaitu realibilitas konsistensi tanggapan dan reliabilitas konsistensi gabungan butir.
- 13) Mengintegrasikan ayat Al – Qur'an dengan perangkat pembelajaran yang didasarkan dengan pendekatan saintifik mengacu pada 3 syarat yaitu, valid, praktis, dan efektif. Pemilihan format RPP disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yang mengacu pada lampiran IV Permendikbud No. 104 tahun 2014. Format modul dan LKPD disesuaikan dengan format kriteria modul yang diadaptasi dari format kriteria bahan ajar yang telah dibuat oleh BSNP dengan memperhatikan prinsip keterkaitan, keterpaduan antar

komponennya dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

- 14) Kajian empiris validitas isi, validitas konstruk, dan validitas empiris dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Kendall SPSS untuk didapatkan hasil yang lebih akurat.

6. Soal Latihan

- 1) Seorang guru IPA di SMP Nusa Bangsa mengajar siswa dengan tujuan siswa dapat memahami sifat benda padat, cair, dan gas. Pembelajaran diawali dengan pengenalan wujud benda. Selanjutnya, dengan media gambar benda padat, cair, dan gas, guru memberikan contoh benda padat, cair, dan gas, serta menjelaskan sifat masing-masing wujud benda dengan tanya jawab agar siswa memahami konsep materi. Pembelajaran dilakukan tanpa adanya praktikum.
 - a) Dengan mencermati teori belajar IPA yang dikemukakan oleh Piaget dan Bruner, sudah tepatkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA?
 - b) Jika pembelajaran yang dilakukan belum tepat, apa penyebabnya?
 - c) Menurut Anda, bagaimana pola/metode yang tepat dalam membelajarkan konsep tersebut? Berikan alasannya.
 - d) Berdasarkan jawaban Anda pada poin (c), maka tuangkanlah pola pembelajaran yang sesuai pada konsep tersebut dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup.
- 2) Ketika menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu merancang materi yang bersumber dari internet dengan tujuan agar materi lebih mudah dipahami.
 - a) Bagaimana langkah yang tepat yang dilakukan oleh guru pada saat memilih materi pelajaran?
 - b) Bagaimana pemilihan instrumen yang digunakan terhadap kesesuaian materi yang dipilih?
- 3) Seorang pendidik akan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mencermati silabus yang telah dibuat. Apa saja yang harus dipenuhi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendikbud RI No 22 tahun 2016?
- 4) Materi yang belum diajarkan membuat siswa akan kesulitan menjawab soal tes yang sudah disusun. Dari kejadian tersebut, pendidik harus memperhatikan saat penyusunan soal.
- 5) Perencanaan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik serta menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong peserta didik dalam menerapkan ilmu mereka ke dalam kehidupan sehari-hari.
 - a) Model dan perangkat pembelajaran yang seperti apakah yang cocok diterapkan berdasarkan pada deskripsi di atas?
 - b) Berdasarkan jawaban (a), maka susunlah instrumen pembelajaran yang dapat dipilih dalam menilai hasil pembelajaran tersebut!
- 6) Lembar daftar cek (*check list*) akan diisikan siswa baik secara individu atau kelompok sebagai bentuk penilaian pada kemampuan dalam mengatur dan mengelola perbedaan pendapat.
 - a) Jenis penilaian otentik-holistik apakah yang dapat dipilih oleh guru tersebut berdasarkan deskripsi di atas?
 - b) Berdasarkan jawaban (a), maka susunlah lembar penilaian otentik-holistik yang dapat dipilih oleh guru tersebut!
- 7) Pada akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mendemonstrasikan tugas belajar yang diberikan oleh guru dengan tujuan agar siswa tersebut dapat mengaplikasikan kemampuan keterampilan yang dimilikinya serta guru dapat menilai kompetensi yang dimiliki.
 - a) Instrumen apakah yang dapat dipilih oleh guru tersebut untuk merekam hasil belajar siswa?
 - b) Berdasarkan jawaban (a), maka susunlah instrumen pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru tersebut!

Daftar Pustaka

- Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama*.
- Larasati, A. D., Lepiyanto, A., Sutanto, A., & Asih, T. (2020). Pengembangan e-modul terintegrasi nilai-nilai islam pada materi sistem respirasi. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 4(1), 1-9.
- Mukhid, Abd. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mustami, M. K. (2017). Validitas, Kepraktisan, dan Efektivitas Perangkat Pembelajaran Biologi Integrasi Spiritual Islam Melalui Pendekatan Saintifik. *Al-Qalam*, 23(1), 70-77.
- Novikasari, I. (2016). Uji Validitas Instrumen. *Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Perdana, Indra & Misnawati. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Palangkaraya: Guepedia.
- Rahayu, G. D. S.. (2020). *Mudah Menyusun Perangkat Pembelajaran*. Purwakarta: Tre Alea Jacta Pedagogie.
- Subando, Joko. (2022). *Validitas dan Reabilitas Instrumen Non Tes*. Klaten: Lakeisha.

Bab VII

Hasil Belajar

7.1 Konsep Hasil belajar

Setiap melakukan pembelajaran pasti disetiap prosesnya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil belajar demi mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar (Sudjana, 2010). Hasil belajar juga memiliki pengertian lain yakni berbagai kemampuan atau kompetensi tertentu baik dalam segi afektif, kognitif dan psikomotorik yang dikuasai atau dicapai peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Kunandar, 2013). Adapun pengertian lain bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan penguasaan yang telah diperoleh peserta didik baik dalam segi ketrampilan maupun materi terkait mata pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran (Andre Payadnya et al., 2022). Pada proses menemukan hasil belajar tidak bisa hanya dirasakan saja namun perlu dikaji lebih dalam dengan membentuk kerjasama secara mendalam seluruh komponen pembelajaran. Hasil belajar dapat ditentukan oleh beberapa bentuk sasaran, sebagai berikut.

1. Pertanyaan intelektual atau (Intelektual Question/IQ)
2. Pertanyaan emosional atau (Emasional Question/EQ)
3. Pertanyaan spiritual (Spiritual Question/SQ)

Ketiga bentuk sasaran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan, karena ketiga sasaran diatas merupakan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan seorang pelajar. Maka dari itu seorang guru/taupengajar dituntut dalam mengembangkan ketiga model kecerdasan. Kecerdasan intelektual menjadi yang utama dan pertama dalam pembelajaran yakni bagaimana tingkat kemampuan intelektual peserta didik, begitu pula dengan seorang guru yang harus mampu mengimplementasikan atau memadukan metode dan strategi dalam pembelajaran. Pada kecerdasan emosional dapat digunakan untuk menganalisa emosi pengajar dan peserta didik, dalam pembelajaranpun emosi dapat memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar. Seorang pendidik dapat melewati batas kemampuannya apabila mampu mereptualisasikan emosi yang dimiliki (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Hasil belajar yang diperoleh dari peserta didik merupakan informasi yang berguna dan penting baik bagi peserta didik maupun guru termasuk orang tua murid. Perlu diketahui pentingnya hasil belajar peserta didik bagi guru yakni berguna untuk sarana informasi dan sebagai alat ukur terhadap tingkat efektivitas dan keberhasilan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar siswa-siswi dapat diibaratkan dengan cermin atau alat yang digunakan untuk merefleksi dan instropeksi selama keberlangsungan pembelajaran (Kunandar, 2013). Mengingat ada salah satu pendapat ahli yang menyatakan bahwa hasil belajar atau hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir individu itu sendiri (Djamaluddin & Wardana, 2019). Maka dari itu, guru perlu mengetahui apakah siswa telah memahami serta menguasai apa yang sudah dijelaskan pendidik.

Seorang guru perlu jujur pada diri sendiri atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Sebenarnya tidak ada istilah siswa bodoh tetapi adanya perbedaan karakteristik siswa-siswi. Perbedaan terletak pada alokasi waktu dan gaya belajar yang digunakan demi memahami maksud materi. Oleh karena itulah guru harus mampu mengetahui perbedaan karakteristik masing-masing siswa yang memiliki potensi lain dalam dirinya. Apabila guru mampu memahami perbedaan karakteristik peserta didik maka akan mampu mempermudah dalam membangun komunikasi yang baik terhadap siswa. Hal itu juga mampu menentukan dan memutuskan tindakan tepat dalam memotivasi peserta didik. Membangun inspirasi dan motivasi siswa tentu perlu peran tenaga pendidik dalam mendampingi peserta didik khususnya peserta didik yang hasil belajarnya masih tergolong rendah. Usahakan buang jauh-jauh anggapan negatif hasil belajar peserta didik dibawah KKM. Stempel (stigma) yang mengagap siswa itu bodoh, guru perlu introspeksi diri “mungkin saya ikut bertanggung jawab atas hasil belajar yang mereka capai”. Apakah anda sudah memperhatikan peserta didik anda secara optimal. Perlu diketahui bahwa guru memegang kendali untuk meningkatkan hasrat siswa selama pembelajaran. Anda perlu membuat suasana agar lebih menarik dan siswa-siswi menyukai anda, maka mereka akan mulai menyukai materi yang anda sampaikan. Begitupun sebaliknya apabila siswa tidak menyukai anda maka hasrat belajarnya pun turun (Kunandar, 2013).

7.2 Perbedaan hasil belajar dengan prestasi belajar

Perlu anda ketahui prestasi belajar tidak sama dengan hasil belajar. Hasil adalah segala sesuatu yang diadakan oleh pendapatan atau usaha, buah dan perolehan (KBBI). Reward atau hasil atau hadiah yang diperoleh saat seseorang melakukan pekerjaan atau usaha, tidak melihat atau memandang baik itu buruk atau baik tetap dapat disebut hasil (Slameto, 2010). Belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan individu untuk melakukan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang baru. Sebagai pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan seluruh bentuk aktivitas mental/psikis yang sedang dilaksanakan dalam interaksi aktif di lingkungannya yang memperoleh perubahan-perubahan selama proses pemahaman. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan telah memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Arti lain bahwa hasil belajar merupakan sifat yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Peserta didik harus hadir atau ada saat pembelajaran berlangsung (Abdullah, 2019).

Demi mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi atau telah mencapai kompetensi yang telah dipelajari dan untuk mengukur keefektifan pembelajaran peserta didik. Maka perlu adanya penilaian hasil belajar yang memiliki fungsi menurut (Kunandar, 2013) sebagai berikut

1. Menemukan berbagai kesulitan belajar yang dialami masing-masing dan prestasi belajar yang mungkin berkembang serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru untuk mengetahui peserta didik perlu mengikuti pengayaan atau remedial. Dengan adanya penilaian guru pula dapat mempermudah menemukan keunggulan atau kelebihan siswa yang selanjutnya akan diberikan proyek atau tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan sebagai pengembangan potensi dan minatnya.
2. Menggambarkan sebaik apakah seorang siswa dalam mencapai kompetensi tertentu. Adanya penilaian akan memperoleh informasi akurat terkait tingkat ketercapaian kompetensi masing-masing siswa (tidak tuntas atau tuntas).
3. Kontrol bagi sekolah dan guru terkait kemajuan masing-masing siswa. Dengan melakukan penilaian hasil belajar, maka pendidik dan sekolah dengan mudah mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yaitu berapa persen tingkat rendah, berapa persen tingkat sedang serta berapa persen tingkat tinggi. Adanya peta tingkat perkembangan atau kemajuan hasil belajar siswa, maka sekolah dan guru dapat

menyusun program demi meningkatkan kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.

Prestasi belajar adalah suatu upaya seorang individu yang memiliki niat merubah tingkah lakunya untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik dan lebih baik. Perubahan tingkah laku ini tidak dapat disebut prestasi karena tidak menciptakan karya, dan berbentuk inklusif atau konkrit. Oleh karena itu tingkah laku bersifat eksklusif atau abstrak. Sangat tidak pas jika prestasi belajar harus dikaitkan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik, karena 3 ranah itu memiliki tujuan sama dengan ranah yang berbeda (Abdullah, 2019). Prestasi belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan peserta didik, hal itu perlu dikaji lebih dalam terkait aspek-aspek yang menunjang peningkatan mutu dan prestasi belajar siswa-siswi di Indonesia (Rohmawati, 2012). Sehingga prestasi belajar dapat diukur dengan hasil ujian atau penilaian berkelanjutan namun tidak melampirkan kesepakatan umum terkait aspek mana yang penting atau bagaimana cara terbaik untuk menguji. Setelah ditelaah prestasi belajar perlu menghasilkan karya yang eksklusif atau konkrit, hal ini sangat jauh berbeda dengan hasil belajar yang hanya berfokus pada perubahan tingkah laku (Abdullah, 2019).

7.3 Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Wahyuningsih, 2020) sebagai berikut.

1. Faktor internal

Faktor internal (faktor dalam manusia itu sendiri) yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai berikut

a. Faktor kecakapan (intelejensi)

Faktor ini merupakan faktor pembawaan walaupun sebenarnya dapat diusahakan dengan latihan-latihan khusus. Ranah ini mencakup beberapa ranah yang saling mempengaruhi sebagai contoh ranah kejiwaan yang memiliki kedudukan di otak ini dapat mempengaruhi ranah kejiwaan lain yakni ranah psikomotorik dan ranah afektif (rasa) selanjutnya ranah kognitif dalam ranah ini meliputi: menghafalkan prinsip-prinsip dalam materi, mengaplikasikan prinsip-prinsip materi. Dengan adanya kecakapan ini diharapkan peserta didik dapat mengatasi masalah-masalah belajar maupun permasalahan-permasalahan lain.

b. Faktor minat dan motivasi

Faktor minat merupakan rasa keterkaitan dan rasa lebih menyukai pada suatu aktivitas atau hal tanpa adanya perintah atau paksaan. Motivasi sendiri bersifat kompleks yang sewaktu-waktu dapat mengubah energi dari dalam manusia sehingga akan mampu terhayut ke perasaan, persoalan kejiwaan dan emosi yang kemudian akan bertindak atau melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki minat khusus akan dengan senang hati mempelajarinya. Hal ini berdampak pada hasil belajar dan kemudahan proses hasil belajar. Berbeda dengan motivasi, motivasi dapat kita sebut dengan dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat maka akan semangat belajar, hal ini juga mempengaruhi hasil belajar.

c. Faktor cara belajar

Hal yang dimaksud di point ini yakni cara seseorang belajar/: 1) upaya memahami kembali materi, 2) konsentrasi penuh saat belajar, 3) selalu mencoba menyelesaikan dan berlatih mengerjakan soal, 4) berusaha menguasai dengan baik dan teliti.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi Pendidikan pertama setelah sekolah dimana peserta didik bertemu dengan orang tua. Orang tua juga turut ambil adil dalm Pendidikan anak, namun tidak semua orang sadar akan kewajiban itu. Orang tua yang aktif dalam membimbing anaknya akan meningkatkan hasil belajar anak tersebut. Namun orang tua perlu mengetahui kemampuan dan faktor kesulitan yang dialami anak. Anak yang mengalami kesulitan selama belajar dirumah perlu dibantu mungkin dengan cara mengajak teman atau membuat tim belajar agar anak merasa nyaman dan meningkatkan minat anak. Jika anak menurun gairah belajar di rumah maka perlulah orang tua mengundang guru les privat selam belajar dirumah untuk menimbulkan gairah belajar anak.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan *learning environment* /lingkungan belajar yang meiliki peran peting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Bebbberapa faktor yang mempengaruhi yakni kurikulum, metode mengajar, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah, disiplin sekolah, standar pelajaran, tugas rumah dan keadaan Gedung. Lingkungan sekolah tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah juga merupakan Lembaga pendidika dengan struktur sistem organisasi yang baik. Dengan begitu setiap siswa mendatangi sekolah selalu ada tata tertib sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

a. Pendidik

Selama pembelajaran disekolah peserta didik dapat belajar dengan baik dengan mempeeroleh bimbingan dan juga ajaran dari guru. Guru merupakan seorang yang memiliki pekerjaan atau tugas selain mengajar pendidik yang memberikan ketrampilan dan ilmu-ilmu pengeahuan terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran guru menjadi suri tauladan, yang natinya berpengaruh terhadap penrkembangan peserta diidik.

b. Sarana prasarana

Setiap mata pelajaran memiliki pembahasan dan karakter yang berbeda-beda perlu adanya sarana prasarana mendukung dan berbeda pula. Sebelum memulai pembelajaran guru perlu menyiapkan sarana prasaran yang mendukung materi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya saran prasarana selama pembelajaran guru dapat mengajar dengan bermacam metode, strategi, menulis, lisan bahkan peragaan.

c. Kurikulum

Dalam kurikulum sama halnya beberapa materi pelajaran yang perlu ditempuh demi mecapai gelar atau penghargaan yang biasa disebut ijazah. Selama proses pembelajaran kurikulum memberi pengaruh frekuensi dan intesitas, oleh karena itu kurikulum mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar.

7.4 Kegunaan Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai fungsi atau kegunaan yakni sebagai alat ketercapaian materi (kurikuler), untuk memahami kelemahan peserta didik, penyelesaian atau penyembuhan bermacam-macam kesulitan belajar siswa (diagnostik), sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik (instruksional), sebagai sarana penempatan peserta didik sesuai denganS minat, kemampuan maupun bakatnya (placement), untuk mengumpulkan data permasalahan peserta didik yang dialaminya untuk nantinya dibimbing dalam penyelesaiannya (administratif BP) (Saifuddin, 2018).

Hasil belajar atau hasil ujian peserta didik memiliki kegunaan terbagi menjadi 2 pandangan menurut (Priowuntato, 2016).

1. Kepada orang tua: informasi terkait hasil belajar siswa dapat dimanfaatkan oleh orang tua demi memotivasi anaknya dalam belajar. Dengan adanya informasi ini orang tua dapat dengan mudah memahami karakteristik anak dan membantunya untuk mencari solusi atau strategi yang sesuai dengan kondisi anaknya. Berikut contoh penggunaan informasi terkait.
 - a. Memotivasi buah hati untuk belajar
 - b. Membantu anaknya belajar
 - c. Membantu institusi atau Lembaga Pendidikan terkait dalam meningkatkan hasil belajar anak.
 - d. Membantu sekolah memperoleh informasi tambahan untuk melengkapi fasilitas sekolah
2. Guru dan sekolah: hasil belajar atau ujian siswa dapat membantu pendidik dalam mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik dalam satu kelas, satu sekolah dan semua materi mata pelajaran. Diharapkan dengan kepedulian guru terhadap hasil belajar siswa, guru mampu untuk berkembang dalam mengajar materi di kelas menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

7.5 Pentingnya Hasil Belajar dalam Islam

Hasil belajar telah menjadi salah satu bagian dari indikator yang mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran, dengan memperhatikan perolehan hasil belajar peserta didik saat proses berlangsung atau dalam setiap tahunnya, maka dari itu guru dapat mengetahui tingkat kualitas belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa hasil belajar mengandung kualitas belajar peserta didik dalam jangka panjang, sebagai contoh selama satu semester (Thobroni & Mustofa, 2011). Hasil belajar tidak luput dari suatu proses belajar dalam islam kita diwajibkan untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar:9).

Manusia terlahir dalam keadaan kosong agar terisi jiwa raganya perlu ada pengisian melalui belajar, maka dari itu Allah SWT memberikan bekal potensi dengan sifat jasmaniah sehingga manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Berbagai potensi tersebut terbentuk dalam organ fisiophikis dengan fungsi sebagai alat penting untuk melakukan pembelajaran terkait indera pendengaran bertugas dalam menerima informasi verbal, indera penglihatan untuk menerima informasi dalam bentuk visual, serta akal potensi kejiwaan seseorang. Begitu pula dengan proses belajar yang merupakan bagian dari proses peningkatan kemampuan peserta didik dan memfungsikan aspek-aspek fisio-phikis, sedangkan dalam islam Allah SWT telah menciptakan nabi adam sebagai manusia di bumi. Hal pertama yang diajarkan Allah SWT kepada nabi adam yakni asma-asma Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 31-33 yang berbunyi:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ {31} قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ {32} قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ {33}

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!”, [31] Mereka menjawab:”Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. [32] Allah berfirman:”Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman:”Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan [33]”.

Konsep Allah SWT dalam memperkenalkan dan mengajarkan nama-nama yang mengandung makna bahwa segala bentuk benda yang ada di bumi masuk dalam salah satu sumber pengetahuan. Adapun konsep Allah SWT yang disajikan melalui Bahasa (Sakilah, 2013). Dalam ayat diatas Allah SWT mengenalkan nabi Adam asma-asma itu dalam bentuk Bahasa agar lebih mudah dipahami nabi Adam dalam mengungkapkan pengertian dan konsepnya, ia belajar dari lingkungannya sebagai sumber pengetahuan.

Dalam proses belajar memerlukan perubahan perilaku belajar yang searah dengan tujuan Pendidikan, sedangkan hasil belajar sendiri merupakan perubahan tingkah laku meliputi tiga aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan Pendidikan dalam islam yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan, pemberian, penghayatan, pengalaman seseorang agar menjadi manusia yang terus berkembang keimanannya (Zakiah, 2011). Segala bentuk kegiatan yang dilakukan manusia jelas menghasilkan sesuatu pengalaman hidup baginya. Secara tidak langsung hasil pengalaman tersebut dapat dijadikan suatu hasil belajar yang telah dilakukan. Dalam kehidupan manusia akan selalu mengalami bermacam-macam peristiwa dan situasi yang tidak terduga, tentunya tidak semua individu mampu melewati situasi tersebut. Oleh sebab itu manusia mencoba menyelesaikan dengan cara merespon suatu peristiwa dan mencari jalan keluarnya. Pembelajaran akan mudah diresapi apabila secara tidak langsung atau langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari (Sutiah, 2020). Terlampir dalam QS. Ar-Rum ayat 7 sebagai berikut:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Q-S; Ar-Rum; 7)

Hasil belajar sebagai bentuk nyata dari terbentuknya proses belajar dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan pendapat Calrk dalam (Sudjana, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 30% dipengaruhi lingkungan, 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Kedua faktor tersebut saling terikat dalam proses belajar seseorang demi meningkatkan hasil belajar. Kemampuan menjadi suatu unsur dominan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, mengingat kemampuan manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT berbeda dengan makhluk lainnya. Hal tersebut merupakan karunia-Nya agar mempermudah manusia dalam mempelajari Bahasa serta mampu mempergunakannya untuk mengungkap pikiran suatu individu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

"Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4)." (QS. Ar-Rahman [55] : 3-4)

Hasil belajar sangat penting untuk diketahui, ditelusuri dan dipahami lebih dalam, hal ini dimaksudkan agar guru maupun orang tua dapat mengetahui sebab-akibat dan tingkat kemampuan anak selama proses belajar. Dalam islam telah dijelaskan bahwa orang tua maupun guru merupakan fondasi yang kuat untuk Pendidikan anak dimasa depan, adapun dalil naqli yang berkaitan akan hal ini misalnya Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Bukhari).

7.6 Kajian Empiris: Pentingnya Hasil Belajar dalam Pembelajaran

Hasil belajar adalah suatu penilaian di akhir proses pembelajaran dan pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang, hal tersebut akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama bahkan tidak akan pernah pudar selama-lamanya. Oleh sebab itu hasil belajar sekarang ikut serta dalam membentuk individu atau seseorang yang memilih untuk mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir seseorang serta memperoleh hasil atau perilaku kerja yang lebih bagus (Sulastri et al., 2014).

Penelitian serupa oleh Anita Nurul Fajriah, Junaidi H. Mastum, Achmad dengan judul "Pengaruh Hasil Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Akutansi Siswa di SMK" dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Siswa kelas X AK di SMK Negeri 3 Potianak pada tahun ajaran 2014/2015 semester 1 atau awal memiliki hasil belajar matematika dengan nilai rata-rata raport peserta didik senilai 63,4. (2) Siswa kelas X AK di SMK Negeri 3 Potianak pada tahun ajaran 2014/2015 semester 1 atau awal memiliki hasil belajar akutansi dengan nilai rata-rata raport peserta didik senilai 65,76. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar mata pelajaran matematika dengan hasil belajar mata pelajaran akutansi kelas X AK semester 1 awal semester tahun ajaran 2014/2015 yang memiliki kategori sedang. Keikutsertaan pengaruh hasil belajar mata pelajaran akutansi sebanyak 23.04%, untuk sisanya sebanyak 76.96% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian tersebut. Dalam perhitungan persamaan regresi linear $Y' = 38,80 + 0,40X$ dari persamaan regresi tersebut memiliki makna atau arti bahwa apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dinaiki sebanyak 1 maka hasil belajar akutansi akan naik sebanyak 73.2. dalam penelitian dapat diketahui bahwa hasil matematika mempengaruhi hasil belajar akutansi siswa, hal ini disebabkan peserta didik memiliki kemampuan yang rendah di mata pelajaran matematika. Oleh sebab itu, perlu perhatian guru dalam menganalisis kesulitan siswa dalam proses pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jadi dapat diketahui bahwa hasil belajar sangat penting diketahui orang tua atau guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut dilakukan agar dapat menganalisis sebab dan akibat tinggi rendahnya hasil belajar seseorang (Fajriah & Mastum, 2015).

Penelitian serupa dari Maisaroh dengan judulnya "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Ketrampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor" dalam jurnal ekonomi dan Pendidikan tahun 2012. Dengan salah satu hasil penelitiannya yang menyatakan hasil belajar komunikasi siswa berhasil meningkat dan telah memenuhi tujuan, sebelumnya hasil pretest hampir tidak ada siswa yang dapat memenuhi KKM dan hasil belajar memperoleh rata-rata senilai 58.7 dengan presentase kelulusan senilai 0%. Tetapi setelah siklus pertama siswa memperoleh rata-rata hasil belajar senilai 73.5 dengan presentase kelulusan peserta didik memenuhi KKM

senilai 35%. Pada siklus kedua hasil belajar siswa rata-rata senilai 91.281 dengan presentase kelulusan peserta didik mencapai 100% dan telah memenuhi KKM. Membuktikan penggunaan metode active learning tipe quiz team telah membantu peserta didik dalam memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dengan nilai 78. Dapat kita pahami bahwa hasil belajar dapat dilihat dari paham atau tidaknya anak mempelajari materi. Hasil belajar adalah hasil merupakan hasil yang didapatkan peserta didik selama pembelajaran, hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu aktivitas belajar mengajar (Maisaroh & Rostrieningsih, 2012).

7.7 Rangkuman

A. Konsep hasil belajar

Hasil belajar juga memiliki pengertian lain yakni berbagai kemampuan atau kompetensi tertentu baik dalam segi afektif, kognitif dan psikomotorik yang dikuasai atau dicapai peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Kunandar, 2013). Adapun pengertian lain bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan penguasaan yang telah diperoleh peserta didik baik dalam segi ketrampilan maupun materi terkait mata pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran (Andre Payadnya et al., 2022). Pada proses menemukan hasil belajar tidak bisa hanya dirasakan saja namun perlu dikaji lebih dalam dengan membentuk kerjasama secara mendalam seluruh komponen pembelajaran. Hasil belajar dapat ditentukan oleh beberapa bentuk sasaran, sebagai berikut.

1. Pertanyaan intelektual atau (Intelektual Question/IQ)
2. Pertanyaan emasional atau (Emasional Question/EQ)
3. Pertanyaan spiritual (Spiritual Question/SQ)

B. Perbedaan hasil belajar dengan prestasi belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti pembelajaran dan telah memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Arti lain bahwa hasil belajar merupakan sifat yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran. Peserta didik harus hadir atau ada saat pembelajaran berlangsung (Abdullah, 2019).

Prestasi belajar adalah suatu upaya seorang individu yang memiliki niat merubah tingkah lakunya untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik dan lebih baik. Perubahan tingkah laku ini tidak dapat disebut prestasi karena tidak menciptakan karya, dan berbentuk inklusif atau konkrit. Oleh karena itu tingkah laku bersifat eksklusif atau abstrak. Sangat tidak pas jika prestasi belajar harus dikaitkan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik, karena 3 ranah itu memiliki tujuan sama dengan ranah yang berbeda (Abdullah, 2019).

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Wahyuningsih, 2020) sebagai berikut.

1. Faktor internal
2. Faktor eksternal

D. Kegunaan hasil belajar

Hasil belajar mempunyai fungsi atau kegunaan yakni sebagai alat ketercapaian materi (kurikuler), untuk memahami kelemahan peserta didik, penyelesaian atau penyembuhan

bermacam-macam kesulitan belajar siswa (diagnostik), sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada peserta didik (instruksional), sebagai sarana penempatan peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan maupun bakatnya (placement), untuk mengumpulkan data permasalahan peserta didik yang dialaminya untuk nantinya dibimbing dalam penyelesaiannya (administratif BP) (Saifuddin, 2018).

E. Pentingnya hasil belajar dalam Islam

Hasil belajar telah menjadi salah satu bagian dari indikator yang mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran, dengan memperhatikan perolehan hasil belajar peserta didik saat proses berlangsung atau dalam setiap tahunnya, maka dari itu guru dapat mengetahui tingkat kualitas belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa hasil belajar mengandung kualitas belajar peserta didik dalam jangka panjang, sebagai contoh selama satu semester (Thobroni & Mustofa, 2011).

Hasil belajar sangat penting untuk diketahui, ditelusuri dan dipahami lebih dalam, hal ini dimaksudkan agar guru maupun orang tua dapat mengetahui sebab-akibat dan tingkat kemampuan anak selama proses belajar. Dalam islam telah dijelaskan bahwa orang tua maupun guru merupakan fondasi yang kuat untuk Pendidikan anak dimasa depan, adapun dalil naqli yang berkaitan akan hal ini misalnya Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari).

F. Kajian empiris: pentingnya hasil belajar dalam pembelajaran

Hasil belajar adalah suatu penilaian di akhir proses pembelajaran dan pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang, hal tersebut akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama bahkan tidak akan pernah pudar selama-lamanya. Oleh sebab itu hasil belajar sekarang ikut serta dalam membentuk individu atau seseorang yang memilih untuk mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir seseorang serta memperoleh hasil atau perilaku kerja yang lebih bagus (Sulastri et al., 2014).

Penelitian serupa oleh Anita Nurul Fajriah, Junaidi H. Mastum, Achmad dengan judul “Pengaruh Hasil Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Akutansi Siswa di SMK” dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa tahun 2015. . Jadi dapat diketahui bahwa hasil belajar sangat penting diketahui orang tua atau guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran, hal tersebut dilakukan agar dapat menganalisis sebab dan akibat tinggi rendahnya hasil belajar seseorang (Fajriah & Mastum, 2015).

Penelitian serupa dari Maisaroh dengan judulnya “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Ketrampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor” dalam jurnal ekonomi dan Pendidikan tahun 2012. Hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu aktivitas belajar mengajar (Maisaroh & Rostrieningasih, 2012).

7.8 Soal latihan

1. Menurut (Kunandar, 2013) menyatakan bahwa apabila siswa tidak menyukai anda maka hasrat belajar nya pun turun. Mengapa demikian? Jelaskan! apa yang harus dilakukan guru apabila hasil belajar siswa tidak memenuhi KKM?

2. Pendidik sudah tidak asing dengan kata belajar, apa yang membedakan hasil belajar dengan prestasi belajar? Jelaskan! apakah kedua unsur tersebut saling berpengaruh satu sama lain?
3. Pernahkah kamu jumpai peserta didik yang memperoleh hasil belajar dibawah KKM? Lalu apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar?
4. Menurut (Wahyuningsih, 2020) menyatakan Sekolah merupakan *learning environment* setelah lingkungan rumah, maksud dari istilah tersebut adalah? Jelaskan!
5. Hasil belajar memiliki 3 kegunaan yakni kurikuler, diagnostik dan administratif BP. Jelaskan maksud dari istilah-istilah tersebut!
6. Islam sangat mengutamakan Pendidikan terutama Pendidikan agama, jelaskan ayat atau dalil yang menjelaskan pentingnya hasil belajar menurut agama!
7. Hasil belajar mengandung kualitas belajar peserta didik dalam jangka panjang, sebagai contoh selama satu semester(Thobroni & Mustofa, 2011). Maksud dari kalimat tersebut adalah? Jelaskan!
8. Hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu aktivitas belajar mengajar (Maisaroh & Rostrieningsih, 2012). Maksud dari kalimat tersebut adalah? Jelaskan!
9. Bagaimana manfaat pendidik dalam memahami kegunaan hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar?
10. Hasil belajar sekarang ikut serta dalam membentuk individu atau seseorang yang memilih untuk mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir seseorang serta memperoleh hasil atau perilaku kerja yang lebih bagus (Sulastri et al., 2014). Maksud dari kalimat tersebut adalah? Jelaskan!

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. R. (2019). *Capailah Prestasimu*. GUEPEDIA Publisher.
- Andre Payadnya, P. A., Hermawan, M. S., Wedasuwari, I. A. M., Rulianto, & Jayantika, G. A. N. T. (2022). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Deepublish.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Fajriah, A. N., & Mastum, J. H. (2015). Pengaruh Hasil belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(3), 1–13.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada,.
- Maisaroh, -, & Rostrieningsih, -. (2012). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 7(2), 157–172. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i2.571>
- Prijowuntato, W. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Rohmawati, M. (2012). Penggunaan Education Game untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 75–81.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Deepublish.
- Sakilah. (2013). Belajar Dalam Perspektif Islam. *Menara*, 12(2), H.156.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.

- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Sutiah. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. NLC (Nizamia Learning Center).
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2011). *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional)*. Ar-Ruzz Media.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar*. Deepublish.
- Zakiah, D. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.

Bab VIII

Evaluasi Pembelajaran

8.1 Perbedaan Menilai / Mengases dengan Mengevaluasi

A. Menilai / Mengases

Kata penilaian tidak mengacu pada arti penilaian, melainkan evaluasi, jadi pengertian evaluasi adalah suatu tindakan untuk memberikan berbagai data yang konsisten dan menyeluruh tentang siklus dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. otoritas satu bidang tertentu namun menggabungkan bagian dari informasi, kemampuan, perspektif dan nilai-nilai. Evaluasi adalah metode yang terlibat dengan pengumpulan dan penanganan data untuk memutuskan pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi digunakan untuk memutuskan:

- a. Apa yang disadari?
- b. Metode paling efektif untuk berkonsentrasi pada materi
- c. Pendekatan pembelajaran digunakan sebelum, selama, atau setelah pembelajaran.

Penilaian adalah metode yang terlibat dengan data urusan sosial untuk mengikuti kemajuan dan mengejar pilihan terkait instruksi jika perlu. Evaluasi dapat berupa tes dan strategi seperti persepsi, wawancara, melakukan pengecekan, dll. Pada dasarnya evaluasi adalah istilah umum sebagai setiap cara yang biasanya digunakan untuk melihat kemajuan sesuatu yang menjadi objek penilaian. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar hasil dan prestasi belajar. Ujian penghibur datang dari dua hal, yaitu batin dan lahiriah. Evaluasi batin adalah penilaian yang diselesaikan dan diatur oleh instruktur selama pengalaman berkembang. Sedangkan evaluasi luar adalah penilaian yang dilakukan oleh paria yang tidak ikut melakukan pengalaman pendidikan. Biasanya diselesaikan oleh suatu organisasi baik di dalam maupun di luar negeri. Evaluasi yang dipimpin oleh yayasan digunakan sebagai kontrol terhadap sifat interaksi dan hasil belajar siswa. Tidak setiap orang memahami bahwa setiap saat dapat menyelesaikan pekerjaan penilaian. Dalam beberapa latihan sehari-hari menggunakan penilaian jelas. Dari dua kalimat di atas, dapat ditemukan dua istilah, lebih spesifik, survei dan penilaian. Sementara individu terikat untuk menguraikan dua kata sebagai kepentingan yang sama sehingga dalam penggunaannya hanya bergantung pada kata mana yang cocok untuk diucapkan dan dengan mengingat bahwa orang lain mengenali kedua istilah tersebut. Kemudian untuk memahami apa perbedaan antara keduanya dapat dilihat melalui model di bawah ini:

- a. Dengan asumsi bahwa kita akan mendapatkan pensil dari seorang teman, dan kita didekati untuk memilih di antara dua pensil yang tidak sama panjangnya, maka, pada saat itu, jelas kita akan memilih yang panjang.
- b. Sebelum membeli suatu barang, pembeli terlebih dahulu akan memilih barang mana yang lebih baik sesuai dengan ukurannya. Jika Anda ingin membeli melon, pilih yang besar, kuning, dan kulitnya halus. Menurut pengalaman masa lalu, melon jenis ini akan terasa manis

Dari kedua model di atas, cenderung diasumsikan bahwa sebelum menetapkan suatu keputusan, kita melakukan evaluasi terhadap item-item yang akan dipilih. Untuk memiliki pilihan untuk melakukan evaluasi, lebih baik mengambil estimasi terlebih dahulu. Jika ada

penggaris, sebelum menentukan pensil mana yang lebih panjang, panjang kedua pensil dapat diperkirakan terlebih dahulu, dan setelah mengetahui berapa panjang masing-masing pensil, maka, pada saat itu, buatlah penggaris. evaluasi dengan memeriksa pada pemeriksaan panjang antara dua pensil. Ini cenderung diungkapkan "Ini adalah pensil panjang, dan ini adalah pensil pendek". Kemudian, pada saat itu, pensil yang lebih panjang adalah yang harus dipetik.

Untuk mengetahui melon mana yang manis, jangan gunakan takaran manisnya, tapi gunakan ukuran besar, warna kulit kuning dan kulit halus bahan alami. Ukurannya tidak berbentuk seperti kayu dan penggaris standar atau telah dicatat tetapi dilihat dari keterlibatannya.

Sebenarnya kami juga mengukur, yang membedakan melon saat ini dan ukuran tertentu. Setelah survei itu dan ambil keputusan, melon mana yang paling memenuhi ukuran yang dipetik.

Ada dua macam ukuran, yaitu ukuran standar khusus dan ukuran non-standar. Perkiraan ukuran dilihat dari keterlibatannya (melon manis berwarna kuning dalam variasi, bentuknya besar dan kulitnya halus). Dua tahap latihan yang dilalui sebelum mengambil barang atau bisa juga disebut mengarahkan penilaian atau penilaian, lebih tepatnya penilaian dan penilaian. Kami tidak dapat membuat keputusan sebelum mengambil estimasi

- a. Memperkirakan kontras adalah sesuatu dan satu ukuran. Estimasi bersifat kuantitatif
- b. Penghargaan adalah pilihan atas sesuatu dengan takaran yang mengerikan. Evaluasi bersifat subjektif
- c. Menilai adalah memperkirakan dan mengevaluasi

Evaluasi berencana untuk 1) membantu siswa dengan pembelajaran 2) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa 3) survei dan mengembangkan lebih lanjut semua kecukupan 4) memberikan informasi yang membantu dengan mudah memutuskan dan 5) memberikan dan menyertakan teman-teman siswa. Penilaian berpusat di sekitar orang, khususnya pencapaian pembelajaran yang dicapai oleh orang-orang. Siklus-siklus ini termasuk pengumpulan pembelajaran siswa, bukti yang tidak didapatkan melalui teks tetapi juga dapat dikumpulkan melalui persepsi. Evaluasi membutuhkan informasi yang bagus sehingga harus didukung oleh proses estimasi yang layak juga.

B. Mengevaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penetapan nilai hasil belajar siswa berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penilaian. Sedangkan penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan pembelajaran. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti pencapaian belajar. Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan. Tiga bagian yang harus dinilai dalam pembelajaran secara umum adalah informasi, kemampuan, dan perspektif yang harus diubah. Untuk menilai penyesuaian mentalitas dapat melibatkan tes yang disusun sebagai alat estimasi. Penilaian program untuk lebih mengembangkan kemampuan siswa dapat digunakan sebagai tes presentasi sebagai instrumen penilaian. Misalnya, beberapa proyek untuk lebih mengembangkan kemampuan relasional verbal pendidik dapat menilai kemampuan siswa. Ada dua macam penilaian, yaitu penilaian perkembangan dan penilaian sumatif. Penilaian perkembangan berarti bekerja berdasarkan pengalaman mendidik dan mengembangkan, dapat menggunakan tes dan kemudian diselidiki untuk mengetahui bagian mana yang belum dirasakan oleh siswa. Sedangkan penilaian sumatif adalah

penilaian yang dilakukan terhadap akhir setiap satuan waktu dimana terdapat lebih dari satu mata pelajaran dan diharapkan dapat menentukan sejauh mana siswa memahami materi yang telah ditunjukkan oleh pendidik.

Estimasi adalah cara paling umum untuk menurunkan angka secara berurutan untuk mengomunikasikan kualitas individu. Atribut individu sebagai kapasitas mental, emosional dan psikomotorik. Baru-baru ini, kemampuan dekat dengan rumah telah berkembang, khususnya kemampuan untuk mengendalikan perasaan yang akan menentukan kemajuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Tes adalah instrumen yang efisien untuk melihat dan menggambarkan kualitas siswa dengan menggunakan skala matematika. Biasanya sebagai rangkaian pertanyaan yang harus ditanggapi oleh siswa. Jika memanfaatkan non tes bisa sebagai persepsi, pertemuan dan lain-lain.

Dalam istilah asing, penilaian adalah penilaian. Penilaian mengandung arti mengevaluasi (namun selesai dengan menaksir terlebih dahulu). Penilaian lebih bernilai terletak di mana nilai akan menjadi alasan untuk memperoleh perbaikan untuk kemajuan sesuatu. Penilaian tidak hanya layak diatur, tetapi juga bermanfaat. Penilaian adalah metode yang digunakan untuk memutuskan apakah siswa memenuhi aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian adalah studi pemberian data untuk sekedar memutuskan. Dengan cara ini penilaian menggabungkan estimasi, penilaian dan tes. Penilaian juga merupakan suatu siklus yang mencakup empat hal berikut:

- a. Mengumpulkan data
- b. Menangani data
- c. Membentuk kontemplasi
- d. Pergi dengan pilihan

Di sekolah, evaluasi memiliki beberapa implikasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Pentingnya bagi siswa

Siswa dapat mengetahui seberapa jauh efek samping dari mengikuti contoh yang diberikan oleh pendidik. Hasil yang diperoleh mahasiswa memiliki dua prospek, yaitu:

- Memenuhi
Jika siswa mendapatkan hasil yang memuaskan dan menyenangkan, tentu siswa perlu mendapatkannya lagi di lain waktu. Hal ini akan menghasilkan siswa yang memiliki inspirasi luar biasa untuk belajar lebih giat dan energi untuk memperoleh hasil yang baik sekali lagi. Namun, kebalikannya bisa terjadi, terutama siswa senang dengan hasil yang diperoleh dan usaha mereka kurang dinamis untuk waktu yang lain.
- Tidak enak
Jika siswa tidak senang dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali apa yang terjadi tidak terulang kembali. Kemudian, pada saat itu, dia akan belajar lebih giat. Padahal, keadaan sebaliknya bisa saja terjadi. Ada beberapa siswa berkemauan rendah yang menjadi terhalang dengan hasil yang tidak dapat diterima yang telah diperoleh

- b. Pentingnya bagi pendidik

- Dengan hasil evaluasi yang diperoleh, pendidik dapat mengetahui siswa mana yang dapat melanjutkan dengan contoh-contohnya dan siswa mana yang tidak

unggul dalam hal penguasaan materi. Instruktur dapat lebih fokus kepada siswa yang belum berhasil sehingga prestasi selanjutnya dapat dicapai

- Pendidik akan mengetahui apakah materi yang diajarkan cocok untuk siswa sehingga jika benar, tidak perlu ada perkembangan pada waktu yang berbeda
- Pendidik akan mengetahui apakah teknik yang digunakan sudah benar. Dengan asumsi sebagian besar siswa mendapatkan nilai buruk, itu mungkin disebabkan oleh teknik yang tidak tepat. Jika benar, pendidik harus mencoba melacak strategi lain

c. Pentingnya untuk sekolah

- Dengan asumsi pendidik mengarahkan evaluasi dan disadari bahwa hasil belajar siswa diketahui, maka dapat dilihat pula bahwa kondisi pembelajaran yang dilakukan sekolah sudah sesuai asumsi atau tidak.
- Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum sekolah dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk ke depannya
- Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman. Apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum.

Sesuai dengan urutan kejadian, penilaian dibedakan menjadi tiga jenis, yakni sebelum, selama, dan sesudah terjadi pembelajaran sekolah. Guru selalu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada siswa secara perseorangan (individual) maupun secara berkelompok (perkelas). Pendidik dapat mengajukan berbagai soal sebagai penilaian yang akan di jawab siswa. Sebelum kegiatan pelajaran dimulai guru dapat dengan memberikan beberapa pertanyaan. Yang dimaksud dengan selama kegiatan pembelajaran adalah satu jarak waktu mulai pengajaran berlangsung hingga saat berakhirnya pemberian pengajaran oleh guru. jarak waktu dapat dilihat dalam satu satuan waktu pendek, yakni satu pertemuan atau satu satuan waktu Panjang, seperti satu semester. Selama satu penggalan waktu tersebut guru harus secara terus-menerus mengajukan beberapa pertanyaan. Sedangkan maksud dari sesudah kegiatan pengajaran yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan jika kegiatan pengajaran sudah selesai.

1. Soal sebagai Alat Evaluasi

Secara umum, instrumen adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk menyelesaikan tujuan dengan cepat dan tegas. "Perangkat" juga disebut "instrumen". Jadi perangkat penilaian disebut juga dengan instrumen penilaian.

Untuk melihat secara gamblang arti penting suatu alat atau instrumen, cenderung ditemukan dalam dua cara pengupasan kelapa, yang satu bisa menggunakan kujang, yang lain tidak. Jelas, dengan menggunakan pisau, hasilnya akan lebih disukai dan lebih cepat daripada berbagai strategi. Dalam latihan penilaian, kemampuan perangkat juga untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

a. Model pertama:

Jika yang dinilai adalah kemampuan pemahaman siswa, maka dampak dari penilaian tersebut adalah sebagai gambaran tingkat keahlian siswa dalam membaca.

b. Model kedua:

Dengan asumsi yang dinilai adalah jumlah mahasiswa yang dapat mengingat nama kota, maka efek samping dari penilaian tersebut adalah jumlah mahasiswa yang dapat menyebutkan nama kota yang diingat.

Dari model di atas, sangat mungkin beralasan bahwa aparaturnya penilai seharusnya hebat dengan asumsi dapat menilai sesuatu dengan hasil yang sesuai dengan keadaan yang dinilai. Dalam memanfaatkan perangkat ini, evaluator menggunakan strategi yang dikenal sebagai metode penilaian. Seperti yang dirujuk di atas, ada dua cara penilaian yang berbeda, khususnya strategi non-tes dan prosedur tes. Di bawah ini akan dibuat pengertian tentang dua prosedur termasuk yang menyertainya:

a. Teknik non tes

Yang tergolong Teknik non tes adalah

1) Skala bertingkat

Skala bertingkat adalah alat estimasi bukan tes yang menggunakan metode berurutan untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang diperhatikan. Skala menggambarkan nilai sebagai angka terhadap konsekuensi pemikiran. Sebuah skala secara konstan diperkenalkan dalam struktur matematika. Biasanya angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Tempatkan secara bertahap dari rendah ke tinggi. Oleh karena itu, skala ini dikenal sebagai skala yang ditinjau. Kita bisa menilai hampir semua hal dalam skala. Dengan tujuan agar hasil rekaman dapat berimbang, penilaian terhadap penampilan atau penggambaran karakter individu diperkenalkan sebagai skala. Timbangan terpisah bukan hanya alat sederhana untuk persepsi langsung, tetapi juga untuk mendapatkan gambaran kondisi subjek sesuai levelnya masing-masing. Jadi skala yang dievaluasi terdiri dari daftar kualitas perilaku yang harus dijaga secara bertahap.

Skala tergambar merupakan salah satu alat penduga yang dapat digunakan untuk melaporkan persepsi. Sebuah skala digambarkan digunakan untuk mengukur hasil belajar, dan disusun menjadi tiga siklus khusus, item dan pergantian peristiwa sosial. Pada dasarnya skala yang dipisahkan memiliki empat macam, yaitu skala yang ditentukan secara matematis, skala yang digambarkan secara realistis, ukuran yang digambarkan dari teknik penilaian dan ukuran korelasi yang dipisahkan.

Jenis skala yang dievaluasi secara matematis adalah jenis skala yang paling tidak rumit yang ditinjau dari segi bentuk dan rencana permainannya. Dalam skala matematis ini terdapat penegasan tentang sifat sesuatu yang akan ditaksir, yang disusun dengan angka-angka untuk menunjukkan sifat sesuatu yang ditaksir. Untuk setiap skala penilaian matematis, pedoman kegiatan harus jelas, terutama dalam hal rencana dibuat oleh siswa yang hasil belajarnya akan diperkirakan.

Jenis skala evaluasi realistis yang berbeda secara praktis setara dengan skala yang ditinjau secara matematis. Perbedaannya terletak pada skala penilaian elektif. Pada skala yang ditentukan secara matematis, evaluasi melibatkan angka sebagai indikasi sifat sesuatu yang diperkirakan, sedangkan pada skala terpisah yang menjelaskan penilaian diberikan dengan menempatkan cacat tertentu pada rangkaian garis. Skala terpisah semacam ini digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan

2) Skala sikap

Sikap adalah suatu tanggapan yang dapat berupa tanggapan positif atau negative terhadap seseorang. Sikap adalah suatu tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara tertentu terhadap dunia sekitar. Mentalitas mengacu pada aktivitas atau perilaku individu, tetapi tidak semua aktivitas dapat dibedakan dengan perspektif, karena aktivitas individu mungkin bergumul dengan perilakunya. Sebagai aturan umum, mentalitas yang harus dievaluasi dalam pengalaman pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Mentalitas terhadap topik

Siswa perlu memiliki perspektif yang menggembirakan terhadap topik tersebut. Dengan menjadi siswa yang baik, siswa akan memiliki minat dan reaksi yang baik terhadap pembelajaran, serta tergugah untuk mempelajarinya sehingga dengan asumsi mereka energik, tentunya teladan akan semakin terasa semakin mudah dipahami oleh siswa. Karena sangat penting untuk mensurvei perspektif siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian, efek samping dari penilaian tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan penyempurnaan yang berbeda bila dianggap signifikan terhadap mentalitas siswa sehingga sifat pembelajaran meningkat.

b) Mentalitas terhadap pendidik

Siswa perlu memiliki perspektif yang menggembirakan terhadap pendidik. Siswa yang tidak memiliki pandangan yang menggembirakan terhadap instruktur kemungkinan besar tidak akan peduli dengan semua yang diajarkan pengajar kepada mereka. Selanjutnya, siswa tidak dapat memahami ilustrasi yang diajarkan instruktur kepada mereka. Hal ini akan menimbulkan masalah yang menimbulkan kekecewaan, karena perlu evaluasi siswa dari instruktur

c) Mentalitas menuju pengalaman yang berkembang

Siswa harus memiliki perspektif yang menggembirakan terhadap pengalaman berkembang yang mereka alami. Pengalaman yang berkembang menggabungkan lingkungan belajar, metodologi, strategi, dan prosedur pembelajaran yang digunakan. Kebanyakan siswa merasa frustrasi atau kecewa dengan perkembangan pengalaman yang terjadi, namun mereka tidak berani menyatakan. Dengan demikian, mereka terdorong untuk mengikuti pengalaman pendidikan yang terjadi dengan perasaan canggung, tidak bersemangat, tidak bersemangat, kurang terbujuk dan merasa lelah. Ini jelas dapat mempengaruhi tingkat penyerapan data atau topik yang diinstruksikan. Siswa harus diberikan topik dengan cara yang paling menarik dan menyenangkan sehingga pengalaman yang berkembang menjadi lebih signifikan.

d) Disposisi terhadap kasus-kasus tertentu yang berhubungan dengan subjek

Sebuah model adalah sarana dimana seorang mahasiswa dapat memiliki mentalitas yang tepat terhadap isu-isu ekologi tertentu, baik positif maupun negatif, yang diingat untuk contoh ilmu pengetahuan. Mentalitas siswa dapat disurvei apakah mereka yakin tentang iklim atau akan negatif.

e) Perspektif terkait dengan kualitas ekologi tertentu yang perlu ditanamkan pada siswa melalui topik dalam suatu mata pelajaran.

Misalnya, mata pelajaran yang berhubungan dengan masalah keuangan dikenang untuk Ilmu Sosial. Dalam mata pelajaran ini, ada kualitas terhormat tertentu yang perlu dididik dan ditanamkan di siswa. Kualitas-kualitas tersebut misalnya moderasi, kewajiban, inisiatif, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu ada penilaian terhadap hal ini agar dapat diketahui seberapa besar pemanfaatan sifat-sifat mulia tersebut ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

f) Perspektif terkait dengan kemampuan penuh perasaan lintas program pendidikan

Kemampuan ini juga berlaku untuk diterapkan dalam pengalaman yang berkembang mengingat program pendidikan yang sedang berlangsung

Ada beberapa prosedur estimasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perspektif mahasiswa/ peserta didik, secara spesifik sebagai berikut:

a) Lakukan prosedur persepsi

Tingkah laku individu dalam keseharian menunjukkan kecenderungan individu terhadap sesuatu. Pendidik harus menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati tentang cara berperilaku siswa. Karena, memperhatikan cara berperilaku siswa sangat penting untuk mengetahui berbagai kecenderungan yang dibuat siswa dalam belajar. Persepsi perilaku siswa harus dimungkinkan dengan memanfaatkan jurnal khusus tentang berbagai kesempatan yang berhubungan dengan siswa saat di sekolah. Catatan-catatan dalam buku ini sangat berharga untuk mengamati cara berperilaku dan mental siswa, dan dari sini pendidik kemudian dapat melakukan evaluasi terhadap perspektif dan perilaku siswa dalam mata pelajaran tertentu atau terhadap peningkatan pembelajaran di sekolah secara keseluruhan.

b) Korespondensi langsung

Instruktur dapat berdiskusi langsung dengan siswa tentang mentalitas siswa terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman yang berkembang. Dilihat dari tanggapan dan reaksi siswa terhadap suatu hal yang ditanyakan oleh pendidik, maka guru dapat mengetahui tentang disposisi siswa terhadap hal yang ditanyakan oleh pendidik. Dalam korespondensi langsung, pendidik dapat secara bersamaan melakukan pelatihan dan menunjukkan langkah-langkah perspektif siswa sehingga komponen emosional menjadi sangat mencolok. Karena siswa akan merasa nyaman dan tenang dengan asumsi ada korespondensi langsung.

c) Laporan individu

Meminta siswa memberikan klarifikasi terhadap hal-hal tertentu yang di dalamnya klarifikasi tersebut memuat perspektif, mentalitas, dan pemikiran apa yang dapat diberikan terhadap masalah tersebut. Dari sini, pengajar dapat mengkaji dan mensurvei disposisi siswa terhadap masalah tersebut dengan tujuan agar pendidik dapat mengetahui tentang kecenderungan sikap siswa itu sendiri. Bagaimanapun, teknik ini memiliki kelemahan, khususnya membutuhkan investasi yang lama bagi pendidik untuk memeriksa mentalitas, semuanya setara, sehingga evaluasi sikap gaya lama menjadi sulit dilakukan.

d) Pemanfaatan skala mentalitas

Ada beberapa model skala yang dibuat oleh peneliti untuk mengukur perspektif, misalnya, skala Likert dan model skala pemisahan semantik. Model skala pemisahan semantik digunakan untuk mengukur ide dalam tiga aspek. Hal-hal yang diperkirakan dalam klasifikasi setuju atau tidak setuju, bodoh atau melelahkan, menyusahkan atau sederhana, hebat atau buruk, padat atau lemah, bermanfaat atau tidak berguna. Dalam model skala pemisahan semantik, ada langkah-langkah menuju pengembangan skala dengan menggunakan strategi yang menyertainya:

- Tentukan objek mentalitas
- Memilih dan membuat ikhtisar ide dan pengubah yang relevan dengan objek evaluasi mental
- Pilih kata deskriptif yang tepat untuk digunakan dalam skala
- Tentukan rentang skala pasangan bipolar dan penilaiannya

Sedangkan skala Likert adalah strategi skala artikulasi mentalitas yang melibatkan respon yang berbeda sebagai alasan untuk menentukan skala harga diri. Masih di udara oleh reaksi yang berbeda setuju atau berbeda dari kumpulan responden yang bertindak sebagai kelompok eksperimen. Dalam skala Likert, siswa memilih dua pernyataan positif dan negatif. Dapat dibagi menjadi lima skala, yaitu tegas setuju, setuju, tidak pasti, menyimpang, dan tegas bentrok. Setiap asersi positif diberi bobot 4,3,2,1,0,

sedangkan asersi negatif diberi bobot Sebaliknya 0,1,2,3,4. Sarana untuk membina skala Likert adalah sebagai berikut:

- Tentukan objek sikap yang akan diskalakan
- Atur kisi instrumen
- Menyusun hal-hal artikulasi
- Antara artikulasi positif dan negatif harus agak disesuaikan
- Setiap pernyataan diikuti oleh skala sikap

Setelah menghitung nilai yang diperoleh siswa, tahap selanjutnya adalah melakukan penyelidikan langsung. Hal ini dilakukan agar evaluator dapat memberikan cara untuk memahami atau membuat siswa memahami apa yang terjadi setelah penilaian.t.

3) Kuesioner (questionair)

Jajak pendapat juga sering disebut sebagai survei. Pada dasarnya polling adalah ikhtisar pertanyaan yang harus diselesaikan oleh individu yang akan ditaksir (responden). Dengan jajak pendapat, sangat mungkin memiliki beberapa kesadaran yang signifikan dari kondisi individu atau informasi individu, wawasan seseorang, informasi, mentalitas atau sentimen dan lain-lain. Jenis polling dapat dilihat dari beberapa perspektif.

- a) Sejauh yang menjawab, maka ada:
 - Jajak pendapat langsung adalah survei yang dikirim dan diisi langsung oleh responden
 - Jajak pendapat menyimpang adalah survei yang tidak dikirim dan diselesaikan oleh responden. Survei menyimpang biasanya digunakan untuk melacak data tentang bawahan, anak-anak, anggota keluarga, tetangga, dll.
- b) Sejauh bagaimana menjawab, maka pada saat itu, ada:
 - Shut poll adalah survei yang sudah siap dengan memberikan keputusan respon total sehingga responden tinggal mengecek jawaban yang dipilih
 - Jajak pendapat terbuka adalah survei yang diselenggarakan sehingga responden diperbolehkan untuk memberikan sudut pandang mereka.
 - Kuesioner terbuka disusun apabila jenis jawaban akan beraneka ragam. Misalnya keterangan alamat responden, tidak mungkin diberikan dengan cara memilih pilihan jawaban yang disediakan. Kuesioner terbuka juga digunakan untuk meminta pendapat seseorang

4) Daftar cek (check list)

Merupakan salah satu alat evaluasi yang paling banyak digunakan guru karena mengingat cara dan penggunaannya yang sederhana dan mudah. Agenda atau daftar cek adalah ikhtisar yang berisi subjek dan sesuatu yang harus diperhatikan. Check list merupakan lanjutan dari penjelasan, dimana responden yang dinilai cukup memberikan tanda (*v*) pada tempat yang diberikan. Skala yang digambarkan dapat dikelompokkan ke dalam daftar periksa karena dalam skala terpisah, responden juga didekati untuk memberi tanda pada keputusan yang ideal.

Agenda memiliki keuntungan membantu pendidik dengan mengingat apa yang harus diperhatikan, dapat memberikan data kepada yayasan. Agenda juga digunakan untuk mengukur hasil belajar, baik sebagai item dan siklus yang dapat disusun kembali menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, serta klarifikasi fungsional dan cukup pasti. Agenda tersebut juga dapat digunakan untuk melihat hasil belajar yang tidak

sesuai dengan bagiannya secara jelas dan tidak mengandung penjelasan yang layak yang tidak terlalu membantu sebagai alat penilaian..

5) Wawancara (interview)

Merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Dimana pewawancara menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan atau soal yang akan diberikan atau ditanyakan pada narasumber. Wawancara dapat dikatakan . Tanya jawab tidak merata mengingat dalam wawancara ini responden sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mencari klarifikasi atas beberapa masalah yang mendesak. Responden atau orang aset hanya menanggapi pertanyaan dari penanya. Pertanyaan hanya diajukan oleh pelaksana evaluasi. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi. Responden bebas menjawab tanpa ada batasan tertentu yang dibuat oleh pewawancara
- . Wawancara terarah adalah wawancara yang dipimpin oleh penanya dengan mengajukan pertanyaan yang telah diatur sebelumnya. Untuk situasi ini, responden tinggal memilih jawaban yang telah disusun oleh pemeriksa. Penyelidikan adalah beberapa waktu dalam gagasan mengemudi dan koordinasi, dan penjawab sekarang didorong oleh sebuah agenda, jadi dicatat sebagai salinan cetak jawaban, dia hanya perlu memberi tanda di tempat yang pas sesuai kondisi responden .

Wawancara sangat penting sebagai instrumen penilaian dalam pembelajaran. Wawancara merupakan salah satu jenis instrumen penilaian non-tes yang dipimpin melalui diskusi dan tanya jawab, baik secara langsung maupun implikasinya dengan siswa. Yang dimaksud dengan pertemuan langsung adalah pertemuan yang dipimpin secara langsung antara penanya atau pengajar dengan yang diwawancarai atau siswa tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara balik mengandung arti bahwa penanya atau pendidik meminta sesuatu kepada siswa melalui intervensi dari orang lain atau media agar mereka tidak memenuhi atau mengatur objek pertemuan. Pertemuan dapat diarahkan saat pembelajaran berlangsung, sehingga akan terjadi secara normal dan tidak palsu. Dalam menyampaikan, pendidik dapat melengkapi hal-hal berikut:

- Menjawab komentar siswa
- Memberi pertanyaan selama mengajar
- Berkomunikasi lebih dalam dengan siswa saat di dalam kelas
- Mendengarkan siswa ketika berpendapat dalam kelas
- Memberikan ujian

Adapun tujuan dari wawancara dalam evaluasi pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal tertentu, untuk melengkapi suatu penelitian, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi orang tertentu. Prosedur wawancara menikmati manfaat dan hambatan. Kendala dari prosedur ini adalah membutuhkan investasi yang lama karena harus melalui cara yang paling umum untuk mengumpulkan, mendengarkan, memahami, dan memecah serta mengamati reaksi siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Prosedur wawancara juga membutuhkan ketelitian, toleransi, dan jiwa mendidik dan mendukung siswa. Kelebihan dari tata cara pertemuan adalah adanya hubungan yang lebih dekat antara penanya dan yang diwawancarai sekaligus menyampaikan secara lugas sehingga informasi yang didapat akan diketahui langsung dari sumbernya. Dalam memimpin rapat tidak boleh kaku, harus ramah, baik hati. Untuk memiliki pilihan untuk

melengkapi instrumen wawancara ini dalam penilaian pembelajaran, mempersiapkan aturan pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah berikut adalah fundamental:

- Cari tahu alasan pertemuan itu
- Buat kerangka kerja dan aturan wawancara
- Atur pertanyaan seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang diharapkan
- Lakukan pendahuluan untuk melihat perbedaan kekurangan dari pertanyaan yang disusun sehingga dapat direvisi dan disempurnakan kembali
- Mengarahkan pertemuan dengan keadaan yang sebenarnya

6) Pengamatan (observation)

Persepsi atau persepsi merupakan strategi yang dilakukan dengan cara mengarahkan persepsi secara hati-hati dan mencatat secara efisien. Motivasi di balik persepsi dalam pengalaman pendidikan adalah untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kekhasan, untuk mengukur perilaku kelas, untuk mengevaluasi siklus dan hasil belajar siswa, dan untuk survei pelaksanaan pendidik dalam mengajar, membentuk lingkungan kelas, memimpin hubungan sosial dengan siswa. instruktur individu, hubungan sosial dengan anggota. menginstruksikan dan lain-lain. Elemen berbeda yang mempengaruhi jalannya persepsi adalah sebagai berikut:

- a) Fleksibilitas. Ini adalah kapasitas yang sangat membantu. Jika penonton tidak bisa melihat berbagai kejanggalan yang terjadi, itu berarti ia lalai menangkap faktor sebenarnya dari artikel tersebut.
- b) Faktor kecenderungan. Kecenderungan akan menghasilkan perjumpaan yang spesifik. Penonton harus memiliki kecenderungan khusus yang akan membantunya melihat item yang berbeda untuk diperhatikan
- c) Faktor keinginan. Ingin atau mampu melihat dengan jelas dan tidak terpengaruh oleh berbagai komponen
- d) Komponen bias. Signifikansi bias untuk mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang dalam dalam latihan persepsi
- e) Faktor proyeksi. Ini adalah siklus mistik yang terlupakan. Apa yang didapat dalam persepsi saat ini bukanlah barang asli namun telah menjadi kenyataan dimana unsur-unsur yang mempengaruhi kenyataan sangat tinggi.
- f) Faktor memori. Memori adalah sesuatu yang berbeda untuk semua orang. Dikatakan demikian karena setiap individu berbeda dalam mengingat sesuatu. Ada ingatan yang kuat dan ada pula yang lemah, ini sangat mempengaruhi kebenaran persepsi.

Ada tiga macam persepsi atau persepsi diantaranya yang menyertainya:

- a) Persepsi anggota, yaitu persepsi khusus yang dibuat oleh saksi mata, untuk situasi ini penonton masuk dan mengikuti latihan perkumpulan yang diperhatikan. Persepsi anggota selesai sepenuhnya dengan asumsi bahwa saksi mata benar-benar mengambil bagian dalam latihan kelompok, bukan membayangkan. Dengan demikian, dia dapat menghargai dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang dalam pertemuan yang diperhatikan
- b) Persepsi yang tepat, yaitu persepsi yang spesifik dimana unsur-unsur yang diperhatikan direkam dengan sengaja dan telah diatur oleh kelas-kelasnya. Daripada persepsi anggota, dalam persepsi yang tepat ini penonton berada di luar pertemuan. Dengan demikian, saksi mata tidak bingung dengan keadaan di iklim umum

- c) Persepsi eksploratif, terjadi jika saksi mata tidak ikut serta dalam pertemuan tersebut. Untuk situasi ini, ia memiliki kendali atas komponen-komponen penting dalam keadaan tersebut sehingga keadaan tersebut dapat diatur sesuai dengan alasan penilaian.

Dalam mengadakan observasi, evaluator harus memahami berbagai petunjuk penting terkait dengan mengumpulkan realitas dalam persepsi, yang meliputi berikut ini:

- a) Lebih awal apa yang harus diperhatikan
- b) b. Memahami tujuan umum dan eksplisit dalam mencari tahu apa yang harus diperhatikan
- c) Buatlah metode untuk merekam persepsi
- d) Membatasi berbagai klasifikasi perilaku yang akan digunakan dalam persepsi sesuai dengan objek persepsi yang telah terbentuk
- e) Siapkan persepsi dengan hati-hati untuk mendapatkan hasil persepsi yang menyenangkan
- f) Rekam setiap data secara mandiri
- g) Pahami dengan baik alat perekam dan teknik perekamannya sebelum menyebutkan fakta objektif

Observasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yakni antara lain:

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Observasi adalah sarana demi mengamati berbagai peristiwa	Biasanya observasi memiliki gangguan oleh keadaan cuaca bahkan hal tersebut menyebabkan adanya pandangan yang tidak menyenangkan dari yang diobservasi maupun observer.
2.	Persepsi sesuai untuk melihat cara berperilaku siswa dan pendidik yang melakukan suatu tindakan	Biasanya masalah pribadi sulit diamati
3.	Banyak hal yang tidak dapat diperkirakan dengan tes, namun menggunakan pengamatan lebih tepat	Pengamat akan menjadi jenuh jika terlalu lama dalam kegiatan observasi
4.	Tidak dilampirkan pada laporan individu	-

Selanjutnya adalah sarana untuk membuat aturan persepsi, yaitu sebagai berikut:

- a) Cari tahu tujuan persepsi
- b) Buat jaringan persepsi
- c) Menumbuhkan aturan persepsi
- d) Menumbuhkan cara pandang yang perlu diperhatikan, baik berkenaan dengan pengalaman pendidikan siswa dan karakternya maupun kehadiran pendidik dalam pembelajaran
- e) Menguji aturan persepsi dilihat dari hasil eksperimen
- f) Mencocokkan aturan persepsi berdasarkan hasil eksperimen
- g) Persepsi lengkap selama gerakan
- h) Menangani persepsi

Dengan kemajuan di atas, persepsi akan diselesaikan secara terorganisir dan terukur sesuai aturan untuk persepsi yang sebenarnya. Aturan harus sesuai dengan matriks persepsi yang telah ditetapkan

- 7) Program pendidikan Vitae

Ini adalah penggambaran kondisi individu selama hidupnya. Dengan berkonsentrasi pada riwayat hidup program pendidikan, subjek penilaian akan benar-benar ingin mencapai penentuan tentang karakter, kecenderungan, dan perspektif item yang disurvei.

b. Teknik tes

Tes adalah perangkat pengumpulan data, namun jika dibandingkan dengan peralatan yang berbeda, tes ini lebih formal karena sarat dengan kendala. Mengingat betapa pentingnya tes memiliki kemampuan ganda, khususnya untuk mengukur siswa dan untuk mengukur kemajuan program pendidikan. Sejauh kemudahan penggunaan untuk mengukur siswa, tes ini dibagi menjadi tiga, untuk lebih spesifik:

1. Tes diagnostic

Sebelum pendidik memberikan bantuan yang sesuai kepada siswa, instruktur harus mengarahkan tes yang tujuannya untuk menganalisis. Tes ini dikenal sebagai tes simptomatik. Tes gejala adalah tes yang digunakan untuk menentukan kekurangan siswa sehingga dengan melihat hasil ini pengobatan yang tepat dapat dilakukan. Tidak semua siswa dapat dengan mudah memahami ilustrasi yang diberikan oleh instruktur. Sebagai seorang pendidik yang cerdas, Anda harus secara tidak sengaja mengarahkan tes indikatif untuk mengetahui bagian mana dari topik yang diberikan yang belum dikuasai oleh siswa. Juga, pendidik harus memiliki pilihan untuk mengenali apa penyebabnya. Mengingat konsekuensi dari tes demonstratif, pendidik dapat memberikan bantuan mendasar

2. Tes formatif

Adalah tes yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti latihan tertentu. Untuk situasi ini tes perkembangan juga dapat dilihat sebagai tes demonstratif menuju akhir contoh. Tes ini diberikan menjelang akhir setiap program pembelajaran. Tes perkembangan merupakan uji coba terakhir dari siklus tersebut. Tes perkembangan memiliki manfaat bagi siswa, instruktur, dan program yang sebenarnya

a) Untuk mahasiswa

- Digunakan untuk melihat apakah siswa telah menguasai materi program sepenuhnya
- Apakah dukungan untuk mahasiswa
- Untuk perbaikan
- Sebagai jaminan

b) Untuk instruktur

Dengan mengetahui efek samping dari tes perkembangan yang diadakan, pendidik:

- Mengetahui sejauh mana materi yang ditampilkan telah diakui oleh siswa
- Menyadari bagian topik mana yang belum dikuasai siswa
- Dapat melihat progres atau kekecewaan dari semua project yang akan diberikan

c) Bagikan program

Setelah dilakukan tes perkembangan, didapatkan hasil. Dari hasil ini sangat baik dapat dilihat:

- Apakah program yang diberikan sistem yang pas sesuai dengan kemampuan anak muda

- Apakah program memerlukan informasi pra-imperatif yang belum dipertimbangkan
- Apakah instrumen, kantor dan yayasan diharapkan bekerja pada hasil yang akan dicapai?
- Apakah strategi, pendekatan, dan instrumen penilaian yang digunakan sudah sesuai?

3. Tes sumatif

Tes sumatif dilakukan setelah selesai memberikan kumpulan siswa dalam program yang lebih besar. Dalam wawasan sekolah, ulangan perkembangan dapat dibandingkan dengan ulangan harian, sedangkan ulangan sumatif dapat dibandingkan dengan ulangan umum yang biasanya diselesaikan menjelang akhir semester, misalnya UAS. Tiga keuntungan dari tes sumatif adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memutuskan nilainya
- b. Untuk memutuskan apakah seorang anak muda dapat bergabung dalam pertemuan untuk mendapatkan proyek berikut (perkiraan)
- c. Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi wali, pengarah dan bimbingan di sekolah, dan berbagai perkumpulan dalam hal siswa akan pindah ke sekolah lain, melanjutkan sekolah, atau memasuki angkatan kerja.

Sebelum memutuskan prosedur dan perangkat evaluasi, penulis inkuiri harus terlebih dahulu memutuskan alasan penilaian dan kemampuan dasar yang akan diestimasi. Kemajuan signifikan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- a. Tentukan motivasi di balik evaluasi. Motivasi di balik penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki aksentuasi yang berbeda. Misalnya, untuk mempelajari tes prestasi, diagnostik, atau determinasi. Misalnya, untuk pencapaian belajar, luas materi/kemampuan yang ditanyakan/diperkirakan diubah, misalnya untuk ulangan/menanyakan materi masa lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas. , laporan kerja/laporan praktek yang bermanfaat. , tes praktek.
- b. Fokus pada norma kemampuan (SK) dan kemampuan dasar (KD). Norma keterampilan adalah referensi/fokus mendasar yang harus dipenuhi atau yang harus diperkirakan melalui setiap kemampuan esensial saat ini atau melalui campuran keterampilan dasar.
- c. Tentukan jenis alat penduga, apakah tes khusus atau non tes atau menggunakan keduanya. Untuk penggunaan tes, penting untuk memutuskan materi yang signifikan untuk membantu kemampuan esensial. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (performance), penugasan (project), hasil karya (product), atau lainnya.
- d. Mengumpulkan matriks tes dan menyusun pertanyaan dan aturan penilaian. Direkam sebagai pertanyaan hard copy, penulis esai inkuiri harus fokus pada

pedoman menyusun pertanyaan. Jenis hal bagian dari bagian mental estimasi, khususnya:

1) Masalah memori.

Pertanyaan memori akan menjadi pertanyaan yang jawabannya dapat dilacak secara efektif dalam catatan atau buku. Biasanya dimulai dengan kata-kata: mencirikan, menggambarkan, mengenali, mendaftar, mencocokkan, memperhatikan, menyatakan, mengulang. Pertanyaan memori umumnya digunakan untuk mengukur dominasi materi sebagai realitas, istilah, definisi, karakterisasi atau klasifikasi, pengelompokan dan model.

2) Masalah pemahaman

Untuk menanggapi subjek pemahaman siswa diharapkan untuk mempertahankan pemahaman dan kemudian memahami dalam kalimat mereka sendiri atau siswa menemukan setidaknya dua implikasi dan kemudian melihat hubungannya. Jadi dalam menjawab pertanyaan, siswa melihat selain mengingat juga mencurigakan. Memahami pertanyaan biasanya menggunakan kata-kata yang menyertainya: kontras, pemeriksaan, menduga, menyimpulkan, memberikan model, memodifikasi, mengukur.

3) Tentang aplikasi

Pertanyaan aplikasi akan menjadi pertanyaan yang mempelajari kapasitas tindakan untuk menerapkan (menerapkan) wawasan mereka untuk mengatasi masalah atau masalah biasa yang diangkat oleh pembuat masalah. Dengan demikian, pertanyaan aplikasi umumnya dimulai dengan kasus atau masalah yang disusun oleh penyusun inkuiri, bukan data yang terkandung dalam buku atau ilustrasi yang direkam. Kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan aplikasi, atau kemampuan yang diperlukan meliputi: berkembang, mengerjakan, mengilustrasikan, menemukan, mengubah, mengasosiasikan, muncul, memanfaatkan.

4) Pemeriksaan masalah

Investigasi masalah adalah penyelidikan yang membutuhkan kemampuan siswa untuk menguraikan atau menggambarkan suatu masalah untuk mengetahui bagian-bagiannya. Oleh karena itu, masalah investigasi harus dimulai dengan kasus yang dibuat oleh instruktur sendiri. Kata-kata yang digunakan meliputi: menspesifikasikan, menguraikan, mengenali, mewakili, meringkas, memilih, mengisolasi, berbagi.

5) Masalah campuran

Masalah campuran adalah sesuatu yang bertentangan dengan kemampuan logis. Oleh karena itu, masalah pencampuran juga dimulai dengan sebuah kasus. Dilihat dari penyelidikan kontekstual, siswa didekati untuk melakukan kombinasi, khususnya untuk menyelesaikan, mengkoordinasikan, menghubungkan, merevisi, mengurutkan, menggabungkan, membentuk, membuat rencana, membuat pengaturan, membentuk, membuat.

6) Soal penilaian

Pertanyaan penilaian akan berupa pertanyaan yang berhubungan dengan survei, membuat penentuan, melihat, membedakan, mencela, menggambarkan, mengenali, memaknai, memilih, mengartikan. Soal-soal penilaian selalu didahului oleh suatu kasus yang telah dipusatkan oleh

para siswa dengan pandangan, argumentasi, standar yang sah, kemudian mereka membuat penilaian apakah itu tergantung pada kebenarannya.

8.2 Validitas Butir Soal

Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah instrumen sehingga layak untuk digunakan mengumpulkan data. Dengan demikian, yang penting dalam legitimasi adalah ketepatan dan keakuratan suatu instrumen estimasi. Instrumen estimasi adalah instrumen yang digunakan dalam memimpin penilaian. Instrumen tersebut mengandung atau mengandung legitimasi yang besar dengan asumsi dapat secara tepat mengkuantifikasi apa yang akan diestimasi, mensurvei apa yang akan disurvei, menilai apa yang akan dinilai. Instrumen substansial akan menciptakan informasi yang sah juga. Ada dua komponen penting dalam legitimasi, yaitu legitimasi spesifik yang menunjukkan derajat, ada yang hebat, ada yang sedang, dan ada yang rendah. Legitimasi selalu dihubungkan dengan pilihan atau tujuan tertentu. Legitimasi dapat diketahui dari konsekuensi pemikiran dan pengalaman. Yang pertama didapat adalah legitimasi cerdas dan legitimasi eksak.

Legitimasi cerdas disebut legitimasi waras karena diperoleh dari hasil penalaran dan dikaitkan dengan materi dan substansi tes. Sedangkan legitimasi eksak adalah legitimasi yang menghubungkan substansi suatu tes dengan substansi tes perbandingan lain yang telah dinormalisasi dengan ukuran yang berbeda, misalnya nilai tes, nilai untuk kenaikan kelas, evaluasi pendidik yang selalu dikaitkan dengan siswa. Untuk mengukur dan memutuskan keabsahan suatu hasil penilaian tentunya harus sesuai dengan kaidah yang ideal. Cobalah untuk mengkonsolidasikan efek samping dari penilaian dengan model. Model-model yang digunakan sebagai sumber titik pandang dalam mensurvei legitimasinya jelas merupakan hasil pengujian yang dibenarkan oleh negara serta dari berbagai persepsi dan catatan eksperimen di lapangan tentang sesuatu yang diperkirakan. Prosedurnya adalah dengan menggunakan metode hubungan kedua item Carl Pearson.

Apa yang telah diperiksa di atas adalah legitimasi umum dari hal-hal tes. Selain mencari legitimasi dari penyelidikan, juga penting untuk mencari legitimasi dari hal tersebut. Dengan asumsi seorang ilmuwan menyadari bahwa legitimasi benda uji terlalu rendah, maka ia perlu mencari tahu benda uji mana yang membuat hal umum menjadi buruk dengan alasan ia memiliki legitimasi rendah karena alasan ini, maka, pada saat itu, benda itu legitimasi akan dicari. Pemahaman umum tentang legitimasi sesuatu adalah bahwa sesuatu dianggap substansial dengan asumsi ia memiliki bantuan yang luar biasa untuk skor absolut. Skor pada hal tersebut membuat skor lengkap menjadi tinggi atau rendah. Secara keseluruhan, dinyatakan bahwa suatu benda memiliki legitimasi yang tinggi dengan asumsi skor pada benda tersebut cocok dengan skor habis-habisan. Susunan dapat diuraikan dengan hubungan sehingga untuk menentukan keabsahan suatu benda digunakan resep hubungan sebagaimana pengertian di atas. Untuk pertanyaan struktur benar, skor hal yang khas diberikan dengan 1 (untuk jawaban benar) dan 0 (untuk jawaban salah), sedangkan skor absolut kemudian adalah jumlah skor untuk setiap hal yang membentuk pertanyaan.

Ada tiga macam hubungan, yaitu hubungan positif, menunjukkan hubungan yang setara antara dua hal. Hubungan negatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang berlawanan antara dua hal. Hubungan yang meragukan, menunjukkan sejauh mana hubungan samar antara dua hal. Pengertian besarnya koefisien koneksi adalah sebagai berikut:

- Antara 0,800 hingga 1,00: sangat tinggi

- Antara 0,600 hingga 0,800: tinggi
- Antara 0,400 hingga 0,600: cukup
- Antara 0,200 hingga 0,400: rendah
- Antara 0,00 hingga 0,200: sangat rendah

Ada dua cara untuk menafsirkan biaya koefisien koneksi, yaitu: 1) Dengan melihat nilai r dan menguraikannya, misalnya koneksi tinggi, memadai, dll. 2) Dengan konseling item dasar kedua tabel biaya dengan tujuan agar cenderung dilihat apakah hubungannya besar. Jika nilai r lebih kecil dari nilai dasar pada tabel, maka koneksinya tidak besar. Apalagi kepentingan sebaliknya.

Tes yang direstui pemerintah adalah tes yang dilakukan secara biasa sehingga dapat dipastikan kepatutannya. Tes yang disetujui negara memiliki kepribadian, termasuk: seberapa sering dan di mana telah dicoba, apa koefisien legitimasi, kualitas tak tergoyahkan, tingkat kesulitan, kekuatan mengenali dan data lain yang dianggap penting. Metode yang paling efektif untuk menentukan keabsahan pertanyaan yang melibatkan tes sanksi negara sebagai aturan selesai dengan menduplikasi koefisien legitimasi yang didapat dengan koefisien yang dinormalisasi.

Hal-hal dalam elemen tersebut seharusnya penting jika mereka memiliki bantuan yang luar biasa untuk pertanyaan secara keseluruhan. Sebagai tanda bahwa hal-hal variabel ini memiliki bantuan yang luar biasa untuk semua pertanyaan, atau setidaknya, dengan asumsi skor habis-habisan untuk hal-hal komponen ini menunjukkan pengaturan dengan skor lengkap. Petunjuk langkah demi langkah untuk mengetahui paralelisme juga digunakan persamaan hubungan item kedua.

8.3 Kegunaan Evaluasi Pembelajaran

Pemanfaatan penilaian setara dengan kemampuan penilaian pembelajaran. Pemanfaatan penilaian mengkaji bagaimana suatu program pembelajaran terjadi, karena penilaian atau evaluasi akan terus menerus berhubungan dengan bagaimana akibat dari program pembelajaran tersebut dicapai atau diperoleh. Dengan demikian, penilaian kemampuan adalah untuk mengontrol dan membantu pelaksanaan program pembelajaran sehingga dapat diketahui perkembangan pelaksanaan program. Ada empat kemampuan dalam penilaian, yaitu untuk menentukan kemajuan dan kemajuan siswa setelah menyelesaikan latihan pembelajaran untuk jangka waktu tertentu, untuk menentukan tingkat hasil program pembelajaran, untuk tujuan pengarahan, dan untuk alasan. untuk membuat dan mengembangkan lebih lanjut rencana pendidikan sekolah yang dimaksud. Dengan mengetahui pentingnya penilaian sejauh sudut pandang yang berbeda dalam sistem persekolahan, ada beberapa elemen evaluasi atau penilaian, secara spesifik sebagai berikut:

a. Evaluasi bekerja spesifik

Dengan mengarahkan evaluasi, pendidik memiliki metode untuk memimpin pilihan atau evaluasi siswanya. Evaluasi diri memiliki tujuan yang berbeda-beda, antara lain:

- Untuk memilih siswa yang dapat dimiliki hingga sekolah tertentu
- Untuk memilih siswa yang dapat melanjutkan ke kelas atau level berikut
- Untuk memilih siswa yang harus mendapatkan hibah
- Untuk memilih siswa yang memesan opsi untuk meninggalkan sekolah

b. Evaluasi bersifat demonstratif

Jika alat yang digunakan dalam penilaian memenuhi kebutuhan, dengan melihat hasilnya pendidik akan mengetahui kekurangan peserta didik. Demikian juga, alasannya juga diketahui. Jadi dengan memimpin evaluasi, pengajar benar-benar membuat kesimpulan kepada siswa tentang kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan mengetahui alasan dari kekurangan tersebut, akan lebih mudah untuk melacak cara menemukannya dan mengatasinya

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

System baru seperti system belajar mandiri atau sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah materi atau paket belajar, baik berbentuk modul maupun bentuk lain. Adanya kemampuan individu yang dimiliki oleh masing-masing seseorang. Setiap siswa dari lahir membawa bakat tersendiri atau berbeda-beda sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan bawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, Pendidikan bersifat individual kadang sulit untuk dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi atau kegunaan yang keempat ini dimaksud untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan system administrasi.

Sesuai dengan rencana kapabilitas yang diperkenalkan oleh Dinas Agama Republik Indonesia, penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kritik kepada pendidik sebagai alasan untuk lebih mengembangkan teknik pendidikan dan pembelajaran, melakukan penyempurnaan bagi siswa, dan menempatkan mereka pada situasi pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik sesuai dengan tingkat kemampuan yang digerakkan oleh siswa.
- b. Memutuskan nilai hasil belajar siswa, yang diharapkan, selain hal-hal lain, untuk memberikan laporan kepada wali sebagai jaminan kenaikan kelas dan jaminan kelulusan siswa.
- c. Menjadi bahan penyusunan laporan dalam rangka pengembangan lebih lanjut program pembelajaran berkelanjutan

Penilaian adalah tindakan sadar dan disengaja. Latihan penilaian dilakukan dengan sengaja oleh pendidik dengan maksud sepenuhnya untuk mendapatkan kepastian tentang hasil belajar siswa dan memberikan kontribusi kepada pendidik tentang hal yang dilakukannya dalam latihan mendidik. Secara keseluruhan penilaian yang dilakukan oleh pendidik dimaksudkan untuk melihat apakah materi pembelajaran yang disampaikan sudah didominasi oleh siswa atau tidak. Juga, apakah latihan pertunjukan itu sesuai dengan apa yang diharapkan secara umum atau tidak.

Selain itu, penentuan kesimpulan tentang hasil belajar merupakan kebutuhan mutlak bagi seorang pendidik untuk mengetahui apakah siswa efektif dalam pengalaman pendidikan. Kekecewaan terhadap pengalaman pendidikan disebabkan antara lain sebagai berikut:

- a. Daya tampung peserta didik masih rendah.

- b. Sifat materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- c. Berapa banyak materi ilustrasi yang berlebihan sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- d. Bagian dari pengalaman yang berkembang tidak sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pendidik itu sendiri.

Selain itu, navigasi juga sangat penting untuk memahami siswa dan mengetahui seberapa banyak mereka dapat membantu kekurangan siswa. Penilaian juga berarti memperbaiki dan membina program pembelajaran. Selanjutnya, alasan penilaian adalah untuk lebih mengembangkan strategi pembelajaran, melakukan peningkatan dan perbaikan bagi siswa, dan menempatkan siswa dalam keadaan belajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan dan menyelidiki dan menumbuhkan contoh, dan yang terakhir adalah untuk memberi nasihat atau jawaban kepada wali/penjaga siswa sehubungan dengan jaminan kenaikan kelas atau jaminan kelulusan siswa.

Standar Penilaian Pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Koherensi. Penilaian dalam pembelajaran tidak hanya selesai saat ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester. Lebih dari itu, untuk melihat perubahan nilai siswa harus dilakukan secara konsisten. Ini berarti bahwa dari tahap menyiapkan contoh yang ingin diungkapkan harus diperiksa secara konsisten.
- b. Jauh jangkauannya. Tak jarang beberapa pendidik hanya menyoroti bagian mental anak didiknya. Padahal, dua perspektif yang berbeda, yakni mental spesifik dan penuh perasaan, mengambil bagian penting dalam proses penilaian pembelajaran. Sebagai seorang instruktur, tidak hanya dibutuhkan cara agar siswa dapat memahami suatu materi. Pendidik juga diharapkan bagaimana membentuk kepribadian siswa yang baik sehingga dapat secara tegas mempengaruhi kehidupan mereka. Selanjutnya dilakukan penilaian perolehan yang layak dari pengalaman pendidikan hingga hasil belajar siswa.
- c. Setuju. Yang pasti, proses penilaian pembelajaran yang dilakukan harus difasilitasi dengan berbagai komponen yang menambah peningkatan siswa. Mulai dari kepala, pengajar mata pelajaran, wali kelas, wali, hingga pejabat yang berwenang. Bahkan, sangat dianjurkan untuk bekerja dengan siswa yang sebenarnya. Mengapa? Karena ini diharapkan agar semua komponen yang terkait dengan penilaian pembelajaran merasa dihargai atas kerjasama yang telah diselesaikan.
- d. Objektif. Penilaian hasil dalam penilaian pembelajaran harus berimbang. Ini menyiratkan bahwa faktor abstrak, misalnya, hubungan murid-murid pendidik dan faktor kecenderungan karena mereka tidak tega atau orang lain tidak boleh diingat untuk penilaian. Jika siswa mendapat nilai buruk, berarti nilai tersebut harus digabungkan dengan susunan catatan untuk memacu siswa dan peringatan kepada wali.
- e. Masuk akal. Aturan penilaian pembelajaran harus masuk akal. Ini menyiratkan bahwa latihan ini harus menghemat biaya, waktu, dan energi. Pedoman ini menekankan kesederhanaan pendidik dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak sulit digunakan untuk dirinya sendiri, tetapi juga memungkinkan instruktur lain untuk menggunakannya. Di samping kewajaran tersebut, jangan lupa untuk fokus pada perwujudan penilaian pembelajaran itu sendiri, yaitu untuk mencapai optimalitas target pembelajaran.

8.4 Evaluasi Pembelajaran dalam Islam

Secara etimologis “assessment” berasal dari bahasa Inggris, menjadi spesifik assessment dari akar kata esteem yang berarti nilai atau biaya. Kehormatan dalam bahasa Arab disebut al-qimah atau al-taqdir' yang mengandung arti penilaian (penilaian). Sementara itu, dalam arti yang sebenarnya, penilaian instruktif dalam bahasa Arab sering disebut sebagai al-taqdiraltarbiyah yang dicirikan sebagai evaluasi di bidang persekolahan atau penilaian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan latihan-latihan instruktif. Penilaian menyiratkan penilaian atas sesuatu. Menghakimi berarti menetapkan pilihan pada sesuatu dengan menempatkan diri sendiri atau berpegang pada ukuran beruntung atau malang, kuat atau lemah, cerdas atau bodoh, dll. Penilaian di Sekolah berarti menentukan kemajuan dan kemajuan dan kemajuan siswa setelah menghadapi atau menyelesaikan latihan pembelajaran untuk jangka waktu tertentu dan selanjutnya untuk memutuskan tingkat hasil program pendidikan. Penilaian adalah upaya untuk memutuskan perspektif atau siklus untuk memutuskan pilihan. Interaksi penilaian tidak diatur oleh kualitas siswa tetapi juga mencakup atribut teknik pertunjukan, program pendidikan, kantor dan organisasi sekolah. Siklus penilaian dapat berupa tes tertulis atau lisan, lembar persepsi, aturan, wawancara, tugas sekolah, dll. Penilaian harus dimungkinkan kapan pun, sebelum memahami, selama pembelajaran dan setelah latihan pembelajaran.

Penilaian dalam persekolahan Islam adalah mengambil sejumlah yang berhubungan dengan pendidikan Islam untuk melihat sejauh mana hasil pengajaran sesuai dengan kualitas Islam sebagai tujuan sekolah itu sendiri. Selain itu, Jalaludin mengatakan bahwa penilaian di pesantren telah membingkai tolok ukur yang layak dengan tujuan pelatihan. Kedua tujuan sesaat tersebut adalah untuk mengarahkan orang agar hidup aman di dunia ini, serta tujuan jangka panjang untuk sukses di alam semesta yang besar. Kedua tujuan tersebut digabungkan dalam perspektif dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang terhormat. Sebagai orang yang menjadi tolok ukur dan terhormat, hal ini harus terlihat dari kesan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sebagai premis dari semua disiplin ilmu termasuk persekolahan Islam secara nyata telah memberikan gambaran tentang penilaian pelatihan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari kerangka penilaian yang berbeda yang telah ditetapkan Allah termasuk:

- a. Evaluasi/Penilaian untuk mengatasi pahala perbuatan manusia, seperti yang disarankan dalam diantaranya QS. Al-Zalzalah: 7-8 yang memiliki arti “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”
- b. Nabi Sulaiman As, Pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud yang memberitahukan adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam Q.S, al Naml: 27 yang memiliki arti “Sulaiman berkata: akan kami cermati (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.
- c. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan dalam QS, Al-Shaffat: 103-104 yang memiliki arti “Tatkala keduanya telah berserah diri dan ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) Dan kami panggillah dia: Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”.

Dari sebagian implikasi yang dirujuk di atas, baik dari pentingnya bahasa istilah maupun dari pengulangan Al-Qur'an. maka pencipta dapat memberikan pemahaman bahwa penilaian merupakan siklus tolak ukur untuk menentukan sejauh mana derajat kemajuan yang dicapai dalam ranah persekolahan. Oleh karena itu, asesmen merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan, karena memiliki keunggulan yang sangat persuasif, serta berbagai bidang termasuk kehidupan, dan yang utama adalah penilaian diri. Kemampuan penilaian pembelajaran dalam Islam adalah sebagai kritik atau muraja'ah pada latihan-latihan instruktif. Masukan tersebut berharga untuk:

- a. Ishlah, khususnya peningkatan atau pengembangan semua bagian persekolahan termasuk peningkatan perilaku, pemahaman, dan kecenderungan siswa.
- b. Tazkiyah, khususnya penyempurnaan semua substansi edukatif, dan itu berarti melirik kembali proyek-proyek edukatif yang dilakukan, terlepas dari apakah program tersebut penting bagi keberadaan siswa. Jika ada program yang harus dihilangkan, Anda bisa mengganti atau mencari sublimasi yang cocok dengan program sebelumnya.
- c. Tajdid, lebih tepatnya memodernisasi semua latihan instruktif. Latihan-latihan yang tidak dapat diterapkan untuk kepentingan dalam dan luar harus diubah dan ditemukan pengganti yang lebih baik. Dengan cara ini, pelatihan dapat dirakit dan dinamis untuk dikembangkan lebih lanjut
- d. Dakhil Promosi, yaitu masukan untuk laporan bagi wali murid seperti rapor, pengakuan, endorsement, dll

Penilaian kelas adalah suatu interaksi pengaturan yang diwujudkan melalui langkah-langkah penyusunan, pengumpulan data melalui berbagai konfirmasi yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengungkapan dan pemanfaatan data tentang hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan oleh pendidik untuk menentukan kemajuan dan hasil belajar siswa, menganalisis tantangan belajar, memberikan masukan untuk lebih mengembangkan pengalaman yang berkembang dan memutuskan kenaikan kelas. Standar penilaian pembelajaran dalam Islam yang harus dilihat dalam proses penilaian kelas adalah sebagai berikut:

- a. Memeriksa penilaian dan latihan pembelajaran dengan cara yang lengkap dan terkoordinasi
- b. Menumbuhkan metodologi yang mendukung dan memperkuat penilaian diri
- c. Lakukan prosedur model dan metode penilaian yang berbeda dalam proyek pembelajaran untuk memberikan jenis data yang berbeda tentang hasil belajar siswa
- d. Mempertimbangkan persyaratan unik yang berbeda dari siswa
- e. Membuat dan memberikan kerangka kerja yang berbeda dalam latihan mendidik dan belajar
- f. Memanfaatkan berbagai strategi/prosedur dan teknik dan aparat
- g. Pimpin penilaian kelas yang konsisten untuk menyaring interaksi, kemajuan, dan peningkatan hasil belajar.

8.5 Kajian Empiris: Pentingnya Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Asesmen adalah suatu proses evaluasi perkembangan siswa dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan. Pencapaian peningkatan siswa harus diperkirakan, baik tempat siswa dalam pengalaman pendidikan tunggal maupun situasi mereka dalam latihan kelompok. Pendidik harus mengetahui hal ini

karena siswa secara keseluruhan memasuki kelas dengan kapasitas yang berubah-ubah. Ada siswa yang cepat menguasai topik, namun ada yang disebut memiliki kecepatan standar dan ada pula yang tergolong lamban. Pendidik dapat menilai perkembangan kapasitas siswa dengan memahami apa yang mereka lakukan dari awal sampai batas terjauh pembelajaran (Sukardi, 2011: 2). Sebelum melakukan penilaian seorang instruktur harus mengetahui standar penilaian. Kehadiran aturan bagi seorang pendidik memiliki arti penting, karena dengan memahami standar penilaian, sangat mungkin menjadi pembantu atau keyakinan bagi dirinya atau pendidik lain untuk memahami penilaian dengan cara yang benar. Sebagaimana dinyatakan oleh Slameto (2001:16) penilaian pada dasarnya harus memiliki tujuh standar yang menyertainya: 1) terkoordinasi, 2) berpegang pada teknik pembelajaran siswa yang berfungsi, 3) kesesuaian, 4) kesadaran dengan tujuan, 5) lengkap, 6) terpisah (segregasi), dan 7) akademik.

Ada beberapa keuntungan menilai siklus dan hasil belajar, termasuk yang signifikan:

- a. Memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan dan hasil belajar yang telah terjadi/dilaksanakan oleh guru,
- b. Mengejar pilihan dalam hal pelaksanaan dan hasil belajar, dan
- c. Bekerja pada sifat pengalaman dan hasil pendidikan dengan tujuan akhir untuk bekerja pada sifat hasil.

Penilaian untuk maksud tertentu adalah signifikan, namun mungkin tidak berharga untuk tujuan yang berbeda. Dengan cara ini, seorang pendidik harus memahami beberapa macam target penilaian dan keadaan yang harus dipenuhi sehingga mereka dapat merencanakan dan memimpin penilaian dengan hati-hati dan benar. Suatu penilaian perlu memenuhi beberapa prasyarat sebelum diterapkan pada mahasiswa yang kemudian direfleksikan sebagai perilaku (Sukardi, 2011: 8). Sebuah penilaian yang layak harus memiliki keadaan yang menyertainya:

- a. Sah. Suatu instrumen estimasi dianggap sah atau memiliki legitimasi yang tinggi jika instrumen estimasi tersebut benar-benar mengukur apa yang perlu dikuantifikasi.
- b. Padat
- c. Objektif. Pencetak gol harus melakukan survei/skor untuk semua maksud dan tujuan, tanpa terpengaruh oleh pencetak skor emosional atau variabel lain melewati apa yang dapat diakses.
- d. Disesuaikan
- e. Kenali
- f. Norma
- g. Adil, dan
- h. Layak..

Terlepas dari delapan kebutuhan yang harus ada dalam latihan penilaian, ada beberapa alasan mengapa penilaian dilakukan oleh setiap pendidik. Selain menyelesaikan evaluasi, penilaian dibatasi secara luas sebagai instrumen penilaian untuk variabel signifikan dari suatu program termasuk keadaan, kapasitas, informasi, dan tujuan perbaikan.

Tugas pengajar yang bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikannya, maka dia harus menilai pengajarannya dengan tujuan agar dia mengerti perubahan apa yang harus dilakukan. Mahasiswa juga harus dinilai. Penilaian harus dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus untuk menggambarkan kemampuan siswa yang dinilai. Dalam mengetahui apa yang terjadi pada jadwal sehari-hari di wali kelas, pendidik adalah pihak yang paling

bertanggung jawab atas hasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di kalangan pendidik adalah bahwa penilaian baru saja selesai pada waktu-waktu tertentu, misalnya menjelang akhir materi, di tengah, serta berakhirnya program pengajaran. Penyimpangan dalam menilai juga dapat terjadi dengan asumsi bahwa pendidik mengontrol hasil belajar siswa.

Mengarahkan penilaian mencakup dua tahap, yaitu memperkirakan dan mensurvei, memperkirakan diri sendiri dapat diartikan sebagai korelasi antara sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan evaluasi diri menetapkan pilihan pada sesuatu dengan ukuran besar dan buruk. Sebelum memimpin penilaian, pengajar juga harus menerima perkiraan dan juga mengevaluasi siswa mereka. Dalam siklus penilaian, memberikan keuntungan bagi perkembangan siswa dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman. Prestasi formatif seorang siswa harus diperkirakan, baik situasi siswa dalam pengalaman pertumbuhan tunggal dan situasinya dalam latihan kelompok. Hal ini harus disadari oleh pendidik karena siswa secara keseluruhan memasuki kelas dengan kapasitas yang fluktuatif, ada siswa yang cepat menguasai materi, namun ada juga siswa yang didelegasikan memiliki kecepatan standar dalam mendapatkan sesuatu, namun ada juga yang sangat lamban. Guru dapat menilai perkembangan dan kapasitas siswa dengan menyadari sebelumnya hal yang sedang diselesaikan selama pengalaman pendidikan. Staf harus mengetahui suatu penilaian yang tertib secara terkoordinasi, karena ada suatu standar yang disengaja dan selanjutnya bagi seorang guru, tentunya mempunyai arti penting, karena dengan memahami sistematika dan selanjutnya aturan penilaian akan menjadi pembantu dan bantalan untuk instruktur yang berbeda, untuk mengakui juga penilaian yang tepat.

Keuntungan dari menyelesaikan penilaian termasuk mendapatkan pemahaman yang unggul dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menetapkan kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil pembelajaran, memberikan kualitas yang hebat untuk melanjutkan pengalaman pendidikan. Dalam ranah persekolahan, kata Assesment sudah biasa bagi kita. Khususnya bagi para instruktur yang umumnya bergumul langsung dengan latihan penilaian. Penilaian dalam ranah persekolahan sering kita dengar dengan Learning Assessment, dimana guru diharapkan dapat menilai pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa. Meskipun penilaian pembelajaran biasanya dilakukan menjelang akhir ilustrasi, penilaian direncanakan sedemikian rupa dan siap sebelum pembelajaran selesai.

Untuk melihat apakah siswa telah unggul dalam hal kemampuan berprestasi atau tidak, diperlukan data hasil perolehan yang dapat diperoleh dari biaya yang harus dipenuhi oleh siswa. Setiap jenis tagihan membutuhkan banyak instrumen penilaian atau perangkat evaluasi. Beberapa jenis ajakan yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar antara lain tes, ulangan harian, tugas individu, meliputi data hasil latihan atau praktikum, dan pelaksanaan. Untuk mengumpulkan data hasil belajar dengan baik, kita sangat menginginkan instrumen estimasi atau alat penilaian yang dapat memberikan hasil estimasi yang substansial dan dapat diandalkan. Namun, banyak orang bertanya-tanya tentang pelatihan di Indonesia yang membaca dengan cara ini, "untuk alasan apa siswa merusak tes? Jawabannya adalah karena sebenarnya nilai dan penilaian lebih dihargai daripada kepercayaan." Kalimat ini adalah subjek yang menarik untuk refleksi. Dengan asumsi kita melihat bahwa skor tinggi dalam rapor atau penghargaan dapat menentukan apakah pemilik nilai diakui dalam mengejar suatu posisi. Jadi tidak apa-apa kecuali sesuatu yang aneh ketika dalam jadwal sehari-hari, siswa terikat untuk mencari nilai skolastik yang tinggi dan mengabaikan siklus yang baik. Akhirnya, kepraktisan berubah menjadi keputusan yang tak terbantahkan dalam mencapai masa depan yang ideal. Dengan kerangka penilaian ini, guru harus memiliki pilihan untuk membimbing siswanya untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, baik dari sudut pandang mental, perasaan, dan psikomotorik.

Penilaian dalam ranah persekolahan sering kita dengar dengan Learning Assessment, dimana guru diharapkan dapat menilai pembelajaran yang mereka berikan kepada siswa.

Meskipun penilaian pembelajaran biasanya selesai menjelang akhir ilustrasi, penilaian direncanakan sedemikian rupa dan siap sebelum pembelajaran selesai. Dengan motivasi di balik penilaian, kedua guru dan siswa harus mempersiapkan diri sebelum penilaian dilakukan agar hasil yang ideal terpenuhi atau melampaui KKM (Standar Puncak Terkecil). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, ada dua hal yang harus diselesaikan. Untuk mulai dengan, melalui informasi, Anda dapat mengetahui tempat siswa dalam pertemuan kelas. Kedua, dalam hal informasi tentang kemajuan siswa digabungkan dengan informasi tentang batas (daya tampung) siswa, maka sangat baik dapat digunakan sebagai pedoman untuk kesungguhan usaha anak muda dalam menempuh pendidikan. program pelatihan. Melalui petunjuk ini, juga dapat membantu siswa sesuai dengan kemampuan normal. Setiap pengalaman yang berkembang secara positif membutuhkan tujuan hasil belajar untuk memperkirakan kemampuan siswa

Tes dapat dipisahkan menjadi beberapa macam, misalnya: tes pilihan, tes masuk, tes posisi, tes demonstratif, tes prestasi, tes formatif, tes prestasi belajar, dan tes dominasi. Ditinjau dari kemampuan berbahasa, tes dapat dipisahkan menjadi tes kemampuan etimologis, kemampuan berbahasa, dan menulis. Ditinjau dari strategi pelaksanaannya, dalam istilah sehari-hari (Zuhud, 1995:10) tambahan dikatakan bahwa perangkat penilaian dengan metode pengujian dapat dirangkai menjadi struktur yang menyertainya:

- a. Tes tertulis, yaitu suatu alat penilaian yang pertunjukan dan pelaksanaannya oleh siswa selesai ditulis. Jawaban siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan, reaksi terhadap penjelasan atau tugas yang diberikan.
- b. Tes lisan, yaitu instrumen penilaian yang pertunjukan dan pelaksanaannya oleh siswa diselesaikan secara langsung.
- c. Tes kegiatan, yaitu evaluasi yang tugasnya dapat diserahkan dicatat dalam bentuk hard copy atau lisan dan pekerjaan diselesaikan dalam bentuk penampilan atau akta. Alat penilaian semacam ini biasanya digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang penggambaran kecenderungan, perspektif, atau karakter siswa.

Alasan penilaian yang sebenarnya adalah untuk melihat apakah pengalaman pendidikan siswa sesuai dengan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah diterapkan, memeriksa hasil belajar siswa terlepas dari apakah ada kekurangan dalam pengalaman pendidikan, menemukan jawaban untuk kelemahan yang mempelajari wawasan dan menyimpan bagaimana siswa mendominasi dalam belajar. keterampilan yang diterapkan. Jadi untuk alasan apa tugas penilaian pembelajaran begitu signifikan? Penilaian pembelajaran sangat penting mengingat fakta bahwa kita perlu mengetahui apakah kerangka pembelajaran dilakukan oleh guru. Karena, seandainya seorang guru tidak mengarahkan penilaian, tidak berbeda dengan personel sekolah tidak ada kemajuan dalam perencanaan kerangka pembelajaran. Jadi siswa mungkin merasa lelah dengan sistem pembelajaran konstan yang sama. Guru harus membuat pengembangan baru untuk menyegarkan kerangka kerja yang akan diterapkan di ruang belajar, mulai dari materi, strategi, teknik pembelajaran, iklim dan kerangka penilaian. Ada beberapa gambaran tentang pentingnya penilaian pembelajaran, antara lain:

- a. Pentingnya penilaian pembelajaran bagi siswa Bagi siswa, penilaian digunakan untuk mengukur pencapaian kemajuan dalam mengikuti contoh-contoh yang telah diberikan oleh pendidik. Untuk situasi ini ada 2 prospek:
 - 1) Hasil yang baik untuk siswa Dengan asumsi siswa datang dengan hasil yang baik, jelas pemenuhan ini akan diperoleh di kemudian hari.

- 2) Hasil yang tidak sesuai untuk siswa Jika siswa mendapatkan hasil yang tidak dapat diterima, nantinya mereka akan berusaha untuk mengembangkannya lebih lanjut.
- b. Pentingnya penilaian pembelajaran bagi wali
 - 1) Menyadari kemajuan belajar anak mereka
 - 2) Mengarahkan latihan belajar anak-anak mereka
 - 3) Putuskan instruksi selanjutnya sesuai dengan kemampuan anak itu
 - c. Pentingnya penilaian pembelajaran bagi pengajar
 - 1) Dapat mengetahui siswa mana yang mendominasi ilustrasi dan mana yang tidak.
 - 2) Dapat mengetahui ketepatan teknik yang digunakan dalam memperkenalkan materi ilustrasi.
 - 3) Dapat melihat apakah sasaran dan topik yang disampaikan didominasi oleh mahasiswa atau tidak.

Dalam evaluasi selalu mencakup sesuatu hal yang harus dirumuskan dalam melakukan penilaian Adapun Ruang Lingkup Penilaian diantaranya yaitu sebagai berikut:

Sesuai dengan aturan peningkatan program pendidikan berbasis kemampuan yang diberikan oleh Dinas Diklat, besaran penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi Kemampuan Dasar Mata Pelajaran
Kemampuan dasar pada dasarnya adalah informasi, kemampuan, perspektif, dan nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah siswa menjumlahkan sudut pandang atau subjek dari subjek tertentu.
- b. Evaluasi Kemampuan Tandan Contoh
Kumpulan ilustrasi adalah berbagai mata pelajaran atau pelajaran tambahan. Selanjutnya, kemampuan kelompok contoh pada dasarnya adalah informasi, kemampuan, perspektif dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak yang harus dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan kelompok ilustrasi.
- c. Evaluasi Kemampuan Rencana Lintas Pendidikan
Kemampuan rencana lintas pendidikan adalah keterampilan yang harus dicapai melalui semua kumpulan ilustrasi dalam program pendidikan. Kemampuan program lintas pendidikan pada dasarnya adalah informasi, kemampuan, perspektif, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak yang menggabungkan kemampuan memperoleh yang mengakar dan kemampuan dasar yang harus dicapai oleh siswa melalui kesempatan terus-menerus untuk berkembang. Evaluasi pencapaian kemampuan program lintas pendidikan dilakukan terhadap hasil belajar setiap kelas percontohan dalam program pendidikan.
- d. Penilaian Kemampuan Lulusan
Kemampuan lulusan adalah informasi, kemampuan, perspektif, dan nilai yang tercermin dalam kecenderungan berpikir dan bertindak setelah siswa mencapai tingkat tertentu.
- e. Penilaian Kemampuan Fundamental Pencapaian

Dominasi kemampuan esensial yang berbeda, kemampuan lintas program pendidikan, kemampuan kelompok mata pelajaran dan kemampuan lulusan melalui berbagai peluang pertumbuhan juga menjadikan perbedaan positif (dampak nurturan) sebagai kemampuan dasar.

Kemampuan dasar yang digerakkan oleh siswa melalui berbagai peluang untuk pertumbuhan ini juga harus dievaluasi seberapa banyak mereka sesuai dengan kebutuhan mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan mereka di keluarga, sekolah, dan lingkungan. Jenis-jenis kemampuan dasar yang harus disurvei meliputi:

- a. Kemampuan diri (individual ability): antusiasme terhadap diri sendiri sebagai hewan Tuhan, inspirasi pencapaian, tanggung jawab, keberanian, dan otonomi.
- b. Kemampuan nalar yang waras: nalar dasar dan konsisten, nalar yang tepat, cakap mengatur dengan sengaja, dan berbakat berpikir kritis secara efisien.
- c. Kemampuan interaktif: kemampuan relasional lisan dan tersusun; partisipasi, upaya bersama, kemampuan kampanye; kemampuan dukungan; kemampuan promosi perdamaian; kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.
- d. Kemampuan ilmiah: kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengungkapkan konsekuensi eksplorasi logis; kemampuan menyusun logis; kemampuan untuk menggerakkan dan menerapkan hasil penelitian untuk mengatasi masalah, baik sebagai siklus maupun item.
- e. Kemampuan profesional: kemampuan untuk melacak perhitungan, model, sistem untuk melakukan suatu usaha; kemampuan untuk melakukan strategi; kemampuan membuat item dengan memanfaatkan ide, standar, materi dan perangkat yang telah dipelajari.

Ada peran penilaian di ranah pelatihan sekolah. Tugas Penilaian di Sekolah dan Pendidik. Hasil seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus terlihat dari hasil yang dicapai oleh anak didiknya. Bagaimana seorang guru dapat mengetahui apakah siswanya maju dalam belajarnya jika mereka tidak memimpin evaluasi hasil belajar siswanya. Demikian pula, bagaimana mungkin seorang pengajar mengetahui bagian mana dari contoh yang dianggap merepotkan oleh siswa, jika dia tidak mengarahkan penilaian yang cermat terhadap hasil yang dicapai oleh mereka. Kemajuan seorang pendidik dalam menyelesaikan kewajibannya harus terlihat dari hasil yang dicapai oleh siswanya. Konsekuensi dari latihan penilaian ini akan memberikan garis besar kepada pendidik dalam menyiapkan proyek berikut. Akibatnya, itu akan membuka pintu bagi pendidik untuk melakukan proyek terapeutik. Dalam pengalaman pendidikan, istilah tes, estimasi dan penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dibedakan. Ketiga istilah ini terhubung namun masing-masing memiliki kepentingan alternatif.

Penilaian adalah siklus yang efisien dan konstan untuk mengumpulkan, menggambarkan, menguraikan, dan memperkenalkan data untuk digunakan sebagai alasan untuk sekadar memutuskan, memikirkan strategi, dan merencanakan proyek lebih lanjut. Penilaian atau evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus oleh setiap pendidik, mempunyai arti penting yang sangat besar bagi hasil belajar pendidik dan peserta didik.

Penilaian berasal dari kata “assessment” yang artinya “mengevaluasi”. Menilai lebih penting daripada memperkirakan. Dengan menaksir kita akan mendapatkan gambaran tentang sesuatu yang diperkirakan secara kuantitatif. Asesmen adalah penilaian terhadap suatu proses penurunan harga/signifikansi terhadap informasi/data yang diperoleh dari hasil tes dan estimasi. Penilaian dapat digunakan sebagai tindakan yang dapat direpresentasikan untuk mensurvei kemajuan pengajaran dan pengalaman pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, apakah pengalaman mendidik dan pendidikan itu benar-benar terjadi atau sebaliknya. Pendidik seringkali terheran-heran melihat akibat dari pengajaran

dan pengalaman pendidikan yang menurut instruktur telah dilakukan dengan baik, namun pada kenyataannya hasil eksperimen menunjukkan kurang baik. Oleh karena itu penilaian merupakan pengembangan dari adanya instrumen penduga (tes) dan penduga. Asesmen merupakan tindakan yang harus dilakukan tanpa henti dalam setiap program, mengingat tanpa asesmen sulit untuk menentukan kapan, di mana, dan bagaimana perubahan akan dilakukan. Penilaian dapat dilakukan untuk menggambarkan kemajuan yang dicapai seseorang. Menurut Trisnawati Tamat dan Moekarto Mirman (2008: 9.4) Penilaian atau penilaian mempunyai arti penting: Pekerjaan pendidik untuk mengetahui ukuran atau korelasi untuk mendapatkan gambaran, tujuan atau fokus kewenangan bahan ajar yang telah dicapai siswa.

Gerakan ini dilakukan melalui tes. Eksekusinya sesekali, tanpa henti dan jauh jangkauannya, sebagai kuantitatif (jumlah) dan subjektif (kualitas), sesuai dengan ukuran tertentu. Selain itu, Nurhasan (2009:1.5) mengemukakan bahwa interaksi penilaian meliputi: Mengumpulkan informasi (hasil estimasi), Memperhatikan pentingnya informasi tersebut dengan mengacu pada suatu norma. Cukup putuskan dan pilih kegiatan berdasarkan informasi. Tujuan penilaian adalah untuk menciptakan pilihan yang waras dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan keterampilan belajar siswa. Penilaian terhadap pengalaman yang berkembang sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk melakukan ketiga tahap ini. Setelah menyadari kontras antara tes, estimasi dan penilaian, cenderung terlihat hubungan antara ketiganya. Tes adalah alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Estimasi memberikan cara untuk mengumpulkan data. Sedangkan penilaian adalah cara yang paling umum untuk menawarkan manfaat atau biaya dari informasi yang dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk memutuskan, apakah siswa mendapatkan landasan? Dari sebagian definisi di atas, cenderung disimpulkan bahwa tes istilah hanyalah metode tunggal untuk data peristiwa sosial, estimasi penting untuk evaluasi. Dalam estimasi kami belum menguraikan data yang didapat. Kami tidak memilih apakah siswa kami pintar atau berhasil di kelas mereka. Sedangkan penilaian adalah suatu kegiatan membagikan penghargaan/kepentingan terhadap informasi/data yang diperoleh dari hasil tes dan estimasi.

Pendidik adalah individu dengan status utama dalam mengajar dan belajar latihan karena instruktur memiliki tugas penting, untuk secara khusus mengawasi dan mengendalikan perahu kehidupan kelas. Bagaimana udara ruang belajar terjadi adalah efek samping dari pekerjaan pendidik. Suasana wali kelas bisa menjadi enerjik, siswa berkonsentrasi terus-menerus namun tidak merasa terpaksa atau bertentangan dengan norma suasana wali kelas yang sepi, siswa belajar kurang bersemangat dan sarat dengan ketakutan, itu semua karena renungan dan usaha instruktur. Dalam melakukan tugas penting untuk menciptakan iklim kelas, pendidik melakukan upaya yang jujur agar kehidupan kelas dapat berjalan seperti yang diharapkan. Siswa dapat belajar tanpa hambatan dan dapat menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik dengan nilai kelulusan. Jika kebetulan saja skornya tidak bagus, pengajar perlu menyelidiki apa yang menyebabkan skor buruk tersebut. Jika pendidik tidak tahu apa dan bagaimana menilai, ia tidak dapat menyelesaikan tugas mengikuti penyebab nilai buruk. Untuk memiliki pilihan untuk melakukan tugas tanpa cela, pendidik harus berkonsentrasi pada penilaian pembelajaran. Dalam latihan mendidik dan belajar, pendidik dapat diatur sebagai evaluator. Pendidik adalah pelaksana dengan tujuan agar mereka mengetahui betul apa yang terjadi dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan. Pendidik memiliki kepentingan dalam sifat mengajar. Untuk lebih mengembangkan sistem pengajaran yang akan diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama, pendidik harus mengetahui seberapa tinggi tingkat pencapaian tugas yang telah diselesaikan selama jangka waktu tertentu. Mereka

membutuhkan data yang tepat dengan tujuan agar hasil karya mereka lebih berkembang dapat dimanfaatkan. Untuk situasi ini, pendidik tidak ditekankan bahwa dia akan menutupi kekurangannya atau tujuan yang lebih rendah karena efek samping dari penilaian tidak akan diperhitungkan dan diketahui oleh siapa pun di luar dirinya.

8.6 Rangkuman

Penilaian adalah metode yang terlibat dengan data urusan sosial untuk mengikuti kemajuan dan mengejar pilihan terkait instruksi jika perlu. Evaluasi dapat berupa tes dan strategi seperti persepsi, wawancara, melakukan pengecekan, dll. Pada dasarnya evaluasi adalah istilah umum sebagai setiap cara yang biasanya digunakan untuk melihat kemajuan sesuatu yang menjadi objek penilaian. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar hasil dan prestasi belajar. Ujian penghibur datang dari dua hal, yaitu batin dan lahiriah. Ada dua macam penilaian, yaitu penilaian perkembangan dan penilaian sumatif. Penilaian perkembangan berarti bekerja berdasarkan pengalaman mendidik dan mengembangkan, dapat menggunakan tes dan kemudian diselidiki untuk mengetahui bagian mana yang belum dirasakan oleh siswa. Sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan terhadap akhir setiap satuan waktu dimana terdapat lebih dari satu mata pelajaran dan diharapkan dapat menentukan sejauh mana siswa memahami materi yang telah ditunjukkan oleh pendidik.

Adapun Tes yang direstui pemerintah untuk memenuhi evaluasi adalah tes yang dilakukan secara biasa sehingga dapat dipastikan kepatutannya. Tes yang disetujui negara memiliki kepribadian, termasuk: seberapa sering dan di mana telah dicoba, apa koefisien legitimasi, kualitas tak tergoyahkan, tingkat kesulitan, kekuatan mengenali dan data lain yang dianggap penting. Metode yang paling efektif untuk menentukan keabsahan pertanyaan yang melibatkan tes sanksi negara sebagai aturan selesai dengan menduplikasi koefisien legitimasi yang didapat dengan koefisien yang dinormalisasi. Penilaian atau evaluasi dalam persekolahan Islam adalah mengambil sejumlah yang berhubungan dengan pendidikan Islam untuk melihat sejauh mana hasil pengajaran sesuai dengan kualitas Islam sebagai tujuan sekolah itu sendiri.

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Asesmen adalah suatu proses evaluasi perkembangan siswa dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan. Pencapaian peningkatan siswa harus diperkirakan, baik tempat siswa dalam pengalaman pendidikan tunggal maupun situasi mereka dalam latihan kelompok. Pendidik harus mengetahui hal ini karena siswa secara keseluruhan memasuki kelas dengan kapasitas yang berubah-ubah. Ada siswa yang cepat menguasai topik, namun ada yang disebut memiliki kecepatan standar dan ada pula yang tergolong lamban. Pendidik dapat menilai perkembangan kapasitas siswa dengan memahami apa yang mereka lakukan dari awal sampai batas terjauh pembelajaran (Sukardi, 2011: 2).

8.7 Soal latihan

1. Menurut pendapat (Sukardi, 2011: 2) menyatakan bahwa ada siswa yang cepat menguasai topik, namun ada yang disebut memiliki kecepatan standar dan ada pula yang tergolong lamban. Pendidik dapat menilai perkembangan kapasitas siswa dengan memahami apa yang mereka lakukan dari awal sampai batas terjauh pembelajaran. Jelaskan maksud dari pendapat tersebut!
2. Bagaimana langkah-langkah evaluasi pembelajaran yang benar?
3. Jelaskan evaluasi pembelajaran menurut islam secara singkat!

4. Suatu penilaian perlu memenuhi beberapa prasyarat sebelum diterapkan pada mahasiswa yang kemudian direfleksikan sebagai perilaku (Sukardi, 2011: 8). Jelaskan makna syarat sah penilaian pembelajaran!
5. Bagaimana pendapat mu mengenai evaluasi demokratis itu?
6. Apabila tidak semua siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal akademis, bagaimana cara anda menilai peserta didik dengan karakteristik berbeda? Padahal anda perlu memenuhi target tujuan pembelajaran saat itu.
7. Jelaskan beberapa prosedur estimasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perspektif mahasiswa/ peserta didik!
8. Jelaskan kegunaan evaluasi pembelajaran secara singkat!
9. Jelaskan perbedaan Teknik evaluasi tes dan non tes! Sebutkan contohnya!
10. Jelaskan ruang lingkup evaluasi pembelajaran!

Daftar Pustaka

- Dr. Haryanto, M.Pd. 2020. Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen). Penerbit: UNY Press
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Penerbit: Bumi Aksara
- Ina Magdalena, dkk. 2020. Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020; 244-257
- Idrus L. 2019. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume. 9, No. 2 Agustus 2019

BIODATA PENULIS



Dr. Septi Budi Sartika, S.Pd., M.Pd. lahir di Ponorogo, 9 September 1985. Penulis lulus S1 Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya tahun 2008, melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2010, lulus program Doktor di prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun 2019. Karir pengajaran dimulai tahun 2010 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik didanai oleh Ristekdikti maupun dana mandiri tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan Abad-21.

Dr. Rahmania Sri Untari, S.Pd., M.Pd., lahir di Malang, Jawa Timur, 19 April 1986. Penulis lulus S1 Pendidikan Teknik Informatika di Universitas Negeri Malang tahun 2011, melanjutkan studi S2 Pendidikan Kejuruan di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2015, dan S3 Pendidikan Kejuruan di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2020. Penulis aktif dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi dan publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi dan nasional terakreditasi Kemdikbudristek.



Vanda Rezania, S.Psi., M.Pd, lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, tahun 1986. Pendidikan sarjana yang pernah ditempuh adalah Jurusan Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 2008. Kemudian menempuh pendidikan Pascasarjana di Universitas Negeri Surabaya dengan mengambil program studi Pendidikan Dasar dan lulus pada tahun 2015. Pekerjaan yang pernah diemban adalah menjadi guru tetap yayasan SD Muhammadiyah 1 Krian dari tahun 2008-2010. Lalu, mengembangkan karirnya dengan menjadi dosen di Prodi PGSD FPIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak 2010 hingga sekarang. Selama menjadi dosen, mata kuliah yang diampuh tidak jauh dari ilmu Psikologi, yaitu Psikologi Pendidikan dan Layanan Bimbingan di SD. Ilmu sosial juga diampuhnya, seperti Konsep Dasar IPS, Pendidikan IPS Kelas Awal dan Tinggi, serta Pengembangan Pembelajaran IPS di SD. Buku ajar yang telah dihasilkan adalah buku ajar Layanan Bimbingan di SD (2018), Pengembangan Pembelajaran IPS SD (2020), dan Psikologi Perkembangan Manusia (2021).

Luluk Iffatur Rocmah, S.S., M.Pd., lahir di Sidoarjo, 23 Desember 1986. Penulis lulus Sarjana Bahasa dan Sastra Arab di Universitas Islam Malik Ibrahim Malang tahun 2008, melanjutkan magister pendidikan PAUD di Universitas Negeri Jakarta lulus tahun 2012. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi doktoral ilmu pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis aktif dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta beberapa hibah baik Kemdikbud maupun hibah internal institusi, dengan kepakaran perkembangan anak usia dini serta strategi-strategi pembelajaran untuk mencapai aspek perkembangan anak.





UMSIDA PRESS
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jl. Mojopahit No. 666B
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-464-043-4 (PDF)



9 786234 640434